"Novel perjalanan ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan teknologi selalu berjalan berdampingan, saling mengisi, menentukan masa depan suatu peradaban."
–B.J. Habibie
(Mantan Presiden Republik Indonesia)
NATIONAL BEST SELLER
NOVEL ISLAMI
99 Cahaya di Langit Eropa
Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa
Hanum Salsabiela Rais
Rangga Almahendra

Komentar Tokoh

Novel perjalanan Hanum Salsabiela Rais-Rangga Almahendra yang berjudul ***99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa***, yang ditulis berdasarkan pengamatan selama tiga tahun hidup di Eropa, cukup menarik. Hanum kemudian menyimpulkan bahwa kondisi umat saat ini sudah semakin jauh dari akar yang membuat peradaban Islam terang-benderang seribu tahun lalu, karena kondisi umat kini yang menyalahartikan "jihad" sebagai perjuangan dengan pedang, bukan dengan perantara kalam (pengetahuan dan teknologi).

Pengamatan Hanum, sekali lagi menunjukkan kepada kita bahwa kebudayaan dan teknologi selalu berjalan berdampingan, saling mengisi, menentukan masa depan suatu bangsa. Jika kebudayaan suatu bangsa mati, mati pula teknologi bangsa itu. Di luar meredupnya peradaban Islam, lihat saja persamaan dengan kepunahan Suku Indian Maya di Amerika Latin, bersamaan dengan punahnya teknologi suku tersebut. Begitu pula jika kebudayaan dan teknologi suatu bangsa dikekang, bangsa itu tidak akan

tumbuh. Sebaliknya jika keduanya diberikan kesempatan mekar, masa depan bangsa itu mekar dan berkembang.

Berdasarkan pengalaman sejarah dan peradaban umat manusia, yang lebih penting bagi umat Islam sekarang ini tidak lagi sibuk membicarakan keunggulan-keunggulan yang telah dicapai umat Islam pada masa lampau, atau memperdebatkan siapa yang pertama kali menemukan angka nol, termasuk angka satu, dua, tiga, dan seterusnya, sebagai sumbangan umat Islam dalam penulisan angka pada zaman modern dan dasar seluruh pembangunan dan peradaban di dunia, tetapi bagaimana umat Islam kembali unggul dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kembali terdepan dan menjadi pemimpin dalam ilmu pengetahuan dan peradaban dunia, karena prestasi nyata yang ditunjukkannya.

—**Bacharuddin Jusuf Habibie**
Mantan Presiden Republik Indonesia

Buku ini berhasil memaparkan secara menarik betapa pertautan Islam di Eropa sudah berlangsung sangat lama dan menyentuh berbagai bidang peradaban. Cara menyampaikannya sangat jelas, ringan, runut, dan lancar mengalir. Selamat!

–**M. Amien Rais**
(Ayahanda Penulis)

99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa karya Hanum Salsabiela Rais-Rangga Almahendra adalah buku istimewa—lebih daripada sekadar "*personal account*" dan perjalanan spiritual Hanum di Eropa, tetapi juga adalah novel sejarah Islam di Eropa. Berbeda dengan banyak karya lain tentang pertemuan dan perbenturan Islam dengan Eropa, dengan gaya bertutur personal, karya ini membawa kita ke dalam lingkungan yang hidup dan riil. Karena itu, karya ini penuh dengan nuansa dan gemuruh perjalanan sejarah peradaban Islam Eropa, baik pada masa silam yang jauh maupun pada masa sekarang, ketika Islam dan Muslim berhadapan dengan realitas kian sulit di Eropa. Padahal Islam pernah memberikan kontribusi besar dalam kebangkitan Eropa menuju dunia modern; kontribusi yang kini juga tetap diberikan melalui pribadi-pribadi Muslim yang berkiprah dalam bidang keilmuan, seperti Marion Latimer dan banyak lagi kaum muslimin yang bergerak dalam ketenagakerjaan dan ekonomi Eropa. Tidak ragu lagi, karya ini merupakan kontribusi besar untuk memahami dinamika dan kontribusi Islam pada peradaban dan masyarakat Eropa; dan sekaligus ke arah pemahaman lebih baik

tentang lingkungan hidup masyarakat Muslim dalam diaspora Eropa.

—**Azyumardi Azra**

Guru Besar Sejarah; Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta; Co-Chair United Kingdom-Indonesia Islamic Advisory Group (London & Jakarta); dan Anggota Badan Penasihat International Insitute for Democracy and Electoral Assistance (IDEA, Stockholm)

Memaknai buku ini seperti sebuah metamorfosis perjalanan spiritual untuk menemukan kehakikian jati diri. Suatu penjelajahan meniti samudra kehidupan, menyelami hakikat persahabatan, dan mensyukuri keagungan sebuah keyakinan.

—**I Gusti Wesaka Puja**

Duta Besar Indonesia untuk Austria dan Slovenia

Pengalaman Hanum sebagai jurnalis membuat novel perjalanan sekaligus sejarah ini mengalir lincah dan indah. Kehidupannya di luar negeri dan interaksinya dengan realitas sekulerisme membuatnya mampur bertutur dan berpikir "*out of the box*" tanpa mengurangi esensi Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

–**Najwa Shihab**

(Jurnalis dan Host Program *Mata Najwa*, Metro TV)

Lewat kisah-kisah sederhana dan menarik, Hanum membukakan mata tentang pernak-pernik kehidupan Islam di Eropa dan mengajak untuk *flash back* melihat masa lalu. Hanum mampu merangkai kepingan mosaik tentang kebesaran Islam di Eropa beberapa abad lalu. Lebih jauh lagi, melihat nilai-nilai Islam dalam kehidupan Eropa. Islam dan Eropa sering ditempatkan dalam stigma "berhadapan", sudah saatnya ditempatkan dalam kerangka stigma "saling menguatkan".

—**Anies Baswedan**

(Rektor Universitas Paramadina dan Ketua Indonesia Mengajar)

H = Halaman demi halaman tulisan ini memberikan inspirasi buat yang membacanya.
A = Analisis yang ditulis secara objektif.
N = Niat tulus untuk mengungkapkan fakta sejarah.
U = Ulasan dan tulisan diceritakan dengan lugas dan mudah dipahami.
M = Membuat saya lebih jatuh cinta kepada Islam.

—**Eko Patrio**

Artis

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

99 Cahaya di Langit Eropa

Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa

Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

99 Cahaya di Langit Eropa
Menapak Jejak Islam di Eropa
Oleh: Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

GM 22401110010

Kompas Gramedia Building Blok I, Lt 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta Pusat 10270

Desain cover dan isi: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia
Pustaka Utama,
Anggota IKAPI, Jakarta, 2012

Cetakan pertama: Juli 2011
Cetakan kedua: Agustus 2011
Cetakan ketiga: September 2011
Cetekan keempat: November 2011
Cetakan kelima: Desember 2011
Cetakan keenam: Februari 2012
Cetakan ketujuh: Maret 2012
Cetakan kedelapan: April 2012
Cetakan kesembilan: Agustus 2012
Cetakan kesepuluh: November 2012
Cetakan kesebelas: Februari 2013
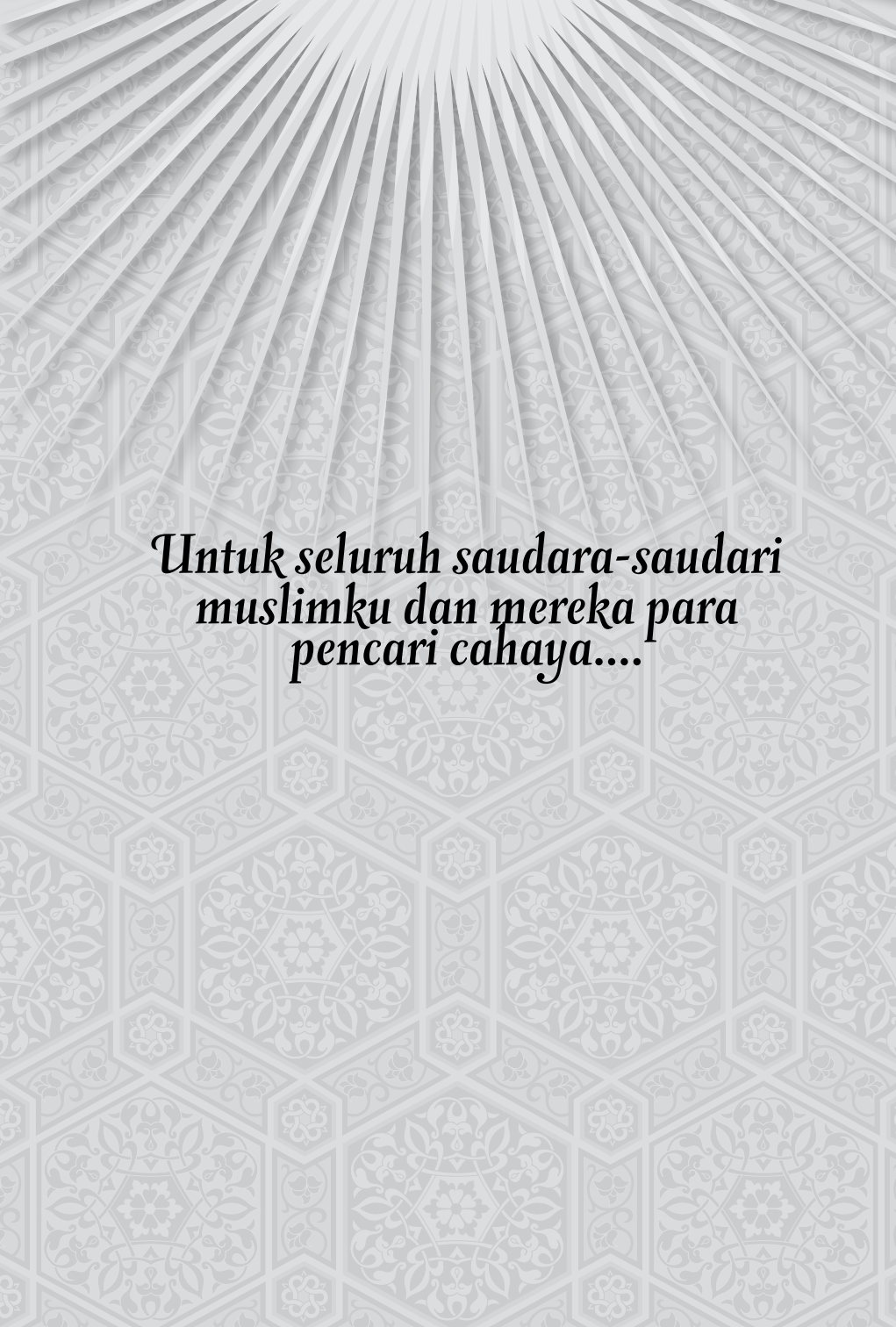
ISBN: 978-979-22-7274-1

Dicetak oleh percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk seluruh saudara-saudari muslimku dan mereka para pencari cahaya....

Daftar Isi

Prolog

Tinggal di Eropa selama 3 tahun menjadi arena menjelajah Eropa dan segala isinya. Untuk pertama kalinya dalam 26 tahun, saya merasakan hidup di suatu negara tempat Islam menjadi minoritas. Pengalaman yang makin memperkaya dimensi spiritual untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda.

Buku ini adalah catatan perjalanan atas sebuah pencarian. Perjalanan yang membuat saya menemukan banyak hal lain yang jauh lebih menarik dari sekadar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colosseum Roma, atau gondola-gondola di Venezia. Pencarian saya telah mengantarkan saya pada daftar tempat-

tempat ziarah baru di Eropa yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Memang tempat-tempat ziarah tersebut bukanlah tempat suci yang namanya pernah disebut dalam Al-Qur'an atau kisah para nabi. Tapi dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut, saya jadi semakin mengenal identitas agama saya sendiri. Membuat saya makin jatuh cinta dengan Islam.

Eropa dan Islam. Mereka pernah menjadi pasangan serasi. Kini hubungan keduanya penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. Berbagai kejadian sejak 10 tahun terakhir—misalnya pengeboman Madrid dan London, menyusul serangan teroris 11 September di Amerika, kontroversi kartun Nabi Muhammad, dan film *Fitna* di Belanda—menyebabkan hubungan dunia Islam dan Eropa mengalami ketegangan yang cukup serius. Saya merasakan ada manusia-manusia dari kedua pihak yang terus bekerja untuk memperburuk hubungan keduanya. Luka dan dendam akibat ratusan tahun Perang Salib yang rupanya masih membekas sampai hari ini.

Mengutip kata-kata George Santayana: "*Those who don't learn from history are doomed to repeat it.*" Barang siapa melupakan sejarah, dia pasti akan mengulanginya. Banyak di antara umat Islam kini yang tidak lagi mengenali sejarah kebesaran Islam pada masa lalu. Tidak banyak yang tahu bahwa luas teritori kekhalifahan Umayyah hampir 2 kali lebih

besar daripada wilayah Kekaisaran Roma di bawah Julius Caesar. Tidak banyak yang tahu pula bahwa peradaban Islam-lah yang memperkenalkan Eropa pada Aristoteles, Plato, dan Socrates, serta akhirnya meniupkan angin *renaissance* bagi kemajuan Eropa saat ini. Cordoba, ibu kota kekhalifahan Islam di Spanyol, pernah menjadi pusat peradaban pengetahuan dunia, yang membuat Paris dan London beriri hati.

Islam pertama kali masuk ke Spanyol membawa kedamaian dan kemajuan peradaban. Benih-benih Islam itu tumbuh menyinari tanah Spanyol hingga 750 tahun lebih, jauh sebelum dan lebih lama daripada Indonesia mengenal Islam. Namun kita semua juga harus bertanya, apa yang membuat cahaya ini kemudian meredup? Peristiwa apa yang akhirnya membuat Islam tersapu dari Spanyol? Apa yang bisa kita pelajari dari kesalahan-kesalahan masa lalu agar kita tidak terperosok di lubang yang sama?

Tidak bisa kita mungkiri, peradaban Islam mengalami kemunduran selama beberapa abad terakhir. Di tengah retorika teriakan jihad untuk memerangi negara-negara barat, kita dihadapkan pada suatu realitas: tidak ada satu pun negara Islam yang memiliki kemampuan teknologi untuk melindungi dirinya sendiri saat ini.

Dunia Islam saat ini sudah mulai memalingkan muka dari pengembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Semakin jauh dari akar yang membuatnya bersinar lebih dari 1.000 tahun yang lalu. Kemudian ketika ada negara yang melarang pemakaian jilbab, pembangunan minaret, atau seorang yang mengolok-olok Islam dengan membuat video *Fitna*, kita hanya bisa berteriak-teriak di depan kedutaan negara mereka sambil membakar bendera. Hanya itu.

Ini yang coba saya refleksikan dalam catatan perjalanan ini. Saya mencoba mengumpulkan kembali sisa kebesaran peradaban Islam yang kini terserak. Dan saya justru menemukan jejak-jejak peninggalan tersebut selama menempuh perjalanan menjelajah Eropa.

Sudah terlalu banyak buku *traveling* sebelumnya, terutama tentang Eropa dan segala keindahannya, yang hadir. Bangunan-bangunan, tempat yang wajib dikunjungi berikut tip-tip perjalanan dan cara kreatif untuk berhemat, semua dikemas untuk pembaca. Tapi buat saya sendiri, hakikat sebuah perjalanan bukanlah sekadar menikmati keindahan dari satu tempat ke tempat lain. Bukan sekadar mengagumi dan menemukan tempat-tempat unik di suatu daerah dengan biaya semurah-murahnya.

Menurut saya, makna sebuah perjalanan harus lebih besar daripada itu. Bagaimana perjalanan

tersebut harus bisa membawa pelakunya naik ke derajat yang lebih tinggi, memperluas wawasan sekaligus memperdalam keimanan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh perjalanan hijrah Nabi Muhammad saw. dari Mekkah ke Madinah.

Umat Islam terdahulu adalah "*traveler*" yang tangguh. Jauh sebelum Vasco de Gama menemukan Semenanjung Harapan, atau Colombus menemukan benua Amerika, musafir-musafir Islam telah menyeberangi 3 samudra hingga Indonesia, berkelana jauh sampai ujung negeri China, menembus Himalaya dan Padang Pasir Gobi. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah ragu untuk meninggalkan rumah, belajar hal-hal baru dari dunia luar sana. Bukankah dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia bisa saling mengenal, berta'aruf, saling belajar dari bangsa-bangsa lain untuk menaikkan derajat kemuliaan di sisi Allah?

Bagi saya, berada di Eropa selama lebih dari tiga tahun adalah pengalaman yang tak ternilai harganya. Saya mencoba membuka mata dan hati saya menerima hal-hal baru dan merefleksikannya untuk memperkuat keimanan saya. Menelisik hikmah dalam setiap perjalanan, belajar dari pengalaman dan membaca rahasia-rahasia masa lalu yang kini hampir tak terlihat lagi di permukaan. Saya tak menyangka Eropa sesungguhnya juga

menyimpan sejuta misteri tentang Islam.

Catatan perjalanan ini berdasarkan kisah nyata saya dan Rangga dalam berinteraksi sosial dan mengusung fakta sejarah yang sebenarnya. Namun, untuk melindungi privasi orang-orang yang terlibat dalam cerita ini, nama mereka sengaja disamarkan. Tutur dialog dan alur cerita yang terjadi dalam buku ini juga direkonstruksi ulang untuk memperkuat bangunan cerita, tanpa menghilangkan esensinya.

Perjalanan saya menjelajah Eropa adalah sebuah pencarian 99 cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan Islam di benua ini. *Vienna*, *Paris*, *Madrid*, *Cordoba*, *Granada*, dan *Istanbul* masuk dalam manifes perjalanan saya selama menjelajahi Eropa.

Perjalanan ini membuka mata saya bahwa Islam dulu pernah menjadi sumber cahaya terang benderang ketika Eropa diliputi abad kegelapan. Islam pernah bersinar sebagai peradaban paling maju di dunia, ketika dakwah bisa bersatu dengan pengetahuan dan kedamaian, bukan dengan teror atau kekerasan.

Saat memandang matahari tenggelam di Menara Eiffel Paris, Katedral Mezquita Cordoba, Istana Al-Hambra Granada, atau Hagia Sophia Istanbul, saya bersimpuh. Matahari tenggelam yang saya lihat adalah jelas matahari yang sama, yang juga dilihat oleh orang-orang di benua ini 1.000 tahun lalu. Matahari itu menjadi saksi bisu bahwa Islam pernah menjamah Eropa, menyuburkannya dengan

menyebar benih-benih ilmu pengetahuan, dan menyianginya dengan kasih sayang dan semangat toleransi antarumat beragama.

Akhir dari perjalanan selama 3 tahun di Eropa justru mengantarkan saya pada pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkan saya pada sumber kebenaran abadi yang Mahasempurna.

Saya teringat kata sahabat Ali ra.:

Wahai anakku! Dunia ini bagaikan samudra tempat banyak ciptaan-ciptaan-Nya yang tenggelam. Maka jelajahilah dunia ini dengan menyebut nama Allah. Jadikan ketakutanmu pada Allah sebagai kapal-kapal yang menyelamatkanmu. Kembangkanlah keimanan sebagai layarmu, logika sebagai pendayung kapalmu, ilmu pengetahuan sebagai nakhoda perjalananmu; dan kesabaran sebagai jangkar dalam setiap badai cobaan. (Ali bin Abi Thalib ra.)

Overture

Sebuah kota di Eropa Barat, 11 September 1683

Malam semakin merayap, dingin pada akhir musim panas yang semakin memuncak. Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak.

Seharusnya hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu untuk melancarkan aksinya. Semua sudah terencana rapi. Penantian hampir 100 tahun akhirnya akan segera terwujud. Dia akan dielu-elukan sebagai panglima perang paling besar pada zamannya.

Namun, mendung yang kelam di langit membuat dirinya menangguhkan niat. Dia mempunyai firasat

buruk. Hujan akan memporak-porandakan semua rencana yang sudah tersusun rapi. Dia tidak mau menghantam musuh saat hari hujan, mengulang kesalahan panglima perang sebelumnya.

Laki-laki itu terduduk di atas kursi kayu mempelajari sebuah peta. Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang sambil mengangguk-angguk sendiri. Matanya tak berkedip memandang titik-titik di atas peta. Selain titik-titik itu, deretan garis yang menghubungkan titik-titik itu juga membuatnya tersenyum puas. Puas oleh gambaran peta yang baru saja diberikan oleh penasihatnya.

Peta pengepungan sebuah kota.

Seorang laki-laki lain tiba-tiba masuk ke dalam barak. Dia membawa pesan penting.

"Panglima, lapor!" seru laki-laki tadi saat menghadap laki-laki tua itu di barak.

"Penasihat, apa yang akan kausampaikan? Kuharap berita baik," kata laki-laki tua itu.

"Siap Panglima, tinggal satu titik lagi. Pasukan kita sudah membuat terowongan bawah tanah di sini separuh jalan," kata sang penasihat menunjuk salah satu deret garis yang menghubungkan titik-titik di atas peta.

"Hingga hari ini kita sudah berhasil membuat 257 terowongan ke pusat kota. Orang-orang terbaik telah kita tempatkan. Ahli peledak juga telah kita perintahkan untuk siap sedia. Jika tak ada aral melintang, besok adalah hari bersejarah bagi kita

semua," tambah penasihat itu mantap, menerangkan kemajuan rencana penyerangan.

"Berapa prajurit Sipahi dan Janissari yang kita punya untuk melakukan serangan?"

"Tujuh ribu orang lebih, Panglima."

"Lalu, bagaimana kondisi kavaleri kita hingga saat ini?"

"Kita kehilangan banyak, tetapi tak sebanyak lawan. Tujuh puluh tujuh ribu tentara sudah termobilisasi di depan benteng lawan."

"Jangan pernah lengah. Awasi terus sepanjang benteng. Jangan biarkan satu orang pun keluar dari sela-sela benteng. Kita akan kepung mereka sampai mereka kelaparan. Jika sampai ada yang akan melarikan diri, tangkap dan kita interogasi mereka!" perintah laki-laki tua itu lantang. Dia diam sejenak setelah penasihatnya berkata "Siap" dengan mantap. Lalu ada hening di sana.

"Bagaimana dengan mata-mata kemarin yang tertangkap?" tanya laki-laki tua itu lagi.

"Sudah dipancung. Bahasa Turki mereka bagus, tapi mereka gagal menerjemahkan sandi-sandi dari pasukan kita," jawab penasihat itu dengan tegas.

"Kalau begitu, simpan energi kita. Sebelum siang kita gempur lawan! Jangan memulai serangan kecuali ada serangan dari dalam benteng. Tuhan bersama kita!" tutup laki-laki tua itu sambil mengibaskan tangannya ke arah penasihatnya. Sebuah tanda agar penasihatnya keluar dari barak.

"Siap, Panglima. Tuhan bersama kita," timpal penasihat itu. Namun, penasihat itu tak beranjak. Masih ada sesuatu yang ingin disampaikannya.

"...Mmm...Panglima.... Apakah Panglima juga berkenan mendengar berita lainnya? Hanya saja berita ini sedikit kurang baik...," ucap penasihat itu terbata-bata.

Mata laki-laki tua tiba-tiba melotot. Dia seperti tak percaya. *Ini adalah detik-detik yang menentukan. Seharusnya tak ada lagi berita buruk!*

Laki-laki tua itu tak menjawab penasihatnya. Penasihatnya pun tak berani bersuara sedikit pun. Dia menunduk penuh ketakutan. Namun dia tahu, pesan ini harus disampaikan kepada orang yang paling bertanggung jawab dalam misi penaklukan ini.

"Katakan!" Suara berat laki-laki tua itu akhirnya keluar juga. Penasihatnya yang beberapa menit bergeming dalam posisinya akhirnya angkat bicara.

"Mereka tidak menyerang, Panglima. Tetapi anak buah kita melihat tembakan api terus-menerus dilontarkan ke udara dari dalam benteng," jawab penasihat itu dengan satu tarikan napas. Dia seperti tak tahu harus menjawab apa jika ditanya pemimpinnya tentang hal aneh itu.

Lontaran sekam berapi. Ada dua kemungkinan, sandi untuk pasukan bantuan...atau pertanda penyerahan diri.... Tapi jika itu adalah penyerahan diri, seharusnya, seorang

kurir sudah dikirim ke dalam barak. Jadi ini adalah....

Hanya itu yang ada di pikiran laki-laki tua itu. Orang-orang di dalam kota itu telah meminta bala bantuan dari luar!

Laki-laki tua itu bangkit dari tempat duduknya yang empuk, berjalan di depan penasihatnya yang masih berdiri tertegun. Lalu dia berlari keluar barak nyamannya, menyingkap tirai, lalu menatap bebas pemandangan yang ada di depannya.

Sebuah benteng kokoh nan tinggi menjulang berdiri di hadapannya. Laki-laki tua itu terus memandang sekeliling. Dengan pencahayaan lampu-lampu api yang dipasang di tiap-tiap barak kecil milik pasukannya, laki-laki itu berjalan sendiri di tengah rintik hujan. Pandangannya kali ini tak berbatas. Kota yang dia kepung ini telah dia pelajari seluk-beluknya berbulan-bulan. Laki-laki tua itu yakin tak ada yang tercecer dari rencananya, hingga dia menyadari suatu hal...kota ini dikepung oleh perbukitan tinggi!

Lalu dia teringat sesuatu lagi...dua mata-mata musuh yang tertangkap. Jika musuh mengirim mata-mata, mereka tentu tak akan mengirim hanya satu atau dua. Mereka pasti memperbanyak kemungkinan....

Mungkinkah ada mata-mata musuh lain yang berhasil meloloskan diri dari puluhan ribu barak di luar benteng ini hingga mencapai bukit itu? Laki-laki tua itu bergetar. Dia tak percaya telah melakukan sebuah kesalahan besar.

Laki-laki tua itu terduduk lagi di singgasananya dalam barak. Dia tak bisa tidur nyenyak.

12 September 1683

Pagi telah menyongsong, namun salak anjing-anjing pemburu masih terdengar bersahutan. Seolah mereka ahli nujum yang menyampaikan hal buruk yang akan terjadi.

Laki-laki tua itu keluar dari barak lagi. Dia termenung memandang sekeliling. Hatinya bergejolak dahsyat.

Siapakah sebenarnya yang aku bela dalam perang ini? Diriku sendiri? Sultanku? Agamaku? Atau ketamakanku?

Tidak ada yang berubah dari benteng yang tinggi kokoh itu. Rakyat berhasil membuat benteng terkuat dan termegah yang pernah ada di Eropa.

Nyala lampu api gantung semakin redup. Laki-laki tua itu membuka lipatan peta strategi pertempuran tadi malam. Titik-titik di peta dari kulit sapi itu menggambarkan bastion benteng kota yang bagian bawahnya dipasangi bubuk peledak. Jika dia menyeru "serbu" pada pasukannya, bastion-bastion benteng akan langsung meledak.

Di dalam benteng, tiba-tiba sebuah loncatan api terpelanting ke udara beberapa kali. Sinyal

permintaan bantuan dari dalam benteng kembali diletupkan.

Laki-laki tua itu menengok ke arah bukit di belakangnya. Bukit itu satu-satunya belantara yang tidak pernah dia perhitungkan. Dia berpikir cepat. Dia yakin musuhnya telah minta bantuan dari luar, namun bantuan itu belum kunjung tiba. Jika perhitungannya benar, bantuan itu seharusnya akan datang hari ini. Artinya, dia harus lebih dulu menaklukkan kota sebelum orang-orang kota mendapatkan bantuan dari luar.

Dia berketetapan hati. Sebelum matahari tergelincir, kota berbenteng itu harus digenggam!

Tapi agaknya semua sudah terlambat. Penasihatnya datang tergopoh-gopoh kepadanya.

"Panglima, pasukan gabungan Polandia dan Jerman mengirim pesan kepada kita. Mereka telah mengepung kita dari balik bukit, meminta kita mundur. Mohon maafkan hamba. Hamba tak bisa menjawab berapa kekuatan pasukan mereka."

Rasa panik tiba-tiba menyerang laki-laki tua itu. Tubuhnya bergetar lagi. Dia sadar, kini dirinya yang sebenarnya sedang dikepung musuh. Dari 2 arah! Musuh di dalam benteng dan musuh dari luar benteng.

Laki-laki tua itu tercenung. Dia gundah. Tapi baginya, ini semua adalah titik tanpa kembali. Dia takkan mundur barang selangkah pun.

"Bagi pasukan menjadi 2! Siapkan semua

Janissari dan Sipahi untuk menghadapi aliansi mereka di bukit. Sisanya menyerbu benteng bersamaku! Sekarang ini juga, perintahkan penyerbuan! Allah bersama kita...."

Allah bersama kita.

Itulah kata-kata terakhir laki-laki tua itu sebelum akhirnya dia menghunus pedang bersama pasukan kavalerinya, menghantam apa saja yang dilewatinya. Membakar semua rumah dan gubuk penduduk. Suara meriam dari pasukan artileri berdebum-debum menggetarkan bumi dan langit siang itu. Lalu suara ledakan dari bawah tanah pun berdentum menyobek permukaan tanah dan meruntuhkan bastion-bastion benteng.

Laki-laki tua itu sudah benar memperhitungkan semuanya. Hari ini adalah hari yang tenang tanpa hujan dan angin. Semua bubuk peledak juga meledak sesuai target. Namun kali ini, di atas kudanya, tiba-tiba dia merasa lemah. Teriakan "Allahu Akbar" yang terus dia kumandangkan dengan ribuan pasukannya tiba-tiba melemah. Matanya berkunang-kunang.

Tidak ada yang salah dengan semua rencana ini. Tapi ada rasa bersalah yang tiba-tiba menjalari dirinya. Sebuah bisikan datang dari lubuk hatinya. Seperti suara orang-orang yang datang dari alam

masa depan. Suara anak, cucu, dan cicitnya yang belum hadir di muka bumi ini. Suara-suara itu memintanya untuk menangguhkan penaklukan kota ini.

Tapi laki-laki tua itu tak bisa berpikir jernih lagi. Di atas kudanya dia baru menyadari apa sebenarnya yang dia bela.

Laki-laki tua itu terus memacu kudanya, namun pandangan matanya semakin kabur. Jantungnya berdegup kencang. Kontrolnya terhadap kuda begitu limbung. Dia terperosok ke dalam parit yang dibuatnya sendiri. Jatuh terjerembap ke dasar parit dalam.

Sangat dalam....

Bagian 1 Wina

1
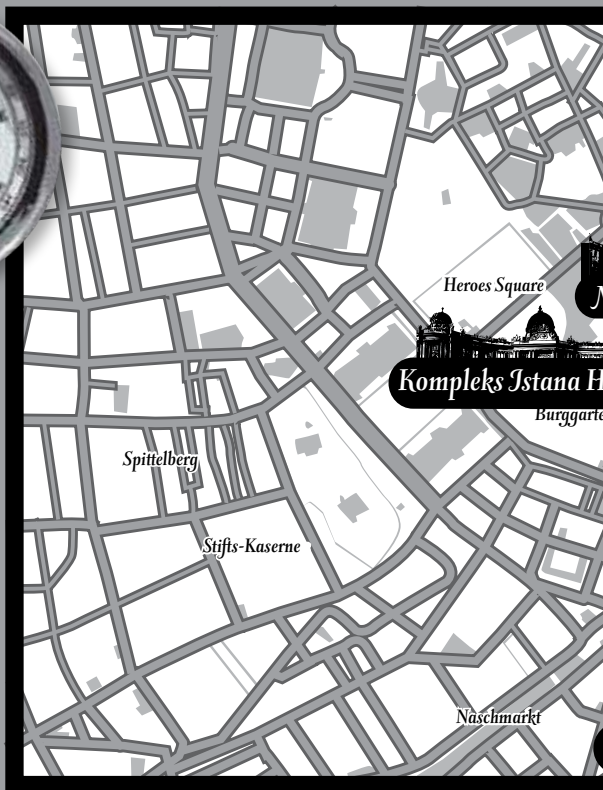
Hari itu, medio Maret 2008, adalah hari-hari pertamaku menginjak bumi Eropa. Aku mengikuti suamiku Rangga yang mendapatkan beasiswa studi doktoral di Wina, Austria.

Aku datang menyusul 4 bulan setelah suamiku menyelesaikan semua administrasi untuk bisa mengundangku. Sebagai pendatang baru, aku bertekad untuk
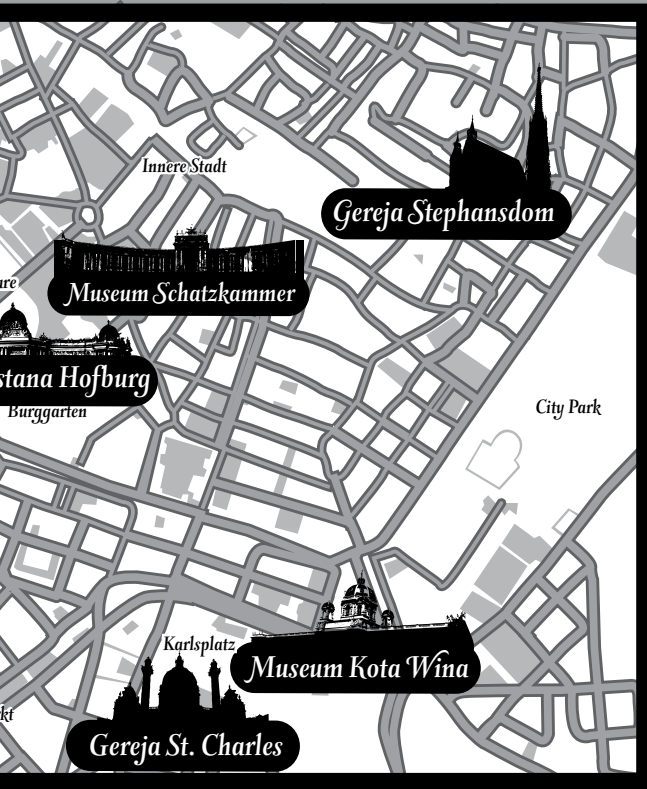
menghabiskan waktuku dengan berjalan-jalan mengelilingi kota Wina sambil menunggu panggilan kerja di kampus Rangga.

Pada Maret, seharusnya hawa sudah lebih menghangat. Seharusnya pegawai pertamanan mulai menanam bunga warna-warni di alun-alun dan di setiap sudut kota. Seharusnya burung-burung sudah berkicau menyambut matahari yang terlalu irit cahaya pada 6 bulan sebelumnya. Tetapi

nyatanya itu tidak terjadi. Tuhan Yang Merajai perubahan alam membuat manusia kecele akan hitung-hitungan cuaca di Eropa. Hawa Maret kali itu dingin tak terkira menusuk tulang. Angin perubahan musim berembus memperburuk keadaan. Burung-burung enggan bernyanyi karena tenggorokan mereka kering dan gatal.

Penghangat di bawah jok bus yang aku tumpangi tak kuasa menantang udara dingin kali itu. Aku terus berusaha menyusutkan badan di dalam mantel musim dinginku. Mantel yang cukup tebal dan seharusnya bisa melindungiku dari hawa dingin. Toh aku tetap merinding kedinginan.

"Itu karena suhu tubuhmu masih dalam penyesuaian, Hanum," kata Fatma yang duduk di sebelahku. Kuperkenalkan, Fatma Pasha. Kawan seperjalananku ke sebuah tempat baru di Wina.

Baru dua minggu kami berkenalan. Dan pucuk dicinta ulam tiba, dia seakan tahu aku perlu seorang penunjuk jalan untuk menyusuri sudut-sudut kota Wina.

Fatma adalah kawan baruku di kelas Bahasa Jerman di sebuah kursus singkat yang diselenggarakan oleh pemerintah Austria. Di dalam kelas, kami bertemu dengan para pendatang lain di Austria. Sebagian besar murid di kelas itu adalah para pendatang dari Eropa Timur. Hanya aku dan Fatma yang berwajah nonbule.

Meski Fatma juga pemula dalam bahasa Jerman,

aku bersandar padanya untuk urusan jalan-jalan kali ini. Peta Wina sudah lekat diingatnya karena dia jauh lebih lama tinggal di Wina untuk ikut suaminya. Lucunya, meski sudah 3 tahun tinggal di Austria, dia masih harus mengenyam kursus Jerman level A1 sepertiku. *Bagaimana mungkin?*

Alasannya satu, dia tak punya kegiatan yang mendekatkannya pada komunikasi bahasa Jerman sehari-hari. Dia tak bekerja, dia juga tak bersekolah.

"Karena ini, Hanum," ucap Fatma sambil mengarahkan telunjuknya ke kepala.

"Mungkin...," Fatma berhenti bicara seolah mencari ide di kepalanya. "Karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah, aku tak mampu mengeluarkan biaya," ucap Fatma lirih.

Itulah Fatma, potret seorang imigran Turki di Austria. Pada usia produktif 29 tahun, dia jatuh bangun mengirim puluhan surat lamaran pekerjaan. Karena sehelai kain penutup tempurung kepala yang tampak dalam pas foto curriculum vitae-nya, dia tertolak untuk bekerja secara profesional. Paling tidak, itulah pengakuan Fatma kepadaku.

Kami bercakap-cakap lama dalam bus. Sesekali Fatma mencoba mengalihkan pembicaraan dengan menunjukkan padaku panorama di luar jendela. Indah memang pemandangan kali itu. Kali pertama aku melihat gunungan tipis putih

membubuh di atas daun-daun yang berusaha kembali bersemi. Putih seperti bunga es dalam kulkas. Sebagian besar telah mengeras menjadi kristal es. Setiap ban bus melindasnya, bunyi gemeretak pun berdecak-decak. *Oh, ini yang namanya salju.*

Salju kali itu adalah yang pertama kulihat di Eropa. Tapi salju ini bukanlah salju segar yang diluruhkan langit tadi malam. Salju ini salju terakhir yang masih berusaha bertahan di tengah asumsi musim semi yang akan segera tiba. Hamparan sisa-sisa salju yang berserakan di daun-daun ini hampir saja membuatku terbuai. Melupakan sebuah pertanyaan yang sempat hinggap di kepala tentang dilema yang dialami Fatma, sebelum akhirnya pertanyaan itu kembali berkelebat di otakku.

"Fatma, maaf jika aku menyinggungmu. Kenapa kau tak berpikir, mungkin mmm...kualifikasimu kurang sesuai, atau pengalaman kerjamu kurang sehingga perusahaan di sini tidak menerimamu?" ucapku terbata-bata. Terbata-bata karena takut menyinggung perasaannya. Terbata-bata karena memang kemampuan bahasa Jermanku masih berada di dasar laut.

"Ah, tadinya kupikir juga demikian, Hanum. Sampai kuturunkan pilihanku. Katakan padaku, apakah profesionalitas dan kompetensi sangat dibutuhkan sekadar untuk menjadi portir dalam dapur?"

Aku terdiam. *Portir di dapur*. Aku melihat diriku sendiri. Aku sendiri tak berjilbab. Bagaimanapun, aku akan berpikir berkali-kali untuk mengambil pekerjaan sehari-hari mengangkat-angkat barang berat, atau gampangnya menjadi buruh kasar perempuan. Namun untuk Fatma, meski dia telah rela menjadi buruh agar tetap bisa bekerja, perusahaan-perusahaan di Austria tetap menolaknya.

Entah mengapa aku tertarik berdiskusi tentang isu jilbab dan pekerjaan ini dengan Fatma. Rasanya penasaran saja. Di Indonesia, perempuan berjilbab bisa berkarier sampai puncak. Di Eropa? Apalagi di Austria? Bagi Fatma, meski mendapatkan izin bekerja dari pemerintah dan juga dari suaminya, tetap tak ada artinya. Musykil perusahaan di Austria mau menerimanya. Dia harus mengubur dalam-dalam harapannya menjadi perempuan yang mengenal dunia kerja. Sekarang tekadnya hanya satu: menjadi perempuan solehah yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Itu saja, katanya.

"Fatma, kauambil sisi baiknya. Jika kau bekerja, siapa yang akan mengurusnya?" tanganku menunjuk bocah perempuan yang tertidur lelap di sebelahnya, yang tak lain adalah Ayse, anak Fatma yang berusia 3 tahun. Fatma tersenyum sambil mengelus-elus rambut putri semata wayangnya. Dia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. Aku tahu dia

sedang berpikir bahwa perkataanku mungkin ada benarnya.

Perjalanan ke tempat baru di Austria ini adalah ide Fatma saat pertemuan hari pertama di kelas bahasa Jerman. Aku selalu yakin, berkenalan dengan orang baru itu harus dengan cara yang mengesankan. Bagiku kalimat: "*Hai, namaku Hanum. Namamu siapa? Senang berkenalan denganmu*" terdengar sangat membosankan. Kurang memberi impresi terhadap calon kawan.

Karena itu, kusorongkan cokelat bergambar sapi terlilit lonceng kepada Fatma yang duduk di sebelahku, "*Magst du Schokolade*. Maukah kau cokelat ini?" tanyaku sambil mempraktikkan bahasa Jerman dasarku. Kubuka sedikit kemasan cokelat yang langsung menyembulkan batang-batang cokelat dari balik lapisan dalamnya.

"Ah, Milka!" Fatma tampaknya kenal akrab dengan nama cokelat ini.

"*Ich mag Milka gern. Aber...danke, Ich faste*. Saya sangat suka cokelat Milka. Tapi...terima kasih, saya sedang berpuasa," jawab Fatma santun.

Tadinya aku agak kecewa karena penawaranku ditolaknya. Namun aku senang, karena penolakannya didasarkan sebuah ibadah yang aku tahu benar maknanya. Sejurus kemudian, kututup

lagi kemasan cokelat yang sudah telanjur robek itu, lalu kujulurkan kembali kepada Fatma.

"Ambillah untuk berbuka puasa nanti. Kau berpuasa Senin-Kamis, ya?"

Fatma terlihat begitu girang mendengar responsku yang paham tentang puasa yang dilakoninya. Dengan bahasa Jerman seadanya, jadilah kami kawan dekat sejak itu. Fatma menjadi rahmat buatku. Rahmat pertemanan dari sebatang cokelat.

Setiap istirahat kelas yang berdurasi 15 menit, Fatma mengajakku shalat zuhur berjemaah. Awalnya aku kebingungan, mana mungkin institusi sekuler semacam kursus bahasa ini menyediakan langgar atau mushala? Tidak mudah menemukan tempat ibadah shalat di Eropa. Namun Fatma panjang akal. Dia menemukan sebuah tempat—walau kurang representatif untuk shalat, tetapi suasana di sana cukup khidmat—yaitu ruang penitipan bayi dan anak para peserta kursus bahasa. Setiap kali kursus, kami berdua shalat zuhur, menyempil di antara bayi dan balita yang tengah tergeletak tertidur pulas. Dengkuran dan dengusan lirih bayi mungil justru membuat shalat kami semakin khusyuk.

Karena aku muslimah, Fatma merasa mempunyai saudara dekat di kelas tersebut. Karena itu juga dia merelakan waktu akhir pekannya untuk mengajakku berkeliling kota. Memamerkan kota Wina kepada pendatang baru, tepatnya.

“Kau pernah melihat kecantikan kota Wina dari atas gunung, Hanum? Kalau belum, esok selesai kelas kau harus melihatnya!” Itulah ajakan jalan-jalan Fatma pertama kali di kelas.

2

Aku menilik jam tanganku. Seharusnya jika bus tepat waktu, lima belas menit lagi aku dan Fatma akan sampai di Kahlenberg.

Kahlenberg adalah sebuah bukit atau pegunungan di Wina, Austria yang masih menjadi bagian kecil dari gugusan Alpen yang mengitari 7 negara Eropa. Dari Kahlenberg, orang bisa melongok cantiknya Wina dari ketinggian, dari pojok A sampai Z. Sesuai namanya, Kahlenberg, "*kahl*" dalam bahasa Jerman berarti telanjang, sementara "*berg*" pegunungan. Jadi, kira-kira maksud si pemberi nama pegunungan ini kala itu adalah dari sini orang bisa menelanjangi kota Wina seutuhnya tanpa batas.

Untuk menuju Kahlenberg, aku dan Fatma hanya perlu mengambil bus dari pusat kota dengan tiket biasa, bukan tiket khusus. Hanya dengan 1,8 Euro—atau sekitar 22 ribu rupiah—sesuai plot jadwal yang aku baca di halte, kami akan menempuh perjalanan

dalam waktu 1 jam hingga mencapai titik tertinggi Wina dengan 20 halte bus di antaranya.

Ketika bus mulai berjalan, aku merasakan sebuah intuisi yang dalam. *Perjalanan ke Kahlenberg ini pasti perjalanan yang memikat*, aku yakin.

Tepat pukul 17.30 kami turun dari bus di sebuah halte sepi di atas bukit. Udara menjadi dingin karena kehangatan pemanas di bus hilang seketika dari tubuhku. Tapi, rasa dingin itu menjadi sirna tak terasa tatkala mataku menangkap pemandangan gunung nan asri. Kami melangkah mendekati pagar pembatas di sepanjang bukit. Pagar itu melingkar membentengi dua bukit kecil yang ditebas menyerupai tembok. Berdiri di belakangnya memungkinkan kita melihat kota Wina seutuhnya. Wina yang menyambut datangnya senja. Terlihat pemandangan luar biasa indah yang mencuri perhatianku. Kugendong Ayse mendekati pagar pembatas Kahlenberg.

Matahari sudah semakin memerah menuju peraduan, membuat bangunan dan gedung serempak menyalakan lampu. Momen tersebut sayang bila terlewatkan. Kamera di balik mantelku sudah kukeluarkan, siap menjepret detik-detik berubahnya suasana malam di Wina. Kilatan sinar dari kameraku langsung membuncah berkali-kali mengabadikan panorama senja itu. Ayse yang terus berada dalam pelukanku sesekali kubiarkan mencoba memencet-mencet tombol *capture*.

Diafragma kameraku menangkap sebuah objek yang membuatku bertanya-tanya. Sederhana, tetapi dia memberikan pengaruh besar terhadap horizon pemandangan kota Wina. Sebuah sungai yang membelah kota Wina menjadi dua. Aku baru sadar, inilah sungai yang terkenal itu. Donau atau Danube. Sungai yang menginspirasi Johann Strauss menciptakan lagu waltz *The Blue Danube*.

Simfoni abadi musik klasik itu ternyata berawal dari sungai bening di hadapanku kali itu. Waltz *The Blue Danube* benar-benar menggambarkan aliran sungai yang menginspirasinya. Airnya terkadang tenang, terkadang bercipratan. Persis permainan partitur waltz *The Blue Danube* yang kadang bergerak lembut legato dan berlompatan staccato.

Teng... teng... teng...

Nun jauh di kota Wina sana, lonceng gereja berbunyi bertalu-talu. Gereja kecil yang ada di Kahlenberg pun tak mau kalah menyahut. Suara loncengnya berdentang berkali-kali.

Waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore.

Matahari semakin menenggelamkan diri ke peristirahatannya. Ekor sinarnya yang berwarna semburat jingga terlihat begitu anggun. Suguhan lukisan alam yang semakin indah pada senja hari. Dari mataku aku mengindera 3 horizon panorama.

Paling atas adalah langit gelap dan matahari yang terbenam. Di tengah adalah bangunan-bangunan tinggi bercahaya yang kuyakini sebagian besar adalah gedung pencakar langit di kompleks markas PBB, gereja, dan menara pemancar. Paling bawah adalah Sungai Danube, simfoni gemercik airnya bisa terdengar dari atas Bukit Kahlenberg. Komposisi pemandangan yang langka di mataku.

Aku berusaha menikmati keindahan sore di lereng Kahlenberg. Sampai aku tersadar ada sesuatu yang hilang pada senja itu. Sesuatu yang akrab kudengar menjelang matahari terbenam, tapi kali ini tiada.

Fatma memecah keheningan, sontak menyadarkanku dari lamunan. Dia seperti tahu apa yang sedang kulamunkan senja itu.

"Kau tidak bisa mendengarnya, kan Hanum? Nun jauh di sana, di tepi Sungai Danube, ada masjid. Kalau mendekat, kita bisa mendengar azan dari masjid itu."

Segera aku raih kameraku kembali, kufokuskan lensanya ke bangunan tersebut. Dengan *zoom in* maksimal dalam pencahayaan sangat kurang, aku melihat bangunan berwarna hijau dengan kubah *blenduk* dan minaret.

Fatma memberitahuku, masjid itu bernama Vienna Islamic Center, pusat peribadatan umat Islam terbesar di Wina.

Seorang muazin pasti sedang memanggil umat Islam

untuk shalat magrib sore ini, gumamku dalam hati. Hanya saja suaranya dikalahkan lonceng gereja di jagat Wina yang berdengung-dengung.

Sanubariku tiba-tiba tergerak, lalu kupejamkan mata.

Konsentrasiku kupusatkan pada suatu kata, seolah aku mendengarnya dengan jelas, dan mengikutinya. *Allahhu akbar...Allahu Akbar*.... Begitulah rasanya. Lalu kuresapi hafalan doa seusai panggilan shalat. Sebersit perasaan rindu kampung halaman karena rindu suara azan tiba-tiba menerpaku. Sudah beberapa minggu telingaku tak dihampiri suara kebesaran Tuhan di Eropa ini.

Rasa rindu yang menggejala itu perlahan hilang saat bulu romaku serempak berdiri. Bukan karena ketakutan, tapi kedinginan. Matahari sudah benar-benar menghilang. Panorama Wina sudah stabil dengan cahaya lampu yang itu-itu saja. Kabut malam yang tebal mulai menyaput deretan bangunan dan menara di Wina. Manusia yang berkerumun juga sudah mulai rontok meninggalkan pagar batas Kahlenberg, menyisakan aku, Fatma, dan Ayse.

"Lebih baik kita langsung ke dalam bangunan saja, Fatma. Lihat Ayse, sepertinya dia tak kuat menahan hawa sedingin ini," kataku tak tega melihat hidung Ayse mulai basah karena ingus. Satu-satunya bangunan yang kumaksud tak lain adalah Saint Joseph, gereja berwarna kuning

keemasan. Selain sebuah kafeteria, gereja itu menjadi satu-satunya alternatif tempat berlindung dari hawa dingin yang menusuk. Aku berlari menggendong Ayse menuju gereja tanpa menghiraukan ibunya. Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat ibadah agama lain.

Kutengokkan kepalaku ke belakang, mencari keberadaan Fatma. Ternyata dia lari tergopoh-gopoh tepat di belakangku.

"Fatma, kurasa...mmm...sebaiknya kita menghangatkan diri di kafe." Pernyataanku membuat Fatma sedikit masygul.

"Kenapa? Sudah telanjur berlari kemari. Sebaiknya kita masuk dulu ke gereja. Di dalam banyak patung dan relief yang artistik. Kau perlu mengabadikannya dengan kameramu. Setelah itu, baru kita bersantai di kafe. Lekas masuk!"

Tak menduga jawaban Fatma, aku memasuki gerbang gereja Saint Joseph.

Kami beruntung hari itu. Gereja tersebut tak biasa dibuka untuk umum, tapi hari itu misa tengah berlangsung. Jemaah yang sebagian besar beruban alias berusia lanjut tampak khidmat mendengarkan khotbah dan sesekali menyanyikan lagu bersama. Beberapa rombongan jemaah mengalir berdatangan dan langsung mengambil tempat. Lalu kami?

Kami tidak sendiri. Ternyata banyak turis yang

juga kedinginan seperti kami. Masuk ke gereja bukan untuk berdoa, melainkan karena tak kuat lagi menahan dingin. Gereja menjadi penyelamatnya. Para turis berdiri di area luar misa dan tanpa malu-malu menjepret objek-objek menarik dalam gereja. Hal ini boleh dilakukan dengan satu syarat, tanpa *blitz*. Aku pun tak mau ketinggalan mengabadikan setiap sudut gereja yang berumur ratusan tahun itu. Tapi, tanganku seakan beku tak bisa digerakkan. Gambar yang kuambil menjadi gurat-gurat tak jelas. Dingin masih berdiam diri dalam kepalan tangan dan jari-jariku.

"Aku tahu cara menghangatkan badan yang paling efektif dalam gereja," sekali lagi Fatma seperti bisa membaca kegelisahanku. Gelisah karena tanganku bagai batu. Lalu dengan sigap dia memperagakan cara cepat menaikkan suhu tubuh manusia dalam gereja. Mengayun-ayunkan jari jemarinya mengawang di atas lilin-lilin yang menerangi remang Saint Joseph, kemudian dengan cepat menariknya kembali.

Aku mengikuti Fatma. Kukibas-kibaskan kedua tanganku di atas api lilin-lilin yang sebenarnya ditujukan untuk berdoa. Beberapa saat, jari-jariku yang membeku mulai menghangat. Dan dari ujung jari-jari itu, kalor panas mulai merambat masuk ke dalam tubuhku. Di dekat beranda lilin itu ada sebuah gelas porselen dengan tulisan 50 cent Euro. Kumasukkan koin 50 cent Euro ke dalam gelas

porselen tersebut. Tanda terima kasih karena lilin-lilin tersebut telah memberiku kehangatan.

Kulihat Fatma yang masih menggendong Ayse sambil sesekali mengusap hidung Ayse yang dialiri ingus. Dia begitu antusias mengambil gambar di setiap sudut gereja lewat kamera yang kutitipkan padanya. Sebuah perasaan yang tak bisa kugambarkan seketika menghinggapi diriku. Tentang Fatma dan seluruh sikapnya hari ini. Sikapnya yang membantah kekhawatiranku terhadap prinsipnya tentang Islam.

Dia begitu ringan memahami agamanya tanpa menyulitkan dirinya sendiri. Jelas, tidak semua orang muslim mempunyai pandangan sama, bahwa mereka boleh memasuki tempat ibadah umat agama lain. Tapi bagi Fatma, semua itu berpulang pada niat dalam hati. Niat saat itu tentu untuk mencari perlindungan diri dari serangan hawa dingin.

3

“Dan niat untuk menunjukkan padamu, bahwa orang Eropa sejak dulu sangat peduli dengan detail,” tambah Fatma saat kami akhirnya duduk santai di sebuah kafeteria di seberang Saint Joseph.

Hari itu aku menikmati cantiknya kota Wina dari balik jendela kafe sembari menunggu sepotong roti *croissant* serta secangkir cappucino yang kupesan. Hari itu semakin berkesan karena Fatma secara tak langsung memberiku banyak pengetahuan baru.

“Kalau kaulihat, gereja-gereja di Eropa dibangun ratusan tahun lalu. Dan bisa kaulihat semuanya sangat indah karena detail yang rumit di setiap reliefnya. Bahkan mereka membangun gereja dengan menara setinggi mungkin, padahal gereja sudah dibangun di dataran yang sangat tinggi. Tentu hal seperti ini tidak mudah dilakukan pada zaman dulu.”

Fatma yang tak bersekolah tinggi ini ternyata

mempunyai kecermatan yang tinggi. Meski muslimah sejati, ternyata dia tahu banyak model dan tipe gereja di Eropa. Termasuk mengapa gereja harus dibangun dengan gaya khusus.

"Kalau yang memakai menara tinggi disebut gereja bergaya *gothic*. Semakin tinggi menara dibangun, jemaat yang berdoa dalam gereja akan merasa semakin dekat dengan Tuhan. Karena, Tuhan diasumsikan berada di atas langit.

"...kalau gereja yang atapnya berbentuk kubah seperti masjid, disebut bergaya *baroque*. Nah, biasanya dalam gereja *baroque*, lukisan-lukisan gambaran malaikat dan mosaik bersepuh emas lebih dominan karena...."

"Psst...psst, Fatma...diamlah sebentar...," kataku sambil meletakkan telunjukku di ujung bibir.

Ada suara yang tiba-tiba mengusikku. Suara cekikikan tamu kafe yang duduk di meja di balik tembok. Tembok kafe setebal kira-kira 15 cm itu memisahkan meja kami dengan meja mereka. Aku mengintip tamu kafe itu sebentar dari balik tembok.

Dari bahasa Inggris yang begitu fasih, aku yakin mereka adalah para turis yang berkunjung di Kahlenberg. Dan dari kecukupan kemampuanku mendengar percakapan bahasa Inggris, aku yakin mereka sedang bercakap-cakap tentang....

Roti *croissant*! Roti *croissant* yang mereka sedang santap. Dan kata-kata inilah yang membuatku menghentikan Fatma berbicara: "*If you want to*

ridicule Muslims, this is how to do it! Kalau kalian mau mengolok-ngolok Muslim, begini caranya!"

Aku mengintip turis itu memakan *croissant* dengan gaya rakus yang dibuat-buat dari balik tembok. Tak berhenti di sana, turis laki-laki itu meneruskan kalimatnya. Kali ini ia lebih berani berbicara keras. "*Croissant* itu bukan dari Prancis, *guys*, tapi dari Austria. Roti untuk merayakan kekalahan Turki di Wina. Kalau bendera Turki itu berbentuk hati, pasti roti *croissant* sekarang berbentuk 'love' bukan bulan sabit, dan tentu namanya bukan *croissant*, tetapi *l'amour*."

Aku melihat Fatma hanya termangu. Termangu karena tak tahu mengapa aku menyuruhnya diam. Termangu karena dia tak paham satu pun kata dalam bahasa Inggris yang tengah aku dengarkan. Di sebelahnya Ayse justru dengan tenang menyantap *butter croissant* keju pilihannya.

"Ada apa, Hanum? Kau tak suka kita membicarakan gereja?" Fatma akhirnya membuka mulut. Aku tak menjawab pertanyaannya. Kubisikkan sesuatu setengah terbata-bata dalam bahasa Jerman kepadanya.

"Kurasa tamu di balik tembok ini sedang menjelek-jelekkan Islam. Mereka menyebut *croissant* melambangkan bendera Turki yang bisa dimakan. Kalau makan *croissant* artinya memakan Islam! Pokoknya menyebalkan!"

Sejenak Fatma terdiam mendengar bisikanku. Dia

mengerutkan alisnya.

"Aku punya rencana, Hanum!"

Seketika itu juga aku merasa menyesal telah memprovokasi Fatma. Siapa yang tak jengkel jika lambang negara yang dia cintai dicemooh begitu saja. Dan siapa yang tak tersinggung jika kepercayaannya dihina oleh orang lain. Aku bisa merasakan kegerahan yang sama. Para turis tersebut benar-benar keterlaluan. Akankah melabrak para turis menjadi opsi bagi kami? Memberi mereka peringatan agar tak bicara sembarangan? *Ayo saja*, pikirku.

Seketika itu pula sudah tersiapkan dalam otakku kata-kata yang akan kulontarkan kepada mereka.

"Aku perlu tahu dulu, berapa orang yang ada di balik tembok itu, Hanum," kata Fatma.

Aku mengintip kembali para turis tersebut dari balik tembok. Memastikan berapa jumlah mereka.

"Aku tak yakin Fatma, tapi aku bisa berpura-pura pergi ke WC untuk melihat berapa jumlah mereka."

Aku bergegas menuju WC dan segera kembali ke meja. Kulihat Fatma tengah menulis coretan di kertas.

"Tiga orang, 2 laki laki dan 1 perempuan. Seumuran dengan kita, kurasa. Kita habiskan dulu minuman dan makanan ini, kita bayar, lalu kita peringatkan mereka baik-baik, Fatma!"

"Apa sih yang mereka makan? *Croissant* saja?" tanya Fatma ragu. Pertanyaan yang aneh,

menurutku.

"Ya, dan 3 bir, sepertinya," jawabku pendek.

Kuseruput habis cappucino Italiano-ku. Begitu juga Fatma. Dia segera menghabiskan *green tea*-nya, lalu memanggil pelayan perempuan yang siap sedia menerima panggilan pesanan maupun pembayaran dari pelanggan.

"Aku membayar untuk semua. Termasuk untuk meja di belakang kami," kata Fatma pada pelayan perempuan itu sambil mengerdipkan matanya padaku.

"Aku yakin tagihan mereka tak lebih dari 15 Euro. Kalau sisa, itu untuk tipmu. Kalau kurang, suruh mereka bayar kekurangannya saja. Oh ya, berikan pesan ini untuk mereka kalau kami sudah pergi," ujar Fatma lagi sambil menyerahkan kertas. Pelayan itu mendengarkan baik-baik permintaan Fatma.

Aku tercekat. Terdiam. Terpana. Mulutku terkunci rapat-rapat.

Ada udara tertahan di ujung mulut. Berganti termangu memandangi Fatma yang sibuk memakaikan jaket untuk Ayse. Aku seperti orang linglung. Seperti dibodohi oleh kelakuan Fatma. Kata-kata bahasa Inggris yang sudah kupersiapkan di dalam kepala tiba-tiba buyar entah ke mana. Padahal, jika saja aku jadi "menyergap" para turis tersebut, kejadian itu akan jadi peristiwa pertama aku marah-marah dalam bahasa asing dalam hidupku.

Jadi inikah rencana Fatma? Cara membalas dendam macam apa ini? Aku perlu waktu beberapa menit untuk tersadar akan sikap Fatma, hingga dia menarikku keluar kafe.

Masih mencoba mengumpulkan kesadaranku, Fatma mengajakku kembali ke pinggir pagar Bukit Kahlenberg. Aku tak tahu apa yang ingin dipamerkannya di malam gelap gulita. Semua sudah terlalu kelam untuk ditembus oleh sepasang mata manusia. *Kenapa kita tidak segera menuju bus pulang saja, menghindari para turis yang mungkin akan menuntut penjelasan dari kita?* batinku.

"Kau tahu kenapa aku mengajakmu ke sini, Hanum?" tanya Fatma tiba-tiba.

"Karena kita sama-sama muslimah, Hanum," seru Fatma lantang menjawab pertanyaan yang diajukannya sendiri. Wajahnya menengadah menghirup udara alam dalam-dalam.

"Aku perlu memberitahumu sedikit sejarah, Hanum. Turki negaraku, pernah hampir menguasai Eropa Barat. Sekitar 300 tahun lalu, Pasukan Turki yang sudah mengepung kota Wina akhirnya dipukul mundur oleh gabungan Jerman dan Polandia dari atas bukit ini. Islam Ottoman Turki kemudian kalah terdesak ke arah timur. Jadi, bisa saja turis itu benar. Roti *croissant* memang simbol kekalahan Turki saat itu."

Aku terpaku. Melongo kali ini. Inikah maksud Fatma mengajakku ke Kahlenberg? Dia tak hanya

bermaksud memamerkan kecantikan Wina, tapi juga menceritakan sebuah fragmen sejarah panjang Islam di Eropa.

Kau harus tahu, karena kita sama-sama muslimah, Hanum, begitu kata Fatma mengulang kata-katanya.

4

Pikiranku tiba-tiba menerawang jauh ke pelajaran tarikh Islam dari guru agamaku di SMA Muhammadiyah di Yogya dulu, Muhammad Djam'an. Dengan senyum tebar pesona yang memperlihatkan gigi-giginya, dia selalu mengobarkan semangat para murid dengan mimpi-mimpinya. Termasuk cita-citanya pergi ke Eropa, mengajak seluruh murid-muridnya menapaki jejak-jejak keberadaan Islam. Empat tempat sangat ingin dia kunjungi: di sebelah barat adalah Al-Andalus alias Spanyol dengan ibu kotanya Cordoba, kedua adalah Sisilia di Italia. Di sebelah timur Eropa adalah ibu kota Romawi Byzantium Konstantinopel atau Istanbul di Turki, dan terakhir adalah Wina, Austria.

Untuk kota yang terakhir ini aku masih ingat bertanya padanya. "Bapak ingin belajar sejarah Islam atau musik di Wina?" tanyaku setengah menyentil.

Aku hanya merasa guruku ini tukang ngibul. Mana mungkin Islam pernah berekspansi sejauh itu di Eropa. Aku risih dengan guyonannya mengajak kami ke Eropa yang 99 persen adalah muslihat. Lalu aku baru teringat ketika guruku itu menjawab, "Wina-lah kota terakhir tempat ekspansi Islam berhenti."

Aku kembali tercenung dengan semua nostalgia pelajaran-pelajaran sejarah agamaku. Ternyata Wina tempat aku tinggal sekarang juga menyimpan sejarah Islam pada masa lalu.

Kupejamkan mataku sambil mengingat-ingat kembali raut wajah guruku itu. Pak Djam'an memang mungkin belum berhasil menghirup udara Wina. Mimpinya mengajak para murid bersama-sama mengadakan *study tour* ke Andalusia sudah pasti tak pernah terlaksana. Tapi, kini aku berhasil mewakili mereka semua. Satu persen kemungkinan yang pernah kusangsikan itu, kini benar-benar menjadi realitas. Seolah ada beban berat di pundakku. Bertugas menelusuri serpihan-serpihan Islam di bumi Eropa, lalu merangkainya kembali dalam sebuah khazanah pengetahuan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan menghayatinya.

Hanum, jadilah kau murid pertama Pak Djam'an yang mendaratkan diri ke bumi Islam di Eropa! Begitulah kalimat yang terus mengiang-ngiang di kepalaku selama dalam bus.

Dalam perjalanan kembali ke Wina, aku masih tak menyangka Fatma bisa membalas penghinaan ketiga turis itu dengan cara yang tak terbayangkan.

Cara berpikirku tak mampu menggapai cara berpikir seorang perempuan, ibu rumah tangga, yang tak mengenyam pendidikan terlalu tinggi bernama Fatma. Emosi dan perasaan tersinggung terkadang terlalu kelam dalam diri, menutupi cara berpikir untuk "membalas dendam" dengan cara luar biasa elok, elegan, dan jauh lebih berwibawa daripada sekadar membalas dengan perkataan atau sikap antipati.

"Kau menulis apa di kertas itu, Fatma?"

Hanya kata-kata itu yang akhirnya terucap dari bibirku setelah sekian lama di dalam bus.

"Aku cuma tahu sedikit bahasa Inggris, Hanum. Aku hanya menulis: '*Hi, I am Fatma, a muslim from Turkey*', lalu kutulis alamat e-mailku. Itu saja."

Hari itu Fatma, orang biasa yang baru kukenal 2 minggu lalu di kelas bahasa Jerman, memberiku pelajaran luar biasa. Aku tak perlu mendengarkan para ustaz atau ulama di TV yang mengajarkan arti kesabaran dan menahan emosi. Aku juga tak perlu mendengarkan khotbah para motivator hidup dan kesuksesan yang semakin menjamur di layar kaca. Aku juga tak perlu membaca kutipan kata-kata *wisdom of life* dari para *tweep* dan *facebooker*. Hari itu

Fatma memberiku pesan yang sangat jelas, konkret tentang cara menahan diri yang belum tentu bisa dilakukan sembarang orang.

"Bagaimana kau bisa tak marah sedikit pun, Fatma?" tanyaku lagi.

"Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim. Dan itu tidak akan pernah mudah."

''Tapi, bukankah itu menunjukkan kita begitu lemah dan terinjak-injak?" sanggahku.

Fatma terdiam. Dia tersenyum lembut, lalu mengambil napas dalam-dalam.

"Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku."

Aku berusaha meresapi kata-kata Fatma. *Menjadi agen Islam yang baik di Eropa.* Terdengar sangat mulia. Terang saja, karena di dunia ini sudah terlalu banyak agen muslim gadungan yang membajak nama agama dengan teror dan penghasutan.

Sekarang ini dibutuhkan mendesak agen muslim yang menebar kebaikan dan sikap positif. Yang kuat menahan diri, mengalah bukan karena kalah, tetapi mengalah karena sudah memetik kemenangan hakiki. Membalas olok-olok bukan dengan balik mengolok-olok, tetapi membalasnya dengan memanusiakan si pengolok-olok, membayari penuh seluruh makanan dan minuman mereka.

Aku senang dengan perjalanan ke Kahlenberg ini. Sesuai dengan intuisi awalku, ini akan menjadi perjalanan yang memikat.

Fatma tak hanya menunjukkan kepadaku keindahan Kahlenberg dan rahasia di baliknya, dia bahkan mentraktirku—termasuk mentraktir ketiga turis tadi. Lima belas Euro tentulah "apa-apa" baginya. Tapi aku yakin, Fatma mengeluarkannya dengan rela. Yang ada dalam pikirannya adalah menjadi agen muslim sejati!

"Karena itulah aku bertanya, Hanum, berapa orang yang harus kubayari dan mereka makan apa. Kalau mereka bersepuluh memesan steak dan spageti, pastilah aku tak kuat membayar tagihan mereka. Lebih baik uang itu kusimpan untuk membeli kebab dan durum!"

Aku tak bisa menahan tawa. Untunglah turis tadi tak pesan macam-macam. Kami tertawa lepas malam itu, selepas-lepasnya membayangkan ekspresi ketiga turis tadi saat akan membayar tagihan mereka. Mereka pasti melongo karena

tiba-tiba bisa makan dan minum gratis.

Di dalam bus, Fatma melayangkan harapannya. "Siapa tahu, jika mereka berkirim e-mail padaku, aku bisa meminta mereka menjadi tandem partner bahasa Inggrisku."

Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. Membalikkan momen "hampir bertikai" menjadi "berteman". Sungguh cara yang jitu selain menawarkan makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman.

Bus berhenti terakhir kali di pusat kota ketika jam menunjukkan pukul 20.05. Udara yang makin menusuk tulang cocok untuk melakukan sebuah aktivitas yang satu ini: minum kopi.

"Ngopi dulu yuk. Gantian aku yang mentraktir cappucino," kataku menunjuk sebuah kedai kopi di kompleks Stasiun Karlplatz, Stasiun U-Bahn atau Unterbahn, julukan kereta bawah tanah terbesar di Austria.

"Terima kasih. Ayse agaknya sedikit demam. Aku harus segera membawanya pulang," kata Fatma menolak ajakanku dengan halus.

Aku melihat Ayse. Dari tadi sore hingga malam anak Fatma itu memang tak banyak bicara. Ingusnya terus mengalir. Tebersit rasa bersalah dalam diriku. Seharusnya aku berinisiatif mengajak pulang lebih awal. Tiba-tiba mataku tertumbuk pada hidung Ayse yang cairan ingusnya berubah. Berubah warna.

Menjadi merah. Dia mimisan.

"Anakmu mimisan, Fatma. Dongakkan kepalanya dan cepat kauusap," kujulurkan sehelai tisu pada Fatma.

"Sudah biasa, jika dia kedinginan seperti ini. Dingin ke panas, panas ke dingin."

Agaknya Fatma sudah biasa menangani anaknya mimisan. Dia bergegas menggendong Ayse, mengulurkan tangannya untuk bersalaman, lalu beranjak meninggalkanku. Tiba-tiba dia menengok kembali. Ada sesuatu yang harus dia katakan padaku.

"Tentang kopi kesukaanmu, cappucino, kopi itu bukan dari Italia. Aslinya berasal dari biji-biji kopi Turki yang tertinggal di medan perang di Kahlenberg. Hanya sebuah info pengetahuan kecil-kecilan. Assalamu'alaikum," ujar Fatma sambil mencolek pipiku. Dia memunggungiku lalu meninggalkanku.

Kubalas salamnya dengan jiwa yang masih tertegun. Tertegun dengan semua kebetulan hari ini. Kahlenberg, *croissant*, dan cappucino. Tertegun dengan semua sikap dan pengetahuan Fatma yang di luar dugaanku.

"Jangan lupa bawa koran *Oesterreich* di kelas minggu depan, Hanum!" pekik Fatma seiring lenyapnya dia dan Ayse diangkut trem kota.

Aku hanya berdiri melambaikan tanganku. Malam semakin dingin, bibirku sudah kaku tak

mampu bicara, kedua daun telingaku kuyakin semakin memerah. Kuputuskan untuk segera pulang. Secangkir cappucino terpaksa dibatalkan.

5

Senin itu seperti biasa aku masuk kelas Jerman. Hari ini kami diminta untuk membawa koran lokal berbahasa Jerman. Akan ada diskusi dan presentasi tentang topik berita di koran. Satu koran untuk dua murid, tidak boleh topik yang sama.

Tentu saja aku berduo dengan Fatma. Kami sepakat aku akan mencari koran lokal, *Oesterreich*, untuk tugas ini.

Oesterreich atau Austria adalah surat kabar paling populer di Austria yang terbit dalam dua versi setiap harinya. Versi pertama adalah versi tipis, banyak iklan, dan dibagikan gratis, tersebar di setiap stasiun U-Bahn, trem, dan halte bus. Versi kedua adalah versi yang lebih tebal dan lengkap, dijual di lapak-lapak yang menggantung di tiang listrik.

Inilah metode unik penjualan koran di Austria; tanpa loper atau kios perantara, pembeli koran bisa langsung merogoh koran di dalam wadah plastik. Di

sebelah plastik ada panel berlubang bertuliskan 1 Euro. Murah, praktis, sekaligus melatih kejujuran, karena sebenarnya siapa pun bisa merogoh koran itu tanpa harus membayar.

Tapi sepertinya hari itu aku sedang apes, versi tipis yang dibagikan gratis siang itu sudah habis di setiap halte dan stasiun U-Bahn yang aku lalui. Aku harus membeli versi berbayar. Kuaduk-aduk isi dompetku berharap ada sisa koin Euro yang sering menyelip di saku dompet. Tapi ternyata nihil. Hari itu aku tidak membawa koin sepeser pun.

Lima belas menit lagi kelas akan segera dimulai. Akhirnya aku putuskan untuk mengambil koran di tiang tanpa membayar. Kulirik kiri dan kanan sambil mengambil satu *Oesterreich*. Begitu koran di tangan, melesatlah aku menuju ruang kelas. Aku berjanji dalam hati, hari ini selesai kursus aku harus kembali lagi melunasi utang.

Itulah pengalamanku dengan koran *Oesterreich*. Pengalaman yang kusimpan sendiri karena malu dan merasa bersalah.

Selepas kelas saat aku dan Fatma menunggu bus di halte, kami melihat seorang perempuan dari kelas kami dengan santai merogoh koran dalam wadah plastik di sebuah stan koran di tiang listrik. Aku terus mengamati gerak-geriknya. Benar saja, ternyata dia merogoh koran tanpa mencemplungkan koin pembayaran. Aku tiba-tiba melihat diriku sendiri pagi tadi. Begini bentuk orang yang sedang

melakukan kejahatan mencuri koran!

Fatma membisikkan sesuatu yang membuatku tertohok. “Aku selalu memperingatkan kawan-kawan Turkiku. Jangan kita yang berkerudung dan pendatang ini suka mengemplang koran. Malu dengan orang lokal.”

Ini yang selalu dikatakan Fatma berulang-ulang: menjadi agen muslim yang baik di Eropa. Agen muslim yang menebar kebaikan. Bawalah nama baik Islam. Jangan sampai memalukan atau malah mencemarkan.

Mendengar kata-kata ini, aku jadi malu dengan perbuatanku. Utang 1 Euro terus menggelayuti pikiranku. Niat Fatma untuk senantiasa merajut kebaikan demi nama baik Islam sedikit terkotori oleh tindakanku hari ini. Seharusnya jika pun tak ada koin, aku tetap harus berusaha membeli *Oesterreich* di kios-kios umum yang ada penjualnya. Jujur, aku merasa tak enak hati.

“Kalau semua orang mengambil koran tanpa membayar, pasti *Oesterreich* akan merugi, ya,” kataku menyindir diriku sendiri.

“Di Eropa model bisnis seperti itu sudah biasa. Mungkin orang Austria sudah terdidik untuk selalu berbuat jujur,” jawab Fatma.

“Selain koran, ada juga bisnis restoran yang melakukan hal serupa. Kau pernah makan sepuasnya bayar seikhlasnya?” Fatma tiba-tiba menyodoriku dengan sebuah pertanyaan berbau semi-gratisan.

"*All you can eat? Buffet*?" kataku dengan dahi mengernyit, membayangkan restoran makan sepuasnya yang juga banyak aku temui di Jakarta.

"Bukan. Bukan seperti itu. Kalau restoran *buffet* kan sudah mematok harga. Kalau yang ini, kaumakan banyak atau secuil, terserah. Bayar banyak atau tidak bayar juga terserah."

Aku tergelak. Mana ada bisnis bodoh seperti itu? Kalau pun ada, pasti.... Ini tidak mungkin! Tiba-tiba logikaku berontak. Kalaupun ada, pasti...akan membuat Rangga suamiku yang sekolah bisnis terpingkal-pingkal.

"Milik salah seorang kawan muslim. Semua halal. Kita makan bersama malam minggu nanti. Bawa suamimu!" ucap Fatma sambil mengedipkan matanya. Lalu bus jurusannya membawa dirinya, juga Ayse yang selalu dibawanya serta, pergi.

Tak sabar rasanya aku untuk memberitahu suamiku tentang model bisnis "gila" ini. Malam minggu besok kami harus mencoba restoran yang "aneh" itu.

6

Boleh percaya boleh tidak. Bukan sulap bukan sihir. Restoran ala Pakistan yang sungguh ajaib untuk praktisi bisnis itu memang benar-benar ada. Namanya Der Wiener Deewan. Tempatnya di pinggir jalan bersaingan dengan Fresco, restoran ala Meksiko, yang menjual tacos dan tortilla. Plang nama Der Wiener Deewan dibubuhi slogan yang sensasional "All You Can Eat. Pay As You Wish. Makan sepuasnya, bayar seikhlasnya".

"Kalau di Jakarta, pasti sudah bangkrut." Itu komentar pertama Rangga membaca slogan restoran tersebut .Aku sepakat dengan Rangga. Di Jakarta, tak kurang dari seminggu, restoran seperti itu pasti bubar jalan. Membayangkan para sopir bus dan angkot, pedagang asongan, dan pengangguran akan menyerbu tempat itu. Menjadikannya markas dan tempat tongkrongan sehari-hari. Sudah bisa ditebak seperti apa nasib restoran itu.

Tapi di atas itu semua, restoran tipe ini mungkin belum cocok untuk budaya Indonesia. Tidak ada sistem kejujuran atau pengendalian diri yang dicontohkan oleh para pemimpin. Mana mungkin mengharapkan kejujuran apalagi keikhlasan pada akar rumput yang perutnya hanya dijejali angin dan derita tiada purna? Jangankan restoran, penerbit koran yang dijual di tiang listrik juga takkan pernah mau terbit lagi!

Begitu membuka pintu masuk, bau makanan langsung merasuk hidung. Sudah bisa dipastikan bau gulai dan kari yang paling mendominasi. Mataku tertumbuk pada meja *buffet* yang dipasang tepat di pintu masuk. Baskom-baskom dan mangkok-mangkok raksasa disuguhkan di atasnya. Sebuah kuali berbadan besar berada di sampingnya. Lagi-lagi aku salah duga. Aku meremehkan tempat ini. Restoran Pakistan ini benar-benar memutarbalikkan konsep bisnis di dunia. Sayur hanya disediakan sebagai pelengkap. Selebihnya adalah daging, buah, dan aneka ragam pencuci mulut yang menempati baskom dan mangkok itu. Dagingnya pun komplit dari kambing, ayam, hingga sapi. Daging babi sudah pasti absen karena tidak lulus ujian "*Halal Food*" yang ditulis besar-besar di dinding warung. Dan tentu saja sebagai penyedia makanan Asia, Deewan menawarkan pilihan kentang atau nasi putih panas bagi pelanggannya. Suamiku menjadi orang yang paling kaget. Rumah makan ini

menabrak semua teori ekonomi dan bisnis yang pernah dia pelajari.

"Kami di sini!" Fatma berteriak memanggil kami. Dia sudah memesan meja untuk makan malam 2 keluarga kecil ini. Tampak dia bersama Ayse dan seorang pria.

"Kenalkan ini Selim, suamiku. Kau pasti Rangga, ya? Kita langsung ambil makan saja, oke?" ucap Fatma dalam bahasa Jerman.

Kami pun saling memperkenalkan suami masing-masing, lalu hijrah bergantian ke meja *buffet* yang sudah memanggil-manggil.

Selim adalah seorang imigran Turki yang bekerja di toko elektronik. Dia intensif bergaul dengan kawan sesama Arab di Wina. Pergaulan luas memperkenalkannya dengan seorang Pakistan pemilik rumah makan Deewan. Dia sedikit lebih fasih berbahasa Inggris dibandingkan Fatma. Dan itu melegakan Rangga suamiku yang kurang lihai berbahasa Jerman.

Begitu kembali dari meja *buffet*, Rangga langsung menembak Selim dengan pertanyaan yang dari tadi terus berputar di otaknya: konsep dan strategi bisnis makanan macam apa yang diterapkan restoran ini.

"Konsep ikhlas memberi dan menerima. *Take and give*. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan."

Rangga dan aku terdiam mendengar jawaban

Selim. Berusaha menyelami logika manusia yang digunakan Natalie, pemilik Der Wiener Deewan. Kami langsung paham. Untuk manusia yang sudah memiliki teori kehidupan setinggi itu, memang susah dibenturkan dengan segala macam perhitungan yang transaksional. Natalie Deewan, seorang lulusan ilmu filsafat tak hanya bicara dan mengeluarkan dogma-dogma, tapi langsung praktik membuktikan kepercayaan teorinya dalam kehidupan sehari-hari.

"Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu," Fatma menambahkan.

Mataku menatap sebuah tulisan kecil yang dipasang di dinding: Seit 2003. Sejak 2003. Janji Allah agar umatnya "ikhlas berderma, bersedekah, berzakat, atau apa pun istilahnya, niscaya akan bertambah kaya" memang benar-benar terbukti. Kalau tidak, mana mungkin Natalie bisa bertahan bertahun-tahun tanpa keuntungan alias tekor tak berkesudahan? Warungnya saja sudah berdiri di areal jantung kota Wina yang bernama Schottentor, yang pasti memorot uang sewa habis-habisan.

Sekali lagi, Natalie Deewan, siapa pun dia, seorang agen muslim sejati. Dia mempromosikan ajaran Islam tentang ikhlas bukan dengan ucapan yang hanya berhenti di mulut. Dia menggelarnya menjadi sebuah kedai makanan sumber kerelaan antara penjual dan pembeli.

Ya, pembelinya pun harus memiliki konsep yang sama. Jika pembeli tak mau mengakui makanan yang masuk ke perutnya adalah berkah kehidupan, tak mau mengakui makanan yang dia telan enak, bergizi, dan menyehatkan padahal berpiring-piring sudah dia habiskan, Natalie pasti gulung tikar secepat mata berkedip. Tetapi karena para pembeli memberi penghargaan yang besar terhadap arti keikhlasan, Natalie dengan warung Deewannya tak pernah sepi. Uang terus mengalir sebagai bukti ucapan Tuhan: "Bersyukurlah, maka akan Kutambah nikmat-Ku padamu."

Lagi-lagi aku berterima kasih kepada Fatma karena telah mengajakku ke Deewan. Kami mendapatkan pelajaran hidup tentang Islam sesungguhnya, justru bukan di negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tetapi di sebuah restoran kecil Pakistan bernama Deewan di Austria.

Di depan kasir, aku teringat kembali pada petuah ayahku, Amien Rais: "Jika kau puas dengan pelayanan di restoran, berilah tip kepada pelayan seharga kepuasanmu." Dan harga kepuasan inilah yang tak bisa ditebak. Begitu juga dengan aku dan suamiku yang hari itu bersantap lengkap dari makanan pembuka, utama, dan penutup ala Pakistan tanpa tahu berapa banderolnya.

Rangga menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir. Sang kasir terbelalak, agaknya *fair fare* di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 Euro per

orang. Suamiku berkata, “Makanannya enak. Memuaskan. Dan itu belum sepadan dengan keikhlasan yang kaucontohkan.”

7

Pertemananku dengan Fatma adalah pertemanan yang luar biasa. Pertemanan yang membawa berkah. Saat berpisah di restoran Deewan, dia meminta izin pada Rangga, "Izinkan aku mengajak istrimu berkeliling kota setelah kelas agar dia tidak meneleponmu terus-menerus untuk minta ditemani."

Setiap mengunjungi satu tempat, Fatma begitu pandai mengaitkan peninggalan sejarah di Wina dengan peradaban Islam di Eropa masa lalu. Entah dia hanya mengklaim atau memang realitas, selalu ada hal yang membuatku iri kepadanya.

Kebanggaannya terhadap Islam.

Berdekatan dengan Fatma menimbulkan rasa, seharusnya aku bisa lebih memaknai agamaku, ajaran-ajarannya, filosofinya, sejarahnya, dan lain sebagainya. Fatma membukakan mata bahwa lima pilar inti ajaran Islam juga harus tersuguh dengan

akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dimaknai sebagai tata cara ibadah.

Fatma menghadapi tantangan lebih berat—di tengah penduduk nonmuslim—yaitu di Eropa yang umatnya semakin bangga melepas semua atribut agama, mengabaikan keniscayaan terhadap Tuhan alias ateis. Sama sekali bukan perkara mudah. Tapi dia percaya keteladanan berbicara lebih keras daripada kata-kata.

Dia yakin, air talang yang hanya jatuh setetes-setetes pada batu yang keras lama-lama bisa membuat ceruk di permukaannya. Butuh waktu memang, tapi dengan kelembutan, ketekunan, dan komitmen, tetesan air mampu menembus kerasnya bebatuan. Batu pun berubah bentuk tanpa luka dan goresan. Menjelma menjadi batuan baru alami yang bukan dibentuk oleh gesekan mesin atau gosokan parang.

Fatma yakin bahwa menebar pengaruh kepada seseorang dengan cara-cara yang memaksakan, menggurui, menghasut, menyerang, atau membandingkan sudah bukan zamannya lagi. Bagi Fatma, semua itu sudah usang sejak dia sadar bangsanya pernah menyimpan memori buruk kegagalan.

Siapa yang tak kenal dengan Dinasti Islam Usmaniyah atau Ottoman Turki yang terkenal itu? Dinasti yang pernah merebut ibu kota kerajaan Romawi Byzantium di Konstatinopel?

"Kau tahu Hanum, Turki dan Indonesia bisa jadi saudara sebangsa. Ottoman pernah berlayar hingga ke Indonesia."

Fatma membuatku mengingat-ingat kembali semua pelajaran sejarah yang pernah aku ikuti. Aku baru teringat bahwa kesultanan Aceh dan Ottoman memang kawan seperjuangan dalam mengusir penjajah Portugis.

Jika bepergian ke Eropa, Anda harus mempersiapkan diri untuk dijejali penampakan berbagai macam istana, gereja, dan museum. Wisata sejarah memang merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Eropa.

Aku sebenarnya bukanlah orang yang menyukai wisata museum atau istana yang penuh berisi lukisan yang jarang bisa kupahami. Namun, hari itu adalah kali pertama aku jatuh cinta kepada wisata istana dan museum, tatkala Fatma mengajakku ke istana ikon Wina, Schoenbrunn.

Istana ini sepintas persis seperti Versailles di Paris, Prancis. Arsitektur Schoenbrunn tak hanya megah dan indah, tetapi juga menampakkan bangunan fisik yang sombong luar biasa. Terlalu berlebihan untuk bangunan pada masa itu.

"Bangunan ini memang dibangun dengan semangat unjuk diri, Hanum," kata Fatma. Fatma langsung paham begitu melihatku ternganga-

nganga mengagumi kemegahan Schoenbrunn. Begitu masuk ke pintu utama ruang istana, mata kami langsung disuguhi ruang-ruang dengan dinding berlapis kuning emas, berpermadani merah marun, berlangit-langit coretan lukisan kanvas. Belum lagi ornamen dinding ukiran yang detailnya sangat *njlimet* dan ruwet. Suara alas parket kayu yang berderik-derik setiap kami melangkahkan kaki menambah atmosfer kekunoan Schoenbrunn.

"Ratu Austria kenamaan, Maria Theresa, menikahkan anak perempuannya dengan putra mahkota Prancis. Nah, dia juga ingin menunjukkan betapa besar kerajaan Austria dan tak mau dianggap sebelah mata oleh dominasi Prancis saat itu. Karena itu, dia lalu membuat tandingan Versailles dengan merenovasi Schoenbrunn semegah ini."

Aku mendengarkan penjelasan Fatma dengan saksama. Aku kagum dengan wawasannya yang sangat luas. Agaknya dia sudah berkali-kali masuk ke istana mimpi ini.

"Perempuan inilah anak Maria Theresa yang menikah dengan Raja Prancis," Fatma menunjuk salah seorang gadis cilik dari 13 anak Maria Theresa dalam sebuah lukisan.

"Ini semua anak kandung Theresa?" Aku sedikit tak percaya bagaimana seorang perempuan bergelar ratu yang memerintah negara bisa memiliki keturunan begitu banyak. Ada 13 anak yang bersama Maria Theresa dalam lukisan itu.

"Maria adalah ratu yang paling tersohor karena prestasinya. Dia berhasil mempersatukan beberapa negara menjadi wilayah kekuasaannya. Jadi, dia terkenal bukan karena mempunyai banyak anak," canda Fatma.

Aku bisa melihat "itu" dalam lukisan Maria Theresa. Lukisan yang mengabadikan wajah Maria, suaminya, dan ke-13 anaknya ini mengirim pesan tersembunyi. Maria tampak begitu berkuasa dibandingkan suaminya. Dia duduk di sebelah kanan, suaminya di sebelah kiri. Ibu jarinya begitu angkuh menunjuk pada dadanya sendiri seolah berbicara: "Akulah pemilik semua takhta, kepemilikan istana, dan bumi Austria ini." Semakin kucermati, Maria seakan tak terkalahkan karena dilindungi seluruh anak laki-lakinya. Semua anak laki-laki Maria berdiri menggelayut padanya, sementara anak-anak gadisnya berada di dekat ayah mereka, Francis Stephen. Si pelukis makin menambah kedigdayaan Maria dengan sengaja menyoroti wajah Maria dengan cahaya matahari yang bersinar melalui jendela, sementara wajah suaminya redup tak tersentuh sinar matahari.

Aku mengamati anak Maria satu per satu. Di *caption* lukisan tertulis nama-nama mereka dan mataku tertumbuk pada satu nama, yang aku yakini adalah nama perempuan yang menikah dengan Raja Prancis. Nama perempuan yang terkenal karena hedonismenya. Perempuan yang akhirnya memantik

lahirnya Revolusi Prancis.

"Oh, ini dia yang bernama Marie Antoinette," kataku sambil menunjuk lukisan perempuan paling kecil di dekat Maria Theresa.

"Benar. Oya, menurut kisah, dalam setiap pesta mewah yang dia gelar setelah menikah dengan Raja Prancis, dia selalu menyuguhkan roti dari Wina kepada tamu-tamunya. Karena berbentuk bulan sabit, terpopulerkan menjadi *croissant*. Jadi memang benar kata-kata para turis di Kahlenberg beberapa waktu lalu itu," ungkap Fatma lirih.

Aku mengangguk-angguk. Kini semua jelas mengapa *croissant* dikenal sebagai makanan khas Prancis.

"Ada cerita satir dari algojo Antoinette yang bagus untuk menyindir para pemimpin yang menelantarkan rakyatnya dan menyalahgunakan kekuasaannya demi memperkaya diri sendiri."

"Bagaimana ceritanya?" tanyaku penasaran.

"Aku lupa siapa namanya, tapi dia sudah memenggal ribuan orang dengan *guillotine*-nya. Napoleon Bonaparte pernah bertanya padanya apakah dia masih bisa tidur nyenyak setelah membinasakan 3.000-an nyawa."

Tiba-tiba aku bergidik membayangkan seperti apa rasanya menjadi orang yang pekerjaan sehari-harinya adalah...membunuh manusia! Kubayangkan hidupnya takkan pernah tenang.

"Apa jawabannya?" tanyaku penuh semangat.

Fatma mendesah dalam-dalam mempersiapkan jawabannya. "Algojo itu dengan santai menjawab, 'Kalau raja, ratu, dan orang-orang di istana masih bisa tidur nyenyak, kenapa aku tidak?'"

Benar juga si algojo itu. Buat apa susah-susah tak bisa tidur jika pemimpinnya saja masih bisa bersenang-senang di atas penderitaan rakyat? Dan aku langsung teringat tingkah polah sebagian pemimpin Indonesia yang melakukan korupsi untuk kekayaan pribadi. Itu sama saja dengan membunuh rakyat dan negara secara pelan-pelan.

Kalimat si algojo memang sepele, tetapi dalam artinya. Dalam artinya bagi siapa pun yang mendapat amanah rakyat untuk memimpin, tetapi melupakan atau justru menganiaya rakyat dengan segala macam kebijakan dan perintahnya.

8

Wien Stadt Museum

Museum Kota Wina adalah bangunan yang didirikan untuk mengabadikan sejarah kota Wina. Di mataku, museum ini kalah pamor jika dibandingkan dengan museum lain di Wina. Sebutlah Museum Istana Hofburg, Museum Schoenbrunn, Museum kembar Kunshistorische dan Naturhistorische. Berbagai museum yang kusebutkan itu memajang ribuan koleksi benda-benda berharga, lukisan, hingga hewan yang diawetkan. Belum lagi Museum Sisi yang menggeber cerita sedih tentang Putri Elizabeth, cucu Ratu Maria Theresa dari Kerajaan Austria. Museum-museum ini lebih mengundang rasa penasaran dan kekaguman!

Sebaliknya, Museum Kota Wina selalu terlewat dari perhatianku. Apalagi namanya jarang disebut dalam brosur wisata kota.

Saat Fatma menjatuhkan pilihan untuk

berkunjung ke museum itu, aku sudah punya perasaan bahwa dia mengajakku karena suatu alasan.

Museum Wina sekilas tampak berbeda dengan arsitektur museum kebanyakan. Bangunannya terlalu modern, tidak seperti bangunan museum pada umumnya yang bergaya klasik *rococo*, gaya bangunan Eropa pada umumnya. Lokasinya terletak tepat di belakang gereja St. Charles yang memiliki atap berbentuk kubah raksasa dengan banyak ornamen emas.

Orang Indonesia yang melihat gereja itu bisa salah sangka. Dari kejauhan, aku langsung menganggapnya masjid. Ternyata ada sebuah salib bertengger di atas kubahnya. Mengingatkanku kembali bahwa aku tengah berada di benua Eropa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Tidak mungkin aku bisa melihat masjid semegah itu tepat di jantung kota.

"Kupikir ujung kubah itu bulan sabit dan bintang," gumamku memandangi gereja gendut berwana hijau itu.

Fatma menertawaiku. "Dulu aku juga salah duga. Ini adalah salah satu contoh gereja bergaya *baroque* yang dulu pernah kuceritakan itu. Kebalikan dari Katedral Stephansdom di ujung sana yang bergaya *gothic*."

Mataku mengikuti arah yang ditunjuk Fatma. Dari kejauhan aku melihat puncak menara Gereja

Stephansdom yang tinggi menjulang dan berwarna hitam legam. Pilar-pilar atasnya yang runcing bak jarum-jarum raksasa yang menantang langit. Stephanplatz, sebuah distrik perbelanjaan terbesar di Wina, mengambil nama besar katedral ini.

"Kalau *baroque* memang punya ciri atap kubah seperti itu, sekilas seperti masjid. Tapi jangan khawatir, kalau ada waktu aku akan mengajakmu ke masjid terbesar di Wina yang dulu pernah kaufoto dari bukit Kahlenberg itu. Lokasinya tepat di tepi Sungai Danube."

Aku mengiya mantap tanda kegairahanku muncul kembali. Aku sangat kangen dengan masjid. Aku jadi ingat dulu setiap kali ditugaskan meliput berita, aku selalu meminta sopir liputan mengantarku shalat zuhur di Masjid Sunda Kelapa yang sejuk itu.

Masjid, di mana pun itu, selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari hari-hari kerjaku di Trans TV. Menjadi tempatku bercurah hati jika tugas liputan tak tentu agendanya. Hingga berujung melelahkan badan dan perasaan. Percaya atau tidak, sugesti atau bukan, jika aku sudah berkeluh kesah dengan Tuhan di masjid, rasanya pikiran ini segar dan enteng kembali.

Gereja *baroque* St. Charles di sebelah Museum Kota Wina itu kupandang lekat-lekat. Dia memang hanya bangunan fisik mati. Dia hanya sekilas seperti masjid. Dan selama dia adalah gereja, takkan pernah ada suara muazin yang melantunkan kalimat Allah

dari puncak menaranya.

Fatma tiba-tiba meneriakiku dari depan pintu masuk Museum Wina.

"Hanum, ini sudah terlalu sore. Ayse bertanya padaku, kita mau masuk gereja atau masuk museum?"

Aku tersenyum menyeringai lalu bergegas menghampiri Fatma dan Ayse. Kami membayar 6 Euro untuk tiket.

Dari tulisan di sisi tiket, museum ini dibagi menjadi tiga lantai. Lantai pertama adalah Wina pada masa prasejarah dan awal sejarah, atau rentang tahun 5000 SM–800 M. Lantai kedua Wina antara rentang tahun 800–1900 M. Dan lantai ketiga Wina antara rentang tahun 1900 hingga kini.

Kami memutuskan untuk langsung naik ke lantai dua, mengingat hari sudah terlalu sore. Ruang museum lantai dua ternyata jauh lebih besar daripada lantai satu. Aku memperhatikan sekat-sekat tembok kayu yang memisahkan ruang-ruang di lantai itu. Sekat-sekat ini membentuk koridor jalan bagi pengunjung. Tak jarang sekat itu dibentuk oleh lemari-lemari kayu bercorak keningratan yang berusia ratusan tahun. Kilatan cahaya tak henti-hentinya muncul dari *blitz* kameraku ketika aku mengabadikan gambar per gambar. Museum Wina adalah salah satu museum yang tidak terlalu konservatif dibandingkan museum Eropa lainnya yang mengharamkan lampu *flash* atau bahkan tak

memperbolehkan sama sekali pengambilan foto. Di Museum Wina, pengunjung diperbolehkan memotret menggunakan *blitz*.

Sinar *blitz* menjadi penolong penyempurna gambar di sebagian besar museum Eropa. Pasalnya, museum Eropa didesain berkesan angker dengan cahaya remang-remangnya. Dan itulah yang terjadi di museum Wina; cahaya redup remang-remang membuat ruang museum makin berkesan mistis. Apalagi jika kita sendirian di ruang tersebut. Ruang seakan-akan bernuansa magis berkat kehadiran benda-benda keramat berupa patung manusia atau lukisan wajah yang berumur 300 hingga 500 tahun.

Bayangkan, ruang sebesar ini hanya dinaungi tiga atau empat lampu ayun yang berkelebat-kelebat karena gerakan udara. Kelebatan itu membuat wajah-wajah dalam lukisan atau patung-patung manusia berkesan hidup dan bergerak-gerak. Semakin seram tatkala aku menyadari hanya tinggal kami bertiga yang berkunjung di museum Wina hari itu. Aku, Fatma, dan Ayse.

Fatma benar. Lantai dua inilah sejarah Wina yang sesungguhnya. Di sana potret Wina tua dan pengaruh monarki Habsburg dalam perkembangan kota direkam satu per satu. Aku baru sadar, ternyata negara secuil bernama Austria ini dulu menyimpan sejarah yang begitu besar. Menjadi pusat imperial Hofburg—atau Habsburg—di Eropa yang wilayahnya mencakup Hungaria, Germania, Rumania,

Czekoslovakia, hingga beberapa negara Balkan. Aku melihat lukisan Maria Theresa, Ratu Austria yang digeber menjadi lukisan paling berkuasa di lantai itu. Dia seperti *haqqul yaqin*, kerajaannya akan tumbuh luas dan besar meski dia sudah ditelan bumi. Toh itu semua porak-poranda.

Perang dunia pertama di Eropa yang berangkat dari konflik kerajaan Austria akhirnya justru menciutkan wilayah negara ini hingga seluas separuh Pulau Jawa. Ditambah lagi dengan perang dunia kedua, semakin menderitakan wilayah Austria—sudah kecil, menjadi semakin kecil. Perang memang tidak pernah menjadi jawaban untuk meraih kekuasaan. Yang ada hanya kehilangan.

Aku terpaku beberapa menit memandang bentangan maket kota Wina di dalam balok kayu. Maket itu memperlihatkan bangunan-bangunan Wina pada era 1700-an. Aku susah membayangkan letak bangunan-bangunan itu sekarang. Mereka seakan tidak pernah ada di alam realitas. Aku tersadar semua hanya tinggal kenangan. Bangunan-bangunan yang pasti indah itu telah dilalap api bom dan roket peperangan.

Sangat mengasyikkan mencermati satu demi satu objek di lantai dua ini meski tanpa seorang pemandu. Hingga aku tak sadar bahwa Fatma dan aku berpisah ruang.

Sampai akhirnya...lampu tiba-tiba padam!

Deg! Denyut jantungku seakan ikut berhenti.

Sejenak aku berusaha menenangkan hati meskipun bulu romaku sudah tegak berdiri. Aku sadar ada sebuah lukisan manusia dan patung baju zirah tanpa isi berdiri persis di hadapanku. Pikiran dan fantasi aneh langsung menyerbu otak. Bagaimana jika patung zirah seukuran manusia itu tiba-tiba hidup? Atau orang-orang dalam lukisan itu tiba-tiba keluar dari bingkainya? Seperti film *Night at the Museum*, yang bercerita tentang mitos benda-benda museum yang sesungguhnya bernyawa setelah malam tiba.

Aku berusaha membuang jauh pikiran mengerikan itu. *Ayolah Hanum, kau sudah dewasa. Itu kan hanya cerita film yang tidak masuk akal*. Perlu waktu sekitar 30 detik hingga mata ini melakukan relaksasi dan menyesuaikan dalam kegelapan yang sempurna.

"*Fatma, wo bist du*. Fatma, di manakah kau?" Aku setengah berteriak. Teriakan untuk sekadar memecah sunyi dan menenteramkan diri sendiri. Tapi tidak ada jawaban.

Kupanggil sekali lagi Fatma sambil berusaha mencari jalan keluar dari ruang tanpa pelita itu. Tapi, bukan jawaban Fatma yang kudapat. Sayup-sayup kudengar isak tangis manusia.

Nyaliku makin ciut. Aku yakin telingaku masih normal untuk mendengarkan suara sesenggukan manusia. Tiba-tiba aku teringat, di dekat pintu masuk lantai dua ada beberapa figur topeng kematian atau yang biasa dikenal sebagai *death*

mask. *Death mask* adalah tradisi bangsa Eropa untuk membuat cetakan topeng wajah orang-orang besar yang baru saja meninggal. Hal ini dilakukan untuk mengabadikan damainya wajah kematian orang tersebut sebelum dia dikubur.

Aku begitu paranoid membayangkan patung-patung wajah kaku itu seketika terbangun dan menangisi kematian mereka. Lalu mereka mencari manusia hidup sepertiku untuk berkeluh-kesah, menceritakan apa yang dilihatnya setelah mati.

Sungguh paranoid aku!

Kuucapkan doa taawudz berkali-kali. Sambil terus meraba-raba dan memanfaatkan setitik cahaya yang ada, aku langkahkan kaki menuju ruang samping tempat aku berpisah dengan Fatma. Kupercepat langkahku hingga menjadi dominan di antara kesunyian. Lalu tiba-tiba suara tangis itu sekonyong-konyong berhenti.

Tiba-tiba.... *Pyaaar!* Lampu menyala kembali. Aku melihat orang yang menangis tadi. Dia adalah Fatma yang menggendong Ayse yang tampak letih. Tak bisa dimungkiri, bocah 3 tahun itu sudah sangat mengantuk.

Kulihat Fatma tertunduk. Dia berdiri lesu dengan mata sembap menatap lukisan laki-laki berjenggot dengan wajah sedang bermuram durja. Fatma tampak malu kedapatan sedang menangis. Dia tergesa-gesa mengusap wajahnya lalu menengokku

yang berdiri terpaku."Maaf Hanum, tadi aku yang menangis," kata Fatma dengan suara serak. Ia menggoyang-goyang Ayse agar anak itu segera tidur.

Belum sempat aku membalas pengakuannya, terdengar derap langkah mendekat. Seorang laki-laki tua berusia 60 tahunan berbaju dinas lengkap dengan walkie talkie muncul dari balik gang ruang.

"Maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. Oh ya, 20 menit lagi museum akan tutup."

Aku dan Fatma mengangguk tanda mengerti. Petugas itu kemudian melenggang pergi dengan jalan tersaruk-saruk. Usia tuanya tak bisa mengalahkan semangat kerjanya.

Aku melihat Fatma yang masih menampakkan wajah sendu seraya beranjak meninggalkan lukisan pria berjenggot di depannya.

"Ayo Hanum, sebelum mereka mematikan lampu lagi. Mereka sangat efisien," Fatma menyeru padaku.

"Fatma, masih ada waktu sejenak. Kau mau jelaskan kenapa kautangisi lukisan pria itu?" kuberanikan diri bertanya pada Fatma. Tiba-tiba aku tersadar bisa saja dia menangis karena permasalahan rumah tangga yang menjadi wilayah privat. Lalu aku berubah pikiran untuk menanyakannya lebih jauh.

"Lupakan saja pertanyaanku tadi.... Maaf jika pertanyaanku menyinggung urusan pribadimu...."

Belum selesai aku berbicara, Fatma tiba-tiba menggamit tanganku lalu menarikku kembali ke lukisan itu. Lukisan seorang pria tua berwajah Arab. Serban yang melingkar di kepalanya adalah tipikal serban Timur Tengah. Di tengah serbannya tersemat bulu angsa yang ditempel demikian cantik. Bajunya berjenis kaftan berwarna merah, tampak sangat mewah.

Dan...aku menemukan sesuatu yang aneh. Dia dilukis dengan cara yang berbeda dibandingkan lukisan yang lain.

Lukisan raja, panglima perang, atau tokoh penting biasanya dilukis dengan penuh kegagahan. Menunjukkan kesaktian, kekuatan, dan intelektualitas dengan penanda tongkat, buku, atau mahkota sebagai simbolnya. Tapi pria ini dilukiskan seperti kakek-kakek. Tua dan lemah. Lama-lama terlihat seperti seorang penjahat. Atau seorang pecundang. Matanya nanar, mengiaskan kegagalan luar biasa dalam hidupnya.

"Dia Kara Mustafa Pasha, Hanum. Seorang panglima perang Dinasti Turki. Orangtuaku di Turki mengatakan, kami mempunyai jalinan darah dengannya. Kami adalah anak keturunannya...." Fatma akhirnya menjelaskan sosok lukisan di depan kami.

Kara Mustafa Pasha? Oh, ternyata dia seorang Turki, bukan Arab. Dan dia seorang panglima perang khalifah Usmaniyah atau Ottoman. Tapi kenapa dia

dilukis seperti seorang pesakitan? Orang ini pasti punya sejarah dengan kota Wina, sampai-sampai museum ini memajang lukisannya. Tak ada orang lain di luar tokoh kerajaan Austria yang lukisannya dipajang di lantai ini...selain laki-laki tua berjenggot lebat ini.

Dan penjelasan Fatma makin membuatku melongo. Ternyata keturunan orang di lukisan itu sedang berdiri di hadapanku? Aku masih belum percaya dengan apa yang kudengar. Kuedarkan mataku bolak-balik ke lukisan itu dan ke Fatma untuk mencari kemiripan mereka berdua. Namun, tentu saja kemiripan wajah setelah beberapa generasi sulit untuk dilihat.

Tetapi, mengapa Fatma meratapi kakek buyutnya ini? Bukankah seharusnya dia bangga, kakek buyutnya adalah orang yang dihormati sampai-sampai lukisannya terpampang di museum ini?

"Fatma, aku tahu engkau pasti sedang terenyuh. Tapi kau harus bangga, Fatma. Kakekmu adalah orang yang luar biasa dan...."

"Tidak, Hanum," sergah Fatima tiba-tiba.

"Di mata orang Eropa, Kara Mustafa adalah seorang penakluk. Itulah mengapa dia dilukis seburuk ini. Karena dia adalah...seorang penjah...," kata-kata Fatma terpenggal. Ia tak meneruskan kata-katanya.

Aku tahu dia tak tega menjuluki kakek buyutnya penjahat. Dia benamkan wajahnya di kedua

tangannya. Dia tak bisa menghalau air mata yang keluar dari sudut matanya. Ayse yang dia turunkan dari gendongan seketika menangis pula. Tiba-tiba aura kesedihan menyelimuti ruang museum yang temaram itu.

Kuperhatikan lagi wajah Kara Mustafa. Bukan untuk mencari kemiripan dengan Fatma, melainkan hanya untuk menatap dua bola matanya yang sama sekali tak bersinar itu.

Matanya sayu tanpa ekspresi.

Lukisan itu lama-lama memiliki batin yang dalam. Seakan-akan mata Mustafa menyaksikan langsung seorang cicit keturunannya yang terisak-isak di depan hidungnya tanpa dia bisa berbuat apa-apa. Mustafa hanya diam membisu. Dia tak bisa "merangkul" cucunya, tak bisa "membesarkan hati" cucu keturunannya. Matanya kosong melompong.

Mustafa tahu benar bagaimana kesedihan mendalam seorang anak keturunan jenderal perang yang dicap sebagai penjahat. Kuberanikan tanganku untuk menepuk-nepuk pundak Fatma. Berharap dia bisa mengendalikan emosi yang sedang menguasainya. Tapi tepukan pelan di pundak itu justru menambah kesedihan luar biasa. Ayse yang menangis keras di gendongankulah yang membuat Fatma akhirnya bisa menguasai dirinya. Dia ambil kembali Ayse dari gendonganku dan redalah tangisan mereka berdua.

“Hanum, kau masih ingat kan cerita di Kahlenberg?” Fatma tiba-tiba mengajukan pernyataan tentang hal yang hampir kulupa. Aku berusaha mengingat-ingatnya.

“Tiga ratus tahun lalu, pasukan Islam Ottoman Turki yang menyerbu Wina dan ternyata diserbu balik dari Kahlenberg itu...dipimpin oleh Kara Mustafa....” Fatma berhenti sejenak. Dia tampak berusaha menahan air mata untuk keluar dari pelupuk matanya. Dia dongakkan kepalanya dan ditariknya napas dalam-dalam, lalu diembuskannya. Tetap saja aku masih bisa melihat air mata Fatma yang tak mampu dihalau dengan usaha kerasnya. Air mata itu terus mengalir meski Fatma berbicara.

“Hanum, bagaimanapun kakekku melakukan kesalahan besar. Karena dia...menghunus pedang ke semua orang. Dia menawarkan kebencian. Aku menangis bukan karena dia kalah perang. Bukan karena dia dilukis lemah dan buruk rupa. Aku menangis karena...karena dia...memilih jalan yang salah dalam hidupnya...,” jelas Fatma terbata-bata. Dia harus menjepit hidungnya yang tak terasa juga mengalirkan cairan bening kesedihan.

Kupandangi kembali wajah Mustafa. Di permukaan kanan atas lukisan itu ada tulisan dan angka 1683. Tulisan tersebut adalah bahasa Jerman kuno, tapi aku masih bisa mencernanya perlahan dalam keremangan ruang. Ada kata *grand vizier*; *Residenz StadtWien*; *Belagert*; *Verlusst*; *Morden*.

Panglima perang; masyarakat kota Wina; mengepung; kehilangan/kerusakan; pembunuhan. Dengan sedikit mengutak-atik semua kata itu, aku langsung tahu apa artinya. Pelukis ingin mengatakan bahwa orang yang dia lukis ini seorang panglima perang yang menggempur Wina dan mengakibatkan banyak kerugian dan kematian.

Mataku mulai berkaca-kaca.

Aku mungkin tak memiliki hubungan khusus dengan Mustafa. Tapi keyakinan kami tentang agama yang sama membuat diriku seketika terkoneksi dengannya. Serasa aku pernah mengenal Mustafa dalam kehidupan yang lain. Dan aku lupa mengatakan sesuatu padanya. *Bukan begini caranya, Mustafa....*

Masih seperti tadi, mata dan wajah Mustafa tak bergairah. Dia seakan mendengar kata-kata cucunya. Jika bangkit dari pusaranya, dia pasti tertunduk malu di hadapan Fatma.

Andai saja dan andai saja, waktu bisa berbalik ke masa itu.

Andai saja Fatma adalah anak kandung yang mencegah dirinya menumpahkan darah. Andai saja Kara Mustafa paham bahwa pedang dan kebencian hanya akan menghasilkan kerugian. Andai saja dia tahu bahwa kini Fatma harus mengenyam kesulitan hidup di negara yang hampir saja dia taklukkan. Andai saja Mustafa bisa merengkuh Eropa dengan

cinta dan kasih sayang, mungkin lukisannya dipajang sebagai lukisan terbesar dan terhormat tidak hanya di museum kecil ini, tetapi di seluruh museum Austria atau bahkan Eropa. Tetapi itu semua hanya ilusi. Mustafa telah menetapkan hati. Dia maju perang dengan pedang dan meriam untuk membuat Eropa berlutut di hadapannya. Dia kalah dan mati di medan perang.

Kini aku paham mengapa Fatma begitu bersemangat memperkenalkanku kepada Wina. Dia mempunyai ikatan batin dengan kota ini.

Lampu ruang mati satu demi satu. Ayse menangis kembali. Ia sudah ingin segera bertemu dengan bantal dan kasur empuk di rumah. Aku dan Fatma tahu, museum akan menutup gerbang. Suara derap sepatu kembali menapaki lantai kayu museum. Pria tua petugas museum datang menghampiri kami lagi.

"Maaf, kami tutup. Kami akan mematikan lampunya segera."

Aku dan Fatma menangguk untuk kedua kalinya, meyakinkan pria itu dia bisa meninggalkan kami. Fatma memandang lukisan kakek buyutnya itu untuk terakhir kalinya. Dia menatapnya beberapa detik, lalu bercakap-cakap satu arah dengan kakek buyutnya.

"Kau tak mendapatkan apa-apa, Mustafa. Wina

gagal...dan pulang pun kau mati dipenggal Sultan."

Aku mendengarkan percakapan yang tak seimbang ini.

Mustafa tak memiliki harkat untuk membela diri dari penghakiman cucunya. Dia pasrah mendengarkan semua kekecewaan yang dituturkan Fatma. Sejurus aku merasakan sebuah situasi yang menghanyutkan hati dan perasaanku. Sebuah penyesalan yang tiada terperi. Di bumi Eropa, Kara Mustafa jelas dianggap penyerang. Di tanah air pun dia dikenang sebagai pecundang karena tidak mati di medan perang. Lagi-lagi yang tersisa dari perang hanyalah kehilangan....

Mustafa kini benar-benar sudah tak tahan. Dia malu semalu-malunya.

Lukisan itu ingin menangis juga seperti Fatma. Tapi dia tak bisa.

Semua atribut kebesaran yang ada di lukisan itu tiba-tiba sirna, seiring dengan wajah Mustafa yang redup seketika. Lukisan itu tadi masih bernyawa. Kini begitu lampu seluruh ruang dipadamkan, ruh Mustafa sudah tidak ada di sana lagi. Fatma kembali berkaca-kaca. Aku memandang Fatma dan Ayse. Lalu kudekap mereka berdua.

Ada rasa dan tanya. *Kapan kami bisa menebus sejarah kelam Mustafa dengan darma yang lain?*

Petugas museum yang renta itu kembali mendatangi kami. Dia sudah tak percaya anggukan kami. Kami tahu harus beranjak pergi sekarang juga.

Meninggalkan Kara Mustafa sendirian di sana bersama ratusan peninggalan sejarah lainnya.

Selamat tinggal, Kara Mustafa Pasha. Semoga Allah memberimu penilaian yang terbaik di alam sana.

Sumber: Koleksi Pribadi

9

Sudah hampir 3 bulan aku mengenal Fatma, tapi belum pernah sekali pun aku bertandang ke rumahnya. Sebenarnya beberapa kali Fatma mengajakku untuk berkunjung ke rumahnya, namun selalu gagal terwujud karena alasan waktu yang tak cocok dengan pekerjaan baruku di kampus Rangga. Kali ini, waktu yang pas akhirnya tiba, saat pekerjaanku tak terlalu menumpuk di kampus Rangga.

"Fatma, hari ini kunjungan kita bukan museum atau istana. Hari ini giliran rumahmu," kataku mantap.

"Cocok, Hanum. Hari ini aku dan beberapa kawan akan mengadakan pertemuan. Biasalah, ibu-ibu saling berbincang-bincang. Kau akan kuperkenalkan kepada mereka, Hanum," ucap Fatma bersemangat.

Hari itu rumah Fatma terlihat lebih kecil daripada

ukuran aslinya. Aku terkejut mendapati tiga kawannya menyesaki rumah Fatma hari itu. Keterkejutanku tak berhenti sampai di sana. Dua dari tiga kawannya itu memakai baju yang sangat kukenal. Koleksi batik jualanku yang kutitipkan pada Fatma masa-masa awal aku di Wina mencoba berdikari. Agaknya bisnis sampinganku selama di Wina ini dijalankan dengan baik oleh Fatma.

"Hanum, ini Latife, Ezra, dan Oznur," ucap Fatma memperkenalkan para model pemakai batikku.

"Bagaimana Ayse? Dia tak rewel, kan?" tanya Fatma kepada ketiga koleganya. Hari itu sepertinya Fatma menitipkan Ayse kepada kawan-kawannya, sementara dirinya menghadiri kelas Jerman bersamaku.

"Jangan khawatir Fatma, dia sedang tertidur pulas di kamar. Tadi hanya rewel sebentar. Nafsu makannya tak ada hari ini," jawab Latife.

Aura kekeluargaan tiba-tiba kurasakan di sana. Keempat perempuan muda itu seperti menjalin hubungan kakak-beradik yang erat. Buktinya, duplikat kunci rumah Fatma dititipkan kepada ketiga kawannya. Saat kami datang, ketiga perempuan itu sudah berada dalam rumah Fatma.

Latife dan Oznur adalah perempuan Turki muda berkisar 30 hingga 35 tahun. Badan mereka tinggi semampai seperti kebanyakan perempuan Eropa. Sementara Ezra dengan usia kurang lebih sama punya badan yang jauh lebih lebar. Ketiganya

memakai jilbab Turki sebagaimana Fatma.

Fatma selalu mengatakan padaku bahwa dia tidak mau ketinggalan fesyen dunia. Dia yakin meski dia berhijab, dia masih bisa tampil modis sekaligus tetap syar'i. "Hanum, seandainya boleh bekerja, aku ingin menjadi desainer baju muslim di Eropa," bisik Fatma padaku suatu kali saat di kelas Jerman kami diminta membuat presentasi rancangan bisnis wiraswasta.

Aku hanya bisa mengamininya meski kemungkinan untuk mewujudkan cita-citanya itu di Austria sangatlah kecil. Spirit Fatma untuk mensyiarkan Islam memang tak pernah padam. Dengan cara elegan dan luar biasa dia berusaha berdakwah dengan perilaku, bahasa, dan tata cara berpakaiannya.

Aku sangat menikmati perkenalanku dengan Fatma dan ketiga kawan Turkinya. Sama seperti Fatma, mereka adalah imigran Turki yang mencari penghidupan lebih baik di Austria dengan mengikuti suami mereka bekerja.

Ezra dan Latife menguasai bahasa Jerman lebih baik dibandingkan Fatma, karena keduanya memiliki supermarket kecil yang menjual barang kebutuhan hidup sehari-hari khas Turki. Kontak dan interaksi dengan orang lokal saat berniaga membuat mereka jauh lebih lancar berbahasa Jerman. Sementara Oznur senasib sepenanggungan dengan Fatma. Dia ibu muda dengan satu anak, tanpa pekerjaan kecuali

mengabdi untuk suami dan keluarganya.

"Kami di sini sering bertukar pikiran. Tentang kehidupan dan cara menyiasati hidup di Austria," ucap Fatma menjawab keingintahuanku tentang apa kegiatan mereka di rumah Fatma. Agaknya aku mulai paham, kegiatan mereka ini seperti pengajian atau arisan di Indonesia.

"Kau sudah bisa membaca Al-Qur'an, kan?" Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku. Aku mengangguk.

"Oh, kalau belum, kita di sini juga belajar membaca Al-Qur'an. Aku juga baru belajar. Mereka ini bergantian menjadi guruku," terang Ezra menunjuk Latife, Oznur, dan Fatma sebagai mentornya.

"Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang mualaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Quran juga," Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata mualaf.

Fatma yang tengah berada di dapur bersiap menyuguhkan makanan spontan berteriak. "Mungkin Hanum setelah ini akan berjilbab agar tak dikira mualaf."

Lalu tawa pun berderai di rumah kecil itu. Aku ikut tertawa. Mukaku langsung memerah.

"Ah sudahlah, jangan merasa tersindir, Hanum. Waktunya akan tiba untukmu. Hidayah akan datang pada saatnya," Oznur akhirnya angkat suara. Kata-

katanya seperti menyiram muka merah padamku dengan air dingin yang jernih.

Aku memperhatikan sekilas ruang tamu Fatma yang penuh dengan bentangan kaligrafi. Ada sebuah goresan kaligrafi Allah dan Muhammad yang artistik. Sebuah kalender Sightseeing in Istanbul bertengger di antara kaligrafi tersebut. Namun, yang benar-benar menarik mataku adalah sebuah kertas besar bercoretkan tulisan. Kertas itu ditempelkan ke dinding dengan paku warna-warni.

Aku berusaha membaca pesan yang tertera dalam kertas besar tersebut. Bahasa Jerman yang rumit membuatku lama berdiri menatapnya, berusaha menyerap arti kata per kata.

SYIAR MUSLIM DI AUSTRIA

1. TEBARKAN SENYUM INDAHMU
2. KUASAI BAHASA JERMAN DAN INGGRIS
3. SELALU JUJUR DALAM BERDAGANG

Aku bertanya-tanya. *Apa sebenarnya maksud tulisan ini?*

Tak kusadari Oznur mendekatiku. “Ini semua inisiatif Fatma. Awalnya kita hanya bertemu untuk bersenda gurau tanpa tujuan. Bicara tentang anak, masalah pribadi, hingga curhat keluh kesah sebagai warga pendatang di Austria, kurang bergunalah,” kata Oznur membuka perbincangan.

Aku menganggguk pelan mencoba memahami

situasi mereka.

“Lalu Fatma meluncurkan ide untuk mengkaji Al-Qur’an bersama. Kebetulan aku, Latife, dan Fatma sama-sama datang dari Istanbul. Lalu karena aku dan Fatma kurang bisa berbahasa Jerman, kami meminta Latife mengajari kami,” ungkap Oznur menjawab rasa penasaranku tentang awal pertemanan mereka.

“Kalau Ezra...,” Oznur berbisik padaku sambil melirik Ezra yang tengah mengeja Al-Qur’an dengan sang mentor Latife,“ dia baru saja bergabung dengan perkumpulan kami di sini. Dia dan Latife mempunyai toko kecil. Dulu mereka bersaing. Kedai Latife lebih laris daripada kedai Ezra. Kau tahu kenapa?”

Tentu saja aku menggeleng tanda tak tahu. Aku hanya berpikir mungkin barang dagangan di tempat Latife lebih lengkap dan lebih murah. Tapi dengan model bisnis mirip perkartelan di sebuah pasar, mustahil harga yang dipatok satu penjual dengan penjual lain terlalu berbeda.

“Karena ini,” Oznur menyunggingkan senyumnya. Sudut bibirnya meregang memperlihatkan sedikit gigi-gigi putihnya.

“Karena senyum Latife,” bisiknya di telingaku. Aku kembali memperhatikan catatan syiar Islam yang terpajang di dinding: “1. Tebarkan Senyum Indahmu”.

“Ezra sendiri yang tersadar akan kekuatan

senyum Latife. Ezra tadinya sangat iri dengan Latife. Tapi ada yang membuat Ezra jatuh cinta kepada Islam; Karena Latife selalu tersenyum pada semua orang, termasuk Ezra, meskipun ada persaingan bisnis di antara mereka. Wajah Latife itu memang terlalu *smiley*. Marah pun dia seperti tersenyum," pungkas Oznur menyanjung Latife.

Senyumlah. Memberi senyum adalah sedekah.

Senyum adalah semudah-mudahnya ibadah. Sebuah hadis qudsi dari Nabi Muhammad saw. langsung tebersit di otakku. Aku melirik kembali wajah Latife yang sangat sumeh itu.

"Selain menebar senyum ikhlasnya itu, Latife juga tidak pernah berbohong pada pelanggannya. Jika ada barang yang tidak segar atau hampir melewati tanggal kedaluwarsa, dia tidak segan-segan mengatakannya pada pelanggan," kata Oznur membuka satu lagi rahasia keberhasilan Latife padaku. Aku memandangi tulisan di dinding. Membaca nomor 3: "Selalu Jujur dalam Berdagang". Aku semakin memahami misi keempat imigran Turki ini. Rupanya apa yang tertulis di sana adalah tekad bersama untuk mengenalkan Islam dengan cara yang indah. Aku tahu, ini semua pasti "ulah" Fatma. Lalu kupandangi perempuan sebayaku itu. Ia keluar dari dapur dengan nampan minuman dan makanan khas Turki: çay dan baklava.

"Teman-teman, silakan cicipi dulu makanan kecil ini," seru Fatma kepada teman-temannya. "Oh ya,"

Fatma berdeham sebentar, "kukira setelah ini kita tak perlu bingung mencari guru bahasa Inggris. Hari ini kubawa Hanum temanku dan kudaulat dia menjadi mentor bahasa Inggris dalam program kita ini. Bagaimana? Setuju?" tandas Fatma sembari menepuk pundakku.

Aku kaget didaulat sepihak oleh Fatma seperti itu. Latife, Oznur, dan Ezra saling berpandangan, lalu mereka bertiga serempak bertepuk tangan. Mukaku kembali memerah. Tetapi kali ini memerah karena tersanjung. Aku tak bisa menolak permintaan Fatma. Tak bisa aku menolak wajah-wajah Turki yang penuh harap kepadaku. Dan tak bisa aku menolak karena mereka adalah orang-orang biasa yang melakukan langkah kecil tetapi luar biasa untuk agama mereka. Hatiku sungguh tersentuh dengan semangat juang keempat perempuan Turki ini. Tak lelah mencari jalan untuk menimba ilmu meski mereka adalah ibu rumah tangga. Mereka adalah empat perempuan luar biasa yang pertama aku temui di negeri orang. Mereka perempuan muda, ibu dari anak-anak, gigih mencari ilmu, sekaligus promotor-promotor Islam yang menebarkan pesan perdamaian. Pesan yang tersirat dan tersurat pertama kali dari nama Islam itu sendiri: jalan menuju damai.

Sejak itu aku memiliki 4 murid bahasa Inggris. Dua kali seminggu pada sore hari hingga menjelang

magrib sepulang kerja aku mengajari Fatma, Latife, Oznur, dan Ezra. Rumah Fatma tak hanya menjadi rumah pribadinya. Rumah itu berubah fungsi menjadi taman pendidikan Al-Qur'an untuk Ezra dan ruang tandem partner Jerman dan Inggris untuk kami berlima. Aku mengagumi kemauan dan kegigihan empat orang ini, terutama karena semua dilandasi rasa cinta kepada agama.

Mereka sadar di belahan dunia lain ada orang-orang yang mengaku terlalu mencintai Islam tapi mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang dengan semangat mereka. Orang-orang yang memilih jalan teror atas nama agama. Mereka mengerjakan jihad yang mereka akui sebagai perintah Tuhan. Klaim jihad yang akhirnya hanya membuat semakin banyak orang menyalahpahami ajaran Islam.

Fatma dan ketiga Turki itu mengerjakan jihad dengan cara yang lebih indah. Mereka memang cuma berempat. Yang mereka lakukan juga sesuatu yang sepele. Tapi hal-hal sepele ini membuat seorang Ezra jatuh cinta dan kemudian memeluk Islam. Merekalah bulir-bulir muslim sejati yang patut diteladani.

Aku yakin, sebagian besar manusia yang berpindah agama untuk memeluk Islam bukanlah mereka yang terpengaruh debat dan diskusi antaragama. Bukan karena terpaksa karena menikah dengan pasangan. Bukan karena mereka

mendengarkan ceramah agama Islam yang berat dan tak terjamah oleh pikiran awam manusia. Bukan karena semua itu. Sebagaimana Ezra yang tadinya apatis pada agama, dia jatuh cinta kepada Islam karena pesona umat pemeluknya. Seperti Latife yang selalu mengumbar senyumnya. Seperti Fatma yang membalas perlakukan para turis bule di Kahlenberg dengan traktiran dan memberikan alamat untuk membuka perkenalan. Seperti Natalie yang percaya restoran ikhlasnya bisa merekahkan kebahagiaan para pelanggan. Saat itu aku yakin, orang-orang ini memahami dan mengerjakan tuntunan Islam dengan kafah. Mereka paham bahwa dengan mengucap syahadah, melekat kewajiban sebagai manusia yang harus terus memancarkan cahaya Islam sepanjang zaman dengan keteduhan dan kasih sayang.

Bagiku, orang-orang seperti ini tadinya *too good to be true*, tapi aku berani berkata: *they are really true*.

10

Pada suatu waktu di pertemuan mingguan tandem bahasa di rumah Fatma, aku ungkapkan rasa kagumku kepada Fatma dan kawan-kawannya. Saat Fatma sendirian di dapur menyiapkan suguhan untuk kami berempat, aku dekati dia.

"Fatma, pernahkah kau berpikir apa yang kalian lakukan sekarang ini seperti menebus keinginan kakek buyutmu Kara Mustafa yang kandas?" ucapku dengan mata sedikit kupicingkan.

Fatma memandangiku. Pandangannya dilempar ke langit-langit rumah, lalu dia tersenyum. Dia seperti tak sadar bahwa apa yang dia usahakan selama ini adalah upaya menebus kesalahan kakek buyutnya ratusan tahun lalu. Apa yang mereka lakukan itu bernilai perjuangan lebih dibandingkan cara Kara Mustafa. Mereka semua adalah bangsa Turki. Bangsa yang mewakili kebesaran Islam pada masa lalu. Mungkin Mustafa tak berhasil dengan

caranya, tapi aku yakin Fatma sebagai cicitnya, juga kawan-kawannya, akan berhasil dengan cara mereka.

“Ya, memang ini perjalanan yang pelan. Tapi pasti. Yah, mungkin juga tak hanya Mustafa, tetapi impian para sultan Turki yang mendambakan Islam berjaya di Eropa,” jawab Fatma mengawang.

“Paling tidak sekarang kau bisa melihat orang-orang Turki ada di mana-mana di Eropa ini. Mereka berbisnis, sekolah, juga bekerja. Aku hanya berharap langkah ini diikuti oleh banyak muslim yang lain,” sambung Fatma.

“Hanum, kau tahu gambar bangunan apa saja ini?” Tiba-tiba Fatma mengalihkan perhatianku pada deretan hiasan magnet di dinding dapurnya. Hiasan magnet tersebut bertuliskan Istanbul, Granada, Cordova, Vienna, Paris, Cairo, Roma, Mecca, dan Medina. Di tiap magnet terpahat ukiran metal bangunan ikon dari masing-masing kota.

“Aku ingin sekali berjalan-jalan keliling Eropa sepertimu, Fatma, mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang meninggalkan jejak kebesaran Islam. Kapan *ya* aku bisa,” jawabku sambil menyentuh lekuk-lekuk hiasan magnet yang berjejer tersebut. Tipikal suvenir Eropa yang paling disukai turis untuk dikoleksi karena murah dan praktis dijadikan oleh-oleh.

“Hanum, ternyata kita mempunyai angan-angan yang sama. Aku baru saja ingin mengajakmu

melakukan hal yang sama. Magnet-magnet itu hanya pemberian Latife dan Ezra yang sering berjalan-jalan ke luar negeri. Sekarang aku harus mengumpulkan uang dulu...," Fatma menghela napas. Melepaskan semua keinginannya untuk sementara waktu.

"Bolehlah kita rencanakan bersama-sama. Kau bilang pada Selim, ya. Kita ingin menjelajah Eropa. Nanti aku juga bilang ke Rangga," kataku padanya.

Fatma tersenyum lebar. Seperti mendapatkan seseorang yang benar-benar cocok untuk menemaninya mewujudkan impian jalan-jalannya.

"Bagaimana jika yang pertama Turki? Istanbul? Aku penasaran melihat seperti apa Hagia Sophia yang terkenal itu. Gereja yang berubah menjadi masjid, kan? Sekaligus melihat kota kelahiranmu," kataku dengan mata berbinar-binar.

Fatma menggeleng. "*Aduh*, jangan kau memintaku pulang kampung secepat itu. Enam bulan yang lalu aku baru saja pulang dari Istanbul. Bagaimana jika kita ke Spanyol? Ke Cordoba dan Granada? Di sana ada bangunan yang unik. Kebalikan Hagia Sophia. Sebuah masjid diubah menjadi Katedral Katolik."

Aku terdiam. Aku pernah mendengar tentang masjid yang diubah menjadi gereja. Ternyata letak bangunan itu di Spanyol.

11

Tiga setengah bulan sudah kursus bahasa Jerman kujalani. Awal Juni 2008 Austria semakin ramai dengan para pendatang dadakan. Sebuah jalur U-Bahn baru saja diresmikan. Hotel-hotel penginapan kelas borjuis hingga proletar telah di-*book* manusia-manusia penggila bola se-Eropa. Austria seakan tak mau melewatkan kesempatan emas memanjakan fan bola. Sebuah *fan-zon*e dihadirkan di setiap kota penyelenggara pertandingan. Wina termasuk di dalamnya, menyulap jalan utamanya menjadi zona khusus pendukung bola, lengkap dengan 16 layar ukuran raksasa.

Cuaca Eropa pun berubah dramatis. Seperti bersekongkol dengan para bonek ala Eropa yang berdatangan menyemarakkan suasana, hawa dingin pada pagi hari dilibas panas menyengat pada siang hari awal Juni. Bulan itu bukan hanya menjadi bulan

ujian kelas Bahasa Jermanku. Juni 2008 adalah bulan euforia perayaan sepak bola Eropa. Piala Eropa 2008 di Austria dan Swiss.

Euforia bola agaknya juga menyerang diriku. Apalagi aku terdaftar sebagai wartawan Indonesia peliput acara besar itu. Aku tak bisa konsentrasi mengurus semua materi ujian Jerman kali itu. Sebagai orang yang tinggal di Austria, ada rasa "wajib" menjagoi Austria. Karena itu, hari-hari terakhirku di kelas Jerman malah disibukkan dengan kegiatan memborong atribut kesebelasan Austria.

"Hanum, kau mau kan menonton Turki berlaga hari ini? Sore kita bertemu di Rathaus Fan-zone," ajak Fatma via telepon.

Ajakan Fatma seusai ujian Jerman hari itu menyadarkanku akan sesuatu. Turki adalah salah satu kontestan Piala Eropa 2008. Kegoyahan hati mendukung Austria tiba-tiba menjalar. Kenapa goyah? Aku tidak tahu. Hanya ada satu alasan yang langsung logis kuterima. Karena Turki adalah negara dengan penduduk mayoritas muslim juga. Turki seakan-akan mewakili kebesaran Islam di arena kompetisi bola dunia nomor dua paling bergengsi itu.

Sore hari di Rathaus Fan-zone Wina. Turki versus Portugal.

Dua kutub pendukung telah menyesaki halaman Kantor Walikota Wina. Kantor Walikota yang biasanya sunyi sepi kini dipenuhi lautan manusia. Pertandingan itu tidak digelar di Wina melainkan di Swiss, namun gelora ribuan manusia di Rathaus Fan-zone boleh ditantang dengan keramaian di stadion Swiss. Tiga monitor TV raksasa digantung secara tersebar di gedung Rathaus.

Untuk menghormati temanku Fatma, aku menjagokan Turki. Tapi aku bingung, ajakan Fatma yang mendadak membuatku tak berkesempatan membeli atribut kesebelasan Turki.

"Hanum, pakai jilbab ini. Asal pakai saja. Orang akan tahu kau menjagokan siapa," pekik Fatma di antara riuhnya suara manusia. Dia mengangsurkan jilbab segitiga. Lalu mulailah Fatma mencoret-coreti mukanya dengan cat muka warna putih. Simbol bulan sabit dan bintang seketika memenuhi wajahnya.

"Fatma, aku juga mau. Di sini, yang banyak ya!" aku memekik sambil menunjuk kedua pipiku. Orang-orang pendukung Turki di sebelahku mengacung-acungkan jempolnya untukku. Mereka seperti tahu, Indonesia dan Turki sahabat lama dalam sejarah sehingga harus saling mendukung dalam setiap perjuangan.

"Berapa skor tebakanmu, Hanum?" tanya Fatma. Dia menyekakku. Dalam hati aku tak bisa membohongi diri. Di atas kertas, susah untuk

mengalahkan Portugal. Tapi di atas keyakinan dalam sepak bola bahwa semua kemungkinan bisa terjadi. Turki bisa saja menundukkan Portugal. Sebuah pertanyaan yang susah dijawab.

"Draw, mungkin. Atau...ya menang Turki deh, 1–0."

Fatma tersenyum. Dia tahu diriku setengah hati meyakini kehebatan Turki dalam sepak bola.

"Kaulihat itu Hanum, pemain tengah Turki. Namanya Emre Belözoglu, sangat terkenal. Aku yakin dia bisa membuat gol banyak kali ini. Turki akan bersinar dalam acara ini," Fatma menunjuk salah satu layar TV raksasa. Dia memamerkan salah seorang pemain Turki kesayangannya. Fatma begitu semangat menonton laga perdana Turki hari itu. Kali itu aku tak melihat dia membawa Ayse bersamanya.

Toh semangat dan kesetiaan dukungan Fatma tak bisa menghalau takdir Tuhan. Teriakan-teriakan "Turkiye...Turkiye" tiba-tiba berhenti saat peluit panjang pertandingan ditiup wasit. Turki kalah 2–0 dari Portugal. Air mata Fatma menetes, melunturkan gambar-gambar bulan sabit dan bintang yang menghiasi pipinya. Aku melihat sekelilingku. Perempuan-perempuan berjilbab dengan bendera-bendera kecil Turki. Perempuan-perempuan muda dan tua saling berpelukan sedih.

Atribut bulan dan bintang turun serempak dari hiruk pikuk Fan-zone. Berubah menjadi kibaran bendera berwarna hijau tua-merah milik Portugal.

Indonesia negaraku memang takkan pernah ikut ambil bagian di arena olahraga dunia semacam Piala Eropa. Tapi entah mengapa hari itu aku merasa "kehilangan". "Kehilangan" yang juga dirasakan oleh Fatma.

Aku hanya bisa membesarkan hatinya. Toh ini hanya permainan. Harus ada yang menang dan kalah. Kehilangan yang sementara saja. Turki masih memiliki kesempatan 2 kali bertanding di babak penyisihan grup A.

Masih banyak jalan untuk menang.

12

“Fatma Pasha. *Ich gratuliere Ihnen. Sie sind die Beste in der Klasse*. Selamat, Anda membuktikan sebagai yang terbaik di kelas ini!”

Elfriede Kollmann, guru bahasa Jermanku membagi-bagikan hasil ujian Jerman di kelas. Matanya diedarkan kepada muridnya satu per satu. Dia tak menemukan satu-satunya perempuan berjilbab di kelasnya yang berhak menerima ucapan selebrasi.

Hari itu hari yang aneh. Tidak biasanya Fatma datang terlambat. Apalagi ini adalah hari yang ditunggu-tunggu seluruh murid: menerima sertifikat pendidikan kursus bahasa untuk kemudian melanjutkan kursus ke jenjang berikutnya.

Tidak ada telepon, e-mail, ataupun SMS dari Fatma pada pagi ini. Jika tak hadir, biasanya dia selalu memberitahuku sebelumnya. Pertandingan Turki-Portugal di Rathaus Fan-zone seminggu

sebelumnya merupakan kali terakhir aku melihatnya. Sungguh naif dan konyol jika Fatma terlalu bersedih atas kekalahan Turki dengan membolos pada hari penting ini.

"Hanum, *weisst du wo die Fatma ist?* Hanum, kau tahu di mana Fatma?" Elfriede tiba-tiba bertanya kepadaku. Tampaknya dia mengenaliku sebagai teman baik Fatma selama di kelas.

"*Na ja, keine Ahnung*. Maaf, saya tidak tahu," jawabku jujur.

Elfriede tampak kecewa. Dia tak mengerti mengapa murid terbaiknya melewatkan hari terakhir di kelas Jermannya. Selama beberapa jam di kelas itu sudah 3 kali aku mengirim SMS ke Fatma dan 3 kali pula meneleponnya. Tapi telepon selulernya tak aktif.

Pikiran tentang Fatma yang tiba-tiba menghilang masih menggelayutiku hingga kelas usai. Aku benar-benar tidak bisa menikmati pesta kecil perpisahan kelas yang seharusnya menghadirkan peraih skor tertinggi untuk memberikan sedikit pidato di depan kelas itu.

Di antara penumpang U-Bahn Wina yang saling berdesak-desakan, aku berusaha menelepon Fatma. Aku ingin mengabarkannya berita gembira, yaitu perjuangannya menunjukkan diri sebagai agen muslim yang berkualitas terbayar hari itu. Dia adalah murid terbaik dengan perolehan nilai tertinggi di kelas Jerman. Aku membayangkan

betapa bangganya Fatma jika dia diminta ke depan kelas dan menerima penghargaan dari Elfriede.

Sebuah SMS masuk, mengejutkanku yang berdiri melamun di pojok *shutter* U-Bahn. Tapi membuka SMS di antara berjubelnya manusia yang memaksa keluar U-Bahn bukanlah perkara mudah. Setelah keluar U-Bahn, barulah aku bisa membuka daftar SMS masuk.

Dari Fatma.

Rentetan kata ada di sana. Kata-kata perpisahan dari Fatma yang takkan kulupakan seumur hidupku.

Hanum maaf, sekarang aku di bandara Schwechat. Sebentar lagi terbang kembali ke Turki. Ada hal mendesak yang harus kuselesaikan. Semoga kita bertemu lagi. Salam.

Aku masih tak percaya membaca SMS itu. Berkali-kali aku mencoba memahami kalimat itu dalam bahasa Jerman. Stasiun tempatku harus turun sudah terlewat. Aku linglung. Hanya *Warum? Was ist los, Fatma* yang bisa kuketik di *keypad* ponsel, menanyakan mengapa dan apa yang sebenarnya terjadi. Tapi tak ada jawaban lagi setelah itu.

Aku tiba-tiba merasa kehilangan lagi. Kehilangan seorang sahabat. Kehilangan seorang saudara perempuan....

13

Laga Swiss melawan Turki.

Hari ini mestinya aku dan Fatma menonton laga kedua Turki di pertandingan grup di Fan-zone. Namun, hal itu tak terlaksana. Setelah mengirim SMS beberapa hari lalu, nomor telepon Fatma mati total.

Tiga kali aku pergi ke rumahnya dan kupencet bel di depan pintu. Tidak pernah ada suara dari dalam rumah. Fatma seperti hilang ditelan bumi sejak pembagian hasil ujian Jerman. Padahal, sertifikat Jerman akan kedaluwarsa jika tidak segera diambil dalam waktu 6 bulan.

Aku tak menemukan sedikit pun titik terang bagaimana aku bisa menghubungi Fatma lagi. Empat pasar dan supermarket Turki telah aku kunjungi, berharap bisa menemukan Ezra dan Latife. Tapi tak ada hasil yang memuaskan. Yang kutemui hanyalah para Latife dan Ezra yang lain. Keteledoranku adalah

aku tak pernah menyimpan nomor telepon para murid bahasa Inggrisku itu. Pasalnya, kami baru berhasil mengerjakan program tandem ini beberapa kali sebelum akhirnya Fatma yang menjadi fasilitator tempat kegiatan ini menghilang.

Teriakan "Hidup Turkiye...Hidup Turkiye" tiba-tiba membahana di telingaku. Aku tersadar dari lamunanku yang panjang selama pertandingan Turki-Swiss yang kutonton di Rathaus Fan-zone. Sebuah pertandingan yang mengiringi rasa kehilanganku akan seorang sahabat. Pertandingan itu diprediksi dimenangi Swiss karena Turki telah kebobolan sejak menit-menit awal. Namun, sebuah gol tercipta lagi di gawang Swiss. Turki berhasil memetik kemenangan 2-1 atas tuan rumah Swiss.

Aku melongok-longok di deretan pagar pembatas Fan-zone seperti mengharapkan kehadiran seseorang. Tapi aku tak menemukan siapa pun. Aku hanya bersama suamiku Rangga di sana. Tidak ada Fatma, Oznur, Ezra, ataupun Latife.

Tapi aku senang hari itu karena melihat wajah-wajah sumringah perempuan berjilbab segala gaya. Perempuan-perempuan Turki. Senyum salah satu dari mereka persis senyuman Fatma. Aku yakin, Fatma seharusnya juga tersenyum hari ini. Keyakinannya bahwa Turki akan bersinar di pertandingan-pertandingan selanjutnya adalah intuisi yang hebat.

Sungguh Fatma masih berutang banyak janji

kepadaku.

Tercatat 3 janji yang belum dia tunaikan hingga kelas Jerman akhirnya usai dan dia lenyap meninggalkanku. Janji pertamanya adalah menonton bersama semua pertandingan Turki dalam acara Piala Eropa ini. Janji kedua adalah mengajakku ke Vienna Islamic Center, bertemu seorang imam di sana. Dan janji ketiga, menjelajah tempat-tempat historis Islam di Eropa.

Aku tetapkan hati. Akan kulunasi janji-janji itu sendiri.

14

Tak kusangka, bangunan yang kulihat dari atas Kahlenberg dulu ternyata memang sebuah masjid. Masjid terbesar di Wina. Dari seberang jembatan rel U-Bahn aku bisa melihat masjid bercorak hijau putih memberi aksen pemandangan musim panas di tepi Sungai Danube. Begitu berhenti di halte, kerumunan orang langsung menyembur dari kereta U-Bahn. Mereka orang-orang yang berwajah khas. Orang-orang yang akan menjalankan ibadah shalat Jumat. Aku sengaja datang ke Vienna Islamic Centre dengan Rangga. Dia menemaniku melunasi janji Fatma: menemaniku ke Vienna Islamic Center.

"Kautunggu di luar ya. Duduk-duduk saja di pinggir sungai. Cuacanya sangat bagus," kata Rangga sambil berlari meninggalkanku. Aku melirik jam tanganku. Khotbah Jumat akan segera usai.

Bisa menjalankan Shalat Jumat bagi Rangga adalah kesempatan emas. Dia tidak akan

melewatkannya meski hanya bisa mengejar satu rakaat. Jadwal kampusnya tidak pernah mau tahu kewajiban pemeluk agama Islam yang taat. Mereka hanya tahu kewajiban Rangga untuk mengajar kelas dengan waktu bertepatan dengan Zuhur pada hari Jumat.

Aku menuruni tangga U-Bahn. Sebuah pemandangan yang ironis tampak di hadapanku. Muncul pria-pria berbaju gamis, berjenggot, dan berkopiah yang menenteng sajadah atau tasbih dari U-Bahn tadi. Termasuk Rangga, kulihat dia berlari-lari kecil dari jauh. Mereka semua menuju masjid yang berdiri tepat di sebelah tepian Danube. Tapi untuk menuju masjid, itu bukan perkara mudah. Di pelataran bawah stasiun U-Bahn, keramaian lain telah menyambut kehadiran jemaah Jumat. Mereka adalah para manusia berbaju minim—atau minim sekali mendekati telanjang—laki-laki maupun perempuan. Ada yang telentang, tengkurap, atau berpelukan satu sama lain di atas hamparan rumput ilalang. Mereka adalah orang-orang yang kelaparan menginginkan hangatnya sinar matahari. Kulit mereka yang pucat memerlukan sedikit cahaya untuk membuatnya tampak terbakar seksi.

Di antara mereka ada yang bercengkerama memadu kasih. Yang jomblo atau kesepian hanya bisa memandangi bebek dan angsa yang berenang-renang. Yang serasa piknik akan membawa bekal makanan dan minuman, lalu membaca buku di

bawah rindangnya pepohonan. Tak jarang kawanan bebek dan angsa tadi menyambangi orang-orang itu untuk minta makan. Lalu anjing-anjing piaraan orang-orang itu serta-merta menyerang mereka; seakan-akan mereka adalah pesaing hewan kesayangan sang majikan.

Aku duduk di sebuah bangku taman, memandangi semua tingkah laku manusia yang tengah keranjingan eksistensi matahari dan hangatnya udara. Sebuah kondisi yang hanya berjalan 3 atau 4 bulan selama musim panas sebelum ancaman dingin siap mencengkeram.

Kelopak mataku tiba-tiba serasa berat. Desiran angin menambah beban berat itu. Burung-burung berkicau meninabobokkan.

Aku mengantuk.

Samar-samar kudengar ikamah dari masjid. Sebuah ikamah yang sangat indah. Seperti alunan musik tersendiri di tepi Sungai Danube. Lebih indah daripada "An der Schönen Blauen Donau" karya Johann Strauss.

Mataku yang semakin berat masih bisa melirik keadaan sekitar. Tempat seperti ini cocok untuk memberikan ruang kesendirian. Termasuk bagi perempuan dan laki-laki yang kesepian. Aku melihat seorang laki-laki tua memakai kacamata hitam mendekati salah satu perempuan yang tengah tidur-tiduran tengkurap ditemani seekor anjing. Pria

tua itu menggumamkan sesuatu. Aku tak paham apa yang dia katakan. Lalu tiba-tiba dia menawari perempuan itu sebatang rokok. Telapak tangan perempuan itu mengibas. Dia tidak merokok. Lalu pria tua itu menggumam lagi sambil tersenyum sendirian. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari dompetnya, kemudian dijulurkannya kepada perempuan itu. Selembar uang warna hijau nominal 100 Euro. Dan kali ini perempuan muda itu merasa tersinggung. Mukanya memerah. Dia bangkit, mengambil tikar, dan menggiring anjingnya meninggalkan pria uzur itu cepat-cepat. Pria itu tersenyum lagi, menggumam sendiri. Dia menebarkan pandangan ke sana kemari, seperti mencari seseorang yang bisa didekatinya lagi.

Mataku yang sayu oleh kantuk tiba-tiba bergairah untuk melek sempurna. Aku bangkit dari bangku, lalu memacu jalan menjauhi pria uzur itu. Jantungku berdegup kencang. Peristiwa itu memang tak terjadi pada diriku, tetapi sebagai perempuan aku bisa merasakan ketersinggungan yang sama seperti perempuan muda tadi. Aku berlari menaiki permukaan tanah yang bergelombang. Hanya pelataran masjid yang menjadi pelindungku kini. Tepian Danube yang asri, teduh, dan penuh kedamaian itu ternyata menyimpan bahaya tersendiri.

15

"Nama saya Imam Hashim. Sebut saja begitu. Suami Anda bilang, Anda ingin berbincang-bincang sebentar usai Shalat Jumat."

Suara lembut dari imam Vienna Islamic Center tadi seketika mengguyur panasnya hatiku dengan aliran air jernih. Empunya suara adalah imam masjid yang kurang lebih berusia 60 tahun ke atas; seumuran dengan pria jail tadi. Kupandangi dari jauh bangku di tepi sungai yang tadi kududuki. Pria tua bangka tadi sudah tidak berada di sekitar sana. Dia mencari mangsa lain. Seorang perempuan berbikini yang tengah duduk bersandar di pohon didekatinya. Aku tak tahu apa yang terjadi setelah itu.

"Mm...ya. Ini pertama kalinya saya ke sini. Masjid paling besar, ya.... Tapi mengapa harus dekat dengan semua itu?" tanganku kuhamparkan. Aku bingung mencari perbandingan kata yang lebih halus

daripada “tempat yang ‘menggoda syahwat’”. Rangga yang berdiri tepat di sampingku langsung mencubit punggungku. Aku tahu, pertanyaanku berlebihan, apalagi kami baru saja berkenalan. Tapi hanya pertanyaan “itu” yang tiba-tiba tebersit di otakku.

Imam Hashim tersenyum simpul. Dia tidak menjawab.

“Mari saya antar putar-putar masjid. Apakah Anda membawa kerudung?” Aku mengangguk. Kukeluarkan jilbab pinjaman dari Fatma saat menonton pertandingan Turki tempo hari.

“Sebetulnya tidak apa-apa jika tidak memakai kerudung, tapi sebaiknya pakai. Akan sangat bagus dengan busana Anda yang sudah terhormat,” Imam Hashim terlihat kikuk berbicara. Agaknya dia tak biasa mengantar perempuan yang tidak berhijab.

Kami bertiga memasuki teras yang hanya berwujud undak-undakan menuju lantai 2 masjid. Kumasukkan dua pasang sepatu kami—sepatuku dan sepatu Rangga—ke dalam kantong plastik. Mataku melihat-lihat sekitar masjid itu. Masjid yang sangat sederhana. Terdiri atas 2 tingkat, ditutupi permadani merah cerah, dan dihiasi beberapa jendela. Beberapa orang masih duduk-duduk di dalam masjid. Ada yang mengaji, ada yang berbincang-bincang, ada juga yang berdiam diri bermunajat dengan Sang Pencipta. Kami bertiga hanya berdiri di depan bibir pintu lantai 2. Lantai yang dikhususkan bagi jemaah pria.

“Di bawah adalah lantai untuk perempuan. Anda bisa ke sana nanti untuk melihat-lihat sendiri,” ucap Imam Hashim menjelaskan.

“Oh ya, tentang pertanyaan Anda tadi. Mengapa harus di tepi Sungai Danube...,” sang imam menggantung kalimatnya.

Aku mengangguk, berusaha mengurangi bicara agar tak dianggap terlalu mengkritik.

“Dulu kami sempat berpikir untuk memindahkan lokasi Islamic Center ini ke tempat yang lebih ‘pantas’. Sekilas memang ironis, apalagi saat musim panas begini. Saya tahu, orang-orang sering membuat lelucon. Setelah berdoa di masjid, kita semua berbuat dosa lagi karena tak bisa menjauhkan pandangan dari manusia-manusia yang telanjang di sana. Seolah-olah masjid ini simbol yang tak berbunyi. Hanya formalitas,” lanjut Imam Hashim membuka perbincangan panjang kami.

“Ya…sama seperti gereja di Amsterdam yang konon berdiri di tengah *red light district*,” sahutku mengingat cerita gereja tua yang hingga kini tetap bertahan di tengah hedonisme masyarakat Amsterdam yang melegalkan semua kesenangan hidup.

“Itulah…itu penerimaan orang luar seperti Anda yang melihat ke dalam. Namun untuk saya, orang dalam yang melihat keluar, masjid yang berada di dekat Danube justru merupakan berkah,” ucap Imam Hashim lembut. Dia membuatku bertanya-tanya.

"Mari masuk ke kantor saya."

Aku dan Rangga memasuki sebuah kantor yang di Indonesia dijuluki kantor takmir masjid. Sebuah lemari kayu berisi khazanah buku dan kitab membuat kantor itu seperti perpustakaan.

"Inilah berkah itu," Imam Hashim mengeluarkan catatan dari balik lemari tadi.

The newcomers to Islam.

"Orang-orang yang baru saja masuk Islam? Mualaf?" sahut Rangga terkesiap.

Tapi aku masih belum bisa mendapatkan benang merah antara berkah mualaf dengan lokasi masjid di Danube. Bagaimana mungkin masjid ini mendapatkan berkah dari danau musim "panas"?

"Ini adalah daftar nama orang yang masuk Islam. Di antara mereka adalah yang tadinya senang berjemur dan menikmati suasana musim panas di tepi Danube," ucap Imam Hashim berusaha menjelaskan benang merah yang dia maksudkan kepadaku,sedikit demi sedikit.

"Maksud Imam, masjid ini seperti mengirim hidayah kepada mereka?" tanya Rangga memastikan maksud sang imam.

"Seperti itulah kira-kira.... Mungkin saja mereka penasaran dengan masjid yang sering mengumandangkan suara azan. Penasaran apa sih masjid itu. Apa sih isinya...."

Aku mulai paham maksudnya. Sekilas masjid ini memang tak layak berdiri di tempat yang penuh

godaan duniawi. Tapi di balik semua itu, siapa yang pernah menyangka suara azan yang sayup dan samar, juga ikamah bisa menggetarkan hati dan perasaan orang yang ber-*sun bathing* di rerumputan Danube?

"Hidayah turun tak pernah tahu di mana dan bagaimana. Tidak semua orang yang mengucap syahadat mendapatkannya saat di Sungai Danube. Banyak cara dan jalan ketika hidayah itu muncul, lalu meresap ke dalam hati dan jiwa."

Hidayah.

Aku jadi teringat cerita Oznur tentang Ezra. Seseorang yang mendapatkan hidayah dari Allah dengan cara unik. Hidayah itu datang dari senyum dan aura persahabatan yang disebarkan Latife.

"Cara seperti apa yang biasanya dialami para mualaf ini, Imam? Maksud saya...mmm...apakah semua orang bisa menerima hidayah?" tanya Rangga.

Pertanyaan Rangga itu juga merupakan pertanyaanku. Islam adalah agama yang benar dan lurus untuk jalan menuju surga. Itu adalah keyakinanku dan keyakinan kita semua. Lalu, bagaimana Islam memandang orang-orang nonmuslim?

"Pada dasarnya semua orang mendapatkan hidayah itu. Pada satu titik dalam kehidupannya, setiap manusia di dunia ini pada dasarnya pernah

berpikir tentang siapakah dirinya, mengapa dan untuk apa dia hidup, dan adakah kekuatan di atas kekuatan hidupnya. Hanya saja ada yang kemudian mencari dan menelisik, ada pula yang membuangnya jauh-jauh atau melupakannya. Yang mencari pun ada yang caranya salah dan keliru. Dan sebagainya dan sebagainya."

"Tapi pada akhirnya, semua kembali ke individu itu sendiri. Ketika orang sudah mempunyai pendirian, kita tidak berhak mengusiknya. Orang yang datang kemari bukanlah mereka yang dipaksa, melainkan mereka yang "mencari", sementara saya hanya berusaha menunjukkan," tutup Imam Hashim. Dia duduk di sebuah kursi empuk dengan bantalan di atasnya. Tampaknya dia sudah tak terlalu kuat untuk terus berdiri.

"Seorang mualaf pernah bertanya banyak tentang Islam. Kalau tidak salah dia seorang peneliti di sebuah institusi kebudayaan dan sejarah Eropa. Pengetahuannya sangat luas. Saya cukup terkesima dengan pengetahuannya tentang Islam. Dia jatuh cinta dengan Islam dan mendapatkan hidayah dengan cara yang indah, lalu dia menindaklanjutinya dengan cara yang benar."

"Cara seperti apakah itu, Imam?" kejarku penasaran.

"Ada hal yang membuatnya penasaran," Imam Hashim melanjutkan, "apakah fakta atau dongeng belaka. Dia mengagumi Napoleon Bonaparte.

Katanya, tadinya dia sudah jatuh cinta dengan Islam. Dan dia tambah mantap ketika tokoh pujaannya ternyata seorang muslim."

"Maksudnya Napoleon Bonaparte, Napoleon Bonaparte yang itu?" tanya Rangga dengan nada mencari kepastian bahwa di perjalanan sejarah hanya ada satu nama Napoleon Bonaparte yang menjadi kaisar Prancis.

Imam Hashim tidak menjawab. Dia hanya menutup kedua matanya rapat-rapat, seperti tengah mendoakan Napoleon Bonaparte. Mendoakan bahwa kaisar Prancis itu benar-benar mati dalam keadaan muslim.

Imam Hashim kemudian beranjak dari kursi empuknya. Dia mengambil sesuatu dari lemarinya. Sebuah kartu nama dia berikan kepada Rangga. Nama seorang perempuan tertera di sana. Dia tinggal di Paris, Prancis.

16

Kartu nama itu teronggok begitu saja dalam laci plastik di atas meja untuk beberapa waktu. Teronggok bersama ratusan kartu nama yang didapatkan Rangga dari berbagai macam acara. Bisa dihitung dengan jari berapa kartu nama yang akhirnya benar-benar “dipakai” setelah sekian lama. Tumpukan kartu nama itu menggunung menjadi satu dengan koleksi kartu nama yang kudapatkan. Bayangkan saja, saat bekerja menjadi reporter TV dulu, setidaknya satu kartu nama kuterima untuk setiap hari kerjaku meliput peristiwa.

Hari itu aku terpaksa membongkar dan mengaduk-aduk tumpukan kartu nama di laci. Sebulan lagi aku akan pergi ke Paris. Rangga akan menghadiri sebuah konferensi di sana. Entah mengapa hanya kartu nama pemberian Imam Hashim yang berputar-putar di otakku. Keterpaksaan terkadang menjadikan kita mandiri.

Aku tahu saat memutuskan ikut Rangga ke Paris, aku akan berjalan-jalan sendiri berkeliling kota tanpa kawan. Ketika bayangan ini datang, hanya satu nama yang tiba-tiba menyembul dalam cairan otakku, yang kuharapkan bisa menjadi teman jalan-jalanku.

Marion Latimer. Nama di kartu nama pemberian Imam Hashim.

Aku tak menyangka e-mailku dibalas cepat oleh Marion. Kami saling berbalas e-mail. Ada yang menarik tentang dia. Walaupun belum pernah melihat wajah apalagi mengenal kepribadian masing-masing, dia setuju menemaniku jalan-jalan. Dia juga mengingatkan sesuatu via e-mail.

Paris n'est pas qu'une question de Tour Eiffel et de Louvre. Cela va bien au delà de ces "petits bâtiments". J'ai trouvé ma foi ici.
Paris tak hanya tentang Eiffel atau Louvre. Lebih dari dua bangunan "kecil" itu. Aku menemukan imanku di sini.

Walaupun belum mengerti bahasa puitisnya ini, segera kubalas e-mail Marion. Kuucapkan terima kasih atas kehangatan surat-menyurat via e-mail.

Kami sepakat untuk bertemu di sebuah *meeting point* bernama Saint Michel di Paris. Dari sana dia akan mengantarkan kami ke hotel.

Aku tercenung dengan semua kebetulan yang dimudahkan ini. Tiba-tiba aku teringat kembali kepada Fatma. Tentang cita-cita kami berdua di depan hiasan magnet di dinding dapurnya. Cita-cita menjelajah Eropa bersama. Agaknya cita-cita itu tidak akan kesampaian.

Entah mengapa aku ingin menulis e-mail ke Fatma. Meskipun aku tahu tidak ada gunanya. Sudah berkali-kali aku mengirimkan surat elektronik untuknya sejak hari terakhir di kelas Jerman itu. Dia tidak pernah membalasnya. Fatma bagaikan manusia yang tiba-tiba hadir dalam hidupku tanpa asal-usul, lalu secara tiba-tiba pula dia menghilang. Entah dia sebenarnya membaca e-mail-e-mailku atau tidak.

Sebuah e-mail pendek tetap kukirim untuk Fatma. Bagaimanapun, penjelajahan di Eropa harus tetap dimulai meskipun tanpanya.

Fatma, ternyata bukan Istanbul dan Cordoba yang menjadi perjalanan kita yang pertama. Perjalanan yang pertama adalah ibu kota wisata Eropa, Paris!

Bagian II Paris

Laki-laki tua itu memacu kudanya, namun pandangan matanya semakin kabur. Jantungnya berdegup kencang. Kontrolnya terhadap kuda begitu limbung. Dia terperosok ke dalam parit yang dibuatnya sendiri. Jatuh terjerembap ke dasar parit yang dalam.

Sangat dalam....
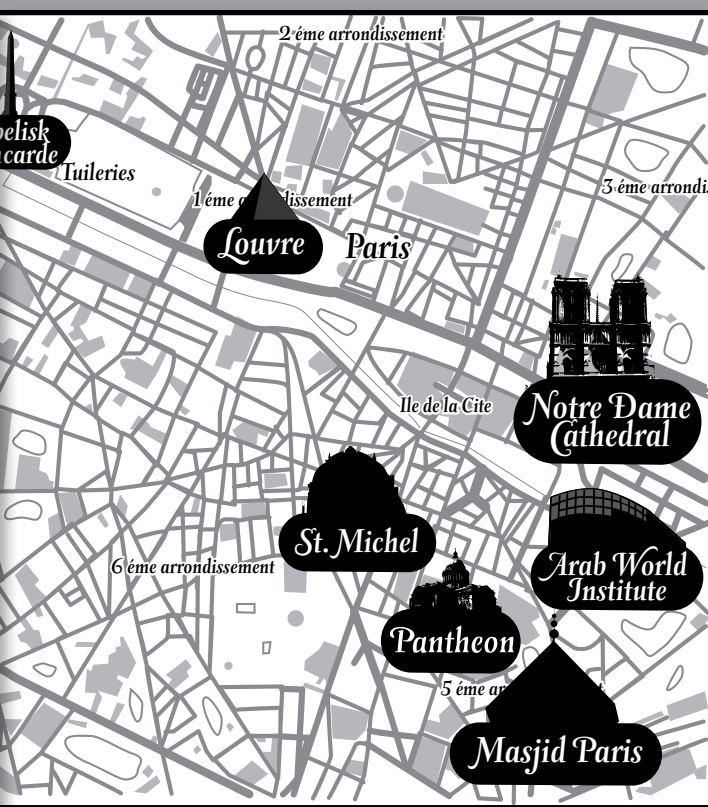
Jantungku berdegup kencang. Aku membuka mata. Mataku begitu berat. Sejurus kemudian aku menemukan diriku terguncang-guncang saat roda pesawat menyentuh bumi dengan serampangan. Seperti jatuh terjerembap.

Dua tas kabin jatuh dari kompartemen karena tak tahan terhadap entakan pesawat. Tanganku dan tangan Rangga bertaut, sama-sama mencengkeram bahu tempat duduk kami dengan erat. Kami tak

yakin apakah sang pilot mampu mengendalikan laju pesawat yang oleng ke kanan dan ke kiri itu. Aku memandang sekeliling. Aku melihat muka-muka penumpang lain yang begitu pasrah.

Ya Allah, bekal akhirat kami belum tuntas. Biarkan kami terus hidup beberapa waktu lagi. Hanya doa itu yang kami panjatkan dalam drama 2 menit pendaratan yang tak mulus itu. Dua menit serasa berjam-jam saat kita dilanda ketegangan. Antara hidup dan mati.

Pesawat Wina–Paris itu akhirnya tak lagi bergerak melenceng. Genggaman tanganku di tangan Rangga merenggang. Telapak tanganku begitu berkeringat. Beberapa detik kemudian, suara tepuk tangan menyemarakkan kabin pesawat. Entah apa yang orang-orang ini pikirkan. Tapi aku yakin, Tuhan baru saja mendegarkan dan mengabulkan doa kami.

"Kau tadi tak sempat melihat indahnya Paris dari atas," ucap Rangga memecah kekosongan pikiranku. Aku memang tertidur di pesawat sejak pesawat lepas landas. Dan anehnya, suamiku itu juga lupa membangunkanku karena tersihir kecantikan Paris pada malam hari.

"Indah sekali. Paris pada malam hari seperti hamparan permadani cahaya. Kerlap-kerlip keemasan terpancar dari jutaan lampu gedung, rumah-rumah, dan mobil yang lalu-lalang. Semuanya begitu terstruktur, tidak morat-marit.

Lautan cahaya mini yang berpendar menembus pekatnya atmosfer malam Eropa. *Welcome to Paris*, Hanum. *Paris, la Ville-Lumiere. The City of Lights*," ujar Rangga layaknya seorang pramugara memberikan sambutan dalam kabin pesawat. Aku hanya bisa bersungut-sungut.

Paris memang mempunyai daya tarik yang luar biasa. Inilah kota yang paling terang cahayanya di benua Eropa. Tak hanya menjadi ibu kota peradaban Eropa, tapi juga menjadi pusat peradaban paling maju di dunia. Manusia berbagai bangsa bisa ditemukan di kota ini. Siapa pun pasti tersihir untuk datang ke sini.

Kau belum dianggap ke Eropa jika tak menginjakkan kaki di bumi Paris, demikian kata buku-buku *traveling.*

18

“Wa’alaikumsalam, *Sister* Marion,” jawabku di ujung telepon ketika Marion menelepon saat kami berjalan beberapa detik di gardarata pesawat.

”Jadi, di manakah Saint Michel itu?” tanyaku sambil menghidupkan mode *speaker* agar Rangga mendengarkan pembicaraan kami.

“Jangan khawatir *Sister*, aku akan memandumu. Bandara Charles de Gaulle terletak 25 km dari pusat kota Paris. Suamimu ikut juga, kan? Kalian bisa naik kereta dari bandara ini dan nanti aku akan menjemput kalian di stasiun pusat kota, *à bientôt*. Sampai nanti.”

Aku tiba-tiba merasa begitu dekat dengannya. Seperti kali itu kami sedang berkunjung ke saudara jauh. Kata-kata “*sister*” di antara kamilah yang membuat kami terkoneksi.

Rangga dan aku mendengarkan baik-baik penjelasan Marion di telepon cara kami mencapai

Saint Michel dengan kereta bawah tanah atau Metro.

Sungguh sebenarnya kami tak perlu mengandalkan Marion untuk mencapai tempat yang dimaksud. Ini adalah kedua kalinya Rangga ke Paris, namun aku tak ingin mengangkat isu itu dalam percakapan kami.

Tak sulit menemukan stasiun kereta di bandara Charles de Gaulle. Setelah sampai pintu keluar, kami berjalan menyusuri lorong-lorong mengikuti arah panah bergambar kereta api. Kami tidak sendiri, ternyata sebagian besar penumpang pesawat tadi juga berjalan ke arah yang sama. Kurang dari 10 menit kami menemukan stasiun bandara.

Sebuah mesin penjualan tiket otomatis berwarna hijau bertuliskan *Billetterie Ile-de-France* bertengger di beberapa sudut. Di atas mesin itu aku melihat papan pengumuman yang ditulis sangat mencolok: RER B—All trains go to Paris = Platform 12.

Inilah kereta yang dimaksud Marion. Setelah mengantungi tiket, kami berdua menarik koper dan berjalan menuju peron 12.

Memahami sistem perkeretaan dalam kota di negara baru tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah. Meskipun peta sudah dilengkapi bahasa Inggris, memahami peta yang begitu ruwet tetap bukan perkara mudah. Dan di Paris, semuanya menjadi terlihat lebih parah karena orang-orang lokal sungkan berbicara Inggris meskipun bisa.

Untuk itu, bekal penguasaan bahasa Prancis—paling tidak yang sangat dasar—bisa menolong kebutaan kita saat berjalan-jalan di Prancis. Itulah pesan Marion via e-mail.

Tentu, hal itu bukanlah hal yang gampang juga. Akhirnya "*Parlez vous Anglais?*" (Apakah Anda bisa berbicara bahasa Inggris?) menjadi kata kunci yang kami gunakan untuk mendeteksi apakah lawan bicara kami bisa berbahasa Inggris. Begitu dia menggeleng, kami langsung mencari mangsa lain hingga menemukan orang yang mengangguk. Usai dengan semua penelusuran peta dan penjelasan dari seorang anak muda yang sangat meyakinkan, kami baru berani menaiki sebuah kereta.

Kami turun di stasiun Saint Michel, dua stasiun setelah stasiun Gare du Nord, stasiun utama dan terbesar di kota Paris. Di sinilah Marion bilang akan menunggu kami.

Aku melihat serombongan turis yang asyik berfoto di bawah patung besar. Patung sosok laki-laki gagah bersayap; tangan kanannya mengangkat pedang sementara tangan kirinya menunjuk lurus ke langit. Kakinya menjejak figur patung lain yang juga bersayap dan tampaknya telah dia kalahkan. Patung ini terlihat makin megah karena diapit dua air mancur yang keluar dari mulut patung naga di sebelah kanan dan kirinya.

"Hanum Indonesia!"

Sebuah suara mengagetkanku dari belakang.

Kata-kata itu langsung membuat kami menoleh. Itulah kali pertama kami melihat Marion Latimer. Perempuan yang selama ini hanya kukenal lewat e-mail selama kurang dari sebulan. Taktiknya untuk mengenali kami begitu cerdik. Memanggil namaku dan kebangsaanku dirasa cukup untuk membedakan kami dari beberapa turis Melayu yang juga berkeliaran di pelataran Saint Michel.

"*Tu dois être Hanum et tu dois être Rangga*," kata Marion sambil menjulurkan tangannya padaku dan Rangga dengan sangat akrab, seperti telah lama berkenalan. Ternyata dia jauh lebih tinggi daripada yang aku bayangkan. Seorang bule asli menyambut kami dengan begitu hangat dan akrab, lebih daripada yang pernah kubayangkan. Satu hal yang menarik perhatianku: dia berjilbab.

Jarang aku menemukan orang asli Eropa yang memakai jilbab. Orang berjilbab yang kutemui biasanya warga keturunan atau imigran.

"*Nice veil*," sanjungku.

"*Merci*. Buatku rukun Islam itu ada 6. Yang keenam adalah menjaga kehormatanku dengan jilbab," ujar Marion tersipu-sipu.

Rangga berdehem sambil menyentil bahuku. Aku tahu maksud Rangga. Dia menyindirku yang tak berjilbab ini.

"Aku ingin tahu, apa yang membuatmu tertarik pada Islam. Mungkin aku bisa belajar banyak darimu," ucapku setengah bercanda.

Marion hanya tersenyum simpul. Kemudian aku dan Rangga berjalan mengikutinya.

"Jangan khawatir Hanum, aku akan mengajakmu jalan-jalan mengenal sisi lain kota Paris, yang pasti akan membuatmu makin jatuh cinta dengan agamamu. Aku mengenal Islam justru dari kota ini. Aku memeluk Islam karena...Paris."

Aku masih tak percaya mendengar kata-kata terakhirnya. Kata-kata puitisnya di e-mail juga seperti itu. Setahuku Paris identik dengan kota pusat mode, pusat belanja, Menara Eiffel, atau Museum Louvre. Tak ada satu pun yang menjalin hubungan erat dengan dunia Islam.

"Ayo, kita jalan menuju mobilku," ajak Marion kepada kami.

"Hm...sebentar, Marion. Sebelum kita pergi, bisakah kauambilkan foto kami di depan patung Saint Michel ini?" kata Rangga sambil mengangkat kamera dari kalung di lehernya.

"*Bien sûr.* Tentu saja, Rangga. Kalian tahu kan patung siapa ini?"

"Ya Marion, aku pernah melihat patung seperti ini di Wina, tapi tidak sebesar ini," kataku sambil berpose di samping Rangga.

"Bukan hanya di Paris dan Wina, hampir setiap kota di Eropa memiliki Saint Michel sendiri-sendiri," ungkap Marion sambil menyerahkan kembali kamera kami, "namanya sering disebut dalam Al-Qur'an. Salah satu dari malaikat yang kita

yakini."

Aku berpikir sejenak, mencari nama malaikat yang paling mungkin disebut Michel.

"Maksudmu, malaikat Mikail? Malaikat yang diberi tugas oleh Allah untuk menyebar rizki?" tanya Rangga.

"Islam mengenalnya demikian, tapi umat Kristen dan Yahudi memiliki intepretasi lain dari Mikail. Dalam tradisi Kristen, dia dikenal sebagai malaikat perang, atau lebih tepatnya malaikat pelindung. Sementara di Yahudi, Mikail berarti 'dia yang menyerupai Tuhan'."

Aku dan Rangga mengernyitkan dahi mendengar cerita Marion. Sebuah pengetahuan baru. Betapa malaikat Mikail diterima nilai-nilai kemalaikatannya secara berbeda-beda oleh berbagai pemeluk agama.

"Kalau begitu, sosok bersayap di bawah kaki patung Saint Michel itu pasti imajinasi figur setan, ya?" tanyaku memastikan sembari melihat figur makhluk bertanduk yang diinjak Saint Michel.

Marion mengacungkan jempolnya untukku, memberi apresiasi akan jawaban yang benar. Dia mengeluarkan kunci mobil dari saku jaketnya. Tak terasa kami telah berjalan sekitar 15 menit menyusur Boulevard Saint Michel. Aku bergerak menuju bagasi mobil Marion untuk menaruh ranselku.

"Sengaja aku memarkir mobilku dekat Place de la Sorbonne. Kau tentu pernah mendengar tentang

Universitas Sorbonne, kan? Sewaktu kuliah dulu, aku sering menghabiskan waktu di sini, di daerah Latin Quarter. Salah satu tempat favoritku di Paris."

"Jadi dulu kau mengambil kuliah di Sorbonne? Bidang apa, Marion?" tanya Rangga.

"Aku mengambil jurusan Sejarah. Lebih spesifik lagi Studi Islam Abad Pertengahan," kata Marion sambil menghidupkan mesin mobil. Aku dan Rangga langsung mendeduksi mengapa Marion akhirnya memilih untuk memeluk Islam.

"Jadi itu yang membuatmu mengenal Islam?" tanyaku sambil duduk di sebelah Marion dan mengencangkan sabuk pengaman, sementara Rangga duduk di jok belakang.

Marion menjawab dengan senyuman. Kemudian dia mengemudikan mobil pelan-pelan, kembali menyusuri Boulevard Saint Michel. Pada lampu merah pertama dia membelokkan mobil ke kiri.

"Kalian lihat bangunan besar di depan itu? Itu adalah Pantheon. Dulu gereja, sekarang kuburan. Banyak orang terkenal yang dikubur di sana," ucap Marion sambil menunjuk sebuah bangunan artistik tepat di depan kami. Bangunan itu tinggi dan besar, beratap kubah, dan disangga 6 pilar berukuran raksasa. Bangunan ini sangat mencolok karena ukuran dan posisinya tepat di tengah jalan. Kubahnya menyerupai rotunda gedung Capitol Hill di Washington DC. Takkan ada yang mengira bangunan semewah itu ternyata tempat tubuh

manusia bersemayam abadi.

Aku menatap Pantheon beberapa saat sebelum Marion akhirnya mempercepat laju mobil. Bangunan itu mengingatkanku akan Masjid Istiqlal, hanya saja kubah Pantheon lebih tinggi.

"Siapa saja yang dikubur di situ? Tokoh-tokoh gereja?" tanyaku penasaran.

"Tidak juga. Kebanyakan justru tokoh sastrawan, filsuf, atau ilmuwan. Mungkin kalian pernah mendengar nama-nama Victor Hugo, Voltaire, Marie Curie, atau Louis Braille, sang penemu huruf Braille untuk orang buta?"

Aku mengangguk-angguk seraya berpikir tentang latar belakang tokoh-tokoh tersebut. Semua tokoh sekuler. Sama sekali tidak ada tokoh gereja.

"Salah satu yang menarik mungkin Voltaire," kata Marion.

Terus terang aku tak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Sastrawan, ya? Sekilas aku pernah mendengarnya," tebak Rangga sekenanya.

"Bisa dibilang begitu. Orang yang sangat kontroversial. Dia pernah membuat fragmen drama berjudul '*Le fanatisme, ou Mahomet le Prophete*'. 'Fanatisme atau Muhammad Sang Nabi'."

"Oh, ya? Aku belum pernah dengar ada filsuf besar Eropa yang menulis riwayat Nabi Muhammad," kata Rangga dengan sedikit menjulurkan kepalanya ke depan untuk memastikan

Marion bisa mendengar kata-katanya.

"Memang dia tidak menulis riwayat Rasulullah. Dalam drama itu, dia menggambarkan karakter Nabi Muhammad secara negatif," jawab Marion

"Voltaire mempersembahkan kisah laki-laki bernama Seid atau yang kita kenal sebagai Zaid Ibnu Harithah. Fanatisme Zaid terhadap ajaran Nabi Muhammad justru membuatnya gelap mata sehingga akhirnya Zaid membunuh ayah kandungnya sendiri."

Aku mencoba mengingat-ingat kisah tentang Zaid dalam tarikh Islam yang pernah kudengar. Seorang anak angkat Rasulullah, tapi tak ada satu penggal pun cerita Zaid yang menyerupai drama Voltaire itu.

"Itu benar-benar cerita fitnah, Marion," kataku. Perasaanku terluka dengan cerita bohong Voltaire.

"Memang, Hanum," jawab Marion mengangkat bahunya. "Itu hanya imajinasi Voltaire. Akhirnya dia mengaku bahwa cerita tentang Nabi Muhammad yang dia buat tidak berdasarkan fakta sejarah. Dia punya misi lain di balik penyebaran cerita bohong tersebut. Dia ingin menunjukkan bahwa fanatisme berlebihan terhadap suatu agama hanya akan menimbulkan kehancuran jiwa. Sebenarnya dia menyindir hegemoni gereja saat itu, melalui tindakan mendistorsi sejarah agama lain."

"Mungkin dia ingin berkata bahwa fanatisme agama dengan segala bentuknya merupakan sumber

segala perselisihan, musuh bersama umat manusia," ujar Rangga berkesimpulan.

Aku terdiam sejenak memikirkan ide Voltaire ini. "Bagiku, terdengar seperti kata-kata seorang ateis."

"Memang dia seorang ateis, Hanum. Tapi terlepas dari itu, kalian tahu apa kata-kata terakhir yang dia ucapkan menjelang kematiannya?"

"Apa yang dikatakannya?" mataku tertuju kepada Marion.

"Ya Tuhan, tolong...aku ingin mati dengan damai...."

Aku tercenung beberapa saat mendengar kisah Voltaire. Sejauh-jauhnya orang terhadap agama, pada akhirnya dia tak akan sanggup menjauhkan Tuhan dari hatinya. Meski pikiran dan mulutnya bisa mengingkari-Nya, ruh dan sanubari manusia tidak akan pernah sanggup berbohong.

"Anehnya lagi, kira-kira 30 tahun setelah menulis fragmen drama tentang Muhammad, dia kembali menulis sebuah esai tentang Islam, agama yang menjunjung toleransi. Bahkan dia mengaku kagum dengan kepemimpinan Nabi Muhammad yang adil dan toleran."

"Jangan-jangan dia masuk Islam diam-diam?" tanyaku berandai-andai.

Marion tersenyum lagi. Dia mengangkat kedua bahunya.

"Tak ada yang tahu rahasia hati manusia kecuali Tuhan, kan?" ucap Marion singkat.

"Sayang, hingga kini dia tetap dikenal oleh dunia barat sebagai tokoh ateis, meski dia pernah berkata: *Kalaupun seandainya Tuhan itu tidak ada, kita tetap harus mencari-Nya*."

Aku dan Rangga termangu cukup lama mendengar kalimat terakhir Marion. Kehidupan Voltaire begitu labil. Aku hanya bisa berharap hidayah itu pernah datang dalam suatu titik kehidupannya yang tak pernah tersibak selamanya.

"Aku sendiri berpendapat pandangannya tentang Islam, agama, dan konsep ketuhanan berubah sejak dia membaca karya filsuf bernama Averroës."

"Maksudmu Ibnu Rushd?" timpal Rangga.

"Ya benar, tentunya kalian sudah pernah mendengar tentang dia sebelumnya."

"Ya, aku tahu Averroës seorang pemikir dan filsuf besar Islam dari Andalusia, tapi aku tak begitu mengenali karya-karyanya," kataku.

"Aku bisa bicara semalam suntuk hanya untuk membicarakan kehebatan Averroës ini.... Tapi, bagaimana kalau kita simpan topik ini untuk besok? Kalian pasti sudah sangat lelah."

Aku sebenarnya agak kecewa mendengar jawaban Marion, tapi mataku memang sudah tidak bisa diajak kompromi.

"Oya, jadi apa rencana kalian besok?" Marion bertanya kepada kami berdua.

"*Well*, Rangga harus menghadiri konferensi seharian, sedangkan aku belum punya agenda

khusus. Mudah-mudahan kau bisa menemaniku jalan-jalan."

"Ya, tentu saja. Kebetulan besok aku *free*, jadi kita bisa berkeliling kota Paris. Oke, kita sudah sampai di hotel kalian. Besok kujemput jam 9?" tanya Marion dengan nada yang tak menginginkan bantahan dariku.

Aku hanya mengiyakan kata-katanya. Kedua tangannya masih tetap berada di atas kemudi mobil. Aku kemudian termangu, membuang jauh pandanganku keluar jendela mobil. Dari kejauhan aku bisa melihat pancaran sinar dari Menara Eiffel yang kali itu menyalakan iluminasi biru laut, serasi dengan horizon cahaya kota Paris. Cahaya itu menari-nari membentuk simfoni malam.

Aku sudah tidak sabar menunggu esok untuk berjalan-jalan dan mendengarkan rahasia lain dari Paris, seperti yang Marion tulis dalam e-mail.

Paris yang penuh misteri.

19

Marion menepati janjinya. Tepat pukul 09.00 pagi dia sudah menunggu di lobi hotel. Rangga sudah terlebih dulu meninggalkan hotel menuju tempat konferensi setengah jam sebelumnya.

"Jadi, mana tujuan utamamu? Eiffel? Lafayette? Champ Elysees? Moulin Rouge?" ujar Marion seakan-akan dia tahu semua orang yang pergi ke Paris pasti ingin berbelanja atau setidaknya berfoto di bawah Eiffel—menara yang konon paling legendaris itu.

Aku menggeleng.

Aku memang sudah meniatkan datang ke Paris untuk mendampingi suamiku konferensi sekaligus jalan-jalan. Namun, kata-kata Imam Hashim tentang Marion, mualaf yang pengetahuan Islam-nya begitu dalam, agaknya menjadi pelecut bagiku untuk mencari sesuatu yang "lebih". Kalaupun harus mengunjungi tempat-tempat yang disebutkan

Marion tadi, mereka akan menjadi kunjungan terakhirku nanti bersama Rangga.

"Aku ingin mengeksplorasi tempat bersejarah yang ada kaitannya dengan keahlianmu, Marion," jawabku akhirnya. Marion berpikir sejenak, mencari-cari tempat yang paling pas untuk kukunjungi.

"Kalau kau tertarik menelusuri peninggalan-peninggalan sejarah, kita bisa mulai dari Museum Louvre...."

Aku bersemangat mendengar pilihannya. Siapa yang belum pernah mendengar tentang Museum Louvre? Museum dengan koleksi terlengkap di seluruh dunia. Setiap tahunnya lebih dari 10 juta orang berkunjung ke museum ini. Jumlah ini hampir 4 kali lipat jumlah wisatawan yang datang ke pulau Bali setiap tahunnya.

Museum ini mengoleksi lukisan-lukisan karya maestro dunia, seperti Rembrandt, Michel Angelo, Rafael, Reubens, dan tentunya lukisan Mona Lisa karya Leonardo Da Vinci yang tersohor itu. Namun, bukan hanya itu yang membuat Louvre menarik untuk dikunjungi. Kelengkapan koleksinyalah yang sangat sayang jika dilewatkan. Museum ini menyimpan peninggalan dari zaman ke zaman, dari imperium ke imperium, yang kuyakini bisa memberiku banyak pengetahuan.

Hari itu kami sepakat berkeliling kota dengan kereta bawah tanah, atau yang disebut Metro. Aku senang karena di stasiun-stasiun keretalah sesungguhnya aku bisa ikut merasakan denyut aktivitas kehidupan masyarakat setempat.

Kami naik Metro jalur 1 untuk menuju Museum Louvre.

Gerbong kereta yang cukup sesak oleh penumpang membuatku tak bisa leluasa berdiskusi dengan Marion selama perjalanan. Aku melihat beberapa tempelan stiker di dalam Metro. Salah satunya sebuah stiker bergambar tas dengan tangan yang diam-diam merogoh ke dalamnya. Tampaknya aksi pencopetan kerap terjadi dalam Metro sehingga pihak keamanan Metro perlu membuat peringatan khusus mengenai hal ini.

Kereta kami berhenti di Stasiun Louvre-Rivoli.

"Ayo Hanum, kita sudah sampai," kata Marion sambil menarik pergelangan tanganku keluar dari Metro. Aku melihat ratusan orang lain menghambur keluar dan merangsek masuk pada waktu yang sama. Stasiun ini tampak begitu padat. Tak heran stiker-stiker tadi ditempel di berbagai tempat di sudut stasiun.

Aku perhatikan interior dalam stasiun; tampak berbeda dibandingkan stasiun-stasiun lainnya. Dekorasi stasiun ini sudah disulap menyerupai galeri museum. Patung mumi mesir, patung antik abad Renaissance, dan beberapa lukisan membuat tempat

ini terlalu mewah dan elegan untuk ukuran stasiun kereta bawah tanah.

"Ini adalah salah satu stasiun Metro tertua di Paris, didirikan tahun 1900," kata Marion saat kami menaiki anak tangga yang sangat tinggi.

Aku hampir tak percaya. Lebih dari 100 tahun yang lalu orang-orang Eropa telah berpikir cara menanggulangi hiruk-pikuk kendaraan dan kemacetan. Rasanya langsung ciut hatiku mengingat Jakarta. Jakarta yang terus berpikir bagaimana mengatasi kemacetan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, namun tetap saja nihil hasilnya.

Aku masih belum bisa membayangkan orang pada waktu itu bisa membangun terowongan yang berkelok-kelok di bawah tanah, menembus bawah Sungai Seine tanpa dibanjiri airnya, atau tanpa merusak bangunan-bangunan di atasnya.

Tiba-tiba Marion membuyarkan lamunanku. "Ayo Hanum, kita harus berjalan lebih cepat, jangan sampai kita mengantre di konter tiket di belakang turis-turis itu."

Beberapa saat setelah berhasil menundukkan 50 anak tangga keluar dari stasiun Louvre Rivoli, aku dan Marion bisa menghirup udara segar. Di depan kami puluhan rombongan turis berjalan perlahan-lahan menghambat laju gerak kami.

Aku sudah siapkan mental, akan ada ribuan orang menyerbu Museum Louvre. Maklum, manusia-manusia Eropa selalu mendambakan cuaca seperti

kali ini. Cuaca dengan hawa tengah-tengah—tak terlalu panas dan tak terlalu dingin. Matahari yang bersinar kuning keemasan membuat siapa pun akan merasa sia-sia menghabiskan hari itu hanya dengan berdiam di rumah.

Orang-orang keluar rumah dan menengadahkan wajah menghadap matahari. Seperti kucing yang manja saat dielus-elus lehernya. Sinar surya memendarkan pucuk-pucuk bangunan gaya Renaissance yang berdiri di depanku.

Bangunan itu memiliki tiang-tiang penyangga begitu solid. Bagian tengahnya dipahat dengan relief yang sangat elegan. Di puncak bangunan bertengger kubah-kubah yang menantang matahari. Jejeran bangunan itu melingkar membentuk paviliun-paviliun bercabang dengan pelataran sangat luas. Namun, ada pemandangan ganjil yang kulihat tepat di tengah pelataran kompleks Museum Louvre itu. Bangunan piramida gelas raksasa modern sekilas merusak harmoni kemegahan yang tersaji di depanku.

Setelah lama kuperhatikan, justru struktur piramida gelas itulah yang menjadi pusat energi di kompleks museum ini. Paviliun raksasa yang mengelilinginya bagai tertunduk hormat menghadap sang piramida. Turis yang berada di depan kami langsung berteriak kegirangan menyaksikan pemandangan ini. Piramida itu begitu memikat hingga turis tadi berlonjak-lonjak seperti melihat

harta karun.

Meskipun kalah tinggi dengan bangunan di sekitarnya, piramida gelas itu seperti ingin menunjukkan pesonanya sendiri saat bersaing dengan Menara Eiffel yang kokoh berdiri di kejauhan. Di salah satu sisinya, kulihat antrean yang mengular. Rupanya piramida itu menjadi pintu masuk utama *Musee de Louvre* atau Museum Louvre. Aku dan Marion langsung bergegas masuk barisan antrean.

Napoleon Hall. *Hall* lantai bawah tanah yang tak kalah luasnya dengan pelataran di atasnya. Kemegahan museum ini langsung tersibak hanya dari *hall*-nya. Piramida-piramida yang ada di atas ternyata menembus garis permukaan tanah membentuk piramida terbalik dengan pucuk di lantai Napoleon Hall. Persis seperti penggambaran Dan Brown di *Da Vinci Code* saat Robert Langdon memburu keberadaan *Holy Grail*. Sungguh bangunan kontemporer yang indah!

Tiba-tiba aku terpikir, mungkinkah Brown berfantasi? Ataukah cawan suci Yesus Kristus itu benar-benar ada di sana? *Di bawah titik pucuk menara piramida yang terbalik itu?*

Marion menepuk bahuku, membuyarkan rasa penasaranku.

"Aku mengantre tiket dulu. Kalau kau mau, kau berjalan-jalan saja," Marion mengedipkan matanya padaku.

"Baik, kau mengantre, aku berkeliling *hall*. Tapi sebagai gantinya, aku membayarimu tiket masuk. Anggap saja upah mengantre," gantian aku mengedipkan mata kepadanya.

Kuserahkan lembar kuning uang kertas nominal 50 Euro padanya. "*Merci beaucoup.* Terima kasih banyak," Marion mengecup lembar uang 50 Euro itu lalu menempatkan diri di barisan antrean.

Sembari menunggu Marion mengantre, aku berkeliling Napoleon Hall. Mataku menyusuri sudut-sudut ruang istana Louvre yang menggelar 2 halaman utama—Cour Napoleon dan Cour Visconti. Bangunan futuristik piramida gelas tadi berada di tengah-tengah Cour Napoleon.

Mata kuedarkan kembali ke langit-langit aula yang mengumbar ribuan gelas berbentuk belah ketupat berlian. Berkali-kali jepretan menghambur dari kameraku. Bangunan ini memang genius. Dengan atap semacam itu, sorot cahaya matahari tak perlu menelikung lewat jendela-jendela, tetapi bisa langsung masuk ke dalam bangunan di bawah tanah. Membuat para pengunjung betah berlama-lama dalam bangunan itu tanpa merasakan kegelapan.

Dari kejauhan kulihat Marion berbincang-bincang dengan petugas loket. Dia kembali berjalan ke arahku sambil membawa peta lipat denah lokasi galeri-galeri di Museum Louvre, kemudian membukanya di depanku.

“Ternyata museum ini besar juga, ya...,” mataku menyusuri denah yang dibawa Marion.

“Sehari tidak akan cukup untuk melihat semuanya...*okay*, kita mau mulai dari mana?” tanya Marion sigap.

Aku tak menjawab pertanyaannya. Dengan mantap aku menunjuk salah satu tulisan di denah itu. Marion tersenyum membaca tulisan di bawah ujung jariku.

Section Islamic Art Gallery.

20

Di denah itu dituliskan bahwa Galeri Islam terletak di Lantai 1 Richeliu Wing. Aku dan Marion kemudian mempercepat langkah menuju Richeliu Wing.

Tiba-tiba langkah Marion terhenti di depan papan pengumuman.

Islamic Gallery sementara ditutup untuk rekonstruksi.

Aku hampir terpekik membaca pengumuman itu.

Kenapa semua ini harus terjadi? Kenapa hanya Galeri Islam yang direkonstruksi? Dan kenapa pula renovasinya pas sekali dengan waktu kedatanganku kali ini?

Marion menghampiri seorang petugas berbaju seragam yang kedapatan menguap. Petugas itu seperti bosan dengan pekerjaannya menunggu ruang yang tengah direnovasi. Dia memberi tahu bahwa kami harus kembali ke atrium Napoleon untuk melihat koleksi peradaban Islam. Kami lalu keluar

Richeliu Wing menuju Sully Wing, sayap lain di lantai atas. Islamic Gallery untuk sementara dicampur dengan koleksi Mesir kuno.

Aku tak paham apa latar belakang pencampuran ini. Mungkin para kurator di museum ini masih terpengaruh dengan pandangan "Arab itu Islam dan Islam itu Arab". Tapi mungkin ada baiknya juga koleksi peninggalan Islam dijadikan satu dengan deretan patung-patung Firaun dan Sphinx. Setidaknya, pengunjung mau tak mau akan melihat koleksi Islam.

Setelah berjalan kurang lebih 10 menit, akhirnya sampai juga kami ke tempat yang dimaksud petugas itu.

Ada nuansa berbeda ketika aku melangkahkan kaki ke dalam Galeri Sully. Serasa aku masuk ke portal dunia lain, yang membawaku terbang jauh dari Paris. Pemandangan patung dan lukisan-lukisan tanpa busana yang banyak kulihat sebelumnya telah berganti menjadi tiang-tiang besar kaligrafi, keramik, dan pernak-pernik bernuansa Islam. Seperti memasuki museum di Mesir atau Iran. Marion membiarkanku menyusuri benda-benda dan artefak peninggalan Islam di ruang itu. Jumlahnya mungkin ratusan. Itu yang dipamerkan karena ada rekonstruksi. Mungkin saja ribuan jika semua koleksi Islamic Gallery di Richeliu dipindahkan ke Sully.

Setiap benda dilengkapi tulisan berisi penjelasan

dan sejarah singkatnya. Ada perasaan haru sekaligus sedih ketika aku membaca tulisan-tulisan itu. Aku terharu bisa melihat warisan budaya Islam, kaligrafi-kaligrafi indah di jantung pusat peradaban benua Eropa ini. Nama-nama berbau Arab tersaji di beberapa koleksi benda kuno. Rasa sedih menggejala karena tiba-tiba aku merasa tersindir. Tak ada nama yang kukenal. Aku tahu siapa itu Picasso, Rodin, atau Van Gogh. Tapi apa itu Pyxis Al-Mughira peninggalan Madinat Al Zahra, Stucco panel kaligrafi dari zaman Ibn Tulun?

Kulihat Marion juga tengah asyik memandangi satu per satu benda yang terdapat di ruang itu. Marion Latimer, seorang warga Eropa asli, justru tertarik mempelajari warisan budaya Islam, bahkan bersekolah jurusan Islam abad pertengahan di sebuah universitas ternama di Paris. Menyembul rasa iri dan malu yang merongrong sanubari.

"Marion, ini apa? Seperti bola dunia," aku memberanikan diri bertanya padanya, sambil menunjuk sebuah benda aneh berbentuk bola emas dengan tulisan dan angka-angka yang tak kumengerti.

Celestial Sphere—by Yunus Ibn al Husayn al-Asturlabi (1145)

"Hampir benar, tapi ini lebih daripada itu. Ini bola langit. Lebih tepatnya peta antariksa ilmu falak

yang dikembangkan astronom Islam pada abad ke-12."

Aku kembali dibuat termangu oleh penjelasan Marion. Sebelumnya aku terpana membayangkan orang abad ke-19 sudah mampu membuat Menara Eiffel dan terowongan rumit di bawah tanah. Dan kini kudapati ada manusia yang mampu membuat peta antariksa, gugusan bintang, dan planet di luar angkasa pada 700 tahun sebelumnya. Dan orang itu adalah muslim.

"Sebenarnya peradaban Eropa saat ini berkembang 5 abad terakhir saja. Jauh sebelumnya, benua Eropa berada dalam masa kegelapan dan keterbelakangan selama 10 abad lebih. Dan pada saat itu, Islam adalah peradaban yang paling terang-benderang di muka bumi ini," Marion bercerita sambil mengajakku berjalan pelan-pelan ke luar ruang.

"Ya, aku pernah mendengar mengenai Abad Kegelapan di Eropa. Orang Eropa kurang senang mendengar sebutan itu. Mereka lebih senang menyebutnya Abad Pertengahan, kan?"

Marion mengiyakan. Sebagai orang Eropa, dia pun menganggap sebutan "Eropa Zaman Kegelapan" sebagai sesuatu yang kurang menyenangkan. Namun dia sadar, itu adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Dia tiba-tiba berhenti, lalu menunjuk kamera yang terkalung di leherku.

"Teknologi lensa juga ditemukan oleh ilmuwan

Islam. Tanpa temuannya, dunia tidak akan pernah mengenal kamera seperti yang kaupegang itu," ucap Marion.

Aku memandang kamera yang baru kubeli dari sebuah toko elektronik diskon di Austria. Siapa sangka, selama ini ribuan jepretan yang menghambur dari lensa kameraku adalah berkat jasa luar biasa seorang ilmuwan muslim.

Pikiranku kembali melayang ke kelas tarikh Islam di SMA Muhammadiyah dulu. Ilmuwan Islam-lah yang mengenalkan dasar-dasar Algoritme, Aljabar, dan Trigonometri. Tanpa cabang ilmu-ilmu hitung tersebut, manusia bernama Neil Alden Armstrong takkan pernah bisa menginjakkan kakinya ke bulan.

21

“Ke sini, Hanum. Lihatlah ini!” teriak Marion.

Marion sudah berada di jejeran kotak pajang kaca yang menggelar berbagai alat makan kuno. Aku tak tahu mengapa Marion tertarik memameriku koleksi piring, mangkok, nampan, dan pajangan dinding. Aku sudah kenyang menyaksikan hal yang sama di Museum Putri Sisi di Wina dulu bersama Fatma.

Sekilas semua benda yang ditunjukkannya itu biasa-biasa saja. Walaupun bertuliskan kaligrafi Arab, barang pecah belah tersebut tampak tidak luar biasa. Pengaruh Cina sedikit banyak terlukis di atas licinnya material porselen piring makan dan aneka kerabatnya itu.

Marion memfokuskan matanya pada salah satu koleksi piring berbahan terakota. Dia memutar-mutar kepalanya ke kiri dan ke kanan, membaca sesuatu yang tertulis di piring. Tulisan Arab yang aneh. Aku yang yakin bisa membaca Al-Qur’an dengan sempurna

merasa tulisan Arab itu tak bisa dibaca, bahkan meski tulisan itu berbentuk Arab gundul. Aku ikut-ikut memutar kepalaku, berusaha membaca inskripsi Arab yang tertulis di piring itu. Mataku tak bisa menangkap satu kata pun yang kukenal.

"Ah ya, benar. Masya Allah! Kata yang sangat indah," Marion meyakinkan dirinya sendiri. Tulisan itu berhasil dia baca. Huruf-huruf hijaiyah itu berhasil dia pecahkan!

"Tulisan apa itu?" tanyaku diliputi rasa penasaran.

"*Al-'ilmu murrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal 'asali fin-nihayah*. Kira-kira begitu," ucap Marion dengan bahasa Arab yang sangat lancar. Aku baru tersadar dia bekerja sebagai peneliti di Arab World Institute Paris yang mensyaratkan keahlian bahasa Arab.

"Al-Qur'an atau Hadis?" tanyaku memberinya pilihan. Ungkapan Arab tadi tak pernah kudengar sebelumnya.

"Sepertinya itu tulisan Kufic. Seni kaligrafi Arab kuno. Tak terbaca dengan pengetahuan biasa. Sekilas hanya seperti coretan Arab yang tak ada artinya. Tapi ini sebuah misi dakwah yang luar biasa. Para kalifah Islam senang mengirim cendera mata dengan pesan puitis dengan dekorasi Kufic seperti ini kepada raja-raja Eropa yang kebanyakan menganut Katolik Roma."

Marion memperjelas semuanya mengapa aku gagal membaca tulisan Arab kuno itu. Tulisan kaligrafi kuno yang tak terpikirkan olehku. Ini berbeda sekali dengan tulisan Arab yang kukenal.

"Arti Kufic ini kurang lebih 'ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya'," kata Marion melanjutkan.

Aku tertegun sejenak dengan adagium itu. Memang sungguh indah di telinga. Juga sejuk di hati. Kupandangi lagi piring putih tulang itu, tapi kini mataku tertuju pada titik hitam yang menjadi pusat lingkaran sempurna piring itu.

Jika diperhatikan, lama-lama titik hitam itu seperti simbol yang kukenal.

"Sepertinya itu simbol 'yin' dan 'yang'. Lambang keseimbangan?" tanyaku pada *tour guide* spesialku, Marion. Marion mengangguk.

Rupanya piring ini tak sekadar piring. Pesan

tersembunyi dalam piring itulah yang membuat benda kuno ini jadi istimewa. Menilik dari tulisan Arab Muslim dan pesannya tentang keutamaan ilmu, artefak kuno ini ingin menyampaikan pesan yang sangat mendalam.

Agama dan ilmu harus membentuk keseimbangan yang tak bisa dibentur-benturkan. Keduanya tak boleh mengkafiri yang lainnya. Baik agama dan ilmu pengetahuan harus membuka diri satu sama lain. Kalau tidak, kesembangan itu akan runtuh. Kekuatan yin dan yang harus saling melengkapi, tidak boleh saling mengingkari.

Kucermati keterangan piring itu. Hadiah untuk seseorang dari Khurasan Iran tahun 1100. Sayangnya keseimbangan itu terbukti pernah runtuh. Sekitar 500 tahun kemudian Galileo Galilei, seorang Katolik taat, justru dihukum penjara hingga mati oleh hegemoni gereja saat itu, padahal dia begitu mencintai Tuhannya. Dan perkataannya kepada gereja bahwa bumi bukanlah pusat tata surya merupakan perjuangannya membela kebenaran Tuhan. Toh petinggi-petinggi gereja menuduh sebaliknya. Galileo dianggap penyebar heresi dan bidah. Dia bersalah karena memensiunkan bumi sebagai pusat tata surya dan menaiktahtakan matahari.

"Yang ini adagium lain," Marion menunjukkan piring lain kepadaku. Piring pinjaman dari museum lain di Inggris. Sebuah Kufic artistik yang membuat dahiku kembali berkerut. Piring itu terbuat dari metal, bukan keramik.

"Kalau ini artinya 'Janganlah menelantarkan harapan. Perjuangan masih panjang'."

Aku mencermati piring bertulisan Arab timbul biru itu. Hanya huruf hijaiyah Lam-Alif sambung yang bisa kucerna berbunyi "laa" yang berarti "janganlah". Sisanya terlalu rumit.

Tiba-tiba aku tersadar. Ucapan Marion memiliki ruh untuk kita semua. Pentingnya menjaga optimisme dalam perjalanan panjang membangun peradaban kepercayaan kita ini.

Aku membayangkan betapa canggihnya orang-orang Islam dahulu menyebarkan pengaruh. Kurang dari dua ratus tahun setelah Rasulullah meninggal, Islam adalah peradaban paling bersinar dengan daerah paling luas—dari Eropa paling barat hingga India paling timur. Perlu waktu berpuluh hingga beratus-ratus tahun untuk menebarkan pengaruh itu. Kekuatan ide dan pesan perdamaianlah yang membuat Islam bersinar. Bukan kekuatan pedang tajam.

Aku teringat kakek buyut Fatma, Kara Mustafa Pasha. Aku membayangkan bagaimana dia meneriakkan Allahu Akbar dengan mengacung-acungkan pedang. Mungkin dia menang cepat. Tapi kemenangan itu hanya sesaat.

22

Aku begitu terpesona dengan koleksi di Sully Wing ini. Bongkahan batu-batu bertuliskan Kufic hampir mendominasi koleksi di galeri Islam. Tulisan Arab kuno itu takkan terdeteksi tanpa memelototkan kedua mata. Dan tanpa juru penjelas seperti Marion, tulisan-tulisan itu hanya seperti rangkaian ornamen tak berarti.

Aku melihat beberapa turis yang tak paham dengan semua ini secepat kilat beralih dari satu koleksi ke koleksi lain. Mereka hanya celingak-celinguk di depan kotak kaca yang membingkai satu demi satu benda-benda peradaban. Membaca keterangan yang bertele-tele terkadang membosankan. Apalagi dalam bahasa yang tak dikenal. Aku beruntung pergi bersama Marion.

Marion membantuku mengubah dogma tentang "Louvre is all about Mona Lisa". Sama sekali bukan. Aku bangga bisa ke Louvre karena hal lain. Mona

Lisa menjadi tak ada apa-apanya dibandingkan piring-piring hias bertulis Arab Kufic itu.

"Hanum, kau tertarik mempelajari Kufic lagi?" tanya Marion menantang.

Aku mengangguk mantap. Aku ingin dia mengajariku lebih banyak lagi trik membaca Kufic. Aku yakin, di Eropa ini akan lebih banyak lagi museum yang akan kukunjungi.

"Kalau begitu, akan kutunjukkan salah satu yang...mungkin sedikit mengejutkan."

Marion menggandengku meninggalkan Sully Wing. "Tempatnya di Departemen Lukisan Middle Age. Di bawah mezanin Louvre," lanjutnya.

"Bukan di Islamic Art?" tanyaku yang membuat Marion melambatkan derap jalannya. Kembali melewati mezanin adalah hal yang cukup melelahkan. Artinya, aku harus naik-turun tangga lagi sebagai jalan terbaik menghindari lautan orang yang menaiki eskalator.

"Bukan," jawab Marion pendek. Lalu dia meralatnya. "Eh, mungkin juga masuk kategori Islamic Art, tetapi banyak orang yang tak tahu tentang itu," ucap Marion setengah memendam rahasia.

Untuk menuju Departemen Lukisan, kami harus melewati Galeri Islam yang masih direnovasi itu. Di sepanjang koridor kami menemukan banyak ruang yang ditutupi tirai kayu seadanya dengan tulisan besar-besar: Under Construction. Suara orang yang

tengah melakukan pekerjaan bangunan samar-samar terdengar dari dalam. Hal ini mengingatkan Marion akan sesuatu.

"Oh ya! Renovasi Islamic Gallery. Ini bukan renovasi biasa. Kemarin salah satu kolegaku menjadi partner kerja untuk proyek besar pengalihan Islamic Gallery ke Cour Visconti. Bagian ini mungkin menjadi salah satu yang akan dipindah," seru Marion menunjuk ruang yang tertutup rapat oleh asbes dan kayu temporer itu.

Aku tak bisa menebak di mana Cour Visconti itu. Terlalu banyak sayap dan halaman di istana seluas 6.500 meter persegi ini. Untuk berjalan keluar dari Sully Wing menuju Paintings Department of Middle Ages Era saja kami membutuhkan waktu lebih dari 15 menit. Berjalan dengan sedikit silang-menyilang saking banyaknya pengunjung di setiap sudut dan koridor.

"Cour Visconti adalah halaman terluas kedua di seluruh museum ini setelah Cour Napoleon. Kalau di Cour Napoleon didirikan piramida gelas, tahukah bangunan apa yang akan kita lihat di Islamic Gallery-Cour Visconti nanti?" tanya Marion bergairah.

"Ada hubungannya dengan simbol Islam, ya?" tanyaku berusaha berhipotesis dengan kegembiraan Marion.

"Ya!" jawab Marion menantangku untuk menebak.

"Bulan sabit dan bintang!" kataku sekenanya tanpa berpikir bagaimana arsitektur berbentuk bulan dan bintang bisa dimasuki pengunjung museum.

Marion menertawaiku. "Kenapa ya bulan dan bintang selalu identik dengan Islam?" Marion bertanya pada dirinya sendiri.

Dia tak peduli dengan apa yang sedang kupikirkan. Yang kuingat tiba-tiba hanyalah roti *croissant* yang juga berbentuk bulan sabit. Roti yang mempunyai legenda kekalahan Turki yang menyakitkan, seperti diceritakan Fatma dulu.

Marion tiba-tiba menunjukkan sesuatu. Dinding-dinding sepanjang gang menuju Paintings Department itu memamerkan proyek besar yang tengah dibangun. Aku membaca dengan jelas panel-panel khusus yang menggambarkan virtual rencana bangunan baru di Cour Visconti. Di tengah Cour Visconti akan segera dibangun bangunan baru. Sebuah kanopi persegi panjang bergelombang yang berfungsi sebagai atap. Seperti karpet melayang.

Jelas, itu bukan rencana pembangunan gedung berbentuk bulan dan bintang.

"Itu adalah bangunan untuk menggambarkan hijab atau jilbab. Kau harus ke sini setelah proyek ini selesai," tutup Marion.

Aku terkesima seketika. Aku makin jatuh cinta kepada Louvre.

23

Beberapa menit kemudian kami tiba di Departemen Lukisan atau Paintings Department. Kami harus berdesak-desakan dengan lautan turis yang penasaran dengan si Mona Lisa. Marion menarik tanganku erat-erat. Dia seperti pengawal yang melindungiku dari himpitan antrean manusia yang tak sabar mencuri pandang lukisan karya Leonardo Da Vinci yang tersohor itu. Saking asiknya, mereka tak sadar sepatunya menginjak-injak sepatu turis lainnya.

Pardon, *pardon*, dan *pardon.* Kata-kata mohon diberi jalan ini diucapkan Marion berkali-kali ketika kami akhinya berhasil keluar dari kerumunan turis yang merasakan kekecewaan yang sama. Kecewa karena gambar Mona Lisa tak sebesar dalam bayangan. Ternyata cuma *segitu*. Hanya sedikit lebih besar daripada gambar Pak SBY di kelas-kelas sekolah.

"Kau mau aku tunjuki lukisan yang lebih dahsyat daripada Mona Lisa?" kata Marion sambil bergegas menarik tanganku menjauhi ruang Mona Lisa. Aku hanya pasrah mengikuti langkahnya.

Denon Wing.

Akhirnya aku kembali lagi ke selasar utama Paintings Department di Denon Wing. Marion mengajakku mendekati sebuah lukisan. Tema lukisan yang paling banyak kulihat di seantero museum Eropa. Lukisan yang mungkin paling digemari para pelukis abad pertengahan Eropa. Lukisan Bunda Maria dan bayi Yesus, putra semata wayangnya.

Aku membaca tulisan di bawah lukisan itu.

Vierge à l'Enfant—The Virgin and the Child: Ugolino di Nerio 1315–1320

"Ini, Hanum. Perhatikan apa yang menarik dari lukisan ini."

Kulihat lekat-lekat lukisan itu. Tidak ada yang istimewa. Susah memang menyuruh orang sepertiku menganalisis atau menebak makna lukisan. Aku bukanlah kurator atau penikmat lukisan. Mataku sudah terlalu dekat dengan permukaan lukisan. Jika sedikit saja menyentuhnya, dijamin alarm museum akan berdering-dering.

Kugelengkan kepala. Aku menyerah.

"Kauperhatikan hijab yang dipakai Bunda Maria, Hanum," Marion memberiku petunjuk.

Aku tersadar. Sehelai kain hitam putih tersampir di kepala Bunda Maria. Tapi apa yang aneh dari Bunda Maria yang berjilbab? Bukankah sebagian besar penggambaran Bunda Maria selalu merekam beliau dalam keadaan memakai hijab? Aku kembali memperhatikan hijab yang dipakai Bunda Maria dengan cermat.

"Hey. Sepertinya ada inskripsi Arab juga di kain hijab Bunda Maria ini. Kufic lagi!" pekikku.

Aku tak bisa menyembunyikan keterkejutanku. Gambar Bunda Maria berinskripsi Arab? Aku berusaha tetap tenang, tapi rasanya aku bisa

mendengar degup jantungku sendiri.

"Apa arti tulisan ini, Marion? Kata-kata bijak lagi, mungkin?" harapku.

"Yang kaulihat itu bukan Kufic tapi Pseudo-Kufic, biasanya dibuat oleh nonmuslim yang mencoba meniru inskripsi Arab. Kalau melihat nama pelukisnya yang seorang Italia, jelas dia bukan muslim. Pseudo Kufic lebih sulit diinterpretasi daripada Kufic biasa," ujar Marion menjelaskan dengan saksama.

"Aku sendiri berkali-kali mencoba mencari tahu Kufic yang satu ini. Sepertinya sang pelukis cuma asal coret. Tapi saat kaucermati lagi, ada kata yang sangat identik, bahkan terlalu identik dengan kepercayaan kita," Marion kembali menantangku.

Aku mengucek-ucek mata. Cahaya redup yang menyinari lukisan membuat bayang-bayang kepalaku menggelapkan sebagian lukisan. Kumiringkan kepalaku ke kanan dan ke kiri, mengecek penjelasan Marion tentang inskripsi Arab di tepi kerudung Maria. Kuteliti lagi setiap jengkal kerudung yang mengitari wajah Maria. Dari bawah ke tengah, ke kanan, dan ke kiri, lalu ke atas. Bayi Yesus digambar itu tampak meremas bagian bawah kerudung Maria.

Coretan-coretan di kerudung itu memang tidak jelas, tapi aku yakin jika diperhatikan benar-benar, goresan itu berbentuk tulisan Arab. Aku benar-benar menyerah. Marion tersenyum penuh misteri kepadaku.

“Kau boleh percaya boleh tidak, Insya Allah aku benar. Itu adalah tulisan ‘*Laa Ilaa ha Illallah*’,” ucap Marion mengangguk mantap.

Aku masih tak percaya. Bagaimana mungkin kalimat paling sakral bagi agama Islam berada di simbol suci umat Katolik?

“Bagaimana tulisan itu bisa berada di situ, Marion? Apa maksudnya?”

“Panjang ceritanya. Aku ceritakan selengkapnya nanti. Di Museum Louvre ini ada empat atau lima lukisan Bunda Maria lainnya yang berinskripsi Arab seperti itu. Bahkan juga di banyak lukisan lain di museum-museum Eropa.”

“Oh, ya? Dari mana kau tahu tentang semua itu?”

“Kebetulan Arab World Institute pernah melakukan penelitian tentang Pseudo Kufic. Pseudo Kufic ini tidak hanya ditemukan di lukisan-lukisan, tapi juga di patung-patung religius dan dinding-dinding gereja. Hmm, maukah kau mendengarkan yang lebih mencengangkan?”

“Apa itu?” kataku penasaran.

“Seorang raja di Eropa memakai mantel bertuliskan kaligrafi Arab pada hari pengangkatannya sebagai raja. Kalimat Tauhid juga bertahta di pinggir mantel bordirnya. Dia memang memesannya dari seorang muslim Arab. Konon, si raja memang menyukai budaya Arab, terutama kaligrafinya. Hingga kini mantel itu masih tersimpan rapi.”

“Ah masa? Aku ingin melihatnya Marion, ayo kita ke sana....” Kakiku seperti lebih bergairah daripada diriku sendiri.

“Sayangnya mantel itu tidak ada di sini. Bukan di Museum Louvre...,” ucap Marion menyurutkan langkah kakiku.

Aku menghela napas dalam-dalam. Tak bisa menyembunyikan kekecewaanku.

“*No worries*, aku punya berita bagus untukmu.... Mantel itu sekarang tersimpan rapi di Museum Harta Kerajaan, Istana Hofburg di Wina, Austria.”

Istana Hofburg? Ingatanku tiba-tiba melayang ke istana imperium Habsburg. Tempat itu hanya berjarak 15 menit dari tempat tinggalku di Wina.

Sialan. Marion benar-benar membuatku makin penasaran.

24

Belum pernah sebelumnya aku merasakan sensasi seperti ini saat berkunjung ke museum. Semacam ekstasi tersendiri yang menjalari sekujur tubuhku.

"Marion, sebelum kau membuatku tidak bisa tidur malam ini, jelaskan padaku kenapa tulisan-tulisan Arab itu bisa berada di lukisan Bunda Maria?" pintaku pada Marion. Marion tak menjawab. Dia menengok ke kanan dan ke kiri seperti memastikan semuanya aman.

"Sebaiknya kita mencari ruang yang agak sepi. Di sini terlalu ramai. Kita ke sana saja," ajak Marion sambil menunjuk satu sudut ruang di Denon Wing yang tidak terlalu padat pengunjung.

"Sebenarnya tulisan *'La Ilaa haIllallah'* di hijab Bunda Maria masih menjadi topik kontroversial hingga saat ini. Ilmuwan bersilang pendapat untuk memastikan bahwa inskripsi di beberapa lukisan Bunda Maria memang Pseudo Kufic kalimat Tauhid.

Ilmuwan hanya sepakat dalam lukisan itu memang terdapat Pseudo Kufic atau coretan-coretan imitasi tulisan Arab."

"Menilik latar belakang para pelukis yang sebagian besar nonmuslim, tidak mungkin mereka membuat pesan rahasia di lukisan Bunda Maria... kecuali satu hal...." Marion berhenti sejenak. Dia mencoba menemukan analisis yang paling masuk akal.

"Kecuali apa, Marion?" sergahku.

"Kecuali...dia tidak sengaja," ucap Marion pendek.

"Tidak sengaja bagaimana maksudmu?"

"Ya tidak sengaja. Mereka tidak mengetahui arti tulisan yang mereka coret."

Aku tak merespons kata-kata Marion. *Tidak sengaja? Bagaimana mungkin seorang pelukis tak tahu apa yang dia lukis?*

"*Well*, pada awal abad ke-12, saat peradaban Islam di Arab maju, bersamaan dengan pasca-Perang Salib, mobilitas antarmanusia begitu besar. Orang-orang Eropa dan para penakluk Kristen di Yerusalem menyebarluaskan berita tentang hasil-hasil tenun indah dan tekstil orang-orang muslim yang begitu berkualitas, dengan corak warna bermacam-macam. Mereka membawanya hingga ke Eropa."

"Kau tahu, para bangsawan dan raja-raja di Eropa berbinar-binar setiap melihat karya tekstil dan

kerajinan tangan orang-orang Timur Tengah. Akhirnya mereka gemar mendatangkan beraneka macam barang dari Timur Tengah, seperti permadani, keramik, dan kain sutra.

"Semua hasil industri yang beraneka ragam itu tak bisa lepas dari pahatan atau bordir bertuliskan '*Laa Ilaa ha Illallah*'."

Marion berhenti bercerita. Dia menatapku. Memastikan apakah aku memahami semua ceritanya.

"Jadi, kata-kata seperti ini bagaikan kata mutiara favorit orang-orang Timur Tengah saat itu?" tanyaku menanggapi.

"Yap! Secara masif tulisan itu menghiasi berbagai busana hingga kerudung yang dipakai perempuan-perempuan bangsawan Eropa. Dan sangat kebetulan sekali, lukisan Bunda Maria dan bayi Yesus atau yang disebut bertema '*Madonna and Child*' menjadi, katakanlah, *hype* bagi para pelukis saat itu...."

Sebuah kebetulan yang luar biasa. Tulisan '*Laa Ilaaha Illallah*' adalah kata favorit di Timur Tengah sementara lukisan '*Virgin Mary and Child*' adalah tema favorit pelukis saat itu, kataku kepada diri sendiri.

Aku berusaha merekam kembali semua yang dikatakan Marion ke dalam otakku. Marion seperti mengajakku berpikir seperti dirinya. Berpikir logika sejarah yang paling masuk akal mengapa tulisan

Pseudo Kufic bisa merekam kalimat Tauhid.

"Mungkin pelukis Zaman Kegelapan Eropa melukis sosok Bunda Maria dengan model yang memakai kain berlafal Tauhid? Dan dia tak sengaja melukisnya?" kuarahkan mataku ke Marion.

"*Exactly*, Hanum," jawab Marion pendek sambil mengacungkan jempolnya untukku.

Aku terdiam sejenak. Sekarang semuanya terdengar logis. Penjelasan Marion membuat pertanyaan mengapa tulisan paling mendasar dalam ketauhidan manusia itu bisa muncul di beberapa lukisan, bahkan mosaik-mosaik Katolik di gereja-gereja Eropa, jadi lebih mudah dicari jawabannya.

"Marion, koreksi aku jika aku salah. Jadi para pelukis yang melukis Bunda Maria itu menggunakan lafal Al-Qur'ani dalam coretannya tanpa tahu artinya? Itulah mengapa tulisan '*La Ilaaha Illallah*' dalam lukisan itu terlihat tidak sempurna?" kataku terbata-bata mencoba menganalisis kembali.

Marion hanya mengerdipkan matanya untukku pertanda setuju.

Tiba-tiba aku merasa begitu mencintai sejarah karena ternyata dia bisa menyimpan begitu banyak teka-teki.

Aku tercenung cukup lama menyadari semua analisisku tadi. Lagi-lagi semuanya menjadi masuk akal. Suatu hal yang wajar jika suatu bangsa yang tertinggal cenderung meniru-niru kebudayaan bangsa lain yang dianggap lebih maju.

Pikiranku terbang melayang ke Indonesia. Budaya popularisme mendewakan budaya Barat yang sedang menjangkiti generasi muda saat ini ternyata juga dialami orang-orang Eropa pada masa lalu terhadap peradaban Islam. Kalau toh tulisan yang kubaca dalam lukisan Ugolino itu bukan lafal '*La ilaa ha Illallah*', setidaknya ada satu fakta yang tak terbantahkan: peradaban Islam pernah menancapkan pengaruhnya di benua ini.

25

Setelah kurang lebih 4 jam menjelajah Museum Louvre, Marion mengajakku keluar museum, tidak melalui Napoleon Hall dan piramida gelas, namun melalui pintu lain yang ternyata menembus ke Jardin des Tuileries, taman besar tepat di tengah kota Paris yang bersebelahan dengan kompleks Louvre.

Kami berjalan melewati bangunan monumen berbentuk pintu gerbang bernama Arc de Triomphe du Carrousel. Bangunan monumen ini sangat mirip dengan Arc de Triomphe de l'Étoile, monumen pintu gerbang yang menjadi ikon kota Paris selain Eiffel.

Monumen Arc de Triomphe du Carrousel yang kulihat dengan mata kepala sendiri ini berukuran jauh lebih kecil daripada Arc de Triomphe de l'Étoile, tapi tetap terlihat megah. Tingginya kurang lebih 20 meter dan lebarnya kurang lebih selapangan basket ukuran internasional. Di atas monumen itu terdapat patung Quadriga, kereta

perang Yunani kuno yang ditarik 4 kuda berukuran sebenarnya. Kereta perang itu ditunggangi perempuan yang diapit dua figur perempuan lain yang bersayap. Sepertinya figur malaikat. Yang istimewa, patung kedua malaikat itu berwarna keemasan seperti bersepuh emas.

"Kaulihat itu, Hanum? Air mancur besar, monumen Obelisk Mesir, jalan Champs-Élysées, dan monumen Arc de Triomphe di ujung jalan sana membentuk garis lurus yang sempurna." Kedua tangan Marion menjulur lurus ke depan untuk memastikan dia tidak salah bicara.

Sesaat baru kusadari, pemandangan 'satu garis' ini begitu indah. Aku pernah melihat tata kota yang mirip seperti ini di kota kelahiranku, Yogyakarta. Konon katanya, singgasana sultan, Siti Hinggil Kraton Yogyakarta, Jalan Malioboro, Monumen Tugu, dan Gunung Merapi juga berada dalam satu garis. Artinya, jika Sultan duduk di singgasananya, dia bisa melihat Malioboro, Tugu, dan Gunung Merapi tepat pada satu garis. Namun, seiring dengan tumbuhnya mal dan bangunan baru di sekitar Malioboro yang juga diperparah polusi kota, garis lurus ini semakin susah dibuktikan secara kasatmata.

Sebaliknya, pemandangan 'garis lurus' yang kulihat di Paris ini begitu istimewa. Garis ini jelas terlihat karena banyak bangunan luar biasa lainnya yang terletak dalam satu garis. Aku berdiri di bawah

lengkungan Monumen du Carrousel, jalanan berkerikil putih tepat simetris membelah rumput-rumput di Taman Tuileries. Di ujung taman aku melihat lingkaran besar kolam air mancur, lalu tepat di belakang pusat lingkaran itu berdiri megah Monumen Mesir berbentuk pensil setinggi 20 meter lebih. Jauh ke belakang kulihat Monumen Arc de Triomphe de l'Étoile yang terhubung oleh Jalan Champs-Élysées, pusat perbelanjaan paling terkenal di Paris. Ketika aku melongok ke belakang, puncak Piramida Louvre juga tepat berada di garis tersebut.

Marion mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Peta kota Paris. "Ini yang disebut Axe Historique, Hanum, atau garis imajiner yang tepat membelah kota Paris. Banyak bangunan penting tepat berada di garis ini." Marion kemudian mengeluarkan pensil dari dalam tasnya, kemudian menandai tempat-tempat di atas peta tersebut.

"Sekarang kita berdiri di sini, Monumen du Carrousel, lalu monumen berbentuk pensil di depan sana itu adalah Obelisk Luxor, di tengah alun-alun Place de la Concorde," kata Marion sambil melingkari dua tempat di petanya. Dia kemudian menarik garis lurus dari dua titik itu menyusuri koridor Jalan Champs-Élysées yang berujung di Arc de Triomphe de l'Étoile. Garis lurus sempurna.

Marion melanjutkan kata-katanya, "Jika kaulanjutkan lagi garis ini, kau akan menjumpai La Grande Arche de la Défense, bangunan unik setinggi

108 m di kawasan perkantoran paling terkenal di kota Paris."

Ketika memandang garis lurus yang dibuat Marion di atas petanya, aku begitu mengagumi kesimetrisan dan keteraturan tata letak bangunan kota ini; menunjukkan bahwa orang Paris sejak dulu begitu menjunjung tinggi nilai seni dan estetika. Persis seperti Fatma yang mengamati orang Eropa begitu rewel dengan detail. Bukan hanya seni lukis dan bangunan, tapi juga dalam hal rancang kotanya.

"Bangunan apa lagi yang ada di belakang la Défense?" tanyaku, berharap bisa menemukan bangunan eksotis lainnya.

"Kenapa kau hanya tertarik mengetahui bangunan di belakang la Défense? Bagaimana dengan bangunan di depannya?" jawab Marion penuh teka-teki. Dia lalu menarik garis lagi di petanya. Kali ini dia menarik garis dari arah sebaliknya, dari la Défense menuju tempat kami berdiri.

Mataku mengikuti garis yang Marion buat, menyusuri arah timur kota Paris. Tapi sepertinya tak ada satu pun bangunan atau monumen lain yang kukenal.

"Hm, satu-satunya bangunan di timur Louvre yang kukenal cuma ini, Gereja Notre Dame dan Patung Saint Michel tempat kita bertemu tadi malam. Tapi itu pun tak membentuk garis lurus dengan bangunan sebelumnya," kataku pelan.

Aku tahu aku tak terlalu pandai membaca peta, tapi aku tetap mencoba. Ujung jariku terus menyusuri garis Axe Historique yang dibuat Marion sampai ujung peta yang dia bawa.

Aku tak menemukan apa pun.

Aku mengerutkan keningku sambil berkata, "Aku menyerah Marion, tak ada bangunan istimewa lain di sepanjang garis ini, setidaknya menurut peta Paris yang kaubawa."

"Aku tak bertanya tentang Paris. Aku tadi bertanya apa yang akan kautemukan jika kau terus menarik garis lurus Axe Historique ke timur, terus keluar kota Paris dan terus menembus benua lain."

Kali ini aku berusaha membentangkan bayangan atlas yang lebih luas dalam pikiranku. Negara pertama di timur tenggara Paris adalah Swiss, kemudian di bawahnya adalah Italia, kemudian Yunani. Menyeberangi Laut Mediterania, kita akan bertemu Mesir, lalu Arab Saudi, kemudian....

"Mekkah?" kataku tak yakin pada Marion. *Apakah kota ini yang dia maksudkan?*

"Yap! Mungkin itulah maksud tersembunyi Napoleon membangun Axe Historique. Sebutan lainnya adalah Voie Triomphale, 'Jalan Kemenangan'," tukas Marion.
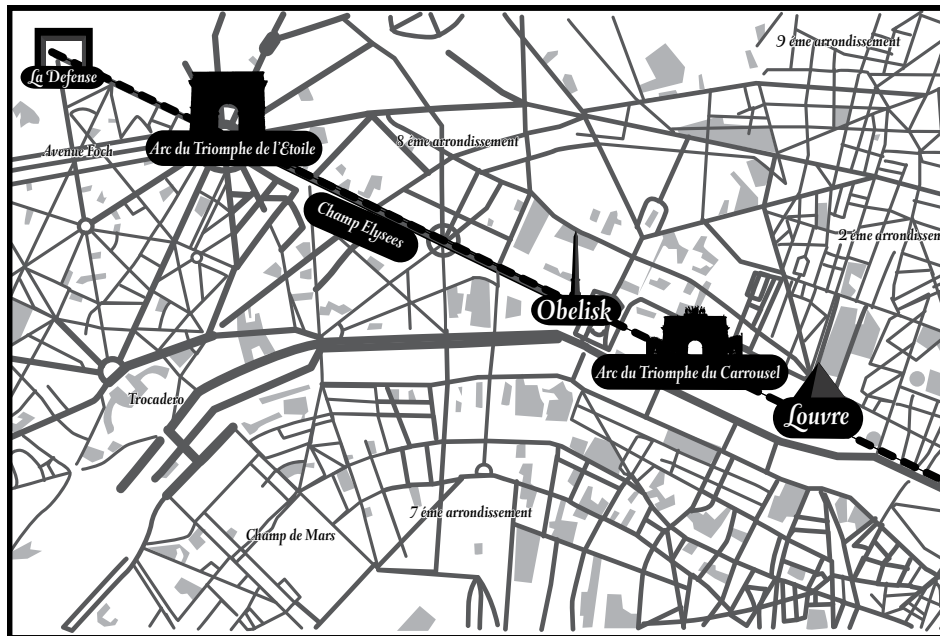
26

Voie Triomphale. Jalan menuju Kemenangan. Mekkah. Kiblat. Arah paling istimewa bagi seluruh muslim di dunia.

Tiba-tiba semua istilah Prancis dan nama-nama tempat itu begitu sempurna di otakku.

"Tapi tunggu dulu. Kau tadi menyebut Napoleon?" tanyaku pada Marion sambil memicingkan mata.

"Ya, Napoleon Bonaparte. Voie Triomphale ini sengaja

dibuat untuk merayakan kemenangan pahlawan besar Prancis, Napoleon Bonaparte Sang Penakluk Eropa. Napoleon sendiri yang memerintahkan membangun 2 monumen besar berbentuk pintu gerbang mengapit jalan Champs-Élysées. Pintu gerbang sebagai simbol kemenangan dan pembebasan. Kemudian muncullah bangunan tambahan sepanjang garis antara 2 monumen tersebut. Obelisk Mesir tahun 1800-an, lalu Piramida Louvre dan la Défense atas perintah Presiden Mitterand."

Sejauh itu aku tetap belum bisa memercayai analisis Marion bahwa bangunan-bangunan peringatan kemenangan Napoleon sengaja dibuat membentuk garis imajiner yang searah dengan kiblat di Mekkah. Aku hanya bisa melongo mendengar semua kebetulan ini.

"Menurutku itu hanya kebetulan, Marion. Jika memang benar, mengapa Mitterand meneruskan garis Axe Historique ke barat di depan kita? Itu kan justru membelakangi Kakbah," kataku sambil membuat anak panah dari timur ke barat. Bukan barat ke timur sebagaimana arah kiblat di Eropa.

"Karena memang tak pernah ada yang tahu pasti mengapa Napoleon membangun tugu-tugu kemenangannya dengan arah seperti ini. Mitterand dan orang-orang setelah Napoleon hanya melanjutkan saja...tapi...," mata Marion bergerak-gerak. Dia ingin memberiku sebuah "bukti".

"*Suis-moi. Je vais te montrer quelque chose.* Ikuti aku, kutunjukkan sesuatu," kata Marion sambil mengajakku berjalan kembali melewati gerbang Arc de Triomphe du Carrousel.

"Kauperhatikan baik-baik bangunan monumen gerbang ini. Bangunan Arc de Triomphe du Carrousel ini dibangun atas perintah langsung Napoleon. Menurutmu bangunan ini menghadap ke mana?" tanyanya memberiku sebuah teka-teki lagi.

Sulit awalnya menentukan arah muka dan belakang monumen ini karena bangunan pintu gerbang ini dibuat simetris—sepertinya depan dan belakang sama saja. Tapi kemudian mataku terpaku pada patung Quadriga diapit 2 malaikat emas di atas monumen itu.

Patung besar manusia dan 4 ekor kuda dalam ukuran sebenarnya itu semua serempak membelakangi la Défense. Patung Quadriga dan malaikat semua menghadap ke timur tenggara. *Arah Mekkah.*

Aku mengangguk paham. Semuanya menjadi tidak "kebetulan".

"Sekarang Hanum, Arc de Triomphe du Carrousel ini dibangun tak lama setelah Napoleon kembali dari ekspedisinya menaklukkan Mesir. Sekembalinya dari Mesir, menurut sebuah surat kabar saat itu, Napoleon menjadi begitu religius. Banyak kutipan dalam sejarah yang mengatakan dia begitu mengagumi Al-Qur'an dan Nabi Muhammad."

"*Well*, sebagian orang tetap menganggap itu hanya strategi perang Napoleon untuk merengkuh hati rakyat Mesir yang sudah ditaklukkannya."

"Tapi kau tahu kan, ada sistem hukum yang dia buat sekembalinya di Paris, yang dia katakan terinspirasi dari pertemuannya dengan seorang imam di Mesir yang mengundangnya pada sebuah acara Islam? Dari situlah dia menelurkan apa yang disebut Napoleonic Code. Kalau dicermati, pasal-pasalnya senapas dengan syariah Islam."

Marion menarik napas panjang. Ada hal lain yang ingin dikatakannya, tetapi dia tidak terlalu yakin. Dia mengusap wajahnya yang semakin berminyak karena keringat dan membenarkan sedikit hijabnya yang menyembulkan beberapa helai rambut. Panas matahari semakin menyengat.

"Ini semua yang membuatmu berkesimpulan Napoleon seorang...*muslim?*" Akhirnya kata-kata itu kuluncurkan. Kata-katanya yang membuat diriku tertarik bertemu dengannya.

Marion menoleh padaku. Lalu tertawa.

"Pasti Imam Hashim yag memberitahumu, ya?" tanyanya balik. Aku tak menjawab.

"Hmm... aku hanya berdoa mudah-mudahan demikian. Hanya satu yang bisa diamini semua orang, Francois Menou, jenderal kepercayaan Napoleon, bersyahadat setelah kembali dari Mesir. *Well*, aku hanya membayangkan sebesar apakah pengaruh seorang tangan kanan yang paling

dipercayai dalam memberi nasihat untuk atasannya, termasuk dalam ranah paling pribadi? Lagi-lagi, siapa yang tahu rahasia hati manusia? Paling tidak fakta yang tak terbantahkan adalah, dia tak "jauh" dari Islam," tegas Marion sambil mengacungkan telunjuknya.

"Tidak penting apakah Napoleon muslim atau bukan. Kenyataannya, pada suatu masa dia telah memberi ruang yang lebar bagi nilai-nilai Islam, baik untuk negara maupun dirinya sendiri," Marion kembali tersenyum simpul melihat aku yang terpaku dengan semua fakta itu.

Sebenarnya aku masih sedikit tak percaya mendengar penjelasan Marion. Kalau benar Napoleon masuk Islam, tentu sangat mengagetkan. Aku yakin pasti banyak orang Eropa yang tidak percaya akan hal ini, menganggapnya hanya rumor teori konspirasi murahan. Aku yang muslim saja masih ragu karena penjelasan Marion ini belum pernah kudengar sebelumnya.

Tapi kemudian aku kembali memikirkan kata-kata Marion. Bagaimanapun Napoleon dianggap sebagai sosok pahlawan besar bagi masyarakat Prancis, dan Eropa pada umumnya. Sosok sekelas *founding father* dijadikan *role model* setiap rakyat Prancis. Kenyataan bahwa dia muslim jelas akan mengurangi "kebesaran" namanya dan mungkin juga memupuskan kebanggaan warga Prancis pada bangsanya. Kalaupun Napoleon memang memeluk

Islam, fakta ini takkan diungkapkan demi kepentingan nasional yang lebih besar. Andai saja media barat lebih objektif mengungkapkan fakta ini, mungkin persepsi Eropa terhadap Islam tidak seperti sekarang ini.

27

Aku benar-benar menikmati kunjungan pertamaku ke Louvre kali itu. Meski panas dan kelaparan, susunan organ metabolismeku tak pernah memberontak seharian. Hingga akhirnya detik itu tampaknya tak tertahankan lagi.

"Aku tahu tempat yang pas untuk makan siang sekaligus Shalat Zuhur. Bagaimana?" tanya Marion.

Aku melirik jam tangan. Jarum pendek sudah menunjukkan angka 3.

"Ke mana? Masih jauh?" tanyaku khawatir karena perutku semakin keroncongan. Aku melihat sekeliling areal Louvre dan Arc de Triomphe du Carrousel. Tak ada kedai maupun kios makanan cepat saji di sana.

"Tergantung. Kita naik Metro menyeberangi sungai. Kau ukur sendiri jauh tidaknya nanti," jawab Marion tak mengindahkan responsku. Lalu dia bergegas bergerak. Agaknya Marion tak menyadari

bahwa sesungguhnya aku hampir tak kuat berjalan lagi. Namun, ketika Marion berkata dia bisa menemukan tempat yang cocok untuk shalat, sontak semua rasa capai dan lapar hari itu bisa terkalahkan.

Kami berdua berjalan menuju monumen pensil Obelisk, kemudian berbelok ke kanan menuju sudut tembok yang membatasi Jardin des Tuileries dan Place de la Concorde. Marion mengajakku menapaki tangga menurun di sebelah tembok itu. Sampai di situ Marion baru menyadari "saudara perempuannya" ini berjalan lambat karena kecapaian.

"*Sister*, sedikit lagi! Kaulihat tulisan Metro Concorde itu? Kita naik jalur kuning," kata Marion sambil bertepuk tangan seperti tengah menjadi *supporter* lomba olahraga. Terpaksa kupercepat langkahku mengikuti Marion menuju peron stasiun Metro.

Sejurus kemudian kereta yang kami tunggu tiba. Marion bergegas masuk dan mengamankan satu kursi kosong untukku. Setelah 2 stasiun, kami harus berganti Metro nomor 7 ke arah Villejuif-Louis Aragorn dan turun di Stasiun Censier Daubenton. Dengan fasilitas kereta bawah tanah ini, perjalanan kami seharusnya tak lebih dari 10 menit. Kini aku bisa mengukur, perjalanan ini takkan sejauh yang kubayangkan.

Jarak yang kami tempuh tak lebih dari 5 km, mungkin sama jaraknya antara Harmoni dan Stasiun Kota di Jakarta. Tiba-tiba semua ini mengingatkanku pada pengalaman menaiki Trans Jakarta menuju Stasiun Kota beberapa hari sebelum terbang ke Wina. Tujuanku adalah membeli baju hangat bekal persiapan ke Eropa di Mangga Dua.

Berbekal niat suci menjadi agen pengurang kemacetan Jakarta, aku menggunakan Trans Jakarta. Tapi niat baikku menjadi warga yang baik sirna begitu saja. Seorang perempuan menjambak rambutku karena bernafsu menyerobot masuk ke dalam bus. Kursi kosong di dalam bus bagaikan harta karun tak bertuan bagi siapa saja yang malas atau tak kuat berdiri di tengah desakan penumpang lain. Tanda utamakan tempat duduk untuk ibu hamil, orang tua, dan orang cacat di dalam bus hanya menjadi tempelan pemanis.

Meskipun berjalan di jalur yang sudah disediakan, sedikit-sedikit bus mengerem tajam. Rupanya lusinan mobil dan motor pribadi menjejali jalur khusus itu. Alhasil, kecemasan bahwa aku baru akan tiba di Mangga Dua dalam waktu 2 jam menjadi kenyataan. Waktu terbuang percuma dan niat baikku mengurangi macet Jakarta kandas dengan sukses. Segera aku turun dari bus, lalu membonceng ojek motor untuk menempuh sisa perjalanan ke Mangga Dua. Alhasil aku harus merogoh kocek sebanyak Rp20.000,00 lagi sehingga

total menjadi Rp25.000,00, untuk mencapai Mangga Dua. Sialnya lagi, baju hangat yang kuburu tak berhasil kudapatkan karena tokonya telanjur tutup 10 menit sebelum aku datang.

Kondisi kereta bawah tanah di kota Paris tidak terlalu jauh berbeda dengan bus Trans Jakarta. Dengan ukuran lebar gerbong setengah bus Trans Jakarta, penumpang di sini juga berdesak-desakan. Harga tiketnya—tentu saja—jauh lebih mahal daripada tiket Trans Jakarta, yaitu 1,7 Euro atau sekitar Rp20.000,00 untuk sekali jalan. Di dalam Metro aku lantas menghitung-hitung. Pada akhirnya uang yang kukeluarkan tak jauh berbeda. Rp25.000,00 untuk perjalanan bus dan ojek selama 2 jam di Jakarta dan Rp20.000,00 untuk perjalanan 10 menit dengan Metro di Paris.

Untuk transportasi umum seperti ini, menurutku yang paling penting adalah ketepatan waktunya harus bisa diandalkan. Itulah aspek yang selalu diutamakan di Eropa. Buktinya, Metro ini tak peduli terhadap perempuan yang lari tergopoh-gopoh demi mencapai pintu Metro. Jelas masinis Metro bisa melihat calon penumpang ini dari kaca besar di ujung peron. Namun, si masinis tetap melajukan keretanya, meninggalkan perempuan necis dengan syal kotak-kotak Burberry yang menjinjing tas Louis Vuitton dan berbalut blazer berhias emblem satu perusahan terkenal.

Ternyata semua orang dari berbagai lini

kehidupan, dari tukang bangunan hingga bos perusahaan beken, bangga dan rela menggunakan jalur kereta bawah tanah di Paris. Kupikir hanya turis dan orang kelas bawah yang berminat menggunakan jasa transportasi seperti ini.

28

“*Voila! Voici la place!* Ini dia, inilah tempatnya!” ucap Marion begitu kami keluar dari lorong Metro. Dia menghamparkan tangannya jauh-jauh, menyuguhkan sebuah bangunan ibadah.

Aku segera mengenali bangunan ini. Sebuah masjid.

Masjid ini dikelilingi tembok berwarna putih dengan genteng hijau dan pintu-pintu lengkung khas masjid. Tepat di samping menara masjid itu aku melihat pintu gerbang utama yang di atasnya terpasang lambang bulan sabit raksasa. Di dalam kompleks itu sebuah kolam air mancur menyambut kedatangan kami. Sayup-sayup aku mendengar suara azan ashar berkumandang dari menara itu.

Suara azan yang istimewa karena berasal dari sebuah masjid di jantung kota Paris!

“Hanum, aku sedang tidak shalat. Aku akan menunggumu di kafe sebelah sana,” kata Marion

sambil menunjuk suatu tempat di ujung lain kompleks masjid. Aku hanya bisa bergumam dalam hati: *Benar kata Marion. Ini benar-benar tempat yang cocok memenuhi kebutuhan rohani dan jasmaniku saat ini.*

Le Grande Mosquee de Paris atau Masjid Besar Paris hari itu begitu ramai. Tak hanya jemaah shalat yang berdatangan. Sejumlah turis kulihat berlalu lalang sambil menjepret sana-sini dalam kompleks masjid. Ada hal yang sangat kuhargai. Meski hawa hari itu sedikit terik, tak kulihat para turis perempuan berbaju minim atau seksi.

Kupandangi sebentar masjid ini. Sangat menyegarkan, kontras dengan bangunan renaissance di sekitarnya. Ornamen mosaik yang tertempel di seputar masjid tampak artistik, kental dengan nuansa Islam.

Setelah menjamak shalatku, aku segera berjalan menuju kafe tempat Marion menunggu. Begitu masuk ke dalamnya, aku merasakan sebuah atmosfer yang sangat "hidup".

Bukan hanya masjidnya yang ramai, kafe dan restoran dalam kompleks masjid ini pun tampak sesak dipenuhi pengunjung. Dari dandanan mereka, sepertinya mereka bukan orang yang menunaikan shalat di masjid saja. Sebagian besar justru turis dan orang lokal yang ingin menikmati menu Timur Tengah di kafe ini.

Aku melihat Marion duduk di salah satu sudut

kafe. Dia tengah berbincang akrab dengan pramusaji kafe. Ternyata dia telah memesankan untukku teh mint dan sepiring nasi arab. Kutarik kursi di dekatnya lantas duduk bersandar pada dinding kafe.

"Masjid ini mengubah mitos masjid kebanyakan, yang praktis hanya untuk beribadah. Aku senang masjid ini didatangi banyak turis," kataku sambil memandang seorang turis Amerika memakai kaos Obama for President.

"Sebenarnya selain kafe dan restoran, di kompleks masjid ini juga ada sekolah dan sebuah lembaga teologi Islam. Hal ini disengaja karena sebenarnya dari dulu masjid dikenal sebagai tempat menyebarkan ilmu pengetahuan, bukan semata-mata tempat beribadah," sambung Marion.

"Ya, tadi aku melihat imam shalat duduk melingkar, sepertinya langsung memimpin sebuah diskusi."

"Hal kecil semacam itu menjadi cikal bakal madrasah atau sekolah," timpal Marion.

"Maksudmu?" tanyaku balik.

"Kau tahu kan universitas tertua Al Azhar di Kairo? Dia berawal dari sebuah masjid. Masjid seharusnya memfasilitasi manusia untuk saling bertukar pikiran, ide, dan perspektif, kemudian menjadi rahim lahirnya sekolah atau madrasah."

Aku mengangguk setuju. Aku jadi teringat Masjid Gede Kauman di Yogyakarta. Lokasinya persis di depan alun-alun kota. Masjid yang juga melahirkan

organisasi Muhammadiyah. Aku masih ingat ayahku menjadi salah satu anak kos yang mendiami kompleks kos-kosan di Kauman semasa menjadi mahasiswa. Ini semua menunjukkan masjid begitu berpengaruh sebagai pusat gerakan intelektual.

"Itu sebabnya dunia Islam tidak mengenal benturan antara sains dan agama sebagaimana yang pernah terjadi di Eropa. Islam mengajarkan bahwa keduanya harus jalan bersamaan," lanjut Marion.

"Yang jelas, keberadaan masjid yang tepat di tengah kota Paris ini merupakan terobosan luar biasa. Apalagi masjid ini juga bertetangga dengan banyak situs sejarah Eropa," aku menimpali.

"Masjid ini memang dibangun untuk mengenang ratusan ribu tentara muslim yang gugur membela Prancis saat perang dunia pertama. Dan fakta yang tak terbantahkan adalah masjid ini pernah menyelamatkan ratusan orang Yahudi."

Aku mengernyitkan dahi. "Karena Nazi, maksudmu?"

"Ya, begitulah. Paris pernah jatuh ke tangan Hitler dan mereka mulai menangkapi para Yahudi di Paris. Salah satu imam masjid ini mengambil risiko menyembunyikan ratusan Yahudi dalam masjid, lalu dia membuatkan identitas palsu bagi mereka agar lolos dari perburuan tentara SS Nazi."

Pikiranku tiba-tiba melayang ke film "*Schindler's List*". Kisah nyata tentang pria yang berjuang menyelamatkan ratusan Yahudi di Polandia dari

pengiriman ke *camp* kematian dengan mempekerjakan mereka di perusahaannya. Aku merasa imam masjid ini, siapa pun dia, juga mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan orang-orang yang sama sekali tak ada hubungan dengan dirinya. Namun, dia yakin dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an tentang kewajiban menyelamatkan jiwa umat manusia yang lain apa pun agama mereka, apa pun kepercayaan mereka. Karena dengan demikian dia sama saja menyelamatkan seluruh manusia di bumi.

"Kau tahu Mezquita Cordoba di Spanyol?" tanya Marion tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan.

Aku mengangguk. Aku ingat nama masjid itu. *Atau katedral itu*.... Tempat yang ingin sekali Fatma kunjungi.

"Masjid Besar Paris ini dibangun untuk melahirkan kembali semangat Cordoba. Kalau kaulihat di dalam tadi, tak hanya desain interior dan eksteriornya yang dibuat menyerupai Mezquita, namun juga semangat untuk melahirkan kembali gerakan intelektual berdampingan dengan dakwah."

"Kau tahu kota yang disebut The City of Lights?" Marion bertanya padaku.

"Paris, kan? Setelah Eiffel dan...majunya peradaban Prancis pasca-Revolusi Prancis, dan tentu saja Renaissance di Eropa?" tanyaku balik mengonfirmasi apakah jawabanku itu benar.

Marion menggeleng penuh misteri.

"Itu kan sekarang. Sesungguhnya yang disebut

The City of Lights adalah Cordoba. Kota inilah renaissance Eropa yang sesungguhnya. Semua berasal dari Mezquita itu. Kota yang tak hanya terang karena pencahayaan secara fisik, tetapi juga karena 'ini' juga mengalami masa keemasan," kata Marion sambil menunjuk kepalanya.

Marion menyanjung Cordoba sebagai kota yang berhasil mengawinkan kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan. Cordoba adalah teladan peradaban Islam yang ideal di Eropa. Masjid-masjid dibangun berdampingan dengan perpustakaan, universitas, rumah sakit, dan taman-taman yang menyejukkan hidup manusia.

"Satu lagi, Hanum. Cordoba adalah tempat semua agama bisa hidup damai berdampingan di bawah Islam, tempat dakwah bisa maju bersama ilmu pengetahuan. Kau tahu, seorang pemikir Cordoba pernah meramalkan suatu saat Paris juga akan menjadi kiblat peradaban Eropa selanjutnya setelah Cordoba. Dan ilmuwan itu benar...."

Entah mengapa hatiku bergetar meski terus terang aku tak mempunyai gambaran seperti apa Mezquita dan seperti apa pula Cordoba itu. Keberadaanku di Eropa masih tersisa 2 tahun lagi. Aku berharap suatu saat jika ada rezeki, aku diberi kesempatan oleh-Nya untuk mengunjunginya.

“Belum terlalu sore. Setelah ini mau ke mana? Eiffel? Sacre de cœur? Moulin Rouge? Notre Dame? Atau....”

“Ya, itu yang terakhir!” potongku bersamaan dengan datangnya nasi arab ala Maroko setelah begitu lama menunggu.

Bohong jika aku tak tertarik mendatangi Eiffel atau Moulin Rouge. Tapi aku sudah telanjur mengagendakan dua tempat itu dalam daftar jalan-jalanku dengan Rangga esok hari. Aku ingin mengetahui titik nol Paris yang konon berlokasi di daerah Notredame.

Marion kali itu benar-benar menjamuku. Tak hanya dengan semua pengetahuan dan analisisnya selama berjalan-jalan, namun dengan kerelaannya membayari penuh semua santapanku di kafe. Aku begitu kikuk dengan traktirannya yang mendadak kali itu, karena aku tak tahu kapan aku bisa membalas “*treat*”-nya. Esok dia tak bisa mendampingi kami lagi. Sebuah SMS dari Rangga masuk sehingga aku bisa mengalihkan kekikukanku. Suamiku mengabarkan dia ingin ikut berjalan-jalan dengan kami setelah selesai mengikuti konferensi yang menguras tenaga.

Ketemu di depan pintu gereja Notredame 30 menit lagi, okay! jawabku membalas SMS Rangga.

29

"Cours vite! Cours!"

Pria berkulit putih itu berlari-lari dengan 3 kawannya. Dia berteriak-teriak kepada ketiga kawannya agar terus berlari. Keempatnya berlari menuju aku dan Marion yang baru saja berjalan melewati Arab World Institute, tempat Marion bekerja.

"Minggir, Hanum. Awas! Pasti mereka sedang dikejar polisi keamanan!" seru Marion sambil menggamit tanganku memberi jalan bagi keempat orang yang berlari tergopoh-gopoh. Agaknya kejadian seperti ini sudah biasa terjadi.

"Kriminalitas?" tanyaku sesaat setelah keempat pria tadi melesat melewati kami.

"Judi jalanan. Hati-hati saja, mereka sering menggelar tebakan di jalan-jalan dengan kaleng berisi uang 50 atau 100 Euro. Para turis sering tergoda mempertaruhkan uang mereka untuk

menebak di kaleng mana uang 50 atau 100 Euro itu berada. Jika salah tebak, uang si turis melayang; jika benar, ya mestinya dapat uang yang ada di kaleng itu. Tapi pada praktiknya mereka hanya ngibul. Mereka mempekerjakan kawan sendiri untuk seolah-olah menjadi orang yang bertaruh dan mendapatkan uang. Dan kaleng yang mereka gunakan bukanlah kaleng biasa. Semuanya sudah mereka desain agar penebak selalu salah. Para turis yang termakan tipu muslihat sering kehilangan ratusan Euro. Itulah kenapa sering ada razia polisi untuk menangkap mereka. Tapi biasanya sebelum tertangkap mereka sudah kabur."

Aku tersenyum geli mendengarkan penjelasan Marion. Membayangkan semakin "kreatif"nya orang mencari uang haram dengan menipu orang lain. Namun, yang jauh lebih bodoh adalah orang-orang yang rela bertaruh tadi. Mencari uang dengan semangat kebetulan dan nasib baik, padahal mereka hanya dikibuli para berandalan jalanan dengan kaleng-kaleng itu. Di atas itu semua aku sadar, di Eropa manusia dilegalkan untuk "menantang" nasib mereka. Judi dianggap halal asalkan caranya "etis".

Aku melihat keempat pria tadi terus berlari di antara orang-orang dan turis di jalanan. Aku tak melihat polisi yang mengejar mereka. Saat aku menyeberangi jalan, aku tak bisa lagi mengamati ke mana mereka lari. Sebuah bangunan bermenara kembar mencuri perhatianku. Aku yakin, inilah

bangunan yang menginspirasi film animasi Disney *"Hunchback of Notre Dame"* itu.

Gereja Notre Dame sudah ada di depan mataku.

Rupanya gereja ini terletak di sebuah pulau kecil tepat di tengah Sungai Seine yang membelah kota Paris. Tembok seputar gereja itu membentuk anjungan kapal, seolah-olah gereja ini tengah mengarungi samudra.

Marion mengajakku turun ke bawah jembatan untuk menyusuri jalur pejalan kaki tepat di sebelah Sungai Seine. Ternyata sungai ini jauh lebih indah dilihat dari dekat. Aku melihat beberapa pasang bule sedang memadu kasih di tepi Sungai Seine. Matahari yang sudah condong mengeluarkan semburat keemasan di ufuk barat. Mungkin suasana seperti inilah yang membuat Paris disebut sebagai kota paling romantis di dunia.

Aku melihat Rangga menunggu tepat di depan Gereja Notre Dame. Kami mendapatinya sedang asyik membidik arsitektur gereja tersebut dari balik lensa kameranya. Tampak dari kejauhan deretan talang air berbentuk monster di atas Notre Dame.

Aku menepuk pundaknya dari belakang, sengaja membuatnya kaget. Marion hanya tersenyum geli melihat tingkahku.

"Jadi, apa yang kaudapatkan hari ini? Hidayah agar mengenakan jilbab, mungkin?" tanya Rangga bercanda.

"Lebih daripada itu. Aku akan membuatmu iri

karena melewatkan jalan-jalan kali ini," balasku karena tersindir.

"Yang jelas, Paris tak hanya sekadar Eiffel dan Louvre. Ada misteri peradaban Islam yang membuat Paris semaju ini. Dan tentu saja semua menjadi berbeda karena dituturkan langsung oleh ahlinya," tukasku menunjuk Marion.

Entah mengapa kali ini aku merasa berhasil membuat suamiku gantian iri hati. Setidaknya kelupaannya membangunkanku di pesawat sehingga aku melewatkan cantiknya Paris terbayar sudah. Rangga tampak tersenyum pahit.

Marion tersenyum melihat Rangga tak berkutik. "*Ne t'inquiète pas.* Jangan khawatir, Rangga," kata Marion membesarkan hati. "Istrimu bisa mengulangi semua ceritaku. Kalau suka fotografi arsitektur, kau memang harus mengabadikan objek ini," lanjut Marion sambil menunjuk pintu-pintu Notre Dame dengan lengkungan khasnya. *Seperti masjid.*

Aku yang dari tadi sangat terpesona oleh kemegahan ukuran gereja raksasa ini sama sekali tidak memperhatikan bentuk pintu masuk di depan kami. Ada tiga gerbang utama sebagai pintu masuk dan keluar katedral ini. Dan setelah kami perhatikan, ketiganya berbentuk kubah lengkung, sangat mirip dengan kekhasan bangunan yang sangat kami kenal: masjid.

"Ini yang disebut *ogive* atau kurva lancip pengaruh budaya Islam. Jumlahnya selalu ganjil.

Gerbang *ogive* seperti ini juga mirip dengan yang ada di pintu gerbang Masjidil Haram dan Taj Mahal.

"Jika masuk ke dalam, kalian akan menjumpai lebih banyak lagi kemiripan unsur arsitek bangunan Notre Dame ini dengan Mezquita, masjid terbesar di Cordoba. *Well*, untuk membuktikannya tentu kalian harus ke Mezquita juga," kata Marion bergurau.

Aku menengok ke belakang. Sebuah antrean mengular di depan pintu Notre Dame membuat siapa pun yang melihatnya berkecil hati. Meskipun hari sudah makin gelap, kunjungan turis terus mengalir deras. Aku melihat jam. Aku tak yakin gereja itu masih membuka diri saat kami berada di mulut pintunya, setelah mengantre cukup panjang. Tampaknya tak ada lagi kesempatan bagi kami untuk masuk katedral itu.

"Kalau tidak berhasil masuk Notre Dame, harus berhasil ke Cordoba...," ujar Rangga membuat tekad untuk dirinya sendiri.

30

"*Brother and sister*, aku harus pergi sekarang," kata Marion berpamitan.

"Aku tak yakin bisa menemani kalian esok. Tapi yang terbaik memang seharusnya tidak ada aku agar kalian bisa menikmati kebersamaan suami istri di kota romantis ini," lanjutnya dengan mata mengerling. Aku dan Rangga hanya tersenyum jail.

"*Bon voyage. Au Revoir,*" ucap Marion sambil memelukku erat-erat. Lalu dia menghilang cepat di antara turis-turis dan makin gelapnya malam. Pelukan itu sungguh mengesankan, mengakhiri pertemuan dua saudari muslim dari ras berbeda di Eropa ini. Pertemuan yang singkat, namun meresap ke dalam hati.

Aku melihat sekeliling Notre Dame yang semakin gelap. Kerumunan turis tampak merubung suatu

situs di permukaan tanah. Secara bergantian mereka menginjak dan berfoto di atas pelat perunggu berwarna keemasan mengilat itu. Di seputar pelat matahari itu aku membaca pahatan batu bertuliskan "Point Zero".

Oh...ini adalah titik nol kota Paris yang legendaris itu!

Aku mendengar sebuah mitos, siapa pun yang menginjak pelat logam itu, dia pasti akan kembali ke kota Paris. Meski aku tak terlalu percaya dengan hal seperti itu, aku tidak bisa mengubah fakta bahwa Rangga juga pernah menginjak pelat Point Zero beberapa tahun sebelumnya saat mewakili Indonesia dalam kompetisi strategi bisnis yang diselenggarakan perusahaan Prancis. Dan kini dia benar-benar kembali.

Aku dan Rangga iseng-iseng mengambil antrean di antara para turis Asia Timur yang sangat percaya dengan mitos semacam ini. Turis-turis itu begitu antusias untuk menyentuh, menginjak, dan berfoto di atas Point Zero hingga pelatnya luntur menjadi putih mengilap. Aku mendengar mereka menyebut-nyebut nama orang lain, berharap bisa kembali lagi ke Paris bersama keluarga, kekasih, atau teman dekat mereka.

Rangga sudah bersiap mengambil foto. Sebentar lagi giliranku tiba. Terus terang kepalaku kosong. Aku bingung siapa yang namanya harus kusebut di atas pelat logam ini. Hanya satu hal yang tiba-tiba

tebersit di kepala setelah menghabiskan waktu seharian dengan Marion.

Dengan membaca basmalah aku pun menapakkan kaki di atas pelat logam itu. Aku memohon dan berdoa dalam hati.

Ya Allah, semoga cahaya Islam kembali menyinari bumi Eropa.

31

Schatzkammer, Wien. Museum Harta Kerajaan di Wina. Nama museum itu menggelayut terus di kepalaku sepulang dari Paris. Aku pernah mengunjunginya sendiri sebelumnya. Tapi itu jauh sebelum Marion bercerita tentang mantel raja yang berhiaskan tulisan Tauhid. Marion sendiri belum sempat ke Schatzkammer.

Aku akhirnya menemukan nama pasti raja itu. Roger II of Sicily.

Namun, tak mudah bagiku dan Rangga mengunjungi museum itu lagi. Kesibukan Rangga sebagai mahasiswa doktoral dan pekerjaanku sebagai editor video di kampusnya membuat kunjungan ke Schatzkammer sulit terwujud.

Meski Rangga seorang mahasiswa doktoral, dia dibebani begitu banyak pekerjaan mengajar dan urusan administrasi. Mungkin inilah cara pemerintah Austria memanfaatkan semaksimal

mungkin *scholar* yang mereka biayai hidup dan sekolahnya. Sampai-sampai untuk minta waktu mengerjakan Shalat Jumat, Rangga perlu meyakinkan supervisor dan kolega-koleganya bahwa ini adalah ibadah wajib yang tak boleh dia tinggalkan. Bagaimanapun Rangga menjelaskan, sepertinya mereka masih sulit memahaminya.

Fatma benar, menjalankan ibadah sebagai minoritas adalah tantangan tersendiri, apalagi dalam lingkungan ateis yang tidak mengenal Tuhan apalagi tuntunan agama.

Di Indonesia kami tak perlu susah payah minta izin Shalat Jumat, memakai jilbab, atau cuti haji dan umrah. Tapi di Austria, segalanya berbeda. Hal-hal sepele jika tidak ditanggapi dengan bijak bisa memercikkan konflik. Seperti Rangga yang pernah mendapat teguran sengit dari kolega Eropanya karena masalah sepele: makan siang.

Kami mempunyai kebiasaan membawa bekal dari rumah untuk makan siang. Bukan karena kami tak suka makanan barat, namun karena mencari menu yang tak bercampur babi di kantin kampus bukanlah perkara mudah. Kalaupun ada, pilihannya cuma menu vegetarian yang entah kenapa harganya jauh lebih mahal. Austria bukanlah negara tropis; harga sekilo sayur-mayur bisa lebih mahal daripada sekilo daging babi. Membawa bekal makanan dari rumah bisa menjadi jurus ampuh untuk berhemat.

Alhasil, makanan khas Indonesia seperti rendang,

opor, hingga gulai kari kerap menjadi hidangan siang kami. Pedas, berkuah, dan berlinang santan, sungguh menggoda saraf pengecap dan pembau. Setelah dipanasi dalam microwave, kami nikmati itu semua bersama di taman kampus pada jam istirahat siang.

Hari itu seperti biasa aku menunggu Rangga untuk makan siang di kantin kampus. Cukup lama aku menunggu, sampai kulihat suamiku datang dengan wajah bersungut-sungut. Bukannya membawa Tupperware bekal makanan yang seharusnya sudah hangat, dia malah memberiku sobekan kertas.

Hatiku tersentak membaca coretan di kertas itu.

Please no more curry or masala in the microwave and cooler!

Dilarang menaruh kari dan masala di pemanas dan pendingin!

Kertas itu ditempel di badan microwave dan kulkas kantor. Sebuah peringatan yang sudah pasti hanya ditujukan untuk Rangga dan Khan, muslim kolega Rangga dari India. Dua staf doktoral Asia yang menjadi tersangka utama pencinta kari, gulai, dan segala jenis kulinari berwarna kuning kunyit jika terhidang.

"Ini pasti ulah Maarja. Kemarin aku mendengar dia bersitegang dengan Khan tentang makanan," ucap Rangga penuh prasangka.

" Besok aku akan gantian menempelkan kertas

bertuliskan: *Please no more pork and beer!* Dilarang menaruh daging babi dan bir!" pungkas Rangga berapi-api.

Baru kali ini aku melihat suamiku yang penyabar itu begitu emosional.

Aku faham dengan perasaan suamiku. Bisa dibayangkan bau babi bercampur alkohol yang mengganggu ketenteraman hidung serta matanya setiap hari. Apalagi jika potongan atau kuah babi itu sering tertumpah tak beraturan di dinding microwave dan kulkas. Mau tak mau setiap kali Rangga harus membersihkannya dulu sebelum menghangatkan bekal *lunch* kami. Sampai-sampai aku sering menggodanya dengan pertanyaan jail, "Berapa babi yang kaumandikan hari ini, Mas?" sebagai cara untuk mencairkan hatinya.

Untunglah perang tempelan kertas demi mempertahankan kenyamanan makan siang akhirnya batal diluncurkan. Aku teringat Fatma yang begitu gigih memperjuangkan slogan "Menjadi Agen Muslim yang baik". Ternyata lebih mudah diucapkan daripada dilakukan.

Rangga memutuskan mengalah. Dia membuang jauh-jauh setan yang siap bertepuk tangan menonton pertandingan Rangga-Khan lawan Maarja dan teman-teman Eropanya. Pertandingan yang hanya akan memperkeruh suasana. Kami tak lagi menggunakan microwave untuk menghangatkan bekal.

Sikap mengalah tanpa pamrih yang rupanya mendapat jawaban.

Microwave rusak.

Tentu bukan Rangga atau Khan yang sengaja merusaknya. Alhasil, sejak saat itu semua mendapat keadilan. Semua harus menikmati makan siang yang dingin.

Kritik makanan hanyalah bagian kecil dari tantangan yang harus dihadapi kami para pendatang. Aku dan Rangga yakin, ini bukan masalah ketegangan antaragama atau keyakinan. Ini hanyalah masalah perbedaan budaya dan sistem nilai. Masing-masing pihak punya alasan untuk mendukung tindakan mereka.

Bisa jadi sudah menjadi hak Rangga dan Khan untuk melakukan perlawanan. Tapi sebagai muslim, aku selalu ingat kata-kata Fatma: “mengalah itu tidak kalah, melainkan menang secara hakiki”. Itulah yang kemudian membuatku dan Rangga bersemangat mengurungkan niat yang bisa memperkeruh situasi.

Kondisi di Eropa saat ini makin sekuler, menjungkir-balikkan antara yang patut dan tidak patut. Menganggap orang yang beragama apa pun itu adalah suatu bentuk penyimpangan dan menilai orang tanpa keyakinan agama sebagai bentuk kenormalan.

Saat Rangga tertangkap basah tengah Shalat Zuhur di dalam kantor pribadinya, dia langsung

diperingatkan agar hal tersebut tak terulang lagi. Kampus adalah tempat yang netral, harus bebas dari atribut agama, begitu kata supervisornya.

Sebenarnya aliran darah langsung naik ke ubun-ubun Rangga. Toh dia Shalat Zuhur di ruang pribadi, bukan di tengah aula atau gerbang kampus. Kemudian supervisornya memberi tahu Rangga bahwa dia bisa tetap shalat di Ökumenischer Raum, ruang ibadah bagi semua agama yang disediakan kampus di dekat *basement* perpustakaan. Ruang sebesar 3 m x 3 m itu memang dipakai untuk semua aktivitas agama di kampus Rangga.

Akhirnya, yang bisa dia lakukan hanyalah diam dan menganggukkan kepala. Mengalah untuk berjalan ke gedung lain agar bisa Shalat Zuhur di dalam ruang yang penuh dengan gambar salib, patung Buddha, dan kitab berbagai agama.

Tak ada gunanya berdebat sengit menjelaskan shalat adalah kewajiban personal, konsep dosa-pahala, dan lain sebagainya. Sampai lelah rasanya harus menjelaskan kami umat muslim tidak makan babi. Berbuih-buih bibir ini, mereka tidak paham juga bahwa itu adalah larangan dalam Al-Qur'an—meskipun kami sudah menjelaskannya dengan bahasa rasional dari sisi kesehatan sekalipun.

32

“Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga,” begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak Rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.

Kalau sudah begini, walaupun bercanda rasanya sudah malas untuk menanggapi. Karena terus didesak oleh Stefan agar memberi penjelasan rasional tentang larangan makan babi, Rangga hanya bisa menyindir balik.

“Stefan, anjingmu itu mungkin juga enak. Kau tahu, di Indonesia anjing juga bisa dibuat jadi masakan lezat. Kau harus mencobanya sekali-sekali,” jawab Rangga menunjuk Stello, anjing Stefan.

Mendengar jawaban Rangga, meledak tawa Stefan.

“Lucu sekali Rangga, mana mungkin aku makan daging anjing kesayanganku ini?”

“Itulah, Stefan. Kau tidak mau makan anjingmu karena kau sangat sayang kepadanya. Demikian juga aku. Aku tidak mau makan babi karena aku sangat ‘mencintai’ perintah dan larangan Tuhanku,” sahut Rangga. Stefan seketika menghentikan tawanya. Tampaknya dia sudah paham maksud Rangga.

Stefan lantas manggut-manggut pertanda paham mengapa kami, muslim, tak boleh makan babi, bahkan untuk sekadar menyentuhnya. Mungkin dia berpikir lebih baik berhenti memengaruhi Rangga untuk makan babi agar Rangga juga berhenti menggodanya untuk makan daging anjing kesayangannya.

Pada waktu yang lain, bukan lagi babi yang dipermasalahkan. Stefan sang ateis kembali dengan pertanyaan yang membuat gusar. Kali ini dia jengkel karena Rangga menolak ajakannya makan siang bersama di dapur.

“Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”

Susah menjelaskan pada Stefan bagaimana mungkin kami orang muslim bisa menahan lapar dan haus, tidak makan dan minum selama 15 jam pada musim panas.

Tidak berhenti di situ, pada suatu hari menjelang akhir bulan Ramadhan, Stefan kembali datang ke

kantor Rangga dengan kata-kata yang membuat Rangga terkejut. "Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini."

Rangga tersenyum sambil mengacungkan dua jempolnya. Stefan merasa terhormat walaupun mengaku telanjur sarapan sahur pada jam 9 pagi dengan semangkok sereal dan susu. Rangga tetap memuji usahanya untuk mencoba ikut berpuasa.

"*Good start*, Stefan. Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spageti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam. *No food. No drink. No smoking. Okay*?" kata Rangga menawarkan tantangan.

Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Hingga pukul 6.30 sore, 1 jam sebelum saatnya berbuka, Stefan kembali datang ke kantor Rangga dengan muka kusut.

"Aku tidak tahan, Rangga. Aku tak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas di mejaku. Aku harus minum...."

Seulas senyum Rangga kembangkan untuk menghargai perjuangan Stefan. Lalu dia berdiri dan menepuk pundak Stefan dengan mantap.

"Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas menggendongmu. Tapi spagetinya tetap tunggu sejam lagi. Bagaimana?"

Stefan tersenyum lebar, kemudian menenggak 2 gelas air minum dari keran dapur.

Sejam kemudian mereka berdua sudah berada di

kafe spageti depan kampus.

Stefan memesan spageti carbonara ukuran besar yang dihidangkan dengan keju bubuk dan potongan daging babi cincang. Rangga memilih spageti vegetarian arrabiata. Sementara Stefan memesan satu botol bir besar, Rangga memesan segelas jus apel dan teh panas.

"Rangga, aku ingin membuat sebuah pengakuan," ujar Stefan memecah keheningan.

"*Go ahead*."

"Belum pernah dalam hidupku aku makan carbonarra seenak ini. Tapi harus kuakui, tadi ada sebuah perasaan aneh saat aku akhirnya meneguk air putih di keran. Perasaan bersalah sekaligus kalah karena aku tak bisa menaklukkan sesuatu dalam diriku sendiri," cerita Stefan panjang lebar.

"Perasaan nikmat seperti itu, Stefan, yang kita kejar ketika berpuasa. Toh kau tahu, ini tetap carbonarra yang sama seperti yang biasanya kaumakan. Tapi aku yakin yang ini terasa jauh lebih nikmat. Nikmat karena berhasil menaklukan sesuatu dalam diri kita. Yah, kalau kaupercaya ada setan, sebenarnya setan itu yang telah kita taklukkan. Perasaan bersalah muncul karena akhirnya kau merasa kalah. Air putih yang tadinya kauanggap paling nikmat, ternyata tetap air putih biasa. Kau membiarkan setan membisikimu, membiarkannya menggodamu. Kemudian kau menyesal, kau tidak mendapatkan apa yang setan janjikan."

Dalam 10 menit, spageti Stefan langsung ludes. Dia tampak heran melihat Rangga makan tidak selahap dirinya.

''Rangga, *tell me you didn't cheat!* Kau tidak diam-diam minum di kantor kan tadi?"

Rangga hampir tersedak oleh spagetinya. Dia ingin tertawa.

"Stefan, buat apa aku berbohong? Aku melakukannya bukan untuk menang taruhan denganmu. Puasa itu melatih kita jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena memang aku melakukannya untuk-Nya."

"Jadi...tak ada setetes air pun yang kauminum tadi siang?" kembali Stefan bertanya penuh selidik.

Rangga menggeleng sambil tersenyum memperhatikan air muka Stefan yang masih belum percaya ada manusia mampu bertahan tanpa makan minum selama 15 jam setiap hari selama 30 hari.

"Agamamu kurang realistis. Kenapa agamamu menyiksa umatnya dengan segala macam kewajiban? Kalau memang Tuhan itu ada, kalau memang Tuhan itu Maha Pemurah, kenapa Dia menganiaya kalian dengan semua kesulitan itu? Kau harus sembahyang 5 kali sehari. Kau harus puasa sebulan setahun. Kau harus pergi haji, berpanas-panasan dan berdesak-desakan seperti yang kulihat di TV. Kenapa harus begitu? Dan kenapa kau harus mau? Itu tidak logis!"

Susah memang berbicara tentang Tuhan pada orang yang sejak lahir tak pernah mengenal agama, batin Rangga. Stefan tidak percaya Tuhan itu ada. Dia berpikir jika Tuhan ada, mana mungkin Tuhan sejahat itu membebankan semua kewajiban untuk umat-Nya?

Rangga berpikir keras cara mengubah pola pikir Stefan. Rangga tahu, dia tidak sedang dalam rangka membujuk Stefan untuk percaya Tuhan, apalagi mengajaknya masuk Islam. Masih sangat jauh dari itu semua. Cara berpikir Stefan yang sudah dibawa sejak lahir itu tak mungkin berubah dalam hitungan detik pada malam itu.

"*Okay* Stefan, sebelum aku menjawab pertanyaanmu, aku juga punya pertanyaan untukmu.... *By the way*, berapa biaya asuransi kesehatan yang harus kaubayar setiap bulan?"

"Hmm, aku membayar premi asuransi kesehatan dari berbagai perusahaan, mungkin jumlahnya sekitar 90-an Euro," kata Stefan.

"Buat apa kau membayar sebanyak itu? Toh kau juga jarang masuk rumah sakit."

"Kau ngaco Rangga, kita kan tidak pernah tahu. Kalau sepulang dari kafe ini aku ditabrak orang, bagaimana? Setidaknya aku bisa tenang karena ada perusahaan yang membayari ongkos rumah sakitku," Stefan tampaknya tak sadar dia baru saja menjawab pertanyaannya sendiri.

"*That's the point*, Stefan. Kau membayar premi

asuransi agar kau tenang. Demikian juga aku. Aku bisa menganalogikan semua ibadah yang kulakukan sebagai premi yang harus kubayarkan kepada Tuhan. Agar aku merasa tenang dan damai.

"Kau takkan pernah tahu apa yang terjadi setelah mati, kan?" lanjut Rangga.

"Mati ya mati. Selesai," jawab Stefan enteng sambil menenggak birnya.

"Sebentar, bagaimana jika surga dan neraka itu benar-benar ada? Itu sama saja kau pulang dari kafe dan tiba-tiba kau tertabrak mobil, harus masuk rumah sakit. Dan kemudian kau baru sadar, kau tak punya asuransi ketika semua sudah terlambat."

Rangga berusaha menjelaskan dengan bahasa logika yang mudah dipahami ateis semacam Stefan. Rangga tahu ibadahnya pada Allah tak mungkin bisa dilukiskan hanya dengan hubungan transaksional seperti itu. Sesungguhnya bukan dengan penjelasan seperti ini semua kewajiban agama dimaknai. Ibadah menyangkut dimensi spiritual yang hanya bisa dimaknai dalam kerangka keikhlasan. Tapi pria bule di depannya ini menuntut penjelasan rasional karena memang dari awal dia tidak pernah percaya pada Tuhan, tak pernah percaya dengan konsep keikhlasan.

"Aku tetap susah memercayainya. *Well*, perusahaan asuransiku itu benar-benar ada, aku membuat kontrak dengan mereka. Nah, sekarang bagaimana jika Tuhanmu itu ternyata tidak ada?

Padahal kau sudah melakukan ritual-ritual yang ternyata semua...*non-sense*."

Hati Rangga bergetar mendengar pertanyaan Stefan. Sejenak emosinya mendidih. Membayangkan Tuhan tidak ada saja sudah membuatnya demikian tercekat. Stefan mengucapkan pengandaian yang menurut Rangga sangat mustahil terjadi. Selera Rangga menghabiskan spageti tiba-tiba sirna. Dia tak bernafsu memakannya lagi.

Jika dia mengakui pengandaian Stefan, itu berarti dia telah mengingkari ikrar pertamanya sebelum lahir di bumi ini, ketika malaikat membisikinya untuk bersyahadat di dalam rahim ibunya. Sebuah kontrak suci untuk percaya pada Tuhan, hanya satu Allah.

Lalu bayi itu menangis keras saat semua orang tertawa gembira melihat kelahirannya. Menangis karena dia takut mengingkari kontrak suci dengan Tuhannya kelak. Lalu ikrar itu dia pikul dalam perjalanan hidupnya dan harus berhasil dia peluk terus hingga ujung hayatnya, untuk dia pertanggungjawabkan kelak.

Dan kini ikrar suci itu ditantang oleh sosok pemuda yang tengah duduk dengan 2 botol bir di depannya. Manusia yang lebih memercayai kontrak dengan perusahaan asuransi dibandingkan kontrak suci antara manusia dengan pencipta-Nya.

"Ayo jawab Rangga, bagaimana jika Tuhan itu tidak ada?" tuntut Stefan sambil meringis. Seolah-

olah dia hampir menang debat.

"Kalau sampai...ternyata...Tuhan itu...tidak ada...."

Suara Rangga terputus di sana. Dia tak percaya mengeluarkan kata-kata itu. Ada yang mengganjal dalam pita suaranya. Hatinya beristighfar, memohon ampun pada Allah. Meyakinkan bahwa kata yang baru dia ucapkan bukanlah kata-kata yang muncul dari sanubarinya. Dia mencoba untuk tetap tenang sambil melanjutkan kata-katanya.

"Kalau Tuhan ternyata tidak ada...*nothing to lose*, Stefan. Toh aku tak kehilangan apa pun di dunia ini. Setidaknya aku bahagia ada 'perasaan' yang membuatku menjalani hidup lebih baik, tenang, damai, tanpa waswas. Aku tak ingin menyesal pada hari tuaku, bahwa hidupku hanya kuhabiskan dengan kesia-siaan. Itu saja...."

Sejak itu Stefan si ateis yang serbarasional tak pernah mengajak Rangga berdebat tentang agama. Mungkin akhirnya dia mengerti banyak hal di dunia ini yang perlu difahami dengan hati, kekuatan emosional, dan spiritual yang tak mungkin dijelaskan dengan daya pikir manusia yang serba-terbatas.

Aku masih ingat 6 bulan setelah Stefan lulus menjadi Ph.D., dia mengirimkan surat elektronik pendek kepada Rangga.

Rangga, my friend. I think I now believe in God. That's it. But not interested into a religion. Maybe one day....

Rangga dan aku tersenyum membaca e-mail Stefan. Ia tak menjelaskan titik kejadian apa yang membuatnya "berubah". Tak ada perasaan apa pun.... Kami hanya berusaha menjadi agen muslim yang baik di negeri Eropa ini.

33

Kami terpana melihat pemandangan di depan mata. Benda-benda pusaka bersepuh emas dan berlian langsung menyambut kedatangan kami di pintu masuk Schatzkammer Museum.

Jujur, Rangga dan aku tak bisa menghentikan panggilan dari kepala kami untuk menuntaskan rasa penasaran kami. Setiap waktu kami bagai penyelidik amatiran yang sibuk menginvestigasi gambar di internet. Mencari tahu mantel koronasi Raja Roger dari Sisilia Italia. Mantel keramat yang konon tersimpan rapi di kompleks Istana Hofburg.

Penantian panjang itu akhirnya terbayar. Liburan Paskah adalah waktu yang cocok untuk itu. Aku dan Rangga yang tak memiliki rencana bepergian ke mana pun memanfaatkan kartu pelajar kami untuk mendapatkan tiket masuk lebih murah dibandingkan tiket turis, yaitu 3,5 Euro dari harga normal 7 Euro.

Nuansa kemewahan langsung terasa begitu kami

menyusuri lorong-lorong Schatzkammer. Mahkota raja bertabur berlian, tongkat, pedang, dan benda pusaka kerajaan lainnya yang semuanya memamerkan kecanggihan Eropa pasca-Renaissance. Sebagian berhiaskan salib emas yang permukaannya dihiasi batu-batu mulia. Bahkan konon, di sinilah potongan kayu salib Yesus disimpan. Menunjukkan betapa religiusnya kaisar di Austria. Kilauan mahkota dan salib-salib emas itu mampu menembus temaramnya ruang, khas gaya museum Eropa.

Satu jam kami mengitari pelosok-pelosok ruang Schatzkammer, kebosanan melanda. Bosan karena kami tak kunjung menemukan "harta" yang sudah beberapa bulan kami riset. Kami sempat berpikir bahwa mantel itu tak pernah ada, hanya mitos di internet atau ada tetapi sengaja disembunyikan. Untung akhirnya kami menemukannya: sebuah jubah merah yang sangat kami kenal warna dan bentuknya. Jubah itu bertengger manis di ujung museum sebelum pintu keluar.

Berwarna merah menyala, mantel ini terbuat dari beludru sutra berkualitas. Bordiran benang emas menghiasi sekujur mantel itu. Tahun pembuatan 1133—begitu yang tertulis di gelas kaca mantel itu. Untuk ukuran tahun saat itu, jelas mantel kain seperti itu sangatlah mewah. Aku teringat kata-kata Marion tentang Perang Salib yang berperan membawa hasil karya masyarakat Timur Tengah

yang penuh cita rasa Qur'ani. Secara kronologis menjadi sangat logis, karena Perang Salib Pertama pecah pada akhir abad ke-11.

Kami langsung terkesiap memandang mantel merah itu. Mantel pengangkatan raja Katolik Eropa di Sisilia itu seharusnya penuh ikonisasi Katolik. Tapi yang ini justru sebaliknya.

"Lihat tulisan Arab di pinggirannya itu?" Telunjuk Rangga mengetuk batas gelas kaca pelindung.

Aku memicingkan mata dan memutar kepalaku ke kanan dan ke kiri hingga leher serasa hampir terkilir. Seorang petugas yang berjalan melewati kami tersenyum-senyum melihat tingkah laku kami.

Di bagian bawah mantel itu aku melihat kaligrafi Arab yang ditulis dari ujung satu ke ujung lain mantel itu. Tulisan bordir benang emas yang cukup mencolok, namun sangat susah kubaca. Lagi-lagi kaligrafi Kufic seperti pada piring-piring di Louvre.

Tapi benarkah itu tulisan Tauhid?

Andai Marion ada di sini....

"Terlalu panjang untuk menjadi kalimat syahadat," gumamku.

"Atau mungkin potongan ayat Al-Qur'an?" tanyaku pada diri sendiri. Aku hanya melihat goresan-goresan yang menyerupai tulisan Arab "Allah", "lam alif", "mim", dan "qof" berkali-kali. Rangga juga menggeleng. Sepertinya dia juga tak bisa menangkap sepatah kata pun dari tulisan itu. Dia lalu mengeluarkan kameranya.

“Stop!” Petugas yang dari tadi berdiri di ujung lorong akhirnya menegur kami. *“Kein Kamera, bitte. No camera, please!*”

Aku merasa peraturan museum tentang larangan mengabadikan objek dengan kamera ini sungguh mengesalkan.

“Yang di tengah mantel itu seperti pohon kurma kan? Menurutmu apa itu artinya, Mas?” tanyaku pada Rangga yang dengan masygul mengalungkan kembali kameranya.

“Eh, sepertinya yang di kanan dan di kiri adalah bordiran unta dan singa...,” sahut Rangga tak menjawab pertanyaanku. “Kenapa gambar-gambar berbau Timur Tengah ini dimunculkan di sini? Bukankah Raja Roger seorang penganut Katolik yang taat?”

“Mungkin benar kata Marion. Kecintaan Roger terhadap budaya Arab membuatnya dijuluki The Baptized Sultan,” jawabku.

Rangga kemudian mengalihkan pandangannya ke arahku. “Maksudmu?”

“Dia sebenarnya tidak setuju dengan ajakan Paus waktu itu untuk memerangi Islam dalam Perang Salib. Bahkan dia cenderung membela muslim yang banyak tinggal di Sisilia. Dia sangat terinspirasi oleh orang-orang Cordoba saat itu yang hidup dengan semangat *convivencia*, persatuan dalam perbedaan.”

“Tapi dia tetap seorang Katolik, kan?” tanya Rangga.

“Tentu saja. Justru seharusnya seperti itulah Katolik yang taat. Dia terkenal sebagai penguasa dengan pendekatan multikultural. Bahkan saat pengangkatan sebagai raja dan penguburannya, dia minta dimakamkan di katedral yang sangat berbau Islam.”

“Mezquita?” tanya Rangga mengerutkan dahi.

“Ah, bukan. Katedral Pallermo di Sisilia.”

Dahi Rangga tidak lagi berkerut. “Memangnya ada apa dengan katedral itu?”

“Selain inskripsi-inskripsi Arab di dalamnya, katanya ada pahatan Al-Fatihah dan tulisan basmalah di pintu masuknya.”

Rangga kembali mengerutkan kening, tampak tak percaya dengan kedalaman risetku. Dia masih mencoba-coba memastikan tulisan di pinggir mantel Roger. Tapi tulisan Arab gundul itu terlalu rumit dan panjang untuknya.

Mungkin Marion benar. Masa Cordoba adalah masa yang paling banyak ditiru bangsa Eropa saat itu. Masa itulah yang membuat Roger of Sicily II akhirnya mengundang ahli kartografi Cordoba bernama Al-Idrisi untuk datang ke Sisilia dan membuatkannya peta dunia yang disebut Book of Roger.

Dan siapa yang menyana, Book of Roger inilah yang kemudian menginspirasi Vasco de Gama dan Columbus untuk melakukan pengembaraan menemukan dunia baru. Sebuah dunia baru yang

kemudian menjadi pusat imperium raksasa, peradaban modern abad ini: Amerika Serikat.

34

Satu lagi peristiwa yang menginspirasiku dan Rangga untuk menjelajahi tempat baru, mengarungi peradaban Islam. Hari ulang tahunku pada April. Tatkala aku mendapatkan telepon pada pagi hari dari seseorang yang nyaris kulupakan untuk beberapa saat. Dari ayahku, Amien Rais.

"*Alles Gute zum Geburtstag!*" katanya sambil memamerkan pengetahuan bahasa Jermannya.

"Jadi, hikmah apa yang kauambil dari kehidupanmu?" kata ayahku.

Terus terang aku tak bisa menjawab dengan jawaban yang terlalu filosofis. Pada kenyataannya, ayahku itu tak sadar beliau meneleponku pagi-pagi buta di Eropa. Tentu saja otakku belum bisa diajak bicara terlalu "berat".

"Kehidupan itu ya....seperti perjalanan atau *traveling* saja, Pak," jawabku sekenanya dengan mata masih sangat berat.

"Nah, itu dia. Ngomong-ngomong *traveling*, kau sudah ke mana saja, *Nduk*? Bapak lihat foto-fotomu, lho. Keliling Eropa...."

"Mmm...mmm...."

"Tahun lalu sempat ke New York juga, kan?"

"Mmm...mmm...."

"Jadi sudah berapa negara yang kaukunjungi selama ini?"

"Mmm...mmm...."

"Hanum! Kau dengar kata-kata Bapak?"

"Yaaa, mmm...susah menghitungnya, Pak. Sudah lebih dari Bapak, kayaknya," jawabku asal. Aku nyengir dalam kantuk. Aku tahu ayahku itu jauh lebih sering bepergian ke penjuru dunia untuk menghadiri seminar dan kuliah.

"Kau bisa melebihi Bapak itu tidak penting, Num. Yang lebih penting kau harus mengunjungi 2 tempat spesial di Eropa." Kalimat ayahku ini sontak membuatku melek.

"Ah Inggris, ya? Visanya susah. Kalau Rusia dingin, susah mencari kapan panasnya," lagi-lagi aku tak mampu membaca keseriusan ayahku. Hanya dua negara itu yang ada dalam pikiranku. Dua negara yang kata teman-teman Indonesiaku sangat susah untuk dikunjungi karena visanya.

Tiba-tiba tercipta keheningan di ujung telepon....

Suara lemah ayahku itu akhirnya kembali hadir.

"Bukan," kata beliau. "Kalau ada waktu, wakililah bapakmu ini menyaksikan Cordoba dan Granada.

Bapak belum pernah ke sana," lanjutnya lirih.

Setelah itu, tatkala adikku Tasniem berteriak pelan mengingatkan bahwa di Wina masih pukul 2 dini hari, beliau segera menutup telepon.

Telepon yang meninggalkanku tercenung pada dini hari itu.

Tiba-tiba aku merasa bersalah telah merasa terganggu dengan telepon pagi buta kali itu. Ayahku justru telah membangunkanku pada sebuah janji perjalanan antara aku dan Fatma yang kami rancang dulu.

Selepas Shalat Subuh berjemaah dengan suamiku, aku membuka komputer tabletku. Berburu tiket paling murah pada Juni 2010, saat libur musim panas di kampus Rangga.

Cordoba, *here we come*....

Universitas
Patung Al Gahafiqi
Minaret
Berrio de la Catedral
Maimonides
Patio de Los Naranjos
Great Mosque aka Mosque-Cathedral
Patung Averroes
Mezquita
Mihrab
Puento Romana
Sungai Gradalquivir
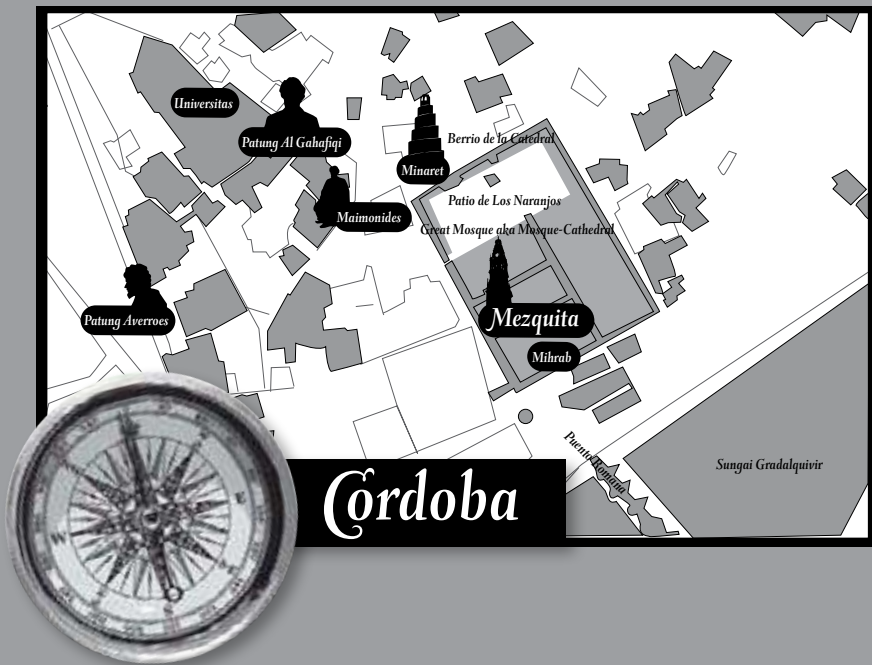
Cordoba

Bagian III Cordoba & Granada

Madrid-Cordoba.

Sebuah perjalanan dengan kereta berdurasi 3 jam, melewati dua dataran berbeda dan hawa yang kontras pada peralihan musim. Untuk perjalanan kali ini, kami berdua memilih bulan Juni. Pada bulan ini musim semi di sebagian besar Eropa sudah mencapai klimaks. Artinya, hawa segar seperti pendingin ruang pada beberapa
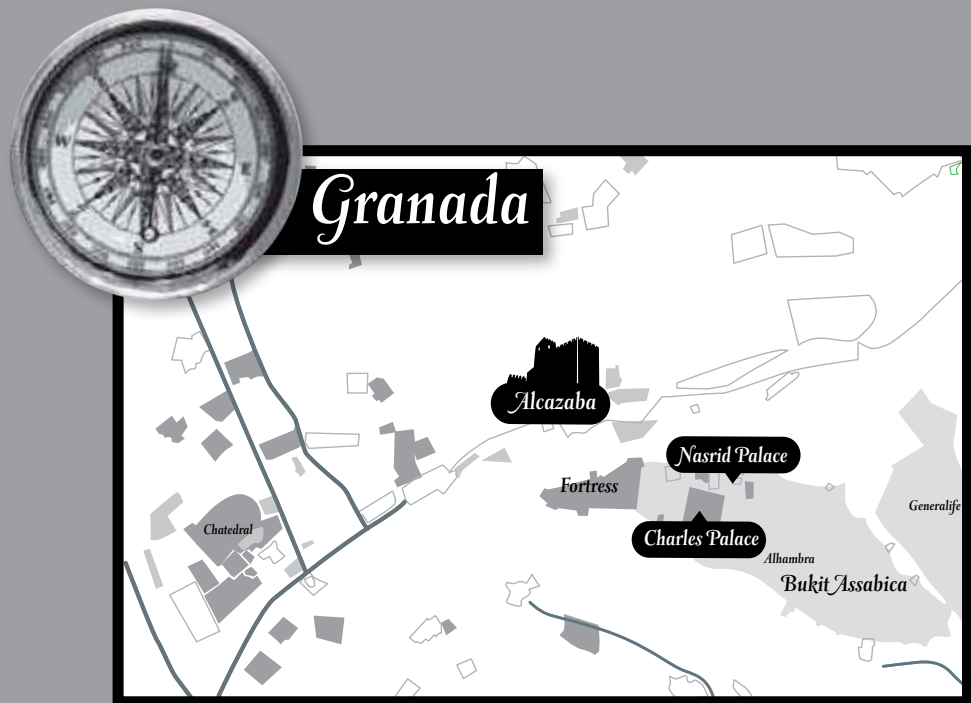
bulan sebelumnya akan segera diambil alih oleh kuasa panas matahari. Musim panas segera tiba.

Angin kencang adalah gejala paling kuat yang dirasakan ketika peralihan musim di Eropa. Di Stasiun Madrid, aku masih bisa merasakan sentuhan dingin pada kulitku. Paling tidak angin yang berembus kencang memberi sensasi itu. Begitu memasuki daerah Andalusia, hawa yang berembus mirip di Indonesia—panas dan kering. Topografinya

lebih mirip gurun di Arab daripada dataran Eropa pada umumnya. Di Madrid, perkiraan cuaca masih menunjuk angka 25 hingga 28 derajat Celcius, sementara cuaca di Andalusia sudah mencapai 30 hingga 35 derajat Celcius. Di tengah perjalanan, mesin pendingin ruang di kereta pun langsung dinyalakan.

Menjelang matahari terbenam, kereta Renfe tiba di stasiun sentral kota. Kami turun dari kereta yang membawa kami ke sebuah kota, ibu kota Eropa zaman pertengahan. Aku langsung teringat kata Marion, inilah *the true city of lights*, kota seribu cahaya, Cordoba. Kota yang menginspirasi banyak orang Eropa.

Sejurus kemudian saat menuruni kereta, aku dan Rangga memandang sekeliling. Ada perasaan yang sama dalam hati kami; bayangan tentang Cordoba yang kami dengar sebagai pusat peradaban Islam di Eropa ribuan tahun lalu belum kami temukan. Ada secercah harap bahwa kami akan menemukan orang berkerudung berlalu-lalang. Mengharap wajah-wajah Islami masih tersisa, yang bisa memberi aura Cordoba sebagai kekuatan peradaban muslim masa lalu.

Toh pada akhirnya yang kami saksikan adalah Eropa masa kini. Perempuan dan laki-laki berciuman di tempat umum adalah hal paling wajar yang pertama kami temukan begitu menginjakkan kaki di sini. Tak hanya pasangan laki-laki-perempuan,

pasangan sesama jenis juga tanpa malu-malu memamerkan romantisme mereka. Ada semacam mata rantai yang terputus antara Cordoba kini dan Cordoba masa lalu. Kami sangat merasakan hal itu.

Kami berjalan menuju anjungan pintu luar stasiun. Seseorang seharusnya sudah menunggu kami, petugas dari agen layanan antar-jemput, satu paket dengan hotel agar kami tak kerepotan mencari alamat di Cordoba.

Kami mencari-cari papan nama dari kertas yang diacung-acungkan oleh banyak penjemput di pintu luar. Tidak ada namaku ataupun nama Rangga. Plang nama yang diangkat para penjemput tersebut semua bertuliskan nama orang-orang dan kewarganegaraannya. Sejurus kemudian Rangga menemukan satu nama yang sepertinya merujuk kepada kami. Sebuah sobekan kertas bertinta merah yang hanya mencantumkan nama negara saja: INDONESIA. Sebuah nama yang diyakini oleh sang agen akan cukup mengena, mengingat tak banyak orang Indonesia yang bertandang ke Cordoba. Kami langsung menebar senyum kepada pria penjemput kami. Pria itu pun dengan hangat menyapa kami.

"*Ola, assalamu'alaikum. Me ilamo Gomez!* Nama saya Gomez. Saya yang akan mengantarkan Anda ke hotel," sambut pria muda itu. Seorang pria Spanyol dengan wajah sangat khas, seperti para bintang sepak bola Spanyol atau Italia yang kerap menjadi idaman kaum hawa. Kami langsung membalas

salamnya yang sedikit terbata-bata. Membalas dengan semangat lebih karena mendapatkan sambutan salam di negeri di Eropa yang sangat kental aroma Katoliknya.

Aku sebenarnya terkejut dengan sapaan salam Gomez. Dari namanya, aku ragu dia seorang muslim. Tapi sebagai seseorang yang bekerja untuk hotel di sebuah kota wisata, tentu dia akan berusaha menyenangkan pelanggannya. Sebuah salam spontan yang dia sampaikan begitu melihat aku yang mengenakan kerudung sederhana di atas kepala. Dan itu benar-benar menciptakan kesan baik dalam benak kami tentang Cordoba dan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Gomez membawa kami menyusuri sebuah jalan raya. Jalan raya kota Cordoba yang terlihat lengang dan lekang oleh deru dan klakson mobil. Sejak dari stasiun tadi hanya salam dari Gomez yang terucap. Tidak ada percakapan lagi. Meski Gomez sangat irit bicara, wajahnya berseri-seri. Mukanya penuh semangat seperti baru saja memenangi undian kuis bernilai jutaan Euro. Bukannya dia tak ramah atau malas berbicara dengan tamunya. Ada satu kemungkinan mengapa dia tidak bicara banyak—bahasa Inggrisnya belepotan.

Di dalam mobil, aku dan Rangga dibuat saling pandang oleh ulah Gomez. Laki-laki muda berusia 20-an tahun itu bersenandung sendiri selama perjalanan. Jari-jarinya yang menggenggam setir

sesekali diketuk-ketukkan, seolah sedang mengikuti sebuah lagu.

"*Why do you look so happy*?" tanyaku akhirnya. Agaknya Gomez memang sengaja membuat kami bertanya-tanya.

"*Porque.... El español ganó! Spain won...! You know? You know?*" jawab Gomez dengan melepas kedua tangannya dari setir sekadar untuk mengepalkannya beberapa detik.

Ah, sepak bola. Piala Dunia di Afrika. Kami yang berada di jok belakang langsung ber-aha serempak. Sepak bola sudah seperti agama di Spanyol. Tak terkecuali di kota bernama Cordoba. Gomez beranggapan, kemenangan Spanyol di setiap pertandingan dunia seolah sebuah pesta yang harus dirayakan umat sedunia. Termasuk juga turis-turis seperti kami yang tengah berada di Spanyol. Gomez dengan cekatan langsung menyalakan radio di dalam mobil. Dia berbicara kesal kepada dirinya sendiri, sepertinya karena ketinggalan suatu acara radio. Dia memutar-mutar tombol bundar radio ke kanan dan ke kiri. Mencari gelombang radio yang seolah tak boleh terlewatkan dalam hidup ini. Lalu kurang dari 10 detik, dia berhenti pada sebuah saluran radio.

Suara berat laki-laki dalam bahasa Spanyol langsung membahana dalam mobil. Dia berbicara nyerocos tiada henti seperti tak butuh bernapas. Sebuah suara yang membuat jantung kami deg-

degan. Bukan karena mendengar ocehan penyiar bola itu, tapi karena bahasa tubuh Gomez. Konsentrasi Gomez terpecah antara menyetir mobil dan mendegarkan siaran *live* sepak bola di radio. Setiran mobil Gomez meliuk-liuk, seolah dia sedang menggiring bola.

Aku dan Rangga terguncang-guncang sepanjang perjalanan karena kepotan mobil Gomez ke sana kemari. Sebagai tamu, kami merasa tidak dihargai. Anak muda itu seolah tak menyadari ada nyawa yang tengah dia pertaruhkan dalam mobil, demi mendengarkan laga siaran sepak bola Spanyol melawan Portugal!

Rangga langsung mengaduk-aduk isi tasnya. Sebuah kamus bahasa Spanyol "Phrasebook for Travelling" dia keluarkan.

"*Lenta...lenta...calma...calma, por favor,*" kata Rangga kepada Gomez, memintanya menyetir pelan dan kalem. Gomez menolehkan pandangan sebentar ke Rangga yang dengan niat penuh membuka kamus bahasa Spanyol untuk sekadar berbicara dengannya. Gomez tersenyum kecil. Dia mungkin baru menyadari ada penumpang di kursi belakang mobilnya, yang bisa saja melapor pada atasannya dan membuat dirinya dipecat dari pekerjaannya.

"*Si...si...bien, okay. Don't worry Sir, I am sorry. God with us, el El español with us, ameen....*"

Bagi Gomez, bola dan Tuhan pasti akan bekerja sama dengan baik. Bekerja sama memenangkan

Spanyol dari Portugis. Dan akan menjaga dan menyelamatkan hidup kami di dalam mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi itu.

Mobil terus melaju sekencang angin meski Rangga telah memperingatkan Gomez. Kendaraan baru memelan setelah memasuki sebuah kompleks dalam kota. Sebuah *city center* yang berbeda dengan *city center* lain di kota-kota besar Eropa.

Hingga perjalananku saat ini, aku masih belum bisa menemukan apa yang membuat Cordoba dijuluki kota ribuan cahaya. Cahaya lampu jalanan remang-remang yang kami lalui pada malam hari tidak bisa membuktikan julukan yang sangat indah itu. Cahaya yang paling terang hanya dipancarkan dari sebuah bangunan tinggi dengan tembok menjulang. Di atas pinggiran tembok terdapat lampu-lampu kecil yang bekerlap-kerlip. Di sekitar bangunan besar itu kedai makanan, bar, dan kafe masih buka.

Beberapa orang yang dipastikan turis duduk bertopang kaki sambil menikmati berbotol-botol bir. Mata mereka tak bisa berkedip. Sebuah layar besar dipasang di luar kafe. Seluruh kesadaran mereka seperti tersedot menonton siaran 22 manusia berebut bola yang disiarkan melalui layar monitor itu.

Gomez semakin memperlambat lajunya saat melalui bangunan kokoh yang paling terang itu. Lalu dia berhenti tepat di depan sebuah penginapan.

Hotel Maimonides.

Gomez dengan sigap loncat dari jok sopir, lalu menurunkan tas ransel kami. Kami tahu, si Gomez sudah kebelet ingin cepat-cepat pergi untuk menikmati sisa waktu pertandingan yang sangat menegangkan antara Spanyol dan Portugal.

"*Good luck. Assalamu'alaikum!*" seru Gomez saat kami hendak berpisah dengannya. Rangga menjulurkan beberapa koin Euro untuk Gomez sebagai tip menyetir dengan "baik".

Tiba-tiba Rangga mengajukan pertanyaan yang sangat pribadi untuk Gomez. "*Are you a muslim*?" tanya Rangga sedikit berbisik.

Gomez senyum-senyum sendiri. Gomez paham Rangga menanyakan hal itu karena dia sudah 2 kali mengucap salam yang identik dengan umat muslim.

Gomez menggeleng. Dia mencoba menjawab dengan bahasa Inggrisnya yang patah-patah tak beraturan. "...*but, my grandfather very old, and very old, and again very very old, yes, they muslim*," ucap Gomez yang menjelaskan sambil menggerakkan tangannya ke atas, lalu semakin ke atas.

Kami langsung paham maksudnya. Maksudnya, kakek dan buyut-buyutnya terdahulu adalah muslim. Aku tiba-tiba berasumsi. Kalau dirunut, buyut-buyutnya mungkin adalah penduduk muslim yang tinggal di daratan Iberia ini.

Dia tidak menjelaskan apa keyakinannya. Bagi Gomez, keyakinan tentang agama itu tidak penting.

Lebih penting Spanyol menang atau kalah dari Portugal malam itu. Gomez pun langsung berteriak kencang begitu mendengar buncahan suara orang-orang dari kafe dan bar.

Hasil pertandingan malam itu: Spanyol mengalahkan Portugal di perempat final.

Kami yang menyaksikan histeria itu hanya bisa melongo. Mungkin karena tidak ada satu pun dari kami yang menjagoi Spanyol di pesta olahraga sejagad itu. Lalu dengan refleks untuk menyenangkan Gomez, kami berpura-pura berteriak kegirangan juga. Agaknya kami benar-benar paham apa keyakinan dan "agama" Gomez sekarang.

"I go now, yes. Eh, look, you have good place, yes... very near...huh. Look, this is Mezquita! Okay, adios muchachos!" teriak Gomez meninggalkan kami. Mobil yang disetirinya langsung melesat dalam gelap di kompleks kafe dan bar.

Kami terpana melihat bangunan besar yang ditunjuk Gomez barusan. Cahaya yang paling terang tadi ternyata dipancarkan bangunan yang paling kucari selama ini. Masjid atau mezquita dalam bahasa Spanyol. Bangunan yang kini telah menjadi gereja. Dan memang nama bangunan itu adalah The Mosque Cathedral.

Inilah Mezquita, yang namanya sering disebut-sebut Marion. Dan Fatma sangat ingin mengunjunginya.

36

Kami beruntung, dengan rencana yang sangat matang 3 bulan sebelumnya, kami mendapatkan penginapan yang lumayan murah dan strategis dekat bangunan yang menjadi tujuan utama kami: Mezquita.

Selesai mengurus administrasi di meja resepsionis, kami langsung menuju kamar. Namun, ada hal yang menarik perhatianku di lantai dasar penginapan itu: patung laki-laki yang dipajang di dinding pintu masuk penginapan. Patung itu tak terlalu besar, namun cukup mencuri perhatian karena tiada patung lain yang menghiasi lobi penginapan itu selain ornamen-ornamen kecil laki-laki dan perempuan mengenakan *dress* flamenco—tarian khas Spanyol yang sering kulihat di TV. Patung Pak Tua itu menjadi istimewa karena seakan-akan dialah yang mendirikan penginapan ini. Seperti patung atau lukisan orang yang dipajang di

restoran dan hotel, yang mengacu pada pemilik tempat.

Maimonides.

Nama patung itu sama dengan nama penginapan kami. Patung itu mengingatkanku pada Kara Mustafa di Museum Wina karena serban dan jenggot panjangnya.

"Siapa orang ini? Aku belum pernah mendengar namanya," gumam Rangga. Aku sebenarnya juga penasaran dengan patung tersebut. Tapi rasa kantuk dan lelah menjalar tiba-tiba. Badan terlalu rapuh setelah 3 jam naik kereta dari Madrid dan guncangan mobil Gomez yang cukup menyiksa.

"Ah, namanya seperti nama-nama Averroës, Avicenna, atau Al Farabi. Nama semi-Arab yang dieropakan. Pasti seorang filsuf Arab atau pemikir yang berjasa di Cordoba," jawabku asal-asalan. Aku memasuki lift sambil menenteng tas ranselku, meninggalkan Rangga yang masih berusaha mengartikan satu demi satu kata-kata Spanyol yang merangkai keterangan tentang patung itu. Masih dengan buku *Phrasebook for Traveling*-nya.

Aku sudah terlalu lelah hari itu, ingin cepat-cepat tidur agar pagi-pagi sekali aku bisa segera menjelajahi Cordoba. Kota pertama di Eropa yang dibangun oleh imperium Islam.

Kami berdua bangun begitu pagi pada keesokan harinya. Subuh di musim panas tiba pada pukul 3.30. Matahari pada bulan-bulan mendatang akan terus terbit lebih awal dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Puncak siang paling panjang terjadi pada Juli dan Agustus.

Ada hal yang tiba-tiba melintas begitu saja dalam pikiranku. Tahun ini bakal menjadi puasa Ramadhan yang paling panjang waktunya dalam hidupku. Sebuah tantangan yang membuatku ragu apakah bisa sekuat sebelumnya, namun sekaligus penasaran, rindu untuk segera bertemu bulan itu.

Aku membuka tirai jendela kamar. Di hadapanku hadir sebuah menara tinggi berwana cokelat bata. Menara Mezquita.

Tiba-tiba, entah mengapa, aku memejamkan mata. Seperti ketika aku memejamkan mata di Bukit Kahlenberg dulu. Ada sesuatu yang ingin kudengar. Suara Azan Subuh bergema dari menara itu.

Fantasiku tiba-tiba terseret pada belasan abad lalu di kota ini. Ketika setiap 5 kali sehari seorang laki-laki menaiki menara masjid dan mengumandangkan azan ke seluruh penjuru kota. Tanpa bantuan pengeras suara. Hanya suara merdu yang sepenuh hati keluar dari pita suaranya. Lalu kata-kata terakhirnya, "Sesungguhnya shalat itu lebih baik daripada tidurmu," pastilah menggugah siapa saja di kota ini untuk bangkit dari tidur pulas mereka.

Aku membuka mata. Kupandang jalanan di bawahku yang membentuk labirin dan rumah-rumah dengan eksterior sangat serasi di sekitar Mezquita. Belasan abad lalu, pastilah manusia berbondong-bondong keluar dari rumah tersebut, lalu memenuhi jalanan yang ciut menuju satu tempat, Mezquita. Meski berbentuk labirin dan berkelok-kelok, mereka tidak akan bingung ke mana mencari tempat peribadatan itu karena semua orang berbondong-bonding menuju tempat yang sama pada subuh seperti ini.

Lagi-lagi itu hanya ilusi. Fantasi liarku yang merindukan harapan, merindukan kembalinya nostalgia Cordoba masa lalu. Kenyataannya pagi ini dari jendela kamar penginapanku, aku hanya melihat jalan setapak yang sempit di bawah sana kosong melompong.

Manusia-manusia masih tertidur lelap setelah teler dan mabuk pada pesta semalam. Mereka masih bercengkerama dengan mimpi masing-masing. Bermimpi membawa bola-bola kemenangan Spanyol pada setiap pertandingan Piala Dunia.

Cordoba baru bangun dari tidurnya setelah jam 8. Namun, aku dan Rangga sudah tak betah lagi berada di kamar penginapan sejak Shalat Subuh. Begitu matahari mengintip di timur, kami memutuskan

untuk berpetualang menyusuri sekeliling Mezquita. Sepagi mungkin sebelum manusia-manusia Cordoba membuat gaduh dengan segala macam aktivitas pagi mereka.

Begitu turun dari lift, aku menemukan seseorang. Seseorang yang selama ini kucari-cari. Perempuan berkerudung. Perempuan itu tampak sedang menjalankan tugasnya pada pagi hari. Sangat pagi, sebelum tamu penginapan beranjak keluar. Dia tampak mengelap semua perabotan dan ornamen-ornamen di lantai lobi. Termasuk patung Maimonides yang menjadi ikon penginapan ini.

"Assalamu'alaikum," sapaku dengan semangat pagi. Seperti semangat Gomez tadi malam saat menyalami kami. Perempuan berkerudung itu tidak menjawab. Dia hanya menoleh dan tersenyum. Lalu kembali aku sampaikan salamku kepadanya. Dia hanya tersenyum lagi tak menjawab apa pun. Dia seperti ingin menjawab tetapi tidak tahu harus menjawab apa. Rangga kemudian menyikut pundakku.

"Kau jangan salah sangka. Mungkin dia seorang Yahudi atau penganut Kristen Ortodoks. Kerudung seperti 'itu' juga biasa dipakai oleh mereka."

Kulihat perempuan berkerudung tadi tersenyum lagi. Aku membalas senyumnya sekaligus berusaha menghilangkan rasa malu yang tiba-tiba menjalar. Dia lalu meninggalkan kami masuk ke dalam bilik "staff only" di belakang meja resepsionis.

Rangga mungkin benar karena aku baru menyadari perempuan itu mengenakan kerudung yang tidak bisa disebut jilbab. Kerudung itu juga dipadukan dengan setelan rok pendek dan kaos kaki putih setinggi lutut. Sepatunya seperti sepatu para pengibar bendera pusaka 17 Agustus. Gaya busana perempuan Yahudi konservatif yang sering kutemui di Eropa.

"Aku teringat tadi malam. Tentang patung ini, Maimonides. Dia adalah seorang filsuf Yahudi ternama dari Cordoba. Dan penginapan ini adalah penginapan milik orang yang mungkin kagum kepada Maimonides. Atau bisa juga milik orang Yahudi," ucap Rangga menganalisis.

Rangga membuat semuanya jelas. Dia akhirnya bisa menerjemahkan keterangan berbahasa Spanyol tentang si Maimonides itu. Entah mengapa ada perasaan menggelitik yang menggejala dalam diriku. Bahwa kenyataan Maimonides yang seorang Yahudi itu mendapatkan tempat tersendiri bagi masyarakat Cordoba, ibukota peradaban Islam waktu itu.

Maimonides, seseorang yang disegani, dihormati karena ilmunya, di tengah-tengah masyarakat muslim mayoritas saat itu. Sisa-sisa keindahan hidup beragama itu seolah baru saja terjadi pagi ini, ketika aku menemukan perempuan Yahudi yang sangat ramah meski tak bisa menjawab salamku barusan.

Aku tiba-tiba menyadari, bisa saja perempuan itu

paham aku menganggapnya sebagai saudara muslim. Walaupun ternyata aku salah. Namun, senyumnya barusan telah mematahkan sekat-sekat pembatas persaudaraan.

Kau dan aku berbeda, tapi senyuman kita bermakna sama.

37

Sepagi itu di Cordoba, belum ada satu pun toko atau kedai yang buka. Pintu-pintu gerbang dari rumah-rumah bersusun yang mengitari Mezquita juga masih tertutup rapat. Pintu-pintu itu seperti melarang bekas kaleng dan botol bir sisa semalam memasuki pelatarannya. Kaleng dan botol bir itu masih bertebaran di jalan-jalan seputar Mezquita.

Hanya ada satu kedai yang sudah buka, persis di sudut belokan menuju Mezquita. Kedai itu menggelar barang dagangan yang tak biasa bagi penglihatanku. Deretan daging paha yang gemuk-gemuk menggantung di kaca pajang kedai. Di atas kaca tampak bagian-bagian lain daging, mulai kulit, kepala, hingga jeroannya. Rangga dan aku langsung mengenali daging apa itu. Apa lagi jika bukan babi. Apa pun itu, kedai ini satu-satunya kedai yang paling rajin menyambut matahari pagi, beda dengan jejeran kedai lain yang masih terbenam dalam kemalasan.

Seorang bapak tua berbadan gelap keluar dari kedai yang kumuh itu. Dia mengeluarkan sebongkah daging yang cukup besar, lalu meletakkannya di meja di luar kedai. Kemudian dengan cetakan Pak Tua itu menghunuskan pisau besar dari balik sakunya. Dengan sekuat tenaga dia memotong-motong bongkahan daging itu menjadi beberapa bagian. Dalam beberapa menit saja gumpalan daging babi yang cukup besar tadi sudah menjadi kepingan-kepingan kecil.

Kami memandang aktivitas Pak Tua itu beberapa lama. Karena hanya pemandangan itu yang paling menarik ditonton pada pagi yang sunyi. Pak Tua itu agaknya sadar telah menjadi bahan tontonan. Apalagi Rangga kemudian menjepretkan kameranya dari berbagai *angle*. Dia tiba-tiba menoleh kepada kami. Seketika aku agak ketakutan melihat mimik wajahnya yang menyiratkan rasa tak suka.

Pak Tua itu tiba-tiba melebarkan mulutnya alias menyunggingkan senyum kepada kami. Lalu seperti jadi tontonan massa, dia beraksi bak foto model.

"*Take more pictures, okay*...!" seru Pak Tua kepada Rangga. Lalu Pak Tua sejenak menatapku yang memakai kerudung.

"This is haram, yes?" tanya Pak Tua sambil menunjuk potongan dagingnya. Dia rupanya sedang bertanya apakah aku muslim dengan cara yang berbeda. Aku hanya mengangguk pelan.

"*Venga aqui. Have some coffee with me. Mezquita*

opens a bit later. Better you have breakfast first. Por favor...," pinta Pak Tua dengan sangat sopan. Dia melambaikan tangannya mempersilakanku dan Rangga masuk ke kedainya untuk minum kopi. Aku dan Rangga hanya bisa saling pandang.

"*Don't worry...I will not serve you with this. This is for them, not for us*...," ujar Pak Tua menunjuk daging babi di depannya. Aku tahu kata "*them*" mengacu pada orang lain yang tak pantang makan babi. Tapi, *not for "us"?*

"*Here's yours. This is Algerian coffee*," suguh Pak Tua sesaat setelah kami memasuki kedainya. Pak Tua kemudian menutup rapat geretan dari kaca pajang yang memamerkan gantungan daging babi.

"*No te preocupes, Senorita*. Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi.... Namaku Hassan," Pak Tua akhirnya memperkenalkan diri. Tadinya dia memandangku dan Rangga yang masih ragu-ragu meminum kopi khas Aljazair suguhannya. Mungkin dipikirnya aku dan Rangga terlalu khawatir dengan semua tetek bengek di dapurnya yang bisa saja bercampur minyak atau babi.

"Jadi, Anda muslim?" tanya Rangga berharap, mempertimbangkan nama bapak itu dan asalnya yang mengindikasikan dirinya muslim.

Hassan mengangguk kikuk. Aku tahu dia begitu karena aku memergokinya menjual makanan dari babi untuk menyambung hidup. Dia sepertinya yakin

kami akan menceramahinya.

"Ya, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa menemukan pekerjaan lain di sini. Hanya restoran ini yang mau menerimaku bekerja," sambung Hassan sambil mengangkat bahu. Ia mendesah dalam.

Aku dan Rangga tak bisa berkata apa-apa. Bagaimanapun juga, kami sedikit kecewa dengan pilihannya menjual daging yang jelas-jelas diharamkan Islam. Tapi, entah mengapa kami merasa "kasihan" kepadanya.

Hassan bukanlah penduduk Spanyol asli. Dia hanya imigran yang sedang mengadu nasib di Eropa. Melihat pakaian dan wajahnya yang lusuh, aku bisa menyamakan tingkat kehidupannya dengan para pedagang asongan di jalan Jakarta yang mungkin tak punya pilihan pekerjaan lain untuk sekadar menyambung hidup.

Aku langsung teringat kata-kata ayahku tentang sulitnya merelasikan larangan-larangan agama jika sudah berhubungan dengan masalah perut. *Kau tidak akan bisa melarang orang, tidak boleh ini tidak boleh begitu, atau ini haram dan itu halal, jika perut orang yang kauceramahi itu keroncongan*. Petuah agama apa pun jadi tidak berlaku. Termasuk juga Hassan yang terpaksa bekerja di kedai daging babi.

Rasanya aku memang ingin menasihatinya, meyakinkannya bahwa dia juga bisa mendapatkan kesejahteraan hidup tanpa harus berjualan daging babi. Tapi lalu apa? Jika dia mengikuti kata-kataku,

dia akan merasa ditinggal sendirian karena aku pun tak bisa memberinya jaminan kepastian hidup yang lebih baik dengan meninggalkan "profesi"-nya berjualan babi. Di matanya, tentu aku bukanlah orang yang bertanggung jawab. Hassan hanya percaya realitas. Realitas bahwa di dekat Mezquita, sebuah kedai mau menerimanya bekerja, meski harus berjualan babi. Dia tak peduli lagi. Desakan ekonomi membuatnya menutup mata.

Kuseruput kopi Aljazair yang dihidangkan Hassan. Rasanya seperti kopi-kopi Arab yang berbau herbal, menghadirkan sensasi dingin.

"Eh, tapi kalian jangan salah. Aku ini muslim yang taat. Aku tak pernah sedikit pun makan daging babi meski aku bertahun-tahun bersanding dan bergelimang dengannya. Aku percaya, Tuhan Mahabijaksana," tambahnya.

Kupandang wajah Hassan. Dia sangat yakin dengan kata-katanya. Dia tahu agama bukan matematika. Lebih luas dari sekadar haram dan halal semata. Dia berharap Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang akan memahami kondisinya.

"Hassan, meski kau berjualan babi, aku yakin Anda bangun subuh, lalu shalat dan menjalankan rutinitas sehari-hari. Itu lebih baik daripada mereka yang tidur sepanjang hari," hibur Rangga.

"Dan kudoakan semoga Anda mendapat pekerjaan yang lebih baik suatu saat nanti," sambungku membesarkan hati Hassan.

Hassan hanya tersenyum Dia kemudian mengamini semua perkataan kami. Berjualan sesuatu yang halal sudah barang tentu merupakan impiannya.

"Mari tambah lagi kopinya. Aku senang menerima kalian sebagai tamuku pagi ini. Kautahu, muslim di dunia ini adalah saudara jauh. Ngomong-ngomong, kalian dari mana?" Hassan mengalihkan diskursus kami tentang halal dan haram.

"Indonesia," jawabku pelan.

"Aha, India! *Namaste*," sahut Hassan sambil menyatukan telapak tangan, khas salam orang India. Aku tak mengerti bagaimana mungkin mukaku dan Rangga ini bisa dia asosiasikan dengan India.

"Bukan! In...do...ne...sia," ujar Rangga mengoreksi. Hassan tak merespons. Dia tersenyum-senyum malu karena salah mengira asal kami. Dan mungkin malu karena tak bisa mengira-ngira letak negara bernama Indonesia itu dalam peta dunia di kepalanya.

"You know Hassan, Indonesia is home to the world´s largest Muslim population!" ucap Rangga berusaha membantu menambah pengetahuannya. Hassan mengangguk-angguk dalam. Dia mengacungkan 2 jempol besarnya untukku dan Rangga.

Kami tak sadar telah berada di kedai Hassan hampir

2 jam lamanya. Orang-orang yang silih berganti membeli babi membuat kami tak enak hati untuk terus berdiam di kedai Hassan. Hassan pun mengirim tanda dia tak bisa menemani kami berbincang-bincang terlalu lama. Kopi Aljazair buatannya kami seruput hingga habis, lalu kami berpamitan kepadanya.

Begitu kami keluar dari kedai Hassan, suasana pagi hari yang sebenarnya semakin terlihat. Kafe dan kedai makan mulai menggelar kursi-kursi santai di pelatarannya. Semua siap menerima tamu yang ingin menikmati cahaya matahari yang menyehatkan.

Suara petikan gitar spanyol sayup-sayup terdengar dari berbagai penjuru kompleks Mezquita. Selain suara penyanyi jalanan, ada juga suara dari kaset yang diputar di restoran. Lalu lalang manusia yang keluar dari rumah-rumah susun bercorak sama menambah semarak Cordoba pada pagi hari. Mereka tampak sangat bersemangat bekerja karena tim nasional mereka berhasil masuk ke semifinal Piala Dunia.

Lalu, terbelalaklah mata kami. Ternyata banyak juga kedai-kedai lain yang menggantung paha babi, seperti kedai Hassan. Daging babi yang menggelantung ini merupakan pemandangan yang paling wajar kulihat di Spanyol berhari-hari kemudian.

38

Pukul 10, aku dan Rangga memutuskan untuk masuk ke Mezquita saat lonceng berbunyi berdentang-dentang. Begitu kami menginjakkan kaki ke kompleks Mezquita, sebuah kolam dengan pancuran berundah-undak adalah keindahan yang pertama kami lihat di Masjid Katedral ini. Air mancur di pelataran masjid, seperti yang kulihat di Masjid Paris, namun ukurannya jauh lebih besar. Airnya yang melompat-lompat dari ujung pancuran seperti menyapu dahaga kami dari panasnya matahari.

Patio de los Naranjos nama pelataran itu. Pelataran yang dipenuhi pohon-pohon jeruk yang musim panas ini mulai menggelantung buahnya. Keteduhan kurasakan di pelataran masjid. Pohon-pohon jeruk ditanam sangat teratur, satu sama lain sama jaraknya. Sepertinya dulu pelataran terbuka di masjid ini merupakan halaman yang diperuntukkan bagi jemaah masjid yang ingin berelaksasi, bertukar

pikiran, saling bertaaruf dalam keteduhan masjid.

Pastilah pelataran ini juga digunakan untuk jemaah shalat hari raya, tiap akhir puasa dan pada Hari Qurban. Sebuah rasa dan fantasi yang begitu saja membayang dalam otakku. Sebuah fantasi tentang bagaimana Mezquita berfungsi layaknya "*mezquita*" yang sesungguhnya.

Bagiku, Mezquita ini tetaplah sebuah tempat yang agung. Meskipun secara fisik dia bukan lagi rumah ibadah bagi agamaku. Sejarah memang telah terjadi, mengubahnya menjadi tempat lain yang sama sekali berbeda. Tapi, bagiku sendiri tempat ibadah ini tidak pernah berubah, sampai kapan pun tetaplah masjid.

Aku membawa mukena putih dalam tas kecilku, yang sudah jauh-jauh hari kusiapkan. Ada sebersit harapan aku bisa mengembalikan sedikit cahaya Cordoba pada masa lalu ke masa kini. Aku ingin shalat di Mezquita.

Kami segera menuju loket pembelian tiket masuk Mezquita, 16 Euro untuk berdua. Sejurus perasaan janggal hinggap, karena baru kali ini kami harus membayar tiket untuk bisa masuk "masjid".

Setelah menggenggam tiket di tangan, kami pun mengantre di depan pintu masuk Mezquita. Antrean di depan gerbang hari ini tak terlalu ramai oleh turis mancanegara. Dialog dalam bahasa Spanyol lebih mendominasi, menunjukkan turis domestik Spanyol juga berdatangan ke situs sejarah Islam ini.

Aku menatap orang-orang di barisan depan dan belakangku, sebagian besar turis bule. Lalu aku menyadari sesuatu—hanya aku yang mengenakan kerudung. Petugas museum yang berdiri di pintu utama Mezquita itu terus memandangiku. Pandangan matanya sekali-kali dilempar ke arahku dari fokusnya mengamati satu demi satu peziarah yang masuk ke gedung utama Mezquita. Saat aku dan Rangga sampai di depannya, hanya satu kalimat yang dia ucapkan sambil menggerak-gerakkan tangannya mengelilingi wajahnya—menggambarkan kerudungku.

"No praying, please...."

Harapanku pun pupus sudah. Rangga hanya bisa menepuk-nepuk bahuku, membesarkan hatiku yang bersedih karena gagal shalat 2 rakaat di Mezquita.

39

Masjid Nabawi di Madinah. Hanya refleksi bangunan megah itulah yang tebersit ketika aku dan Rangga akhirnya masuk ke Mezquita. Aku percaya Mezquita pernah menjadi masjid terbesar pada masanya. Pilar-pilar dalam bangunan seluas 24.000 m^2 itu mengingatkanku pada gaya bangunan yang sama di Nabawi. Pilar-pilar penyangga Mezquita itu beraksen merah dan putih, ada ukiran dan pahatan yang sangat indah di bagian atasnya—antarpilar dihiasi lengkungan yang sangat khas. Di tengah setiap blok yang terbentuk dari 856 pilar itu terdapat lampu-lampu gantung dengan tali yang menjulur panjang dari atap yang sangat tinggi. Sejauh mata memandang, pilar-pilar ini seperti ribuan pohon palem yang ditanam berjajar dengan sangat teratur. Aku mendapati pilar-pilar ini begitu kokoh dan sejuk bila disentuh.

"Aku yakin, perluasan dari Nabawi pada zaman

modern pasti meniru Mezquita," ujar Rangga menganalisis.

Ada perasaan aneh yang tiba-tiba menyergap sekujur tubuhku. Seperti kebiasaan yang seharusnya kulakukan sebelum memasuki masjid: *melepas sepatu dan sandal.* Tapi itu tidak kulakukan. Karena memang aku tidak diperbolehkan melakukannya.

Lantai marmer yang kuinjak dengan sepatuku itu pastilah dahulu tertutup oleh gelaran permadani yang sangat indah dari satu ujung ke ujung lainnya. Lalu gelaran-gelaran permadani yang berbaris-baris itu "seharusnya" tersatukan oleh mihrab. Tempat sang imam shalat. Menuju satu orientasi, Kakbah.

Dari kejauhan kulihat mihrab itu. Tapi mihrab itu tak bebas lagi. Dia dibatasi jeruji-jeruji yang memisahkannya dari pengunjung masjid. *Memisahkanku dengan pusat masjid ini....*

Suara koor yang menggema mengambil alih kesadaranku. Suara nyanyian puja dan puji yang sangat ritmis terdengar dari sebuah bangunan yang berdiri di tengah-tengah masjid. Bangunan itu sangat artistik. Penuh dengan ukiran dan juga pahatan. Namun, gayanya berbeda dari gaya ukiran dan relief yang meningkahi pilar dan atap masjid. Bangunan di tengah itu penuh dengan logam berwarna keemasan. Dia seperti mencari perhatian dari setiap pengunjung di Mezquita.

Letaknya yang di tengah masjid pastilah membuat siapa saja terpana akan kemegahannya.

Dia seperti berkata "akulah inti bangunan ini sekarang, bukan mihrab itu". Dia seperti bagian yang terpisah dari masjid secara keseluruhan, meski bertengger tepat di tengah-tengahnya. Bangunan itu adalah "dunia" yang berbeda.

Suara nyanyian dari bangunan itu lagi-lagi mengingatkanku akan sesuatu. Masjid ini sudah berubah menjadi gereja. Dan bangunan yang terpatri di tengah itu adalah tempat ibadah yang baru, altar gereja yang setiap waktu menggelar misa dan kebaktian.

Ambiguitas tiba-tiba menyeruak ke dalam aura bangunan ini. Seperti krisis identitas. Aku bingung harus memanggilnya apa. Dan tiba-tiba aku merasa "kehilangan" lagi.

Satu demi satu orang yang berada di altar tadi keluar. Misa telah selesai dilaksanakan. Aku dan Rangga tepekur di bawah salah satu tiang masjid di antara lalu lalang manusia yang berhamburan dari altar dan turis-turis yang lebih bebas mengekspresikan kekagumannya terhadap Mezquita usai misa. Suara mereka bercakap-cakap dan senda gurau mereka dalam masjid lebih terdengar usai keheningan yang menyelimuti misa barusan.

Aku dan Rangga masih terduduk di lantai Mezquita. Termangu melihat keindahan Mezquita. Kami perhatikan detail-detail yang ada di atap—ukir-ukiran kaligrafi Arab—yang menunjukkan betapa terampil pembuatnya.

Kami memandang dengan saksama ukiran-ukiran yang terpotong di sana-sini, sudah tak utuh lagi.

Ada "luka" di sana. Sebuah luka yang sengaja digoreskan. Tadinya kaligrafi Arab itu pastilah kalimat-kalimat yang bersenandung. Kalimat yang memberi ruh untuk masjid ini. *Kalimat-kalimat suci dari Al-Qur'an....*

Ukiran-ukiran yang indah itu atas nama sejarah harus dicongkel dan dihapus. Kami melihat "usaha" itu. Terlihat dari sisa-sisa ukiran kaligrafi yang mungkin belum sempat tercongkel di sepanjang pilar masjid. Lagi-lagi aku hanya bisa menerima. Tempat ini berhak mengubah dirinya. Berhak menghilangkan identitas aslinya. Karena memang dia adalah gereja yang tak memerlukan kalimat-kalimat indah itu.

40

"Up.... Up, please...."

Petugas Mezquita memberi tanda kepada kami untuk bangkit. Kami tidak boleh duduk-duduk di dalam Mezquita. Satu-satunya tempat yang boleh diduduki adalah bangku-bangku sambung dari kayu yang ada di dalam altar gereja. Kecuali itu, semua orang harus berdiri dan terus berjalan.

Kami pun beranjak menuju pusat asli Mezquita. Saat itu kami sadar, petugas tadi terus mengawasi gerak-gerik kami. Aku paham, kerudung sederhana yang kukenakan inilah penyebabnya.

Mihrab yang "terlantar" itu justru menjadi pusat daya tarik kami. Tampaknya mihrab ini menjadi situs tersendiri dari keseluruhan Mezquita. Jerujinya yang tinggi tak menghalangi keinginan banyak pengunjung mengabadikan gambar dari sela-sela jeruji. Termasuk kami berdua. Kami menjepret sebanyak mungkin gambar mihrab. Karena hanya di

mihrab itulah kami menyaksikan dengan jelas tulisan dari ukiran yang paling utuh. Tulisan "Allah" dan "Muhammad".

Ukiran berwarna kuning dan hitam itu bersambung-sambung. Aku dan Rangga terpana. Kedua tangan kami menggengam erat jeruji. Mata kami tak berpaling dari tulisan-tulisan Arab itu. Tiba-tiba hatiku berdesir, jiwaku luruh, permukaan kulitku merinding. Hatiku seperti berontak kuat menghadapi realitas dalam bangunan ini. *Adakah yang bisa mengatakan padaku...ini bukan gereja...ini masjid?*

Tak terasa mataku basah oleh air mata.

"Ehem...ehem...."

Petugas yang terus menguntit aku dan Rangga tadi berdehem-dehem di dekat posisi kami berdiri. Hanya sekitar 3 meter dari depan mihrab tempat kami masih memandangi tulisan-tulisan kebesaran Ilahi. Aku menoleh kepadanya. Dia tersenyum manis kepada kami.

"Kalian dari mana?"

"In...do...ne...sia," jawab Rangga pelan dan jelas agar tak ada lagi kesalahpahaman tentang asal muasal kami, seperti yang tadi terjadi dengan Hassan.

"Wah, jauh sekali. Kalian ke sini hanya untuk

melihat tempat ini?" tanyanya terheran-heran. Aku ingin menjawab ya dan tidak. Mengingat kami datang dari Wina bukan langsung dari Jakarta, tetapi bagaimanapun juga kami tetaplah orang Indonesia. Ada raut keheranan dari petugas itu—*begitu niatnya orang Indonesia terbang ke Spanyol "hanya untuk melihat" Mezquita?*

Kenapa tidak?

"Ya," jawabku begitu saja. "Bagi kami, Mezquita adalah situs sejarah yang sangat penting. Untuk itu kami jauh-jauh datang ke sini," lanjutku. Seperti ada perasaan bangga membela diri terbang ke Spanyol demi menyaksikan Mezquita.

"Kau muslim ya.... Banyak sekali muslim yang datang ke sini. Sayang ya, sekarang sudah menjadi gereja," ujar petugas itu sambil mengarahkan matanya ke mihrab. Aku mengangguk tanpa arti. Aku masih belum paham mengapa dia tiba-tiba mendekati kami. Mungkin dia tadi menyaksikanku meneteskan air mata beberapa lama di depan mihrab, lalu dia kasihan kepadaku.

"Sebenarnya jika diperbolehkan, aku ingin sembahyang 2 rakaat saja di sini," kataku tiba-tiba. Aku merasakan seperti ada dorongan dari dalam hatiku untuk mengungkapkannya kepada petugas itu.

Rangga segera menyenggol bahuku. Dia khawatir sesuatu akan terjadi.

Petugas itu menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali. Aku sudah mengantisipasi hal itu.

Shalat di dalam Mezquita takkan pernah terjadi. Petugas itu punya kewajiban mengawasi dengan ketat setiap turis yang berusaha melakukan peribadatan lain selain peribadatan Kristen. Dan mau tak mau dia harus tunduk pada kewajiban itu.

"Beberapa waktu yang lalu terjadi insiden. Ada kelompok turis Austria yang shalat di sini. Mereka lalu bersitegang dengan salah seorang kolegaku. Sampai ke polisi segala. Hal seperti itu terlalu sering terjadi. Maaf, aku tak bisa mengizinkanmu melakukannya...."

Petugas itu kemudian berlalu meninggalkan kami. Dia tak pernah tahu bahwa aku dan Rangga juga terbang dari Austria.

Aku berdiri mematung memegang erat tas mukenaku. Ada pergulatan hebat dalam diri. Antara ingin bershalat di Masjid Agung ini dengan konsekuensi yang akan kuhadapi setelah itu. Namun, hati nuraniku membisikkan sesuatu.

Untuk apa memaksakan sesuatu yang lebih besar mudharatnya daripada manfaatnya?

Aku berusaha mengalah dan menerima kenyataan sejarah ini. Dan aku yakin, sikap mengalahku ini akan lebih baik di mata Tuhan dibanding pemaksaan kehendakku untuk "sekadar" shalat dua rakaat, namun mengakibatkan ketegangan.

Aku dan Rangga kembali memandangi mihrab yang menjadi korban sejarah itu.

Ada sedikit rasa senang, setidaknya ada orang

Spanyol yang bisa menyelamatkan bagian terpenting dari masjid ini dari serangkaian usaha untuk menguburkannya. Seakan mereka tahu bahwa bangunan ini pada masa depan akan menjadi refleksi bagi banyak orang pada ratusan tahun berikutnya. Termasuk bagiku dan Rangga. Refleksi akan kejayaan peradaban Islam sekaligus kejatuhannya. Sebuah *grand mosque* yang kemudian menjadi *grand cathedral*. Arah menuju kiblat di Mekkah itu telah diubah sejarah mengikuti arah katedral yang berkebalikan.

Sungguh, aku tahu tidak ada niat sejarah untuk menunjukkan siapa mengalahkan siapa. Atau siapa lebih kuat daripada siapa. Namun, tak bisa dimungkiri, bagiku dan bagi umat Islam di dunia, sejarah bangunan ini memang sangat menyakitkan. *Tapi mau apa lagi? Ini sudah suratan takdir....*

Kami berdua keluar dari Mezquita. Mengucap salam perpisahan dengan masjid yang telah memberi keberkahan bagi masyarakat ratusan tahun yang lalu itu.

Marion, Fatma, dan Bapak, akhirnya kami mengunjungi Mezquita....

Di pintu keluar menuju taman Patio de los Naranjos, secepat kilat aku bersujud. Di antara orang-orang yang juga berangsur-angsur keluar dari Mezquita.

Aku berdoa mengucap Shalawat Nabi seraya menyelipkan harapan, suatu hari nanti akan ada

muslim kaya yang dilebihkan rezekinya di dunia ini bisa membeli kembali situs sejarah ini. Menjadikannya rumah ibadah bagiku lagi, merobohkan jeruji-jeruji di mihrab tadi, mengembalikan kalimat-kalimat utuh yang suci, dan mengirimkan seorang muazin setiap 5 kali sehari untuk mengundang shalat dari atas minaret. Namun, semua itu harus dilakukan tanpa mengusik keberadaan altar yang menjulang tinggi di tengah-tengahnya.... *Mungkinkah itu?*

Rangga tiba-tiba menepuk-nepuk bahuku. Aku bangkit dari sujudku yang singkat lalu menengadah. Lalu kulihat petugas Mezquita tadi berdiri tepat di depanku, bersedekap tangan sambil menyunggingkan senyum kecil tanpa arti.

"*Stand up please...*," katanya pendek.

41

Keluar dari Mezquita, Aku dan Rangga membeli dua kotak *take away* Paella, nasi goreng ala Valencia Spanyol. Perpaduan antara nasi yang digoreng dengan sedikit air dan daging yang akhirnya menghasilkan nasi goreng yang "becek".

Rasanya biasa-biasa saja, tak bisa mengalahkan nasi goreng ala Indonesia yang biasanya kering dan berbumbu. Namun, Paella yang satu ini untuk sementara terasa sangat spesial karena kami menyantapnya tepat di depan Mezquita, di bawah rerimbunan pohon jeruk Patio de los Naranjos.

Tiba-tiba seorang laki-laki tua menghampiri kami. Dia menawarkan jasa kepada kami.

"Maaf mengganggu makan siang Anda berdua. Perkenalkan, namaku Sergio. Aku adalah pensiunan *tour guide* Mezquita ini. *Well*, apakah Anda tertarik untuk berjalan-jalan di sekitar kota ini?" tanya pria tua itu.

“Oh ya, Anda muslim?” tanyanya lagi.

Aku dan Rangga mengangguk. Ini adalah kesekian kalinya pada hari yang sama kami ditanya apakah kami muslim. Agaknya kerudung sederhana yang kupakai itulah yang memicu semua pertanyaan itu.

“Saya mempunyai banyak tetangga muslim di Toledo, tempat kelahiran saya. Mereka sangat taat beragama. Tidak seperti yang digambarkan media Eropa tentang muslim radikal yang dekat dengan kekerasan,” ucap laki-laki itu berusaha menarik simpati kami.

“Oh ya, aku mengajukan penawaran, 30 Euro selama 2 jam untuk Anda berdua. Saya akan mengajak Anda keliling kota dan membagi cerita-cerita sejarah tentang kota ini. Bagaimana?”

Kami melihat suasana di sekeliling kami. Agaknya Sergio bukan satu-satunya orang yang mendekati para turis dan mengiming-imingi pelayanan tur keliling kota. Keliling kota dengan berjalan kaki di bawah terik matahari. Kami menyaksikan orang-orang tua seumur Sergio yang juga aktif menjajakan jasanya kepada para turis lain.

Sungguh aku terkejut, semangat orang-orang tua ini tak padam demi mencari uang tambahan, meski sebenarnya mereka mendapatkan dana pensiun dari pemerintah. Persis seperti orang tua di Museum Kota Wina.

Sebenarnya kami sudah punya rencana untuk

menjelajah sendiri kota Islam kuno ini seusai makan siang. Dengan berbekal buku *Lonely Planet* sebagai *tour guide* kami. Tapi terkadang, banyak pengetahuan dan rahasia-rahasia cerita yang tak terbagi jika hanya mengandalkan buku panduan wisata.

Entah mengapa, aku punya firasat bahwa Sergio bisa membagi cerita-cerita yang jauh lebih menarik daripada info dari buku wisata. Dan 30 Euro untuk berdua? Itu adalah harga yang sangat wajar, bahkan sangat murah untuk membayar seorang *guide* yang tahu sejarah kota ini.

"*Deal!* Kami tertarik. Kita berangkat sekarang!" seru Rangga.

Kami memacu kecepatan menyantap makan siang. Paella ini menjadi terkalahkan rasanya dengan semangat kami untuk berburu cerita-cerita di balik keagungan Cordoba pada masa lalu.

"Ekskursi yang akan kusampaikan di perjalanan kita ini tidak akan kubesar-besarkan hanya untuk menyenangkan kalian tentang kebesaran Islam pada masa lalu. Dan juga tak akan kubumbui agar kalian merasa sedih mengapa Islam harus jatuh di bumi Spanyol ini. Aku sangat menghargai sejarah kota ini dan tentu saja aku berusaha jadi *guide* yang terbaik untuk kalian," ucap Sergio membuka perjalanan tur

berjalan kaki ini, sejurus dengan langkah kaki kami yang resmi meninggalkan kompleks Mezquita.

"Mezquita Cordoba. Aku sebenarnya berharap bangunan ini dijadikan museum saja. Seperti bangunan Hagia Sophia Turki. Jadi semuanya adil. Tidak ada satu pun yang dijadikan rumah ibadah. Apalagi Mezquita jadi kurang komersial, tidak seperti Hagia Sophia. Aku yakin kalau bangunan ini dijadikan museum, pasti orang-orang muslim seperti kalian akan lebih banyak datang ke sini. Dan itu artinya lebih banyak pemasukan untuk kota Cordoba. Dan tentu saja, lebih banyak juga uang yang bisa kukumpulkan dari mengantar para turis keliling kota," ucap Sergio sambil tertawa-tawa sendiri.

Kami melewati sebuah belokan di dekat pintu masuk yang menghubungkan Mezquita dengan kehidupan di jalan. Begitu melewati belokan itu, aku bisa melihat menara Mezquita, minaret masjid ini tepatnya, yang subuh tadi kutatap penuh kekhidmatan.

Siapa pun pasti dengan mudah mengira bangunan tinggi itu adalah menara masjid. Namun, lonceng dan salib logam di pucuk menara itu mencoba berkata lain.

Yang membuatku penasaran, pintu menara itu dikunci rapat-rapat dengan belitan rantai-rantai besar. Di tempat-tempat lain, menara atau minaret selalu menjadi salah satu objek yang digemari untuk

dinaiki pelancong. Bahkan untuk menaikinya diperlukan tiket khusus. Semua berlomba-lomba mendapatkan *view* indah kota dari ketinggian. Tapi dasar menara ini? Seperti ada yang ditutup-tutupi. Menara ini memang sudah tidak berfungsi sebagai minaret, melainkan untuk menggoyangkan lonceng katedral.

"Sudah ada 2 orang yang melakukan bunuh diri dari menara ini beberapa waktu lalu. Karena itu, akhirnya pintunya dipalang seperti ini," ucap Sergio menjawab rasa penasaranku.

Agaknya orang bunuh diri tak mengenal tempat. Dan tak ada yang bisa mencegah orang-orang depresi bunuh diri, tak terkecuali rumah ibadah seperti Mezquita yang memancarkan cahaya-cahaya religius ini.

"Selamat datang di ibu kota dan ibu sejarah peradaban ilmu pengetahuan dan keharmonisan antarumat beragama!" ucap Sergio sambil merentangkan kedua tangannya seperti MC, si pemandu acara. Dari caranya mengawali tur ini, aku langsung yakin Sergio memang benar-benar *tour guide* profesional. Kami berjalan berdampingan menapaki jalan yang terbuat dari lapisan batu kotak. Tak terasa, kami pun semakin menjauhi Mezquita.

"Kalian adalah umat beragama yang patut berbangga. Dari Cordoba inilah sejatinya Eropa maju seperti sekarang. Bukan hanya karena transfer ilmu pengetahuan, namun lebih daripada itu.

Transfer nilai-nilai keharmonisan hidup antarumat beragama. Semuanya dirayakan di Cordoba ratusan tahun lalu." Sergio lantas menghela napas. Sepertinya redaksi penyambutan seperti ini sudah dia hafal di luar kepala.

"Ada sebuah mata rantai yang putus antara peradaban kuno Yunani dan Romawi dengan peradaban Eropa Renaissance. Eropa dalam Masa Kegelapan seperti hendak memutuskan diri dari tradisi pengetahuan yang telah dibangun sejak era Socrates, Plato, dan Aristoteles. Cordoba adalah jembatan yang menyelamatkan tradisi itu. Dia yang mempertemukan Eropa dengan akarnya, dan tidak bisa tidak, Cordoba turut andil menjadikan Eropa seperti sekarang ini.

"Hmm...kalian muslim, kan ya...sekali lagi aku tidak percaya muslim itu seperti para fundamentalis Arab. Kau tahu, aku ini sejarawan dan aku yakin muslim yang seharusnya itu seperti pemimpin dan orang-orang Cordoba zaman dahulu...."

Kami tergoda mendengar kata-kata Sergio—muslim yang sesungguhnya. Sergio membuat kami bertanya-tanya seperti apakah muslim yang sesungguhnya itu. Hanya kata-kata Fatma dulu yang bisa menjelaskannya lagi. Menjadi agen muslim yang baik, yang menebarkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian—tampaknya penjelasan inilah yang tepat menggambarkan seperti apa muslim yang sesungguhnya itu.

“Memangnya seperti apa penggambaran muslim-muslim dahulu itu?” tanya Rangga. Sergio berhenti berjalan. Dia memandang kami berdua, lalu memandang Mezquita dari kejauhan.

“Hmm...kalian sudah melihat mihrab di Mezquita? Ada yang aneh dari mihrab itu,” ungkap Sergio. Dia seperti tidak memfokuskan pikiran pada pertanyaan Rangga.

“Tentu saja. Mihrab adalah hal yang paling menarik di Mezquita bagi kami umat muslim. Memangnya apa yang istimewa dengan mihrab itu? Kecuali ya tentu saja dia sudah dipagari terali besi. Adakah yang kami lewatkan?” tanya Rangga penuh selidik.

“Arah mihrab itu tidak sepenuhnya menghadap kiblat kalian di Mekkah. Seharusnya mihrab itu dibangun sedikit miring ke tenggara. Tapi mihrab yang satu itu terlalu lurus ke selatan...jadi tidak menghadap apa pun,” ujar Sergio dengan kata-kata yang membuat kami sedikit “terusik”.

“Itu tidak disengaja...mungkin saat itu belum ditemukan cara untuk mengetahui secara persis arah tenggara,” kataku berusaha “membela” posisi mihrab Mezquita.

“Bukan demikian. Penguasa saat itu, Sultan Al Rahman, sangat menyadarinya. Dia memang sengaja membuatnya begitu. Karena—nah, ini ada hubungannya dengan bagaimana Cordoba bisa menyandingkan orang-orang yang berbeda

keyakinan dengan begitu indah—di sebelah masjid ada gereja yang sudah terlebih dulu berdiri di situ. Jika memaksakan Mihrab ke arah tenggara, mau tak mau gereja kecil itu harus dirobohkan. Sultan tak mau melakukannya," jawab Sergio sambil mengangkat bahunya singkat.

Aku mengangguk-angguk. Aku tiba-tiba merasa sangat cocok dengan Sergio. Meskipun dia bukan muslim, aku merasa apa yang dia katakan tidak bermaksud hanya menyenangkan kami sebagai "tamu"-nya. Aku tahu Sergio akan berkata jujur dan tidak mengada-ada karena itu memang fakta. Hatiku mulai tergugah, mulai mendapatkan ruh dari kota masa lalu ini setelah mendengar penjelasannya tadi. Betapa Islam sangat menghormati pemeluk agama lain.

"Dan kalian tahu, meski mihrab itu dibangun ke selatan, pada praktiknya orang-orang tetap shalat sedikit menyerong ke tenggara. Sehingga esensi arah kiblat ke Mekkah itu tak tergadaikan begitu saja hanya karena letak dinding gereja itu. Kukira cara berpikir Al Rahman ini sangat bijaksana," ucap Sergio sambil tersenyum-senyum.

Ide yang begitu brilian, menurutku. Betapa Al Rahman melegakan kedua kepentingan yang berbeda tanpa harus memusnahkan salah satunya. Dia tak harus melukai keimanannya dan juga tak harus melukai perasaan warganya yang Kristen.

Kali itu aku berpikir-pikir tentang begitu

banyaknya sengketa dan konflik horizontal yang sering terjadi di Indonesia atas dasar agama. Sungguh manusia itu hanya kurang berpikir untuk mencari jalan keluar yang menenangkan dan melegakan kedua belah pihak. Manusia terlalu ingin terlihat mulia dan setia di hadapan Tuhan dengan membela mati-matian apa yang dianggap benar di mata Tuhan. Padahal, belum tentu Tuhan berkenan....

Kami berjalan menuju perkampungan di dekat Mezquita. Perkampungan itu tampak khas. Aku melihat orang-orang berpakaian seperti perempuan *housekeeper* di penginapan kami tadi pagi. Sergio akhirnya memberi tahu nama perkampungan itu: Juderia—kompleks orang-orang Yahudi. Sebuah sinagog yang sepertinya sudah tak terawat berdiri di tengah-tengahnya.

"Perkampungan ini sudah ada sejak dulu kala," kata Sergio menambahkan.

"Ini juga sebuah bukti sisa-sisa kota yang menjadi pelindung setiap jiwa yang berkeyakinan akan Tuhan. Kalian tahu...betapa Islam, Kristen, dan Yahudi berada dalam ruang suka cita di negeri ini. Untuk beberapa lama. Urusan siapa yang benar dan siapa yang salah dengan keyakinan mereka itu tidaklah penting. Biarlah nanti setelah ajal menjemput terbukti sendiri siapa yang benar dan siapa yang salah. Selagi di dunia, kita tidak mengurusi hal semacam itu. Kehidupan sosial saat

itu lebih mengedepankan persamaan yang bisa mempersatukan mereka, di atas perbedaan yang ada. Coba tebak apa yang membuat Cordoba begitu gemilang saat itu.... Tahukah kalian apa yang membuat mereka bisa hidup bersanding dengan sikap saling menghargai?" pancing Sergio.

Kami berusaha memikirkan jawabannya. Lalu terbetik dalam pikiranku bahwa hanya ada satu hal yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih istimewa dibandingkan dengan makhluk lain.

"Semangat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, yang lebih sejahtera, dan yang ..."

"Dan itu adalah akal dan ilmu pengetahuan," sahut Sergio memotong jawabanku.

Kami berjalan melewati pasar tradisional kecil yang dipenuhi jualan atribut tim nasional Spanyol. Mulai dari kaos, syal, sepatu, ikat kepala, handuk, bola, hingga poster-poster pemain sepak bola. Mereka semua menutupi dagangan asli kios suvenir di pasar itu, yaitu pernak-pernik Mezquita dan patung-patung Yesus dan Bunda Maria. Mataku tertumbuk pada barang-barang lain jualan kios itu, tulisan kaligrafi Allah dan Muhammad seperti di mihrab. Kaligrafi itu untuk sementara juga bernasib sama, ditindih gambar David Villa, Fernando Torres, dan Iker Casillas. Semua ini mengingatkanku pada kegilaan Gomez tadi malam. Tentang keyakinannya bahwa Tuhan selalu ada, dengan catatan Spanyol menang dalam setiap pertandingan. Jika Spanyol

kalah, Gomez tak yakin Tuhan bersamanya. Aku tersenyum sendiri mengingat semua parodi itu. Ada rasa bersyukur Spanyol menang dalam pertandingan tadi malam. Setidaknya kemenangan itu membuat Gomez dan mungkin jutaan orang Spanyol lain yakin bahwa Tuhan memang "ada".

"*Cordoba time* adalah Masa Terang yang membuat orang-orang Eropa iri setengah mati. Bagaimana tidak, mereka bergelut dengan kegelapan peradaban setelah kejatuhan kekaisaran Romawi. Dan selama kurang lebih 1.000 tahun, dogma gereja menjadi pengekang utama intelektualitas manusia, melahirkan kemunduran yang luar biasa bagi perkembangan pengetahuan. Atas nama Tuhan, mereka menganggap semua tindakan dan pemikiran gereja adalah sumber kebenaran. Gereja harus mengatur semua sendi kehidupan, termasuk siapa yang harus memimpin suatu daerah atau berapa besar pajak yang harus dibayar rakyat," ungkap Sergio panjang lebar.

"Eropa menjadi sangat religius waktu itu. Tapi religius yang membabi buta sehingga tak berani berbuat apa-apa. Takut dosa. Dan kalian tahu sekarang, agama apa yang paling besar dipeluk di Eropa ini?"

Sergio menatap kami berdua. Kami menggeleng. Seharusnya pertanyaan ini mudah dijawab: Katolik dan Kristen. Tetapi mengapa dia harus bertanya?

"Ateisme dan sekulerisme," jawabnya pendek.

Aku tiba-tiba tersadar, Eropa kini sedang dilanda gelombang ateisme yang tidak percaya lagi pada gereja.

Aku pun teringat Stefan, juga sebagian besar kawan Rangga di kampus. Mereka adalah orang-orang yang tak ingin terkekang hegemoni agama. Mereka seperti mengalami trauma berkepanjangan akan masa lalu. Seakan-akan ratusan tahun kemudian, trauma itu tetap tak bisa diobati. Lalu mereka membalas dendam dengan berkata dan berkeyakinan bahwa "agama hanya bersifat memporak-porandakan segala sesuatunya". Kepercayaan diri manusia yang kebablasan karena merasa sakit dan tersakiti oleh agama.

"Seorang utusan dari kerajaan Eropa pernah datang ke Cordoba. Kau tahu, dia begitu terkesima melihat banyaknya cahaya yang keluar dari kota ini dari kejauhan. Karena di Eropa sana, kegelapan dalam arti sebenarnya tengah terjadi. Tidak ada kota lain di Eropa yang jalannya demikian terang benderang oleh lampu minyak, selain di Cordoba...."

Sergio terus memberi penjelasan kepada kami tanpa mampu kami tanggapi. Kami benar-benar merasakan misteri Eropa di Cordoba. Kami sangat menikmati penjelasan Sergio.

Kami berjalan terus menuju jembatan bernama Puente Romano. Jembatan panjang yang terbuat dari batu bata putih ini pada setiap 10 meternya disangga oleh kaki penyangga. Tonggak landasannya

besar dan kokoh. Aliran deras Sungai Guadalquivir bergejolak di bawahnya.

Jembatan ini menghubungkan dua daratan Cordoba, antara pusat kota dengan perumahan penduduk. Jembatan inilah yang digunakan sebagai jalan masuk ke kota Cordoba. Kami berjalan hingga mencapai tengah-tengah jembatan, saat Sergio kemudian berhenti.

"Jembatan ini begitu legendaris. Lebih tua daripada Mezquita. Dibangun pada 1 Masehi oleh seorang jenderal Romawi. Tadinya tidak sebaik ini, hanya jembatan gantung. Jembatan ini lalu diperbaiki oleh Sultan dan seterusnya hingga kini. Saat memasuki jembatan inilah pembuatan Mezquita itu tercetus. Lihatlah Mezquita jauh di sana...sangat cantik, bukan? Sultan melihat Mezquita dengan angan-angannya dari jembatan ini. Dan dia memang benar-benar cantik setelah dibangun. Di jembatan ini pulalah masyarakat sering berkumpul, menikmati aliran sungai sambil memercikkan ide dan kreativitas. Kalian lihat di sana, ada sebuah kincir air. Kincir air tua. Memang tidak dipakai lagi, tapi itu bukti kreativitas masyarakat saat itu. Mereka membangun sumber tenaga untuk kehidupan sehari-hari."

Belum sempat kami mengamati kincir air itu, Sergio tiba-tiba berbalik arah. Dia tidak mengajak kami melanjutkan perjalanan ke ujung jembatan. Dia sepertinya sadar panas siang itu membuat kami

tak bisa tahan dengan keringat yang bercucuran. Termasuk juga membuat tubuh tuanya kepayahan. Kami kembali ke arah Mezquita melalui jalan sempit lain yang dipenuhi bunga-bunga kota. Lalu di pinggir jalan itu terdapat patung setinggi dinding Mezquita. Pinggir yang lain berupa deretan kafe dan restoran dengan patung seseorang di depannya. Patung itu dikerumuni banyak turis yang mengantre berfoto di sana. Kami berhenti di depan patung itu sambil ikut mengantre di belakang para turis lainnya.

"Eropa saat ini sangat menjunjung tinggi nama besarnya. Dia Averroës atau Ibnu Rushd. Filsuf terkenal dari Cordoba. Dia yang memperkenalkan *the double truth doctrine*, dua kebenaran yang tak terpisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan atau sains. Sayang karena trauma agama, kini manusia Eropa hanya percaya yang terakhir, sains sebagai sumber kepercayaan. Entahlah, aku yakin bukan seperti itu keinginan Averroës," ucap Sergio menunjuk sosok patung yang sangat berwibawa itu.

Aku memandang patung Averroës yang berukuran sekitar 7 kaki. Aku teringat Marion yang pernah bercerita banyak tentangnya. Ide-ide sosok manusia di depan kami inilah yang diadopsi Paris. Dan dari kota itulah paham Averroës berkembang. Filsuf yang sangat disegani orang Barat ternyata adalah seorang muslim taat dari Cordoba, Andalusia.

“Pada Era Kegelapan Eropa, tidak ada yang pernah berpikir tentang ilmu pengetahuan. Mereka dipaksa untuk meyakini kebenaran agama mentah-mentah, tanpa kebebasan menggunakan akal mereka. Averroës sangat paham bahwa salah satu kewajiban manusia hidup di dunia ini adalah untuk berpikir. Sehingga jika hal ini dikekang, diberangus, berubahlah dia menjadi bom waktu yang mematikan. Itulah mengapa Averroës disebut sebagai Bapak Renaissance orang Eropa.”

Aku terpana melihat Averroës. Sergio benar, yang ditekuni sebagian besar bangsa Eropa kini adalah kebenaran yang kedua saja, sains. Sains dipuja-puja karena era agama terlalu lama bertahta dalam kehidupan manusia. Bom waktu itu kini benar-benar terjadi. Sains dan agama di Eropa telah berkembang secara sepihak dalam zaman dan ruang yang berbeda, padahal seharusnya mereka berdua tinggal dalam waktu dan ruang yang sama. Jika dulu doktrin agama dipaksa memberangus pengetahuan, kini seolah giliran pengetahuanlah yang berkesempatan memberangus agama. Keduanya bagaikan kutub yang tak pernah akur di Eropa ini.

Sejenak kemudian aku dan Rangga sudah berdiri tepat di bawah patung Averroës. Kami memegang kaki Averroës yang semakin memudar warnanya dibanding bagian lainnya.

Kewajiban manusia untuk berpikir. Tiba-tiba kata-kata Sergio tentang pemikiran Averroës itu menjadi

begitu bermakna.

Sains dan agama. Dua sisi yang tak bisa dipisahkan begitu saja. Lagi-lagi aku teringat pada tulisan-tulisan puisi Kufic di Louvre Paris. Betapa pada awalnya sains sangat menyakitkan, bahkan untuk para pemuka agama di Eropa saat itu, tatkala mereka harus menemukan kenyataan bumi bukanlah pusat segala-galanya. Namun setelah itu, sains begitu memaniskan hidup kita sekarang ini, bahkan manisnya mengalahkan madu.

Sejenak kemudian kami meniti jalan kecil penuh dengan gantungan daging babi yang tadi pagi kami lewati. Di sekitar jalan itu banyak kafe dan bar yang menawarkan pertunjukan tari dan lagu Flamenco—kesenian khas Spanyol yang memadukan lagu dan gerak tarian, mensyaratkan kemahiran penarinya dalam mengolah kaki dan mengentakkan sepatu di lantai. Sebuah gerakan kaki dan sepatu yang kemudian diimitasi oleh aktris cilik masa lalu, Shirley Temple, dalam *tap dance*-nya.

Pertunjukan memang digelar pada malam hari, namun kami bisa melihat beberapa orang tengah berlatih di dalam kafe. Suara-suara gitar spanyol dan penyanyinya terdengar riuh rendah di dalam sana. Irama dan aliran musik yang—tak bisa dihindari—sangat kental aroma Arab-nya.

"Kalian tahu, apa yang membedakan gaya kekhalifahan Cordoba dan kekhalifahan Turki?" tiba-tiba Sergio memecah keasyikan kami yang

tengah menonton peragaan gratis geladi resik Flamenco.

"Mereka sama-sama imperium yang terbilang sukses. Bedanya, Cordoba besar karena masyarakatnya merayakan perbedaan dengan semangat melahirkan penemuan-penemuan bidang teknologi, hukum-hukum bermasyarakat, hingga kesenian musik dan puisi. Termasuk tarian nasional Spanyol ini," Sergio menunjuk papan reklame yang memajang gambar penari Flamenco di depan kafe tadi, "merupakan ciptaan orang Cordoba. Cordoba bahkan menjadi pusat Islam menggantikan Baghdad sebagai kiblat peradaban umat selama beberapa waktu."

Pantas, gumamku. Itulah mengapa tarian dan lagu Spanyol sangat bernuasa Arab.

"Lalu kalau kekhalifahan Turki?" tanyaku.

"Kesultanan Ottoman juga sangat luas. Tapi cara mereka tidak berbeda dengan cara Romawi, yaitu ekspansi melalui perang dan senjata. Sama dengan yang dilakukan sebagian besar imperium masa lalu. Termasuk imperium kerajaan Spanyol dengan Isabella dan Ferdinand yang akhirnya menyudahi era kekhalifan Islam di Cordoba ini. Kau tahu Granada, kan? Itu adalah kerajaan terakhir yang bertahan di Iberia ini. Lalu semuanya...tinggal menjadi kenangan." Sergio menatap kami lekat-lekat. Seolah dia ingin memastikan kami juga ikut kecewa dengan semua pertempuran kekuasaan yang tiada henti.

Aku melirik jam tanganku. Waktu kami di Cordoba semakin tipis. Perjalanan hari ini harus kami lanjutkan ke Granada. Sergio tampaknya menyadari keresahanku, antara ingin meneruskan ekskursi ini atau bergegas kembali ke hotel untuk mengejar bus.

Aku begitu menikmati ekskursi panduan Sergio. Dua jam takkan cukup untuk mengungkap betapa Cordoba pernah menorehkan masa keemasan untuk Islam. Masa emas yang selama ini selalu didengung-dengungkan dalam pelajaran Tarikh Islam dan menginspirasi banyak orang untuk menghidupkan kembali masa keemasan di bawah kekhalifahan itu.

"*Bueno*, dua jam kurang 13 menit. Perjalanan harus kita akhiri di sini. Oya, apakah kalian akan ke Granada setelah ini? Biasanya para peziarah muslim seperti kalian akan ke Granada juga. Di sanalah semua keindahan dan keharmonisan antara Eropa dan Islam yang diwakili oleh Cordoba dan Andalusia berakhir," ucap Sergio saat kami akhirnya sampai di monumen patung dekat jembatan Puento Romana.

Ya, aku pernah mendengar semua hal tentang bagaimana akhirnya Islam tersapu dari Cordoba dan Andalusia. Pertama karena konflik politik antara pemimpin-pemimpin Islam itu sendiri, kedua karena hantaman dari luar, kampanye Perang Salib yang berlangsung hingga ratusan tahun.

Aku menyerahkan tiga lembar 10 Euro kepada Sergio. Dan sebelum dia meninggalkan kami, aku

bertanya tentang hal yang sangat pribadi untuknya. Hanya pertanyaan iseng.

"Sergio, kau percaya Tuhan?"

Senyum kecil mengembang dari bibir Sergio. Seperti senyum Gomez tadi malam.

"Apa bedanya aku percaya atau tidak?" tanya Sergio balik. Dia seperti tidak bergairah menjawab pertanyaanku. Aku tiba-tiba tersadar pertanyaanku ini memang tak berkorelasi dengan apa pun. Sergio telah mendedikasikan dirinya untuk bercerita sesuai pengetahuannya akan sejarah.

"Begini, aku beragama atau tidak, percaya Tuhan atau tidak, itu bukanlah masalah. Kalian tahu, sejarah telah membuktikan, bukan agama yang membuat perang dan diperangkan di dunia ini, melainkan nafsu manusia akan kekuasaan dan nafsu manusia yang selalu ingin berbeda. Katakan Perang Salib, perang antara muslim dan Kristen. Kalau ditelusuri masalahnya, itu karena mereka berebut ingin berkuasa di Yerusalem. Kenapa? Peperangan karena iman? Omong kosong! Itu kan tempat yang suci bagi banyak orang. Lalu kenapa? Karena orang berbondong-bondong ke sana melakukan perdagangan. Lalu kenapa? Karena itu mendatangkan uang. Titik. Apalagi, seperti yang kuceritakan tadi, pada masa itu masa depan Eropa sungguh suram, terbelenggu ketakutan berbuat dosa. Lalu, tiba-tiba terdengar ada sebuah negeri tempat madu, daging, dan susu berlimpah ruah...,"

Sergio terdiam beberapa detik.

"Aku berusaha membayangkan diriku sebagai masyarakat pada masa itu. Pada dasarnya manusia tidak pernah benar-benar membela agamanya. Apalagi sampai mau mati. Mereka hanya membela ego mereka sendiri," ucap Sergio sambil geleng-geleng kepala.

Aku sebenarnya kurang setuju dengan pernyataannya. Karena aku tahu dan aku percaya ada juga manusia yang benar-benar berjuang murni untuk agama, untuk Tuhannya tanpa pamrih. Entah mengapa tiba-tiba aku teringat akan Fatma dan kawan-kawannya. Atau tentang Marion yang begitu berilmu. Mereka memang tidak pergi ke medan perang, tetapi tingkah laku mereka terasa lebih murni.

"Tapi pada kenyataannya mereka berperang sambil membawa panji bulan sabit dan salib, kan? Jelas yang terjadi adalah perang agama," sanggah Rangga mewakili pernyataanku. Muka Sergio tiba-tiba berubah riang.

"Hahaha! Hanya kebetulan saja orang yang berperang itu mempunyai agama yang berbeda. Panji-panji agama itulah yang akhirnya dijadikan alasan, lalu dijadikan bensin, untuk mengobarkan semangat membela nafsu mereka. Apalagi saat itu ada Paus yang hanya memikirkan politik kekuasaan," kata Sergio tersenyum masam.

"Paus siapa?" tanya Rangga.

“Paus Urban. Kalian pernah dengar, kan? Dia kebingungan karena kekuasaannya sedikit demi sedikit mulai runtuh. Yerusalem, kota kelahiran Yesus, saat itu telah dikuasai khalifah Islam dan dihiasi banyak masjid. Dia mengalami krisis identitas, gelisah mencari pemicu agar kekuasaannya bisa diraih kembali. Lalu ide paling gila sekaligus paling menyesatkan keluar dari kepalanya. Jaminannya kepada semua orang yang ikut berperang salib adalah tiket ke surga sudah pasti di tangan,” ucap Sergio sambil geleng-geleng kepala lagi.

“Jika Paus Urban kembali hidup pada masa kini, dia pasti linglung melihat banyaknya ateis di Eropa dan bagaimana gereja-gereja yang pernah dia banggakan kini sepi, hanya jadi tontonan turis.”

Kali ini Sergio terkekeh-kekeh hingga mukanya memerah.

“Aku tak habis pikir dengan Paus. Mudah ditebak, Paus itu pasti yakin khotbahnya tentang jaminan tiket surga akan berhasil karena satu hal...,” Sergio berhenti sejenak. Dia terbatuk-batuk saking mengumbar tawa yang tak tertahankan.

“Karena masyarakatnya sedang frustrasi, kelaparan, dan bodoh.”

Aku dan Rangga saling pandang. Bukan karena melihat Sergio yang terpingkal-pingkal, tetapi karena kami pernah mendengar kekonyolan yang sama. Tentang kengerian yang sama. Tentang kondisi

masyarakat yang sama, yang mudah sekali disulut ide-ide yang kebablasan. *Berjihadlah ke medan perang, maka 77 bidadari surga akan menyambutmu.* Doktrin itu menggema di mana-mana. Lalu teror bom, bom bunuh diri, dan perang, termasuk kerusuhan yang terjadi di Indonesia tiba-tiba berkelebat dalam alam pikiran kami. Seolah-olah reinkarnasi idealisme gila dari Paus Urban telah kembali.

"Dan sekarang, jawab...di dunia ini selalu ada orang yang ingin menyempal, ingin berbeda. Tunjukkan agama mana yang tidak mempunyai sempalan? Karena dengan menyempal, manusia mengira dia bisa menunjukkan diri sebagai yang lebih baik daripada manusia lain. Sempal-menyempal itu tak pernah habis. Dari satu sempalan, ada sempalan lagi, ada lagi, dan ada lagi. Karena apa mereka menyempal? Lagi-lagi, karena masalah ini," ucap Sergio sambil menunjuk perut gendutnya.

"Ah...manusia. Aku semakin sadar bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk paling lucu. Kalian tahu, selain nafsu berkuasa dan selalu ingin berbeda, manusia juga menderita nafsu menyakiti manusia yang lain. Manusia seperti Paus Urban itu ada di mana-mana. Dan kalian temukan juga pada zaman modern ini. Tidak peduli agamanya apa." Sergio menatap kami berdua lekat-lekat saat mengucapkan kalimat yang terakhir.

"Al Hakim, seorang penguasa di Yerusalem, juga pernah menggila. Nafsu ingin menyakiti begitu besar dalam dirinya. Sampai-sampai tidak ada hujan tidak ada angin, tiba-tiba dia memerintahkan pasukannya untuk membakar sebuah gereja," ucap Sergio sambil geleng-geleng kepala.

Sergio lantas menunduk lesu. Seperti ada beban yang dia coba halau dari dalam dirinya. Dia mendongak sementara matanya menatap nanar jauh ke jembatan yang menyangga makin banyak turis yang berjalan di atasnya, meski terik matahari semakin membakar kulit.

"Sudahlah, aku ini agnostik. Aku percaya akan adanya kekuatan di atas segala-galanya dalam hidupku ini. Tapi aku tidak percaya apakah kepercayaanku tentang Tuhan harus diwujudkan dalam penerimaan agama. Dan untuk hidup sementara ini, aku hanya ingin berbuat baik. Dan tentu saja berharap Mezquita ini benar-benar dimuseumkan agar semakin banyak uang yang mengalir ke kantongku," ucap Sergio, dilanjutkan dengan kekehannya. Pasti Stefan kawan Rangga langsung cocok dengan Sergio jika mereka bertemu.

Terjawab sudah pertanyaan isengku tadi. Sergio percaya bahwa Tuhan dan uang adalah penyelamat hidupnya. Dia menjabat tangan kami. Kata-kata terakhirnya tadi terasa seperti penggalan perasaan Gomez tadi malam.

"Mm...mm...Senor, satu pertanyaan lagi," kata

Rangga tiba-tiba. Sergio tampak tak bergairah. Agaknya dia tipe pemandu yang tak suka kliennya bertanya terlalu banyak dalam perjanjian waktu yang semakin mepet.

"Kalau tiba-tiba kau jatuh dari jembatan itu, atau mengalami kecelakaan lain dan tiada yang bisa menolongmu...bahwa saat itu adalah helaan napas terakhirmu...tahukah kau bekal apa yang kaubawa untuk kematianmu itu?"

Pertanyaan Rangga kali ini kunilai sedikit berlebihan. Dahi Sergio sontak berkerut-kerut. Lalu tiba-tiba dia terkekeh-kekeh lagi. Kali ini kami bisa melihat pengait gigi palsu yang sudah aus di rahang atas maupun rahang bawahnya.

"Kan aku tadi sudah bilang, ya berbuat baik sajalah. Tapi mm...tentang pertanyaanmu tadi, begini...jatuh betulan dulu sajalah aku, nanti kupikirkan tindakan selanjutnya. Pertanyaanmu sangat lucu, Anak Muda!" jawab Sergio masih terkekeh sambil mencubit pipi Rangga.

"*Adios! Cuidate mucho!* Sampai jumpa! Hati-hati di jalan!" kata Sergio berpamitan. Dia mengibas-ngibaskan uang yang kuberikan padanya, lalu melangkah pergi meninggalkan kami. Dari kejauhan kami melihat dia mendekati turis-turis yang tengah berjalan santai di kanan kiri lorong sempit. Mencari orang-orang seperti kami, menjajakan pengetahuannya tentang Cordoba.

Kami masih berdiri tertegun melihat sepak

terjang Pak Tua yang kuasumsikan berusia 70 tahunan itu. Tiba-tiba kami begitu mensyukuri kehidupan yang kami jalani sekarang ini. Bersyukur karena kami masih bisa berpikir untuk memercayai Tuhan dan menjalaninya melalui Islam. Sebuah keyakinan yang akan kami dekap hingga raga kami bersatu lagi dengan bumi.

42

Bus dengan tiket seharga 11 Euro mengantarkan kami dari Cordoba ke Granada sesuai rencana. Mata kami dibius pemandangan hamparan ladang gandum dan zaitun selama perjalanan. Kami melihat beberapa pengukur suhu udara saat bus melewati kota-kota kecil di antara Cordoba–Granada: 38 derajat. Di Indonesia, rasanya cuaca jarang mencapai tingkat panas setinggi ini.

Sepanjang perjalanan, aku dan Rangga saling bertukar pikiran tentang apa yang sudah kami alami. Perjalanan ke Andalusia Spanyol ini lebih daripada jalan-jalan, relaksasi, atau memotret sana-sini. Semua cerita Sergio tentang Cordoba masih terngiang-ngiang di telinga. Aku tiba-tiba merasa kasihan kepadanya. Bagaimana mungkin seseorang bisa begitu masa bodoh dengan ujung kehidupannya? Sergio mungkin merupakan "korban" dari semua trauma kengerian agama

pada masa lalu di Eropa.

Dalam bus 2,5 jam itu kami mengingat kembali apa yang dikatakan Sergio. Tentang nafsu manusia. Membayangkan bagaimana orang pada masa lalu saling menaklukkan hanya dengan bekal kuda atau unta yang dipacu berlari ratusan kilometer. Katakanlah dari Cordoba–Granada saja sudah memerlukan waktu 2,5 jam dengan bus kecepatan tinggi pada masa modern, bagaimana jadinya jika perjalanan ditempuh dengan menunggang kuda atau unta? Bisa sehari atau malah berhari-hari karena tersesat. Bagaimana pula mereka berlindung dari panas atau dinginnya udara? Itu hanyalah penaklukan dalam daerah yang masih terbilang dekat. Kami membayangkan bagaimana keadaan saat Perang Salib. Tentunya butuh waktu bertahun-tahun untuk berjalan dari utara Eropa hingga Yerusalem di Timur Tengah.

Semangat untuk menaklukkan, semangat untuk menguasai, dan semangat untuk menunjukkan diri sebagai yang paling kuat di muka bumi ini memang tidak pernah sirna dalam diri manusia. Hingga kini. Dan manusia mau menempuh jalan apa pun untuk mewujudkan semuanya.

Kemudian apa? Setelah menaklukan pun mereka tidak mendapatkan apa-apa. Harga diri? Kebanggaan? Materi? Itu semua tidak akan bisa mengganti pengorbanan dan penderitan yang harus ditanggung.

Dan pastinya pihak yang ditaklukan tidak akan tinggal diam. Yang kalah pasti akan mengepalkan tangan untuk balas dendam. Membalas penaklukan dengan penaklukan lain. Demikian seterusnya.

Kemudian manusia akan terseret dalam lingkaran setan yang tak berkesudahan. Setan yang akhirnya justru tertawa menang. Bukan Tuhan yang tadinya mereka "bela".

Kami turun di Gran Via, pusat kota Granada, lalu melanjutkan perjalanan ke Bukit Assabica dengan minibus nomor 32 lewat Plaza Nueva. Tujuan kami tentu saja Al-Hambra. Perjalanan menaiki Bukit Assabica terasa cepat, meski perlu setengah jam untuk sampai di pemberhentian bus turis, karena lanskap yang sangat menakjubkan. Di kanan dan kiri kami tersaji rumah-rumah yang terlihat mungil karena jalan yang semakin menanjak. Dan sesuai dengan nama kota ini, Granada, beberapa pepohonan yang meliuk-liuk di antara rumah-rumah mungil itu adalah delima atau *pomegranate* dalam bahasa Inggris. Mata kami tersihir oleh sungai yang mengalir di antara Bukit Assabica dan panorama yang melatarbelakanginya. Sungai yang kuyakini merupakan mata air yang digunakan sebagai sumber kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kami teringat kata-kata Sergio. Granada adalah

dinasti Islam terakhir yang mencoba bertahan di Spanyol. Dan Istana Al-Hambra dari kekhalifahan Nasrid menggambarkan semua itu. Dari kejauhan, kami tidak melihat Al-Hambra sebagai istana molek seperti yang digembar-gemborkan buku-buku wisata, melainkan sebuah benteng pertahanan yang dikitari menara-menara pengawas musuh. Sebuah bangunan yang seakan dihantui oleh ketakutan akan penaklukan. Ya, penaklukan oleh kerajaan Kristen Spanyol yang terus menggusur wilayah kesultanan Islam.

Namun, Pegunungan Sierra Nevada yang berwarna putih salju di garis belakang istana sejenak menggetarkan hati, menegaskan bahwa Al-Hambra dibangun dengan sepenuh hati oleh para sultan. Sepenuh hati seolah inilah gambaran taman surga kelak.

Kami beruntung hari itu. Tiket Al-Hambra yang selalu *sold out* direservasi masih tersisa beberapa lembar. Namun, antrean yang begitu panjang tak bisa kami abaikan begitu saja. Antreannya lebih panjang daripada antrean yang harus kami lalui di Menara Eiffel Paris atau Colosseum Roma beberapa waktu lalu. Di satu sisi kami sedih karena capai berdiri dengan gendongan tas punggung di pundak. Namun di sisi lain, kami rela serela-relanya menunggu berapa pun waktu yang dibutuhkan untuk masuk ke istana ini. Ada sebersit rasa bangga melihat orang-orang dari segala penjuru dunia rela

mengantre untuk menyaksikan bangunan kehebatan Islam. Kami melihat serombongan orang-orang Melayu berjilbab yang juga ikut mengantre di sana. Dari logat bicaranya, mereka adalah rombongan dari Malaysia.

Setelah menyetempel tiket di anjungan, kami berjalan menuju bagian istana yang diperuntukkan sebagai pertahanan militer: Alcazaba. Sebuah gapura tinggi bernama Babul Shari'a atau Pintu Keadilan menyambut kami. Sebuah kunci dan simbol tangan manusia yang direnggangkan menggantung di belakang gapura, dipahat dari marmer hijau.

"Ini salah satu perintah Sultan, mengingatkan semua raja yang berada di dalam kuasa bangunan Alcazaba untuk bertempur demi keadilan, bukan yang lain. Lima tangan yang direnggangkan mewakili 5 pilar dalam Islam."

Tak sengaja kami menguping penjelasan *tour guide* rombongan Malaysia tadi. Kami memang sedang mencari-cari seorang *guide* kali ini. Tadinya kami berharap ada *guide* seperti Sergio yang menjajakan jasanya di Al-Hambra, namun ternyata nihil.

Tiba-tiba naluri sebagai bangsa serumpun dan seiman mendorong kami untuk menyatu dengan rombongan Melayu ini. Awalnya kami sungkan-sungkan, namun dengan seulas senyum yang kami sunggingkan kepada beberapa orang dalam rombongan, sambutan mereka luar biasa. Strategi

Fatma dan Latife untuk selalu menderma senyum keakraban benar-benar manjur kali ini.

"Kalian ikut saja dengan kami," ucap seorang perempuan anggota rombongan itu.

"Bagaimana membayarnya?" tanyaku terlebih dulu agar terkesan tidak terlalu memanfaatkan.

"Nanti saja. Soalnya ini sudah paket dengan travel kami di Singapura," jawab ibu-ibu paruh baya itu.

Akhirnya kami berdua mengikuti rombongan Melayu yang ternyata dari Singapura itu. Sang *tour guide* Spanyol yang masih sangat muda melihat kami bergabung. Dia hanya menganggukkan kepala, tak keberatan menerima tambahan anggota rombongan baru.

Dari Gate of Justice atau Pintu Keadilan kami melihat sebuah bangunan yang tampak asing. Gayanya begitu berbeda, seperti altar katedral yang dibangun di tengah-tengah Mezquita.

"Ini adalah Charles's Palace. Istana Raja Spanyol yang dibangun pada masa Renaissance, beberapa ratus tahun setelah Isabella dan Ferdinand mangkat. Tak heran istana ini begitu "Eropa". Raja Charles berambisi menyaingi semua yang tersuguh di Al-Hambra ini," ucap *tour guide* sambil mengajak kami ke dalam istana tersebut.

Bentuk istana itu sekilas tampak aneh. Bukan seperti istana, namun seperti arena gladiator di Colosseum.

“Charles sangat terinspirasi kebudayaan Romawi. Itulah mengapa gaya istana ini seperti sisa-sisa reruntuhan forum Romawi,” jelas *tour guide* seakan menjawab rasa penasaranku.

“Sayang istana ini tak sepenuhnya selesai. Anda bisa melihat sayap timur istana ini? Itu bangunan baru, diselesaikan oleh pemerintah Spanyol pada awal 1900-an,” tambah *tour guide* sambil menunjukkan bagian bangunan yang hampir tak kelihatan perbedaannya dengan bangunan istana secara keseluruhan. Renovasi museum atau tempat bersejarah di Eropa memang selalu digarap sangat mendetail agar menyerupai tata bangunan aslinya.

“Mungkin karena frustrasi pembangunan istananya tak bisa menyaingi Al-Hambra, Charles lalu menghentikan pembangunan bagian ini,” ibu-ibu yang mengajakku tadi berbisik padaku tanpa menanyakannya kepada *tour guide*. Aku hanya mengangguk-anggukkan kepala. *Tour guide* tetap tak menjelaskan alasan Charles tak menyelesaikan bangunannya.

Hari itu kami mendapat giliran masuk ke istana utama pada malam hari. Saat di pintu loket tadi, kami diminta untuk memasuki Benteng Alcazaba dan Pertamanan Generalife, sebelum akhirnya masuk ke istana utama, The Nasrid Palace. Menurut *tour guide*, kami beruntung karena Nasrid Palace lebih cantik pada malam dibandingkan siang hari. Nasrid Palace adalah daya tarik utama Al-Hambra,

hingga rombongan turis yang berkunjung harus dibagi-bagi dalam beberapa waktu.

Tour guide yang bernama Luiz itu mengajak kami menaiki salah satu bastion menara di Alcazaba. Menara-menara inilah yang kami lihat dalam perjalanan bus ke Bukit Assabica tadi. Sekali lagi, dari luar istana ini lebih terlihat sebagai benteng daripada kediaman istimewa seorang raja. Sampai di Alcazaba, gambaran itu masih sepenuhnya benar.

Kami menaiki anak tangga yang bersusun melingkar itu satu per satu. Begitu sampai di atas, semua rombongan dibuat bertasbih karena keindahan lanskap yang ada. Sejauh mata memandang, yang tampak hanyalah hamparan pohon hijau yang tinggi dan rimbun, serta gugusan bukit-bukit, anak dari Gunung Sierra Nevada.

"Sekarang, coba lihat apa yang ada persis di bawah kita. Di sinilah kira-kira Mohammad Boabdil, sultan terakhir di Granada, menyerahkan kunci istana ini ke Isabella dan Ferdinand, tanda menyerahkan diri," ucap Luiz menunjuk sebuah titik di bawah bastion. Aku memandangi titik yang ditunjuk Luiz. Sepertinya aku tengah menyaksikan langsung serah terima kunci simbol penaklukan itu. Sungguh menyayat hati ini.

"Lalu, di mana sebenarnya 'The Last Moor's Sigh' itu, Luiz?" tanya seorang bapak anggota rombongan, memotong penjelasan Luiz. Sepertinya bekal pengetahuannya lebih "advanced" dibandingkan

kami. Dia salah satu anggota rombongan yang paling aktif bertanya. Hal ini membuat Luiz jadi sedikit gusar, karena tampaknya 'The Last Moor's Sigh' merupakan bagian penting yang pasti akan diceritakan Luiz.

"Saya mohon Anda bersabar, ya. Jangan menginterupsi dulu. Saya akan tunjukkan tempat Boabdil terakhir menatap Granada. Tapi biarkan saya bercerita dulu," jawab Luiz.

Luiz menceritakan sesuatu yang mencengangkanku. Tentang Isabella dan Ferdinand. Pasangan raja dan ratu ini adalah *the royal couple* yang menorehkan sejarah kelam bagi Islam di Spanyol. Namun di sisi lain, mereka berdualah yang mempersatukan Spanyol sebagai kerajaan Kristen terbesar di Eropa, sekaligus mengusir Islam dari bumi Spanyol.

"Sultan Granada Boabdil akhirnya menyerah. Dia melihat dari bastion ini bagaimana pasukan Isabella yang begitu besar merangsek ke istana. Dia tahu tak mungkin memenangi pertarungan melawan Isabella-Ferdinand sehingga tak ada gunanya melawan," lanjut Luiz.

"Apa yang bisa dia lakukan adalah membuat persetujuan dengan Isabella. Istana diserahkan, dia bersedia diusir, namun dia meminta Isabella melindungi masyarakat Granada dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, Kristen, Islam, dan Yahudi," jelas Luiz dalam bahasa

Inggris yang begitu fasih. Kaus yang dipakainya dihiasi emblem 4 bendera: Inggris, Spanyol, Italia, dan Prancis. Menunjukkan dia mampu menjelaskan perihal Al-Hambra kepada turis-turis dengan 4 bahasa berbeda. Kemampuan yang luar biasa yang biasa dimiliki para *tour guide* objek wisata di Eropa.

"Lalu tepatnya di jalan yang berkelok-kelok di bukit itulah...," ujar Luiz sambil menunjuk jalan beraspal yang berkelok-kelok di depan Pegunungan Sierra Nevada.

"...tempat yang disebut The Last Moor's Sigh. Tempat Boabdil yang asli bangsa Moor terakhir kalinya memandang Granada dengan perasaan kelam. Kemudian dia...."

"...dia menangis!" potong bapak anggota rombongan tadi menyisip penjelasan Luiz. Luiz terdiam, dia hanya bisa mengangguk. Kami melihat raut wajahnya yang menunjukkan rasa "terganggu" karena sahutan bapak tadi.

"Maksud saya, dia berdoa juga ketika menangis, hingga ibunya yang berjalan di sampingnya berkata: 'Janganlah engkau menangis seperti perempuan untuk sesuatu yang tak bisa kaupertahankan laiknya seorang pria'," ucap Luiz.

Luiz mengisahkan Boabdil berdoa agar rakyatnya lebih sejahtera dan tak terusik keimanannya di tangan Isabella dan Ferdinand. Sayang seribu sayang, Isabella dan Ferdinand

membuyarkan harapan Boabdil tersebut.

Dalam kurun 10 tahun setelah Granada takluk, Isabella dan Ferdinand memerintahkan pembaptisan massal kepada seluruh penduduk, baik Islam maupun Yahudi. Sesuatu yang sebenarnya tak direstui, bahkan oleh penduduk asli Granada yang memeluk Kristen sekalipun.

"Isabella dan Ferdinand menganggap non-Kristen adalah *infidel* atau kafir. Sejak saat itu, penggunaan bahasa Arab dilarang keras. Tradisi-tradisi yang berbau Arab dihilangkan, dan yang paling agresif adalah pembentukan kepolisian untuk mengawasi Muslim dan Yahudi yang sudah 'terpaksa' berpindah agama," jelas Luiz.

"Memangnya apa tugas polisi itu?" tanya Rangga tiba-tiba sambil mengacungkan jari telunjuknya.

Luiz memandang jauh kota Granada di bawah sana. Dia seperti mencari-cari sesuatu.

"Mm.... Apakah Anda sempat melihat jalan-jalan, terutama pasar-pasar di Spanyol ini? Para penjual daging babi gantung ada di mana-mana," kata Luiz.

Kami semua mengangguk-angguk, menyadari betapa vulgar kedai-kedai babi di Spanyol ini. Aku juga langsung teringat Hassan, si Aljazair yang mengundang kami di pondokan daging babinya di Cordoba.

"Kepolisian bertugas memastikan tidak ada

warga Spanyol yang memeluk Islam atau Yahudi secara diam-diam. Mereka memaksa setiap warga untuk berjualan babi dan mendemonstrasikan makan babi di depan mereka. Lalu mereka diwajibkan menggantung daging-daging babi di pintu rumah sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Isabella. Kewajiban yang dilakukan terus-menerus sehingga saat ini sudah menjadi tradisi," ucap Luiz.

Semua anggota rombongan sontak menanggapi dengan bersuara "Ooo", menyadari betapa tradisi pasang daging babi gantung itu sangat lestari hingga kini pada zaman Spanyol modern.

Aku tiba-tiba bergidik membayangkan pemaksaan agama pada masa lalu itu. Rasa syukur kembali semerbak dalam hati, bahwa aku dilahirkan pada zaman yang menyambut kebebasan berkeyakinan. Rasa syukur yang lebih dalam lagi karena dilahirkan sebagai orang Indonesia yang tak memiliki trauma sejarah dengan hegemoni agama, dan berharap tidak akan pernah ada sampai kapan pun.

Aku begitu yakin, Islam yang awet, yang abadi dalam diri setiap orang, adalah Islam yang datang dengan jalan damai. Aku tiba-tiba teringat bahwa Islam disebarkan dengan cara indah di Indonesia tanpa pemaksaan atau pertumpahan darah. Namun, aku juga sadar

bahwa ada bab dalam sejarah negara di belahan dunia lain yang mencatat Islam sebagai agama yang disebarkan dengan cara-cara tak jauh berbeda dengan cara paksa ala Isabella dan Ferdinand. Semuanya melahirkan kesakitan sejarah yang dampaknya terasa saat itu, juga ribuan tahun kemudian. Luka itu tetap ada.

43

Matahari semakin meninggalkan bumi Spanyol hari itu. Warnanya begitu indah dengan semburat jingga yang terus melekat di ekornya. Kata-kata petugas di loket pembelian tiket tadi benar adanya; saat matahari terbenam adalah saat yang paling indah di Al-Hambra.

Beberapa menit kemudian kami sudah berada di dalam kompleks utama istana yang berwarna kemerah-merahan itu. Ransel yang kami panggul ke mana-mana sejak dari Cordoba hingga naik turun bastion di Alcazaba menjadi begitu ringan.

Puluhan museum dan istana telah kami kunjungi di Eropa, namun belum pernah ada istana yang begitu menggetarkan hati dan rasa kami. Semua itu karena ukiran-ukiran kayu dan dinding yang menyerupai helai-helai kain berbordir halus dan berbelit-belit. Membayangkan betapa keindaan itu dibuat oleh cipta dan rasa tangan-tangan manusia.

Aku bersimpuh seketika, menyadari ukiran-ukiran itu adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang mahaagung. Sungguh kali ini aku benar-benar takjub. *Laa haula walaa quwwata illa billah*. Tiada daya dan upaya selain dari Allah. Inskripsi itu berliku-liku mengitari setiap permukaan dinding dan pilar pualam. Kata-kata itu membuat aku dan Tuhan begitu dekat. Ke mana pun mata kuedarkan, aku tak bisa menghindari gelaran kaligrafi Qur'ani yang dipahat pada setiap sudut, atap, dan dinding istana yang berjalin-jalin. Bangunan ini begitu berbeda dengan Mezquita. Di sini semua terlihat begitu utuh dan terlindungi.

“Ekskursi kita berakhir di sini. Lima menit lagi, begitu matahari terbenam dan semuanya gelap, Anda bisa melihat keajaiban bangunan Al-Hambra ini,” ucap Luiz terakhir kalinya. Lalu tiba-tiba Luiz mendekati bapak yang sering menginterupsinya. Dia menyerahkan magnet hiasan berbentuk Istana Al-Hambra.

“Baru kali ini saya mempunyai anggota rombongan yang begitu cerewet tapi berpengetahuan seperti Anda. Ini untuk kenang-kenangan,” ujar Luiz bercanda.

Bapak itu tersipu-sipu karena tersanjung.

Luiz kemudian meninggalkan kami.

Aku begitu beruntung hari itu. Mendapatkan tumpangan *guide* bersama rombongan turis Melayu. Kami tak dipungut biaya sepeser pun, mungkin

karena tampilan kami berdua seperti dua *backpacker* muda.

Kami memperkenalkan diri dan berbagi cerita *traveling* dengan rombongan Melayu itu. Aku selalu yakin, dalam setiap perjalanan, orang-orang yang kami temui adalah guru tak terencana bagi kami.

Orang-orang Singapura Melayu itu ternyata rombongan pengajian muslim orang tua. Mereka sangat mengagumi Cordoba dan Andalusia sebagai contoh peradaban Islam yang patut dibangkitkan kembali. Kami tiba-tiba merasa seperti saudara, berbagi cerita bagaimana menjadi muslim yang hidup di kalangan nonmuslim mayoritas. Paling tidak, untukku keadaan seperti itu hanya sementara, hingga beberapa tahun ke depan di Austria. Aku begitu terkesan dengan cita-cita Tazneen, perempuan yang mempersilakan kami bergabung dengan rombongan tur tadi. Kata-katanya tentang menjalani Islam di negeri yang tak lebih besar dari Provinsi Yogyakarta itu begitu sejuk dan membangkitkan semangat.

"*We are not moslems living in Singapore, Hanum. But we are the Singaporean moslems. We are proud to be Singaporeans and we love it as much as we love our faith.*" Dia sangat mencintai bangsanya sebagaimana dia juga mencintai agamanya.

Kami bertukar nomor telepon dan e-mail sebelum berpisah. Kami berjanji akan saling mengunjungi suatu saat nanti.

44

Sesuatu tiba-tiba mengisi relung hatiku yang paling dalam saat memandang matahari yang semakin memejamkan sinarnya. Matahari yang kulihat hari itu adalah matahari yang sama sejak awal kehidupan alam semesta ini. Matahari yang sama yang menyaksikan semua pertikaian, ketegangan, hingga pertempuran antarmanusia dari berbagai zaman. Namun, dia jugalah matahari yang menyaksikan bagaimana Cordoba dan Andalusia selama beberapa abad telah menorehkan tinta emas peradaban manusia. Dan dia jugalah matahari yang masih akan menyaksikan apa yang akan terjadi seribu atau dua ribu tahun mendatang.

Aku melambaikan tanganku pada sumber cahaya bumi itu, melambaikan tangan dengan harapan bahwa esok dan seterusnya dia akan menyingsing dan menyaksikan kehidupan manusia yang lebih baik.

Perjalananku di Andalusia telah membawaku pada sebuah pertanyaan pada masa lalu. Pertanyaan sama yang ditanyakan guruku, Pak Djam'an, saat SMA dulu.

Apa yang muncul dalam pikiranmu ketika seseorang mengatakan Andalusia?

Yang tersisa dalam memori tentang Andalusia adalah kekalahan, penaklukan, penghinaan, dan pengusiran, perebutan kehormatan, kebiadaban—semua merangkum malapetaka sejarah yang takkan terlupakan. Tak tersisa sedikit ruang pun untuk memori indah.

Apa yang telah dilakukan nenek-nenek moyang negeri ini, yang bahu-membahu melahirkan manfaat dalam berbagai bidang dengan semangat toleransi, kebersamaan, cinta, dan kasih sayang, sirna begitu saja. Tergilas oleh perasaan sakit yang senantiasa dirayakan di muka bumi ini, hingga melupakan semua kontribusi kebaikan yang pernah ditinggalkan.

Aku hanya bisa berharap memori yang menyakitkan itu tak usah dipupuk agar lebih subur. Aku tahu hal ini membutuhkan jiwa besar yang luar biasa. Sejurus aku ingat bahwa hati manusia yang sakit itu seperti tembok yang dilubangi paku. Hati dan perasaan kita marah, lalu naik darah.

Meski paku itu dicabut, sayatannya terus membekas.

Namun aku tetap yakin, sayatan itu hanya layak

diingat sebentar, untuk kemudian menyadarkan kita bahwa semua itulah yang membuat semua harmoni hancur. Aku semakin yakin, esensi sejarah bukanlah hanya siapa yang menang dan siapa yang kalah. Lebih dari itu: siapa yang lebih cepat belajar dari kemenangan dan kekalahan.

45

Keindahan yang dikatakan Luiz tak terbantahkan.

Begitu matahari menghilang, pilar-pilar kurus dari pualam yang menyangga Istana Nasrid ini berpijar terang. Pilar-pilar itu memancarkan kaligrafi Qur'ani yang temaram di dalam dan di luar istana. Dinding-dinding yang berpilin dengan inskripsi Arab mengerlipkan nuansa merah, biru, dan hijau.

Perasaan syahdu meresap dalam kalbu. Seolah-olah sudah menjadi takdirku menyaksikan magrib di Al-Hambra.

Aku dan Rangga terduduk di pinggiran kolam dalam istana yang menjadi rumah ratusan ikan hias warna-warni. Di dekat kami banyak pancuran air yang melompat-lompat ke sana kemari. Entahlah, kami tiba-tiba membayangkan tempat ini sebagai tempat berwudu atau penyucian diri sebelum shalat. Kami hanya bisa berasumsi.

Di kekhidmatan magrib itu, nama seseorang tiba-tiba hadir dalam benakku. Fatma. Apa kabar dirinya....

Sebuah e-mail kukirim untuk Fatma lewat telepon selulerku. Kurangkum ceritaku di Cordoba dan Granada dalam beberapa paragraf panjang. Aku tahu itu berbiaya mahal. Entah mengapa aku merasa harus melakukan ini, meski aku tahu dia tak pernah membalas e-mailku lagi. Aku hanya merasa perjalanan ini adalah juga perjalanannya.

Kami melihat masih banyak turis yang berlalu lalang. Mereka mengabadikan tempat ini dengan kamera dan video. Suara-suara kekaguman melihat arsitektur bangunan ini terdengar bersahut-sahutan. Apa yang mereka rasakan mungkin berbeda dengan apa yang kurasakan. Perasaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Semua ini seolah terbangun sia-sia. Sayang berjuta sayang.

Aku hanya bisa menitikkan air mata melihat "keanggunan" Al-Hambra.

Kami bergerak turun dari Bukit Assabica menuju hostel penginapan. Esok hari kami berencana menjelajahi kota Granada. Namun semua itu seketika berantakan saat resepsionis hostel memberi kami kabar yang sangat mengagetkan.

"*Booking* kamar Anda adalah untuk bulan depan. Anda telah salah memasukkan angka bulan."

Aku dan Rangga benar-benar linglung. Semua kamar sudah terisi dan kami tak mungkin bermalam di Granada. Kami beruntung diizinkan membatalkan pesanan. Kami berlari menuju stasiun bus, mengejar bus terakhir ke Madrid malam itu juga.

Hari itu adalah hari yang paling mengesankan. Enam jam di Granada, kemudian bermalam di Stasiun Madrid dengan badan sangat lelah.

Tapi ada semangat yang membara....

Aku jatuh cinta lagi kepada Islam.

Jembatan Galata
Masjid Suleyman
Tahtakale
Sururi
Hobyar
Môlla Hüsrev
Mercan
T.C. İSTANBUL ÜNİVERSİTESİ 1453
Universitas Istanbul
Taya Hatun
Grand Bazaar
Balaban Aga
Molla Fenari
Mimar Kemalettin
Çamberli
Emin Sinan
Nisanca
Sehsuvar Bey
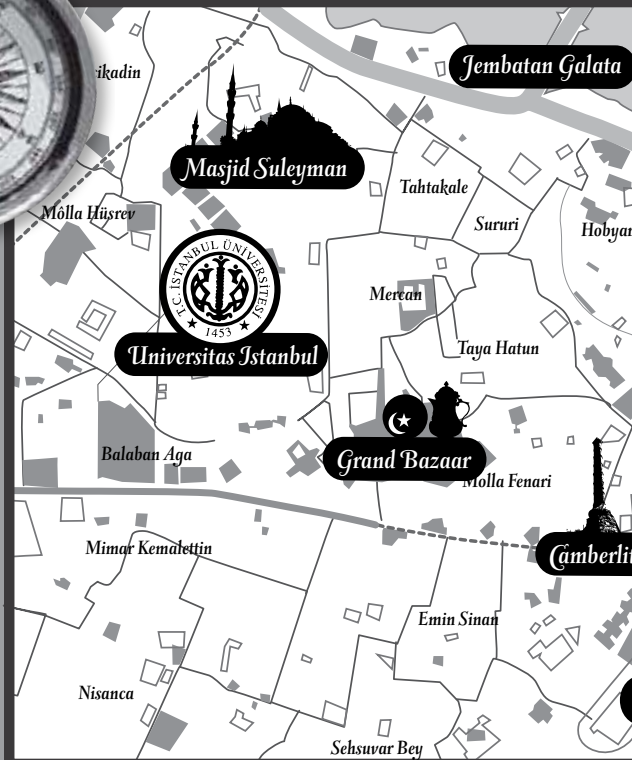
Bagian IV Istanbul

"Pasti ada orang bunuh diri lagi. Menyebalkan!"

Kereta U-Bahn jurusan Hutteldorf–Heiligenstadt di kota Wina pada jam pulang kantor tiba-tiba berhenti. Suara orang-orang menggerutu dalam U-Bahn membangunkanku dari keletihan pekerjaan
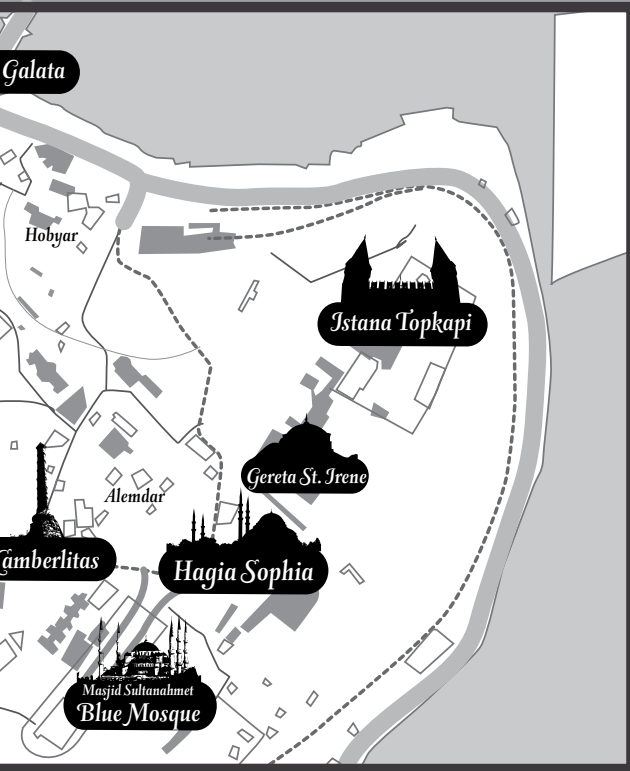
hari itu. Mereka mendesah bersama-sama, seakan-akan mengatakan waktu berharga mereka terpotong beberapa menit untuk sesuatu yang menjengkelkan—menunggu para petugas perkeretaan membersihkan sisa-sisa tubuh manusia yang terlindas. Seharusnya mereka sudah bersiap-siap ke pesta atau bar, lalu melantai sambil

bermabuk-mabukan di diskotik hingga kesadaran melayang. Seseorang yang duduk di sebelahku mengeluh hari itu adalah hari ulang tahun anak satu-satunya, dan tanpa U-bahn yang dihentikan tiba-tiba ini saja dia sudah terlambat 15 menit.

Satu menit, dua menit, tiga menit, hingga 20 menit, kereta tak bergerak juga. Para penumpang semakin resah. Mereka terkungkung dalam gerbong, tak bisa keluar dan tak bisa melakukan aktivitas komunikasi apa pun karena kereta terhenti di lorong gelap tanpa sinyal telepon.

Orang bunuh diri lagi. Dan orang-orang tidak bersimpati sama sekali.

Melalui lubang mikrofon, petugas melaporkan "ada kerusakan teknis di sambungan rel". Tapi semua orang tak mau percaya. Mereka telah terbiasa menerima alasan ini sebagai kata-kata tersopan untuk menyampaikan berita seseorang mengakhiri hidup dengan menerjunkan diri di jalur U-Bahn.

"Kenapa dia tidak bunuh diri pada tengah malam saja, sih?" sebuah suara mengambang begitu saja dalam gerbong. Lalu semua orang tertawa. Hanya aku yang terdiam. Wajah Gomez dan Sergio di Spanyol setahun lalulah yang membayang tiba-tiba. Dua manusia yang percaya bahwa hidup ini hanyalah sebuah giliran. Dan saat kita mendapatkan giliran itulah kita harus mempergunakannya sebaik-baiknya. Gomez mempergunakannya sebaik-baiknya dengan menjadi sopir agen wisata sekaligus

pendukung setia tim Spanyol. Sergio mempergunakan hidup ini sebaik-baiknya dengan menjadi *tour guide* yang menjajakan pengetahuannya. Demikianlah mereka mengumpulkan pundi-pundi uang. Bagi mereka, orang-orang yang bunuh diri adalah orang-orang bodoh yang tak mempergunakan hidup dengan sebaik-baiknya. Tapi bagiku sendiri, bukan sekadar itu. Lebih dalam dan lebih menggetirkan. Mereka jelas orang-orang yang tak berpegang lagi kepada Tuhan Yang Maha Menyemangati Hidup.

Kereta kembali berjalan normal. Orang-orang kembali bercengkerama. Bercengkerama dengan teman atau kolega seperjalanan, maupun dengan telepon seluler masing-masing. Sinyal telekomunikasi kembali muncul juga di ponselku. Aku melihat notifikasi *unread message* di *inbox* e-mailku. Nama yang sepertinya kukenal bertengger di sana. Mataku mendelik tak percaya. Otakku mencari-cari rekaman masa laluku tentang orang-orang yang pernah kutemui. Apakah aku benar-benar mengenalnya?

Dari Fatma Pasha.

47

Juni 2008 adalah bulan terakhir aku berkomunikasi dengan Fatma. Setelah itu dia menghilang bak ditelan bumi. Beberapa kali aku mencoba ke rumahnya di Wina, namun selalu berakhir dengan kekecewaan. Aku sudah tak ingat lagi berapa persisnya jumlah SMS dan e-mail yang kukirimkan kepada Fatma, tanpa satu pun dia balas. E-mail perjalananku ke Andalusia adalah yang terakhir kalinya.

Waktu berjalan begitu cepat. Aku ingat hari-hari pertamaku di Wina, perkenalanku dengan Fatma yang begitu berkesan dari sebatang cokelat. Dialah yang menyentuh indra rasa dan pikiranku untuk memulai perjalanan menapak misteri Eropa yang tak pernah terkuak dalam kehidupanku. Eropa yang pernah menjadi lahan berseminya nilai-nilai Islam yang begitu indah.

Entah mengapa aku selalu ingin menceritakan

pengalaman perjalananku pada Fatma. Mungkin karena aku merasa berutang budi padanya. Dia adalah orang Eropa pertama yang membuatku merasa nyaman di perantauan. Ikatan batin sebagai sesama muslim di perantauan membuat kami merasa dekat sebagai keluarga. Tak hanya itu, kami pernah berjanji *traveling* bersama-sama selama aku di Eropa.

Aku sedikit tak percaya apakah e-mail ini benar-benar dari Fatma Pasha, temanku kursus bahasa Jerman dulu. Tampaknya aku harus memercayai itu.

Salam Hanum,

Semoga engkau dan suamimu baik-baik saja di Wina. Aku minta maaf karena baru kali ini bisa membalas e-mail-e-mailmu. Aku begitu bangga mendengar cerita-cerita perjalananmu, kau membuatku seolah-olah berada di tempat itu.

Namun, aku tak kuasa untuk membalasnya. Sudah lebih dari dua tahun ini aku tenggelam dalam kesedihan.

Ayse anakku telah kurelakan kepergiannya selama-lamanya. Sepulang dari pertandingan dulu itu, aku menemukannya tak sadarkan diri. Dokter memvonisnya menderita leukemia akut. Rupanya, kesedihanku akan kekalahan Turki itu bersambung hingga hari-hari berikutnya. Itu adalah

hari terburuk dalam hidupku, Hanum. Namun, kini semuanya sudah berbeda. Tuhan menjawab doaku. Dia menggantikan Ayse dengan Baran dua bulan yang lalu.

Oya, kapan kalian pulang ke Indonesia? Jika kau ada waktu, berkunjunglah ke Istanbul. Jangan ragu-ragu untuk menghubungiku. Tinggal di Wina tampaknya jauh dari realitas. Aku dan Selim sudah memutuskan untuk menetap di Istanbul. Aku hanya bisa berharap semoga Allah mempertemukan kita lagi, Sister.

Sampai jumpa lagi, Hanum.

Salam,
Fatma

Aku diam tergugu.

Aku memandang kedua tanganku. Tiba-tiba teringat pada Ayse. Tangan ini pernah berkali-kali menggendongnya. Bayangannya masih membekas di telapak tanganku...rasanya....

Ayse yang selalu menurut diajak ke mana pun oleh ibunya.

Anak pendiam itu ternyata telah tiada.

E-mail dari Fatma telah membuatku sadar akan

sesuatu.

Bahwa setiap pertemuan berujung pada perpisahan. Sebuah kenyataan yang sering kita lupakan, karena seakan-akan ibu, bapak, saudara-saudara kandung kita, anak-anak kita, bahkan pasangan hidup kita, adalah milik kita selama-lamanya. Kita lupa betapapun kita menyayangi mereka, mereka bukanlah milik kita seutuhnya. Demikian pula kita, bukan milik mereka seutuhnya. Menyadari kembali bahwa perpisahan pasti akan datang menghampiri seharusnya menjadi pelecut untuk memberikan yang terbaik kepada mereka yang kita sayangi di dunia ini. Tak hanya orang-orang terdekat dalam lingkaran keluarga, namun juga orang-orang yang jauh jangkauannya dari tangan kita.

Sudah jelas mengapa Fatma tak pernah membalas e-mail-e-mailku. Siapa pun takkan kuasa menerima kematian anak semata wayang yang begitu mendadak. Apalagi untuk memikirkan membalas e-mail jalan-jalan. Muncul perasaan bersalah di dadaku.

Ingatanku melayang kembali pada hari-hariku bersama Fatma selama 3 bulan kelas bahasa Jerman. Aku mengingat kali terakhir aku diajak ke rumahnya, mengaji bersama Latife, Ezra, dan Oznur.

Di dalam dapur, aku dan Fatma memadu cita-cita menjelajah Eropa. Magnet-magnet hias di dindingnya itu satu per satu telah kugenggam.

Hanya tinggal magnet Hagia Sophia di Istanbul yang belum kuperoleh.

Semua begitu kebetulan. E-mail dari Fatma tiba-tiba meletupkan keinginanku untuk kembali mengarungi samudera peradaban Islam di Eropa. E-mail itu membuatku yakin, aku harus mengunjungi tempat imperium Islam terakhir pada masa lalu yang terkenal itu: Dinasti Usmaniyah atau Ottoman. Dan tentu saja sambil mengunjungi sahabatku, Fatma Pasha.

Aku sangat ingin ke Istanbul....

Pesan SMS itu kulayangkan begitu saja kepada Rangga, menomorduakan e-mail balasanku untuk Fatma. Selang lima belas menit kemudian aku mendapat balasan SMS dari suamiku. Suamiku itu bahkan tak menanyakan mengapa Istanbul. Agaknya tempat yang menjadi tujuan jalan-jalanku juga masuk dalam daftar jalan-jalannya.

Cocok. Aku sudah cek di internet, ada tiket murah untuk bulan depan. Bagaimana, ambil atau tidak?

Aku hanya menjawab dengan satu kata pendek.

Ambil!

48

Sabiha Gokcen International Airport, Istanbul

Petugas bandara itu mengecek daftar nama negara-negara yang ditempel di dinding kaca ruang kerjanya. Ke atas dan ke bawah, tapi dia tak menemukan nama itu juga. Rangga membantu penglihatannya yang semakin kabur karena umur itu.

"Yang paling bawah, itu dia Indonesia!" seru Rangga menunjuk tulisan pena coret, bukan ketik.

"Aha!" petugas itu nyengir. "Yang paling bawah berarti paling baru, dan sayangnya paling mahal. 25 dolar, *please*," ucap petugas itu.

Ya, Indonesia akhirnya berhasil meyakinkan pemerintah Turki bahwa warganya bisa berkunjung ke Turki dengan *visa on arrival*. Mendapatkan v*isa on arrival* di Turki untuk warga Indonesia biasa adalah kemajuan besar. Aku merasa kali ini Turki benar-

benar menunjukkan kebesarannya sebagai saudara tua sekaligus saudara negara yang berpenduduk mayoritas Islam.

Sabiha Gocken adalah bandara kedua di Istanbul setelah Atatürk. Sebuah nama yang diambil dari anak perempuan adopsi Mustafa Kemal Atatürk. Tiga puluh lima kilometer dari pusat kota, hanya pesawat-pesawat *tier* kedua dan *budget airliners* yang berkeliaran di lapangan bandara ini, termasuk pesawat Sun Express yang membawa kami dari Wina ke Istanbul. Meski hanya bandara kelas dua, arsitekturnya begitu menawan, sekelas bandara-bandara internasional di Eropa Barat.

Begitu kami keluar dari portal keimigrasian, hawa dingin yang berembus dari pintu otomatis langsung menyerang kami. Kami sekali lagi diingatkan, Turki bukanlah Arab yang beriklim panas dan kering. Hawa Istanbul pada Februari awal tak kalah dingin dengan hawa di Wina yang berada di bawah suhu beku.

Istanbul, Islambol, New Rome, Constatinople, atau Konstatinopel adalah aneka sebutan untuk kota ini. Kota dengan segudang nama yang tentunya punya segudang sejarah.

Begitu keluar bandara, kami serasa berada di Bandara Soetta Cengkareng. Parkir taksi, bus, dan

mobil pribadi centang perenang. Penjemput dan orang yang berdatangan dari penerbangan berseliweran tak tentu arah. Atmosfer demikian diperparah dengan hujan yang turun lebat. Para penjaja taksi yang melihat kami bingung langsung menyerbu satu per satu. Kami terus menggeleng, sambil melangkahkan kaki menuju bus besar bernama Havas yang terparkir tepat di depan *billboard* bertuliskan "Istanbul, The European Capital of Culture". Di dekatnya ada papan besar lain ber-tagline "Turkey Welcomes You" dengan ikon bunga tulip. Bus Havas adalah semacam bus Damri di bandara Cengkareng yang mengantar penumpang dari bandara ke pusat kota.

Setengah jam kemudian setelah semua kursi terduduki, bus Havas yang kami naiki baru bergerak. Tak ada jadwal pasti kapan bus ini berangkat. Semua tergantung subjektivitas sopir dan kondekturnya. Dan semua itu tergantung dari apakah lira (mata uang Turki) yang mereka kumpulkan telah memenuhi syarat atau belum.

Suasana Jakarta pada petang hari terasa juga di Istanbul. Bus kami bergerak seperti keong. Merayap, lebih banyak direm daripada diinjak pedal gasnya. Kami segera menyadari bahwa kemacetan adalah masalah yang tak terelakkan di setiap kota metropolitan. Dan di negara berkembang.

Kami memandang jauh ke luar jendela bus. Kerlap-kerlip lampu memancar dari pinggiran aliran

air yang membentang membelah dua daratan. Iluminasi juga berpendar dari lampu-lampu kecil yang ditautkan di sepanjang jembatan besar, tempat yang akan bus kami lewati sebentar lagi. Ribuan kendaraan yang datang dari arah berlawanan meyakinkanku jembatan ini begitu krusial bagi kehidupan warga Istanbul.

"*Goodbye Asia, welcome to Europe again*," Rangga berbisik di telingaku.

Aku tersadar. Bandara Sabiha Gocken tempat kami mendarat tadi berada di bumi Asia. Oh, inilah Jembatan Bosphorus yang sangat terkenal itu. Dan aliran sungai yang membelah itu adalah bagian dari Selat Bosphorus. Bus yang kami tumpangi tengah menembus dua benua. Dengan rentang antarbenua kurang lebih 1,5 kilometer, tak mengherankan orang-orang Ottoman begitu bersemangat menaklukkan Konstantinopel.

Inilah mengapa Turki begitu bangga dengan dualitas identitasnya. Memiliki satu kaki yang menginjak Eropa dan kaki satunya menjejak Asia. Tapi ini pulalah yang membuat negara-negara Eropa Barat maju-mundur dan saling tarik-ulur menerima Turki ke dalam kesatuan negara-negara Uni Eropa. Pasalnya satu, teritori Turki di sebelah selatan berbatasan langsung dengan negara-negara konflik, sarang terorisme, bom bunuh diri, dan gerakan anti-Barat.

Turki tak jemu-jemu meyakinkan Barat bahwa

dirinya bukan seperti negara-negara yang menjadi tetangganya. Atatürk pernah mendeklarasikan Turki sebagai negara sekuler, bahkan lebih sekuler daripada negara Eropa. Jauh sebelum Prancis melarang pemakaian jilbab di institusi pemerintahan dan sekolah akhir-akhir ini, Turki—notabene negara yang mayoritas penduduknya Islam—sudah lebih dulu mengeluarkan kebijakan kontroversial itu.

Namun, realitas berbalik 180 derajat setelah partai Atatürk tak lagi berkuasa. Turki bukan lagi peminta-minta belas kasihan bangsa lain. Pertumbuhan ekonomi Turki tak seburuk dulu. Dia tak butuh mengemis identitas sebagai negara Uni Eropa dari Barat. Toh kondisi Uni Eropa kini malah terpuruk, dengan bombardir chaos sosial, politik, dan ekonomi. Kini ekonomi Turki boleh diadu dengan negara-negara Uni Eropa lainnya seperti Spanyol, Yunani, dan Portugis.

Hampir tiga jam kami duduk dalam bus Havas yang akhirnya berhenti di pinggir jalan yang sangat ramai. Kami telah sampai di jantung kota Istanbul, Taksim Square. Sebuah distrik yang mirip areal Blok M di Jakarta. Sebuah distrik yang mengingatkanku bahwa bahaya terorisme tak hanya dihadapi mereka di Barat. Keberadaannya bak ranjau yang menjebak di mana dan kapan saja, tanpa pandang bulu.

Bom bunuh diri meledak di Taksim Square kurang dari setahun yang lalu dan melukai puluhan orang. Beberapa tahun sebelumnya, bom meledak pula di Istanbul, menewaskan puluhan orang dan mencederai ratusan lainnya. Tiada korban selain orang-orang Turki sendiri, yang tak lain saudara-saudara muslim.

Tepat begitu kami turun dari bus, sebuah SMS mendarat di ponselku. Dari Fatma.

Selamat datang di Istanbul. Sekali lagi, aku tawarkan kalian bermalam di rumah kami yang mungil. Jadi kan kita bertemu lusa?

Fatma tak berubah dari dulu. Begitu akrab dan tak sungkan-sungkan menawarkan bantuan. Meskipun bahasa membuat kami terbata-bata mengungkapkan sesuatu, itu tak mengurangi pemahamanku tentang kepribadiannya yang hangat. Berkali-kali dia menawari kami menginap di apartemennya, namun kami tolak. Kami pun menolak mentah-mentah keinginannya menjemput kami di Sabiha Gocken. Kami tahu, kami tak layak merepotkannya yang tengah sibuk mengurus seseorang yang paling ditunggu-tunggunya lagi di dunia ini. Seorang bayi yang baru berusia 3 bulan, bayi pengganti Ayse.

Tapi pada akhirnya kami menyerah. Kami

mengabulkan permintaan terakhirnya untuk menemani kami jalan-jalan selama di Istanbul.

Ya, lusa. Kau harus bawa Baran ya. Topkapi Palace jam 11 pagi. Esok kami akan mengunjungi Hagia Sophia dan Blue Mosque dulu.

Sebuah SMS balasan kulayangkan pada Fatma saat kami akhirnya berada di kereta gantung di Taksim Square. Kami baru sadar bahwa geografis Istanbul ini berbukit-bukit, dan Taksim Square berada di atas sebuah bukit. Dengan kereta gantung inilah kami akhirnya mencapai Camberlitas, kompleks situs sejarah Turki yang memangku tiga bangunan bersejarah terbesar: Hagia Sophia, Blue Mosque, dan Topkapi Museum. Dan di Camberlitas inilah berjejer ratusan penginapan yang bersaing harga dan fasilitasnya.

Setelah *browsing* internet yang melelahkan, kami mendapatkan penginapan berharga hostel dengan fasilitas hotel. Enam puluh Euro untuk 3 malam, termasuk sarapan untuk 2 orang. *Best deal price* yang membuatku dan Rangga semakin yakin kami harus datang ke Istanbul dan bertemu Fatma.

49

Mbak Hanum, kalian ada di mana? Kita jadi ke Hagia Sophia?

Sebuah SMS mendarat pagi-pagi dari salah satu kenalan kami di Wina, Ranti Tobing. Seorang perempuan muda Batak yang sedang bekerja magang beberapa bulan di Istanbul. Dia baru beberapa hari tiba di Istanbul. Kedatangan kami adalah kebetulan bagi Ranti, setidaknya dia tak harus membeli sepatu bot baru. Agaknya semua orang yang datang ke Turki pada musim dingin menyepelekan hawa di Turki. Turki yang identik dengan imej Arab yang panas agaknya harus segera dihapus jauh-jauh. Termasuk dari kepalaku karena aku lalai membawa sarung tangan termalku dan Ranti juga lupa mengikutsertakan sepatu bot kulitnya ke dalam koper. Kami sengaja berjanjian dengan Ranti untuk jalan-jalan pada pagi pertama

di Istanbul, sekaligus serah terima penitipan sepatu bot yang bisa menyelamatkannya dari hunjaman suhu dingin Istanbul. Sebuah alasan yang kukemukakan juga pada Fatma agar dia tak terlalu memaksakan diri untuk menemani kami selama 3 hari berturut-turut.

Dua jam kemudian aku, Rangga, dan Ranti telah berada di jalanan Camberlitas menuju Hagia Sophia.

Dalam hal penginapan, kami memang begitu beruntung. Tapi tidak begitu halnya dengan cuaca di Istanbul kali itu. Hawa dingin menggigit ujung jari-jemari kami, ditambah dengan angin dan hujan yang konsisten berembus dan menitik. Matahari yang menjadi harapan besar setiap kami akan mengabadikan gambar dengan kamera, hari itu terlalu malu menyibakkan sinarnya. Dia tak kuasa melawan hegemoni awan gelap dan kabut yang tebal.

Namun, semua itu tak mengurangi semarak suasana pagi hari di Istanbul. Pedagang-pedagang kaki lima menggelar dagangan mereka di emperan jalanan. Persis seperti para pedagang kaki lima di Malioboro Yogyakarta.

Setelah berjalan sekitar 2 kilometer, dari Camberlitas kami bisa melihat kubah cokelat kemerah-merahan yang dikelilingi 4 minaret.

Hagia Sophia telah menanti kedatangan kami.

Hagia Sophia memiliki arti tertentu bagi aku dan Rangga, juga bagi Ranti. Bagi aku dan Rangga, bangunan ini adalah masjid raya yang menjadi ikon kemenangan Dinasti Usmaniyah atas Byzantium Romawi. Namun bagi Ranti, Hagia Sophia adalah gereja termegah pada zamannya, yang membuatnya bangga menjadi penganut Kristen yang taat.

Baik kami dan Ranti sungguh menyadari, masing-masing mengakui apa yang menjadi cerita sejarah pada masa lalu. Biarlah rasa kagum kami yang berbeda-beda cara pandangnya itu kami simpan sendiri dalam hati. Karena seperti yang pernah kusebutkan sebelumnya, yang paling penting dari mempelajari sejarah adalah bukan hanya kemampuan menjabarkan siapa yang menang siapa yang kalah, melainkan mengadaptasi semangat untuk terus menatap ke depan, mengambil sikap bijak darinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dunia.

Yang nyata dari semua itu adalah kini kami bertiga akan memasuki sebuah tempat yang bukan lagi gereja dan bukan lagi masjid, tapi museum. Aku tiba-tiba teringat kata-kata Sergio di Mezquita tahun lalu. Dia sangat berharap pemerintah Spanyol menyulap Mezquita menjadi museum. Baginya, membuka Mezquita sebagai museum akan mempermudah semua orang untuk memaafkan sejarah, menghilangkan krisis identitas yang selama

ini menghampiri bangunan itu. Tak bisa dihindari, dengan ikon Mezquita sebagai Katedral Katolik kini, tak semua orang memperbolehkan diri mereka memasuki tempat suci keyakinan orang lain. Dan bagi Sergio sendiri, dengan demikian kesempatan bagi dirinya dan ratusan orang seperti dirinya untuk menggemukkan dompet malah terbatas.

Persis seperti di Al-Hambra, kami bertiga harus merelakan diri mengular di loket pembelian karcis di tengah dingin dan rintik hujan. Tapi entah mengapa, baik kami dan Ranti tak berkeberatan untuk melakukannya. Kami ingin menyaksikan bangunan harmoni antara dua keyakinan yang kini sama-sama rela mewakafkannya untuk kepentingan negara.

Begitu masuk ke Hagia Sophia, aku tak bisa mengelabuhi diri bahwa ini adalah tempat ibadah yang spektakuler untuk ukuran abad 4 Masehi. Bukanlah persoalan yang mudah untuk mendirikan bangunan raksasa setinggi 200 kaki dengan 2 tingkat.

Dipandang dari kecanggihan zaman modern seperti sekarang, Hagia Sophia memang tak menunjukkan kemolekan sama sekali. Namun, aku berusaha membayangkan diriku sebagai orang Romawi yang hidup 1.600 tahun lalu, yang tinggal dalam gubuk-gubuk jerami dan hidup sehari serasa setahun karena tiada yang dikerjakan. Tentu aku akan menganggap Hagia Sophia sebagai bangunan dari kahyangan dan Tuhan senantiasa bersemayam

di sana. Tuhan dan malaikat-malaikat yang dilukiskan dengan mosaik berwarna emas tergelar di langit-langit dasar kubah. Siapa pun pada saat itu pasti akan takjub terpana merasakan kehadiran Tuhan yang begitu lekat dengan bangunan ini.

Hagia Sophia, mendengar namanya saja kita sudah bisa membayangkan sesosok putri nan anggun. Demikian pula Hagia Sophia; dia tak lekang oleh zaman dan ruang, meski berkali-kali ditempa gempa bumi dan pengambilalihan kekuasaan dari satu tangan ke tangan yang lain. Dia tetap suci.

Di Hagia Sophia aku mengamati dua ruh desain yang berbeda. Menunjukkan kepribadian Hagia Sophia yang berganti-ganti dari satu masa ke masa lain, sesuai perintah manusia yang menguasainya.

Desain awal Hagia Sophia tergambar dari motif lukisan Yesus, Bunda Maria, malaikat Jibril, John the Baptist—atau Nabi Yahya dalam Islam—dan tentunya Kaisar Byzantium, sang Konstantin sendiri, serta mosaik dan fresco aneka warna yang tersuguh di langit-langit dan dinding bangunan. Semua lukisan tersebut mengetengahkan atmosfer spiritualitas hidup pemeluk Kristen.

Sementara itu, motif kaligrafi Islami ukuran raksasa dan ukir-ukiran bunga yang menghiasi rel atap dan pucuk pilar Hagia Sophia adalah desain dengan nuansa berbeda. Ukiran yang terinspirasi dari bahasa Qur'ani ini adalah kreasi 1.000 tahun sesudahnya, masa setelah Byzantium jatuh ke

tangan Dinasti Ottoman.

Nasib Hagia Sophia berkebalikan dengan Mezquita di Cordoba. Hagia Sophia adalah Katedral Byzantium terbesar di Eropa yang kemudian menjadi masjid. Masjid itu memajang kaligrafi Allah, Muhammad, serta kalimat-kalimat ayat suci, tetapi tetap membiarkan lukisan-lukisan Yesus dan Maria serta elemen-elemen kekristenan bertengger di sana.

Sebelum Konstantinopel jatuh ke tangan Ottoman, berbagai aksi vandalisme terhadap Hagia Sophia pernah terjadi. Aksi dilakukan para pembela Kristen Katolik Roma, yang dari awal memang menjadi musuh bebuyutan Kristen Orthodok Byzantium. Aksi perang antar sempalan agama Kristen ini juga mengingatkanku pada Perang Syuni melawan Syiah yang terjadi pada abad modern ini.

Ketika Konstantinopel kemudian jatuh ke tangan kekhalifahan Islam, Sultan Mehmed sang penakluk Byzantium hanya memplester semua ikon Kristen itu, tapi tidak menghancurkannya. Dia hanya menutupnya dengan kain sehingga tak terlihat ketika umat Islam beribadah. Bahkan kemudian Sultan Abdulmajid membuka plester itu dan melukis kembali semua mosaik dan fresco yang ada di Hagia Sophia agar kembali seperti aslinya.

Sebagai muslim, aku dan Rangga terpana menyaksikan 4 medalion raksasa berwarna hitam yang sungguh menggetarkan hati. Persis getaran

hati kami saat memandang Al-Hambra dan Mezquita.

Tulisan Allah, Muhammad, dan Allahu Akbar berwarna emas menggantung di empat sudut medalion. Dan yang membuat hati ini berdesir adalah karena medalion-medalion itu juga mengapit gambar Bunda Maria yang tengah memangku bayi Yesus.

Karena menggantung, perasaan paranoid tiba-tiba menyergapku. Seakan-akan medalion itu bisa jatuh setiap saat. Kami lantas menempuh sebuah lerengan panjang gelap yang penuh tikungan untuk menuju balkon tingkat dua, tempat medalion-medalion itu dililitkan. Sepertinya orang pada masa itu belum terpikir untuk membuat anak tangga atau undakan untuk menuju ke atas.

Ternyata bagian belakang medalion itu ditegakkan dengan tali tambang besar yang dibelit berkali-kali. Konon, perlu 800 orang untuk mengangkat dan kemudian menempelkannya pada dinding untuk pertama kalinya. Tali-tali itu lalu diperkuat dengan besi serta pengait dan pemberat yang kuyakini ditambahkan pada zaman modern ini.

Aku menengadahkan wajah menatap bangunan yang aziz ini. Sekali lagi aku teringat kata-kata Sergio. Manusia sesungguhnya hanya membela kepentingannya sendiri. Dia tak pernah benar-benar membela agamanya.

Sebagai orang beragama, sekilas dan sepintas

baik aku, Rangga, dan Ranti tentu akan geram jika peradaban agama kami dijatuhkan oleh peradaban agama lain. Kami tak menyangsikan itu semua. Namun, kami juga mengingat fakta sejarah yang lain. Kenyataan bahwa di Andalusia kekhalifahan Islam tidak sepenuhnya luluh lantak karena Kristen yang menyingkirkan. Imperium Islam jatuh karena anarki dan konflik dalam tubuh kesultanan sendiri. Lalu di Turki, Katolik Roma di Eropa Barat yang sejatinya merupakan saudara dekat Kristen Orthodok di Timur, ternyata tak kuasa pula meredam nafsu untuk menaklukkan Byzantium, bahkan menjarah keindahan Hagia Sophia, jauh sebelum Ottoman datang mengambil alih Constantinople.

Takluk-menaklukkan itu tak pernah ada kaitannya dengan kesucian agama. Agama sepertinya hanya akan menjadi korban dan kambing hitam nafsu kekuasaan manusia. Lalu agama juga yang harus memikul akibat tanpa bisa membela diri. Manusia menyalahkannya, menghujatnya, dan terakhir menelantarkannya. Eropa telah membuktikannya melalui sosok Stefan, Sergio, Gomez, dan jutaan orang Eropa lainnya.

Saat kami tengah asyik mengabadikan foto-foto di atas balkon Hagia Sophia, kami mendengar sesuatu. Aku yakin 60 tahun lalu, Hagia Sophia juga memperdengarkannya sebelum akhirnya dia disekularisasikan. Aku tersadar kami berada di negara Eropa yang umat muslimnya paling besar

dan masjid-masjidnya paling menjamur.

Suara panggilan Shalat Zuhur berkumandang.

Aku melirik pemandangan di luar dari jendela fresco berwarna-warni. Azan barusan terdengar paling megah dan lantang dari masjid kebiru-kebiruan yang terletak lurus berhadapan dengan Hagia Sophia.

Bangunan itu menanti kedatangan kami.

50

Blue Mosque, Masjid Sultan Ahmed.
"Aku tidak ikut masuk ya, Mbak," kata Ranti saat kami bertiga berada beberapa meter dari Masjid Biru atau Blue Mosque. Aku dan Rangga saling pandang. Ada kebimbangan karena itu berarti kami membiarkannya sendirian di antara rintik hujan yang dingin. Namun, aku tak bertanya lebih lanjut kepada Ranti mengapa dia enggan masuk bersama kami. Mungkin dia sudah pernah, mungkin dia merasa harus memakai penutup rambut, atau sederhana saja, dia tak mau masuk ke tempat peribadatan umat lain. Pada dasarnya sikap saling menghargai pilihan dan keyakinan itu begitu indah saat kami jalan-jalan bersama di Istanbul ini.

"Kau nggak papa menunggu kami sebentar? Mungkin nggak harus pakai kerudung kalau masuk. Kami cuma shalat sebentar," bujuk Rangga dengan perasaan tak tega.

Ranti menggeleng tanda tak berkeberatan. "Nggak papa, Mas, silakan saja, *take your time*. Ranti tunggu di kedai seberang itu ya, lapar nih," jawab Ranti sambil menunjuk rumah makan yang paling terkenal di dunia, McDonald.

Alasan Ranti begitu jelas dan manusiawi itu membuat perut kami ikut-ikutan berbunyi, tanda ransum siang hari itu belum dipasok. Kami segera berlari menuju Blue Mosque Sultan Ahmed mengejar Shalat Zuhur siang itu. Tentu saja dengan menahan lapar dan dahaga yang semakin lama makin menyerang setelah diingatkan Ranti.

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh. Suara imam shalat yang diperkeras dengan pelantang langsung membuat kami kecewa. Kami gagal mengejar Shalat Zuhur berjemaah di Blue Mosque siang itu. Kami hanya berkesempatan menyaksikan para jemaah zuhur menengokkan kepala ke kiri dan ke kanan pada duduk tahiyatul terakhir. Tapi karena penginapan kami dekat masjid ini, kami berjanji akan hadir pada kesempatan shalat berjemaah lainnya.

Masjid Biru ini memang biru sesuai namanya. Alih-alih menghancurkan Katedral Hagia Sophia, Sultan Ahmed malah membangun Masjid Biru ini,

seolah-olah dia ingin mengatakan peradaban Islam juga tak kalah dengan peradaban Byzantium. Masjid ini dibangun tepat di depan Hagia Sophia dengan ukuran yang jauh lebih besar.

Seusai menunaikan ibadah Shalat Zuhur, aku melihat sekeliling masjid. Begitu banyak turis bule yang duduk-duduk di dalam masjid. Ternyata mereka yang masuk ke masjid tak harus menggunakan tudung kepala. Hanya pakaian rapi dan terhormat syaratnya. Saat shalat berjemaah digelar, para turis yang sebagian besar nonmuslim tersebut dilokasikan di pinggir dalam masjid. Usai shalat, masjid ini seolah menjadi milik semua orang, bagiku dan bagi mereka yang tak memeluk Islam.

Jepretan blitz yang berkali-kali langsung terasa begitu shalat purna. Termasuk jepretan Rangga yang mengabadikan kemewahan atap masjid ini. Terlihat jelas perbedaannya dengan Hagia Sophia. Sebagaimana kepercayaan dalam Islam, di dalam masjid tak ditemukan patron-patron atau gambar manusia. Yang membuat masjid ini begitu menawan justru ukiran, pahatan, dan lukisan geometris yang membuncah di dinding dan atap. Lagi-lagi kaligrafi Qur'ani berwarna-warni yang menyita perhatian kami sejauh mata memandang. Bahkan seorang perempuan bule langsung mengeluarkan alat lukisnya dan mencorat-coret penggambaran abstrak masjid ini.

Di beberapa sudut masjid yang diperuntukkan

bagi perempuan, aku menyaksikan muslimah-muslimah Turki yang bertadarus Al-Qur'an. Sebagian di antara mereka membuka hijab mereka dan berdandan dalam ruang tertutup khusus perempuan itu. Dalam shaf laki-laki yang dibatasi tirai pendek, lima hingga enam laki-laki menggerombol dalam keasyikan berdiskusi. Cocok dengan semangat masjid sebagai forum bertukar pikiran dan transfer ilmu pengetahuan. Dua tiga orang yang lain duduk menyendiri, bermunajat kepada Allah. Sungguh suasana yang begitu indah!

Tak hanya lelaki Turki yang berdiskusi dalam masjid itu. Aku yang duduk menyandar pada sebuah pilar besar dalam masjid sempat menguping diskusi sekelompok turis dengan *guide* perempuan. Mereka begitu antusias mendengarkan penjelasan *guide* tentang Islam. *Guide* yang berambut hitam ikal itu melontarkan sebuah kuis untuk anggota rombongannya.

"Siapa yang bisa menyebutkan apa saja 5 Pilar dalam Islam?"

Lalu berlomba-lombalah para turis tersebut mengangkat tangan.

"Aku bisa, tetapi tidak urut," jawab salah satu anggota rombongan perempuan muda yang sepertinya dari Amerika.

Aku tersenyum. *Guide* perempuan itu juga tersenyum. Dia mempersilakan anggotanya menjawab. Ada perasaan yang tak bisa kujabarkan

mendengar seorang nonmuslim berusaha mengucapkan 5 kewajiban paling dasar seorang muslim. Begitu bangga rasanya agamaku dipelajari oleh orang yang tak memeluk keyakinanku. *Guide* perempuan itu tersenyum-senyum lagi saat anggotanya benar-benar mencoba menjawab kuis yang dia lontarkan tadi. Tersebutlah satu per satu 5 Rukum Islam yang terbalik-balik susunannya karena mengandalkan pengetahuan umum itu.

"Yang pertama shalat seperti yang baru saja kita saksikan. Kedua, puasa pada bulan Ramadhan, ketiga haji, keempat...," turis itu berhenti sebentar, tak yakin dengan jawaban selanjutnya

"...memakai jilbab bagi perempuan, dan kelima adalah tidak boleh makan babi atau minum alkohol," jawab turis itu dengan cepat dan mantap. Tidak ada yang tertawa atau tersenyum. Para turis itu menganggap jawaban temannya sudah sempurna. Sang *guide* jadi salah tingkah dengan jawaban keempat turis itu. Kemudian dia pun mengembangkan senyum.

Yang ada dalam kepala turis perempuan itu tampaknya sesuatu yang selama ini populer dikedepankan media. Haji dan puasa pada bulan Ramadhan tampaknya sudah menjadi dua ritual muslim yang paling terkenal di jagad alam. Dan tentu saja, yang keempat dan kelima adalah dua kewajiban dan larangan yang selalu menjadi kontroversi di berbagai belahan dunia.

Guide itu meluruskan jawaban tadi.

"Ada 2 pilar lain yang belum Anda sebutkan. Yang pertama adalah puncak keimanan dan pengakuan hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat. Dan kedua, puncak hubungan manusia dengan manusia yang lain, yaitu berzakat atau berderma. Syahadat adalah yang pertama, shalat yang kedua, puasa yang ketiga, zakat yang keempat, dan haji yang kelima," ucap *guide* perempuan itu mantap. Lalu dia mengajak seluruh rombongannya berjalan kembali menyisir pinggir masjid. Aku masih duduk bersandar di pilar masjid dan tersenyum-senyum sendiri melihat rombongan itu meninggalkanku.

Senyum yang sangat bahagia....

51

Perempuan itu terlihat kedinginan. Dia meniupkan napasnya ke kedua tangannya. Di tangannya dia memegang 3 helai kertas. Tidak ada ruang tertutup di area itu yang bisa menjadi pelindung tubuhnya yang semakin menggigil. Matanya berkali-kali mengecek jam tangan, lalu pandangannya dilempar jauh ke arah pintu masuk utama. Berkali-kali pula dia menarik dan mendorong pendek-pendek kereta bayi di dekatnya. Tampaknya dia tengah menunggu seseorang yang tak kunjung muncul. Aku tak habis pikir bagaimana perempuan itu tak mengenaliku. Aku yang terus berjalan mendekatinya, di depan matanya. Aku memang bersalah, datang terlambat 10 menit dari waktu yang kami sepakati. Ba'da Shalat Subuh berjemaah di Masjid Biru, kami kembali ke penginapan dan tertidur pulas. Sinar matahari yang menerobos jendelalah yang membat kami terbangun.

“Assalamu’alaikum, Fatma. Maaf terlambat....”

Fatma menatapku lekat-lekat. Dia bahkan lupa menjawab salamku. Iris matanya semakin melebar. Lalu semua itu diakhiri dengan dekapannya yang erat untukku.

“Hanum, Ya Allah! Kau mengenakan kerudung! Aku tak mengenalimu!” pekik Fatma. Aku terpukau juga melihatnya. Tiga tahun telah berlalu, namun dia tetap manis seperti dulu, dengan tambahan lemak di pipinya pasca-melahirkan.

“Alhamdulilah, aku memutuskan memakai jilbab baru-baru ini. Kau tak ingat dengan kerudung ini?” jawabku sembari bertanya.

Fatma melihatku dengan tatapan menyelidik. Dia benar-benar lupa bahwa kerudung yang kupakai adalah pemberiannya saat menonton pertandingan sepak bola Turki versus Portugal dulu. Dan dia tampak begitu tersanjung karena setelah sekian lama aku masih menyimpannya.

“Jadi akhirnya kau berhasil mengumpulkan semua magnet yang ada di dapurku dulu itu?” tanyanya mengalihkan pembicaraan. E-mail-e-mail perjalananku selama ini agaknya telah membuatnya penasaran.

Aku langsung teringat dengan percakapan kami di dapur tiga tahun lalu. Seperti baru terjadi beberapa hari yang lalu. Saat kami mengikat janji untuk bertekad bersama-sama pergi ke situs-situs Islam di Eropa.

“Belum seluruhnya, Fatma. Doakan aku bisa melengkapinya.”

Bibir Fatma langsung mengucap kata “aamin” dengan lirih.

“Mudah-mudahan aku juga bisa mengunjungi tempat-tempat itu suatu saat nanti,” harap Fatma. Aku tak menyangka dia mengalami kemajuan pesat dalam berbicara bahasa Inggris.

Rangga dan aku lantas mengamininya serempak.

“Dan ini pasti...Baran-mu,” Rangga menunjuk kereta bayi yang digoyang-goyang oleh Fatma. Di dalamnya ada bayi mungil dengan pipi memerah. Tiba-tiba aku terbayang seorang balita lain tiga tahun yang lalu...Ayse.

“Umurnya baru 3 bulan. Dia adalah pusat hidupku saat ini.... Oh ya, salam dari Selim untuk kalian berdua, dia tak bisa datang. Dia kerja lembur, berjuang untuk Baran,” ujar Fatma sambil memandang malaikat kecilnya.

“Dan satu lagi. Selim tadi mengamanatiku untuk membeli tiket Topkapi Palace untuk 3 orang. Jadi aku mohon, kalian jangan menolak,” ucap Fatma sambil mengibas-ngibaskan 3 helai karcis di tangannya.

Fatma tak memberi kami sedikit pun ruang untuk menjawab. Kami harus menerima penawaran gratis masuk Topkapi dengannya. Lalu dia menggamit tanganku cepat-cepat untuk masuk ke antrean pengunjung Topkapi Palace yang tetap membludak

meski cuaca Istanbul sangat tak bersahabat. Baran yang tertidur pulas tak terpengaruh sedikit pun oleh dingin yang mengintimidasi hari itu. Aku menatap bayi merah itu. Aku seperti melihat reinkarnasi Ayse pada raut wajahnya.

Menjadi *guide* seperti 3 tahun lalu. Itulah Fatma. Di Topkapi Palace, dia juga akan menunaikan perannya lagi sebagai pemandu wisata untukku. Wajahnya yang berbinar-binar setiap mengajakku keliling ke berbagai tempat di Austria lamat-lamat hadir siang itu. Hanya ada satu yang hilang dengan semua pengulangan ini...ketiadaan Ayse di antara kami.

Aku masih ingat kali pertama Fatma begitu antusias mengajakku ke Bukit Kahlenberg di Wina. Udara dingin yang mencekam di Istanbul siang itu persis seperti saat di Kahlenberg, membuat semua episode kebersamaanku dengan Fatma seperti benar-benar terulang kembali.

"Coba kalian lihat istana ini. Menurutku Istana ini adalah yang paling jelek dibandingkan istana-istana yang pernah kulihat di Austria dulu," ujar Fatma mengagetkanku. Aku dan Rangga sama-sama mengernyitkan dahi. Sungguh aneh seorang Fatma tak bangga dengan peninggalan sejarah bangsanya sendiri.

"Itu sebuah realitas. Siapa pun setuju, istana ini tidak ada apa-apanya dibandingkan Schoenbrunn, Buckingham, atau Versailles. Yah, walaupun aku

hanya tahu dari buku-buku untuk dua istana terakhir," tambah Fatma seperti orang tak percaya diri. Dia memang tak pernah jalan-jalan di Eropa, namun dia membaca banyak sekali buku dan selalu bermimpi bisa jalan-jalan mengunjungi tempat-tempat tersebut satu per satu.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling Topkapi. Aku takkan menipu diri sendiri. Istana ini memang terlihat biasa saja. Desainnya kalah mewah atau canggih dibandingkan istana-istana lain di Eropa.

"Memang sederhana sekali, Fatma. Tapi bukankah ini merupakan...yah, bisa dibilang...kekuatan tersendiri?" kata suamiku.

"Tepat," jawab Fatma pendek.

"Sultan-sultan saat itu memang menerapkan kesederhanaan sebagai syarat mutlak. Bukan karena tidak bisa bermewah-mewah, tetapi karena mereka kurang suka dengan istana yang terlalu gemerlap.

"Oh ya, lihat juga gerbang utamanya dan gerbang-gerbang serta gapura-gapura lain dalam istana ini. Tak bisa ditarik garis lurus karena pendiriannya tak beraturan. Di istana-istana Eropa, tak mungkin seamburadul ini," lanjut Fatma sambil tertawa.

"Dalam patron arsitektur, seharusnya kesimetrisan dijunjung tinggi sebagai refleksi dari kesempurnaan. Namun, Sultan tak menginginkan yang "sempurna" itu. Maka dibuatlah yang tidak

sempurna. Karena, menurut Sultan, kesempurnaan itu hanya milik Allah."

Fatma benar, banyak sekali fenomena asimetris dalam Topkapi yang tak kujumpai di istana Eropa. Ornamen ukiran yang membubuhi dinding dan atap istana sangat biasa. Aura kesederhanaan dan kesahajaan begitu kuat melekat.

Kami mulai paham, Fatma sebenarnya justru sangat bangga dengan peninggalan masa lalu bangsanya.

"Oh ya, kalian tahu mengapa simbol pariwisata Turki itu tulip?" tanya Fatma saat kami menginjakkan kaki ke dalam Harem. Harem adalah sebuah kompleks terpisah dari istana utama yang selalu diasosiasikan dengan ruang para selir raja.

"Itu menjadi pertanyaan kami juga, Fatma. Ruang Harem ini dihiasi gambar tulip di mana-mana. Bahkan lambang pariwisata kalian pun mengambil ikon tulip. Mengapa kalian sangat bangga dengan bunga dari Belanda itu?" tanya Rangga.

"Belanda?" tanya Fatma balik. Lalu dia tersenyum-senyum.

"Sayang, memang...negaraku kalah cepat dengan Belanda dalam membangun imej," tambah Fatma lirih.

"Rangga, tulip itu bunga asli Anatolia Turki dan

sebagian Asia Tengah. Tulip menjadi semakin populer saat Ottoman melancarkan invasi ke negara-negara Eropa. Termasuk ketika kapal-kapal Ottoman berlabuh di Belanda. Tidak ada satu pun negara yang melirik tulip untuk dikembangkan, kecuali Belanda. Di Belanda-lah bunga-bunga ini dikembangkan jadi lebih menarik dalam berbagai warna karena peran teknologi. Dan sekarang ada festival yang sangat terkenal dengan bunga-bunga tulip itu," ucap Fatma merujuk Festival Bunga Kekeunhof di Belanda.

Kami mengagguk-angguk. Sebuah pengetahuan sejarah yang baru kami ketahui.

Rasa-rasanya banyak sekali tradisi dan serba-serbi Eropa yang bersinggungan erat dengan Ottoman Turki. Ini mengingatkanku pada cerita roti croissant dan cappucino yang tak lain terinspirasi kekalahan Turki, dan fakta bahwa tulip adalah bunga favorit dan legendaris dari Dinasti Ottoman Turki.

Aku baru memahami benar apa yang dijelaskan Fatma setelah mengamati banyaknya ukiran dari keramik berbentuk tulip di Harem. Selain tulisan dan inskripsi Al-Qur'an yang dipahat di dinding dan atap, ukiran tulip sangat mendominasi berbagai ruang dan kamar Sultan.

"Kau tahu mengapa semua berdesain sangat Islami seperti ini?" tanya Fatma. Aku dan Rangga menggeleng. Tentu saja karena pengaruh peradaban

Islam, begitu menurutku. Sesederhana itu.

"Karena sultan-sultan sangat religius. Bahkan gambar atau lukisan mereka pun tak boleh dipasang dalam kamar. Mereka mempunyai sugesti, dengan menghiasi kamar-kamar mereka dengan kalimat-kalimat Qur'ani, setiap mereka membuka mata pada pagi hari, lalu menutup mata pada malam hari, mereka selalu ingat kepada Allah. Senantiasa berzikir kepada Tuhan. Itulah kepercayaan mereka."

Kata-kata Fatma barusan menyadarkanku akan sebuah kenyataan yang tak bisa kumungkiri. Kini, sudah tiada lagi kamar-kamar tidur generasi masa kini yang beraroma Qur'ani. Jangankan Qur'an, menemukan kamar tidur pribadi anak-anak yang dihiasi gambar Kakbah, masjid, atau sekadar bunga-bungaan sudah terlalu asing dalam kehidupan modern saat ini. Memang itu hanya sekadar simbol, namun ada kalanya simbol itu tak sekadar simbol ketika kita melihatnya setiap detik, meresapinya setiap mata terbuka dan tertutup, lalu membuahkan inspirasi tersendiri dalam kehidupan kita. Membuat kita meneladani semua gerak dan gerik, tindak dan tanduk idola idaman. Bisa menjadi inspirasi yang positif, namun tak jarang melahirkan inspirasi yang menyesatkan.

Apa yang kita harapkan ketika kamar-kamar tak lagi ditempeli tulisan atau tokoh-tokoh yang memberikan *role model* kehidupan?

Yang ada adalah kamar anak Indonesia berumur

15 tahun—seperti yang pernah kudapati—yang penuh dengan gambar Justin Bieber, Ariel Peterpan, Paris Hilton, dan Lady Gaga. Itulah poster-poster tempel yang menaungi kamar anak belasan tahun di Indonesia, juga ribuan atau bahkan jutaan anak lain di luar sana. Membuat diriku hanya bisa mengelus dada.

Aku sadar, poster-poster itu telah mencuri sisi spiritualitas seorang anak dengan halus. Suara bijak dan sikap hidup fisik para orangtua dikalahkan oleh gambar-gambar mati yang walaupun tak bersuara atau bergerak itu, namun bisa memberi pengaruh yang sangat mematikan jiwa manusia. Sebuah kenyataan yang aku dan Rangga harus lalui juga saat anak-anak kami kelak beranjak dewasa.

Aku memandangi lampion-lampion di Topkapi yang terlihat kusam. Makin terlihat kusam karena siang itu matahari tiada bersinar sedikit pun, hanya awan mendung yang senantiasa bergelayut. Ruang-ruang di Harem pun menjadi angker. Memecah keheningan di Harem yang begitu solid kala itu, aku memberanikan diri bertanya pada Fatma tentang sesuatu yang mengganjal dalam kepalaku.

"Jadi benar tidak Harem ini adalah tempat para sultan...apa ya...memadu kasih dengan para selir?" tanyaku hati-hati pada Fatma.

Aku pernah membaca buku-buku wisata yang bercerita tentang Harem di Topkapi ini sebelumnya. Ekspos yang paling sering dilakukan adalah Harem merupakan bangunan yang begitu terkenal karena nilai seksualitasnya. Setiap orang yang mendengar Harem langsung mengasosiasikannya dengan tempat legal bagi para sultan untuk berasyik-masyuk.

Namun, lagi-lagi aku mengingat bahwa semua referensi yang kubaca selama ini adalah garapan Barat yang mungkin saja sepihak. Karena itu, aku ingin mendengarnya dari Fatma, warga Istanbul dan muslim taat yang mungkin tahu cerita sebenarnya.

Fatma terdiam sejenak, tak langsung menjawabku. Ada rasa kecewa yang kubaca dari air mukanya. Apakah Fatma merasa masygul dengan pertanyaanku?

"Itulah, Hanum. Aku tak menyangkal Harem adalah tempat yang dikhususkan bagi para permaisuri atau istri-istri sultan. Hanya saja sekarang ini interpretasi masyarakat dunia tentang Harem begitu negatif, seolah-olah Islam hanya mengagungkan poligami. Sekarang coba sebutkan. Dalam sejarah, raja dari kerajaan atau dinasti manakah yang tak memiliki istri lebih dari satu?"

"Harem itu artinya "haram" atau yang disucikan atau disakralkan. Jadi, sesungguhnya Harem bukanlah tempat yang berkonotasi buruk. Sultan membangun khusus tempat ini untuk menjunjung

tinggi harkat para perempuan. Orang-orang yang bukan terhitung muhrim sultan atau permaisuri tidak diperbolehkan masuk ke Harem. Inilah yang membuat seolah-olah Harem tempat yang penuh misteri," terang Fatma.

"Satu lagi anggapan yang sudah jamak. Salah bila para sultan memiliki puluhan atau ratusan istri. Mereka hanya mempunyai dua atau tiga istri, yang terkadang diambil dari para dayang istana dengan tujuan menaikkan derajat mereka. Ini juga untuk menunjukkan pada dunia bahwa dayang-dayang yang sebagian besar berasal dari daerah lain yang ditaklukkan posisinya terangkat, sehingga mengurangi resistensi daerah dan pergolakan."

"Kalian tahu daerah taklukan Kekhalifahan Ottoman itu kurang lebih mencakup 68 negara dari Mesir hingga Semenanjung Balkan, juga perbatasan Eropa Barat. Namun, Khalifah Ottoman itu mempunyai kebijakan perang yang...," mata Fatma menerawang sejenak mencari kata yang cocok untuk menggambarkan maksudnya, "...aneh tapi baik."

"Maksudmu?" tanyaku lagi.

"Begini...saat itu kesultanan membolehkan pasukan Islam mengambil harta rampasan perang selama maksimal 3 hari, sekadar untuk memulihkan kelelahan, rasa lapar, dan dahaga setelah berperang.

"Selepas 3 hari, Sultan melarang pasukan untuk merusak, menjarah, mengganti, atau mengubah apa pun dari apa yang mereka taklukan. Itulah sebab

Ottoman hanya mengubah Hagia Sophia menjadi masjid, tidak merusak ornamen-ornamen Kristen di dalamnya. Bukan hanya Hagia Sophia, tapi juga Gereja Hagia Irene dan lusinan tempat ibadah Kristen lainnya di Hungaria, Kroasia, dan Yunani. Sampai sekarang Gereja Irene masih berdiri tegak sebagai gereja utuh dengan semua elemen Kristennya. Bahkan lokasinya pun masih di dalam kompleks Istana Sultan Topkapi," jelas Fatma sambil menunjukkan denah Istana Topkapi. Kami tadi melewati gereja itu di gerbang utama istana.

"Baik Irene maupun Sophia bukan lagi gereja ataupun masjid. Keduanya berubah menjadi museum sejak Kemal Atatürk berkuasa dan mengenalkan sekularisme di Turki. Aku merasa sedih sebenarnya. Tapi menurutku itu ide yang baik. Biarlah bangunan itu menjadi saksi bahwa Islam pernah berjaya, namun tetap menghormati keberadaan agama lain. Biarlah Hagia Sophia tetap hidup menjadi museum saja, bukan rumah ibadah. Dengan menjadi museum, semua perasaan terjajah atau menjajah menjadi lebur. Lagi pula, museum itu juga mengalirkan banyak devisa dari turis sehingga menggerakkan ekonomi di sekitarnya," Fatma mengajukan opininya. Opini yang sama persis seperti kata-kata Sergio dulu.

Aku dan Rangga mendapatkan perspektif baru yang begitu berbeda. Tadinya kami sempat kecewa kenapa Hagia Sophia tidak dipertahankan sebagai

masjid, bukan museum seperti sekarang ini. Tapi penjelasan perempuan muslim asli Turki ini justru membalikkan logika kami.

Bagi aku dan Rangga, kekayaan perspektif baru seperti inilah yang membuat kami lebih bijak menilai satu hal dari berbagai sudut. Termasuk dengan mengetahui apa yang menjadi penyebab kemunduran Kesultanan Turki, yang kemudian berubah 180 derajat pasca-Renaissance di Eropa.

Kami memasuki sebuah ruang yang tampak lebih baru dan mewah daripada bagian Topkapi lainnya. Di sana dipajang berbagai atribut dari baju, senjata, hingga perhiasan yang berlapis berlian dan batu-batu mulia. Di sini perkataan Fatma sebelumnya jadi terasa kontradiktif.

Kesederhanaan Sultan ternyata jauh panggang dari api. Para Sultan juga mencintai kemewahan.

"Sebagian besar benda di sini merupakan peninggalan Dinasti Ottoman pasca-Renaissance, atau kira-kira beberapa puluh tahun setelah Kara Mustafa gagal mengekspansi Eropa Barat. Para sultan Turki mulai meninggalkan kesederhanaan," ucap Fatma langsung menjawab apa yang baru saja kupikirkan.

"Manusia begitu berubah, Fatma," tambah Rangga.

Fatma tersenyum mengiyakan. Baran kulihat masih tertidur, namun suasana ramai pengunjung membuatnya bergerak-gerak. Beberapa kali dia

terkejut kala suara nyaring atau tawa tiba-tiba terdengar. Fatma akhirnya mengajak kami keluar ruang, melewati seorang hafiz (penghafal) Qur'an melantunkan ayat-ayat Tuhan yang diperdengarkan lewat pelantang ke seluruh sudut Topkapi. Fatma memberitahu bahwa tradisi baca Qur'an 24 jam ini sudah dilestarikan selama ratusan tahun, sejak Topkapi dibangun. Kami lalu menembus lorong pendek yang menyibak sebuah panorama yang begitu indah. Inilah bagian terakhir Topkapi. Sebuah paviliun dengan pemandangan lautan luas dengan kapal-kapal pesiar yang tampak seperti titik-titik di horizon.

“Jika kalian ada waktu, naiklah kapal menyusuri Bosphorus. Lihat di seberang laut sana, ada istana. Kalian lihat?” tunjuk Fatma jauh-jauh.

“Itulah Istana Dolmabahçe. Istana Kesultanan Turki yang baru. Topkapi ini seperti bangunan bobrok bila dibandingkan dengannya,” kata Fatma tertawa-tawa. Aku tahu maksud Fatma, Dolmabahçe pastilah istana yang sangat mewah dan megah. Namanya saja, yang berarti istana yang disesaki tamanan bunga, sudah mengerdilkan Istana Topkapi.

“Perubahan gaya hidup Sultan yang mulai hidup bermewah-mewah, jauh dari realitas sosial, dan hanyut dalam Euphoria Barat akhirnya membawa Ottoman semakin terpuruk. Mereka tak lagi betah tinggal di Istana Topkapi yang...kau tahu sendiri lah,” ucap Fatma membentangkan tangannya

memperlihatkan Topkapi yang biasa-biasa saja.

"Mereka tentu lebih senang tinggal di istana gemerlap yang ornamennya dihiasi untaian emas permata, setiap sudut ruang dan perabotannya terbuat dari keramik dan sutra. Akhirnya Dolmabahçe menjadi istana negara dan pusat pemerintahan, yang kemudian dipindahkan ke Ankara. Mustafa Kemal Atatürk, Presiden Republik Turki pertama setelah Ottoman jatuh, meninggal di istana itu," kenang Fatma.

"Demikianlah. Kau benar Rangga, manusia dan peradaban berubah dengan mudah. Apa pun itu, aku mensyukuri apa yang telah menjadi sejarah bangsaku ini. Kini satu-satunya kewajiban kita sebagai muslim adalah menjadi...."

"Agen muslim yang baik!" sahutku memotong Fatma.

Derai tawa kami—seperti dulu—langsung menggelegar. Fatma menoyor pundakku. Dia sepertinya malu aku menduluinya menyebutkan kata-kata favoritnya itu. Aku tahu kata-kata unggulan Fatma ini akan dia keluarkan lagi pada saatnya. Kata-kata yang baginya bukan sekadar ucapan, tetapi aksi nyata. Dia benar-benar tak berubah. Persis seperti dulu.

Angin laut bertiup kencang di paviliun istana yang menghadap ke laut bebas itu. Aku melihat Baran yang akhirnya terbangun dari tidurnya mulai merengek-rengek. Dia mulai mengeluarkan ingus

dari hidungnya. Persis seperti Ayse yang kedinginan di Kahlenberg dan menangis di Museum Wina. Fatma langsung membopongnya dan menimang-nimangnya.

"Fatma, Baran sudah kedinginan. Ia pasti butuh ASI segera. Oya, jadi kan kita ke rumahmu hari ini?" tanyaku menagih janji.

Fatma menghirup dalam-dalam udara yang menusuk tulang hari itu sebelum ia menjawabku dengan anggukan. Persis seperti dulu dia menghirup dalam-dalam udara dingin di Kahlenberg saat turun dari bus. Aku masih belum percaya Tuhan akhirnya mempertemukanku lagi dengan "saudara perempuanku" di Wina ini di Istanbul....

52

Lagu klasik Mozart berjudul Rondo Alla Turca itu sangat kukenal meski lirih terdengar. Komposisi yang kupilih untuk kumainkan dalam ajang kompetisi piano anak-anak dulu. Sebuah lagu yang tak pernah absen dimainkan di setiap pertunjukan konser di gedung-gedung opera di Wina. Aku tak menyangka ternyata Fatma begitu merindukan Wina yang pernah ditinggalinya 3 tahun itu. Sampai-sampai lagu ini menjadi latar musik yang dia setel dalam *player* cakram padatnya, sesaat setelah kami sampai di rumahnya.

"Lihat apa yang kubawa untukmu, Fatma," kataku setelah kami duduk melingkar di ruang tamu yang asri.

Fatma tak percaya apa yang kutunjukkan padanya. Matanya berusaha membaca satu per satu kata dalam kertas yang kubawa. Kertas yang sedikit lusuh karena lembapnya lemari penyimpanan.

“Masya Allah, kau menyimpankan sertifikat Bahasa Jermanku?”

Fatma mendekapku. Dia tampak begitu bahagia melihat sertifikat bahasa Jerman yang memuat nilai-nilai ujiannya. Untuk 4 kemampuan berbahasa—membaca, menulis, mendengar, dan berbicara—dia mendapatkan masing-masing nilai A.

“Kau tahu, Elfriede guru kita itu marah saat aku meminta sertifikat ini untuk kuserahkan padamu. Dia mengatakan: ’Temanmu Fatma itu kurang bisa menghargai jerih payahnya’,” kataku sambil mengingat guru Bahasa Jerman kami.

Fatma tersenyum dan menggeleng-geleng. Dia tahu Elfriede takkan pernah paham bagaimana kecewanya dia tak bisa hadir pada hari pengumuman ujian itu. Jika saja Tuhan tak memberinya ujian kehidupan hari itu, tentu dia sudah maju ke depan kelas dan memberikan pidato kecil sebagai peraih nilai terbaik di kelas kursus, suatu hal yang sudah menjadi tradisi di lembaga kursus bahasa tersebut.

“Kau sudah berhasil menjadi agen muslim yang baik, Fatma. Kautunjukkan pada teman-teman kelas kita, termasuk kepadaku, bahwa sebagai muslimah yang tak mengenyam pendidikan tinggi seperti yang lain, tak bekerja atau berkarier, kau bisa menjadi yang terbaik di kelas. Kau tahu, aku sebal dengan diriku karena hanya mendapatkan C untuk menulis. Andai saja aku punya kesempatan mencontek

dirimu....”

Fatma tertawa mendengar rasa jengkelku. Lalu dia terdiam beberapa saat. Tak terasa matanya pun berkaca-kaca. Ada memori tentang Wina, anaknya Ayse, dan semua kebersamaan di kelas bahasa Jerman yang terpancar di raut wajahnya.

“Ini adalah teh turki çay dan baklava buatanku sendiri,” kata Fatma menyuguhi kami minuman khas dan makanan kecil. Dia mengusap tetesan air mata yang berhasil lolos dari sudut matanya.

“Dan...dulu karena kita pernah bersama-sama di Wina, aku khusus memutar lagu Mozart ini. Mozart adalah komponis klasik yang paling kusukai. Karena dia banyak menulis lagu bertema Alla Turca. Lagu yang terinspirasi kedisiplinan para militer Janissari Turki zaman dulu.”

Aku tak bereaksi karena terkejut. Aku tak menyangka karya yang sangat terkenal itu wujud kekaguman komponis besar Wolfgang Amadeus Mozart terhadap kebesaran prajurit Turki. Aku baru sadar, jika didengarkan dengan cermat dari awal, notasi komposisi itu memang sangat berbau Turki.

“Dan lihat ini, Hanum...,” Fatma memotong lamunanku kemudian menyodoriku lembaran-lembaran kertas.

“Ini desain baju yang kaubuat sendiri?” tanya Rangga terperanjat melihat beberapa sketsa desain baju muslimah di kertas-kertas itu.

Fatma mengangguk. “Sekarang aku menerima

jasa menjahit pakaian muslim dari orang-orang. Yah, kecil-kecilan, tapi ini benar-benar menyenangkan. Inilah pekerjaan yang terbaik selagi merawat Baran dan paling cocok dengan keinginanku," jawab Fatma.

Aku langsung teringat mimpi-mimpi Fatma. Dia mendamba menjadi desainer fesyen pakaian muslim. Sesuatu yang menggantang asap ketika dia tinggal di Wina. Agaknya Tuhan memang sudah merencanakan semuanya dengan indah. Allah memang tidak mengabulkan keinginan Fatma di Wina, tapi Dia menggantinya dengan takdir lain yang lebih baik.

Termasuk kematian Ayse yang sempat membuat Fatma begitu terpuruk. Siapa yang menyangka kematian Ayse justru membawanya kembali ke Istanbul dan membukakan pintu baginya untuk menggapai mimpi-mimpi. Dan kini Tuhan juga telah mengirim Baran, pengganti Ayse, untuknya.

"Kau juga harus mendesain baju muslim batik ala Turki ya, Fatma," kataku berkelakar. Selayang pandang, hari itu aku melihat Fatma sama sepertiku yang berjualan batik pada hari-hari pertamaku di Wina dulu.

"Lihat ini, Hanum...aku punya kejutan lain untukmu."

Fatma mengeluarkan map putih di bawah sketsa-sketsa desain bajunya. Map berisi kertas-kertas cetakan e-mail. Aku kaget saat mengenali e-mail-e-

mail itu. Itu adalah e-mail-e-mail yang selama ini kukirimkan padanya. Tentang perjalananku mengarungi jejak Islam di Eropa.

"Jadi selama ini kau selalu menyimpan dan membaca e-mailku?"

Fatma menganggguk pelan. Tiba-tiba rasa bersalah menggejala di diriku. Perjalanan di Eropa adalah obsesi kami berdua. Dan aku merasa bersalah karena selama tiga tahun ini aku telah membuatnya tertinggal sendirian dengan mimpi-mimpinya karena akhirnya hanya aku sendiri yang menempuh perjalanan itu.

"Aku paling senang dengan pengalamanmu meminta izin shalat di Cordoba. Aku tertawa membaca e-mailmu. Harus kukatakan kepadamu, tahukah kau siapa yang pernah berurusan dengan polisi Spanyol karena terlibat insiden dengan petugas di Mezquita? Mereka adalah Latife, Oznur, dan puluhan orang dari komunitas generasi muda muslim di Austria!"

Aku dan Rangga terhenyak. Kami langsung tertawa.

"Tapi kejadian itu dibesar-besarkan oleh media barat, Hanum. Kau tahu kan, dunia sedang demam Islamophobia. Dan kejadian seperti itu merupakan makanan empuk bagi media. Kau tahulah, kau kan bekerja sebagai jurnalis. Tapi sudahlah, aku hanya bisa berharap suatu saat nanti Mezquita bisa menjadi museum saja agar tidak pernah ada

kontroversi lagi."

Lagi-lagi, kata-kata Fatma persis dengan perkataan Sergio dulu.

Aku tersadar dengan Islamophobia yang selama ini terus dinyalakan oleh pihak-pihak yang tak menginginkan perdamaian.

"Kau tahu Hanum, terkadang Islamophobia itu dipupuk oleh oknum-oknum saudara muslim kita sendiri. Dan kita-kita inilah yang menjadi korbannya. Hanya satu yang bisa kita lakukan, meski itu sepele di mata kebanyakan. Sedikit demi sedikit menggerus Islamophobia itu dengan menjadi, kau tahulah...." Fatma tersenyum. Aku tahu yang dia maksudkan tak lain tak bukan: "menjadi agen muslim yang baik".

"Beberapa pelanggan butik kecilku ini adalah orang-orang nonmuslim. Salah satu dari mereka adalah korban teror bom di Sinagog Istanbul tahun 2003 lalu. Betapa bahagia aku ketika saat mengambil jahitan dia berkata: 'Aku tak tahu seorang muslim sepertimu bisa menciptakan pakaian selembut dan serapi ini.'"

Fatma menunjukkan koleksi jahitannya di sebuah lemari kaca kecil miliknya. Hanya ada 3 atau 4 pakaian yang menggantung. Sebuah usaha bisnis yang benar-benar Fatma rintis dari awal.

"Dan karena dia mengatakan hal itu, aku memberinya diskon beberapa persen, yang membuatnya jadi lebih senang," ucap Fatma

tersenyum bahagia.

Ya, Fatma memang tampak sangat bahagia. Aku tahu kebahagiannya tercipta dari kata-kata yang dilontarkan pelanggannya. Dia bahagia karena hasil kreasinya disanjung, dan dia lebih tersanjung dan bahagia lagi karena orang mengenalnya sebagai muslim yang kreatif, yang berperang dalam ranah inovasi dan keterampilan pekerjaan, bukan sebagai muslim yang sepanjang waktu membaca Qur'an tiada henti atau shalat puluhan kali setiap hari untuk dirinya sendiri.

Kebahagiaan yang seharusnya Fatma rasakan juga ketika Elfriede mencari-carinya di kelas. "Mana perempuan Turki cantik berkerudung itu? Dia yang terbaik di kelas ini." Itulah ucapan Elfriede yang tak pernah kukatakan pada Fatma, agar tak membuatnya lebih kecewa karena musibah Ayse yang menimpanya. Saat itu pun aku yakin, Elfriede pasti juga mempunyai pikiran yang sama seperti pelanggan Fatma.

"Kalian tahu... yah, kalian pasti menganggapku gila. Ketika Baran masih di dalam kandungan, setiap hari aku membacakannya ini," kata Fatma sambil menunjuk lembar-lembar *print out* e-mailku.

Aku sangat terenyuh mendengar kata-kata Fatma.

"Ya, ini...e-mail-e-mailmu. Aku ceritakan padanya betapa ibunya ingin sekali mengunjungi tempat-tempat Islam pernah menjadi bagian penting di

benua tempat kami tinggal ini.

"Sekarang ini anak-anak makin melupakan sejarah agama. Aku ingin suatu saat nanti, dari awal kedatangan di dunia ini seluruh anak muslim tahu, tiada kebanggaan yang berarti kecuali menjadi muslim. Aku ingin mereka lahir sebagai muslim karena mereka memahami, meresapi, mengenal, menyentuh, merasakan, dan mencintai Islam, bukan karena paksaan orang lain. Dan aku ingin mereka tahu bahwa dalam setiap waktu, dalam masa depan mereka, mereka akan menemui orang-orang yang berbeda dalam hal kepercayaan, bahasa, dan bangsa. Aku akan mengajarkan pada mereka bahwa perbedaan terjadi bukan karena Tuhan tidak bisa menjadikan kita tercipta sama. Menciptakan manusia homogen itu bukan perkara sulit untuk-Nya. Itu semua terjadi justru karena Tuhan Mahatahu, jika kita semua sama, tidak ada lagi keindahan hidup bagi manusia. Jadi, nikmatilah perbedaan itu," ujar Fatma begitu mantap.

Aku memandang Baran yang tiba-tiba merengek lagi di boks tempat tidurnya. Kuraih dan kubopong dia. Dia seperti tahu bahwa ibunya tengah membicarakannya. Tangisannya baru berhenti setelah dia kupangku. Sesaat aku terharu memandangnya. Seolah dia tahu bahwa dia-lah simbol harapan semua manusia. Dia ingin cepat melewati fase merangkak, duduk, berdiri, berjalan, lalu berlari. Berlari untuk mewujudkan cita-cita

orangtuanya yang begitu mulia. Cita-cita jutaan manusia sebelum dan sesudah dia. Kata-kata Fatma begitu merasuk dalam hatiku.

Dia kemudian membacakan lagi e-mail-e-mailku di Al-Hambra Granada dan di Paris, Prancis. Matanya tertuju pada nama perempuan yang hampir saja kulupakan hari itu.

"Marion Latimer. Walau aku tak mengenalnya, rasanya aku sudah bisa mengenalnya lewat e-mail-e-mailmu ini, Hanum. Aku begitu iri padanya. Dia tahu banyak tentang Islam, bahkan lebih banyak dibandingkan kita yang sudah mengenal Islam berpuluh-puluh tahun ini."

Sama, Fatma! gumamku dalam hati. Tiba-tiba nama perempuan yang hanya kukenal satu hari itu hadir lagi di kepalaku. Dialah orang yang dengan spektakuler menunjukkan kepadaku lukisan-lukisan masa gelap Eropa yang menyimpan misteri peradaban Islam. Beberapa bulan sebelumnya, Marion mengirim kabar dia ditempatkan di Mesir beberapa tahun untuk sebuah penelitian. Aku tak pernah mendengar kabarnya kembali sejak Mesir bergejolak awal 2011 lalu.

"Hanum, lihatlah e-mail siapa ini."

Fatma mengangsurkan kepadaku sebuah *print out* e-mail kucel. E-mail dalam bahasa Inggris.

Hi Fatma, nice to know you. Thanks for the treat in Kahlenberg cafe. We're really looking forward to

treat you back someday. Hope to see you soon. It took me quite sometime to send out this e-mail to you because I had no idea how to express my regret. Are you a Muslim? Thank God, I think we could be penfriends and I'll tell the world that my best penfriend is a Muslim?

Write me back.
Paul.

PS: I do hate croissants anyway, because...I love kebab most!

Aku dan Fatma tertawa terbahak-bahak, membuat Rangga bertanya-tanya apa yang membuat kami begitu kompak tertawa bersamaan. Baran yang masih bayi itu pun merasakan kebahagiaan. Ia tersenyum-senyum di pangkuanku seakan-akan ia tahu segala cerita itu. Kami tak bisa menahan tawa mengingat betapa konyol kami yang hendak menyerang kelompok turis yang menjelek-jelekkan Turki di Kahlenberg dulu.

Aku tak pernah membayangkan cerita itu bisa berakhir seindah ini. Entah apa yang terjadi bila Fatma tak ada di sana, mungkin aku benar-benar marah-marah dalam bahasa asing untuk pertama kalinya. Lalu aku akan masuk koran Oesterreich karena menantang adu jotos orang-orang bertubuh tambun itu.

“Lalu apa jawabanmu Fatma?” tanyaku penasaran.

Fatma menggeleng. Dia belum menjawabnya. Kini dia yang bingung bagaimana harus membalas e-mail Paul.

“E-mail ini sudah lama sekali belum kujawab! Sekarang adalah tanggung jawabmu, Hanum! Bahasa Inggrismu kan lebih baik, balaslah e-mail mereka untukku,” kata Fatma kepadaku.

Sungguh aku juga tak tahu harus menjawab apa. Perasaan bahagia terlalu menguasaiku.

“Bagaimana jika hmm...sebagai tanda memaafkan, dia harus mau mengajarimu bahasa Inggris lewat internet seperti keinginanmu dulu?” tanyaku bercanda. Tak kusangka, Fatma malah mengangguk-angguk mantap. Dia begitu antusias mendengar ideku.

Hari itu takkan pernah kulupakan.

Kami berbicang, tertawa, terharu, hingga mengeluarkan air mata suka cita. Aku seperti tak ingin lepas dari momen-momen hari itu. Begitu banyak hal yang membuatku belajar dari perjalananku di Eropa ini. Bahwa membuat orang bahagia sekaligus diri kita bahagia sungguh sangat mudah, asalkan kita membuka mata hati kita.

Fatma mengajarkan hal itu kepadaku.

Epilog

Pergilah, jelajahilah dunia, lihatlah dan carilah kebenaran dan rahasia-rahasia hidup; niscaya jalan apa pun yang kaupilih akan mengantarkanmu menuju titik awal. Sumber kebenaran dan rahasia hidup akan kautemukan di titik nol perjalananmu. Perjalananan panjangmu tidak akan mengantarkanmu ke ujung jalan, justru akan membawamu kembali ke titik permulaan.

Pergilah untuk kembali, mengembaralah untuk menemukan jalan pulang. Sejauh apa pun kakimu melangkah, engkau pasti akan kembali ke titik awal.

Aku tercenung membaca kata-kata Paulo Coelho dalam bukunya *The Alchemist*. Begitu dalam maknanya untukku. Sebuah pertanyaan berkumandang terus dalam pikiranku. Sudah lebih dari 3 tahun aku tinggal di benua Eropa ini. Tak terhitung lagi tempat-tempat yang sudah kujelajahi, sekian banyak manusia-manusia dari berbagai latar belakang yang kutemui. Namun, entah...sepertinya aku masih belum menemukan titik nol itu. Di manakah sumber kebenaran yang dijanjikan? Semakin jauh aku melangkah, semakin buncah hati dan pikiran ini terus mencari-cari.

Tiga tahun perjalanan bukanlah waktu yang pendek; perjalanan ini penuh senyuman, kekaguman, kebahagiaan sekaligus kesedihan, tangis, dan air mata. Sedikit demi sedikit aku bisa merasakan denyut sejarah Islam di Eropa, kadang naik-turun, pasang-surut dalam dinamika yang tidak pernah bisa ditebak arahnya.

Namun, kemudian aku tersadar, bukankah semua yang ada di dunia dan di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan? Aku harus percaya bahwa rasa sakit, sedih, senang, atau gembira selama penjelajahanku di Eropa ini juga datang dari Allah yang Maha Menciptakan.

Kekagumanku terhadap ilmuwan Islam di Cordoba, rasa senangku melihat artefak-artefak Islam di Paris, kebanggaanku atas megahnya masjid-masjid di Istanbul berbaur dengan kesedihanku

kehilangan Mezquita, Al-Hambra, atau Hagia Sophia. Kemarahanku pada Ratu Isabella, Paus Urban, atau Kara Mustafa. Aneka perasaan itu hanya menunjukkan bahwa kita sebagai manusia hanyalah jiwa-jiwa yang tidak bisa sepenuhnya menguasai diri sendiri. Kita sejatinya selalu hidup dalam "ketidaksadaran".

Allah-lah yang menguasai jiwa-jiwa kita. Membuatnya senang atau sedih, membuatnya tertawa atau menangis. Demikianlah aku menerjemahkan setiap pengembaraanku ke tempat baru. Penjelajahan terhadap sejarah masa lalu hanyalah suatu usaha untuk lebih mengenal diri sendiri, mengenal kuasa Tuhan atas jiwa-jiwa kita.

Untuk bisa menemukan Tuhan, aku tak boleh mencari tujuan-tujuan lain selain diri-Nya. Aku harus kembali pada-Nya. Aku harus membuang jauh hal-hal yang dapat membuatku berpaling dari-Nya, termasuk "aku" sendiri. Semua yang kulakukan bukan untuk aku atau egoku, mungkin bukan pula untuk kebutuhan agamaku. Tapi hanya untuk kembali kepada Allah.

Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya pada Allah. Pergi dan kembali hanya untuk-Nya.

Wapena. Warga Pengajian Indonesia di Wina. Komunitas inilah keluarga besar yang selalu

mengawal ruh dan jiwaku selama tinggal di Austria. Muslim dan muslimah Indonesia bersama-sama bergabung setiap minggu untuk bertadarus dan menimba perspektif kehidupan dari pengajian oleh ustaz, sesepuh warga, atau *scholar* Indonesia yang hidup dalam perantauan. Tak jarang, komunitas ini menggelar pengajian lewat *teleconference* dengan ustaz-ustaz kenamaan di Indonesia. Demikianlah orang-orang ini berusaha keras untuk terus bersanding dalam iman, Islam, dan ihsan di tengah dunia bebas di Eropa.

Lebih dari itu, yang membuatku bersemangat untuk datang ke pengajian tiap minggu adalah wajah-wajah mungil anak-anak Indonesia di Wapena. Dari bayi, balita, hingga yang berusia belasan tahun.

Wapena menjadi forum bagi harapan-harapan manusia masa mendatang untuk mengenal Islam sejak dini. Di forum inilah anak-anak mengenal apa itu Al-Qur'an, bagaimana membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Apakah itu rukun Islam, rukun Iman, siapakah itu Nabi Muhammad, siapa saja nabi dan rasul utusan Allah, dan lain sebagainya. Dan tentu saja, dari semua itu yang paling pertama kali diperkenalkan kepada mereka adalah siapakah yang telah menciptakan mereka ke dalam keberadaan ini.

Sebuah pengetahuan yang murah dan mudah diakses di tanah air, Indonesia. Bahkan bagi

sebagian orangtua di Indonesia, pengetahuan seperti ini terlalu "pasaran" dan tak "menjual" lagi di dunia penuh gemerlap populerisme dan pragmatisme. Namun, bagi anak-anak Wapena, pengetahuan itu menjadi langka dan bernilai luar biasa bagi ruh dan jiwanya. Untuk menata ruh dan jiwanya di sebuah negara perantauan bernama Austria.

Aku selalu terharu dengan mereka, ketika huruf per huruf yang kutunjuk dalam buku 'Iqra karya Kyai As'ad Humam dieja satu per satu dengan penuh keyakinan dan konsentrasi. Hanya satu hal yang membuatku selalu bersemangat memandu mereka membaca Al-Qur'an: karena mereka adalah "harapanku". Harapan ketika suatu saat Tuhan benar-benar memanggilku kembali pada-Nya.

Hari itu, pada pengujung Ramadhan 2010, seperti biasa kudatangi Wapena untuk mendengarkan ceramah sekaligus berbuka puasa dengan keluarga besar KBRI di Wina.

Tamu dan tema ceramah Ramadhan malam itu sangat menarik: Seorang mualaf bule Belanda akan berbagi pengalaman menjadi muslim. Dia menceritakan bagaimana dia menerima hidayah, di tengah lingkungan Belanda yang superateis dan hedonis, di tengah kondisi sosial yang melambungkan nama-nama orang yang gemar mendiskreditkan Islam.

Tausiah mualaf itu begitu mengasyikkan hingga

aku tak menghiraukan surat edaran Wapena yang diteruskan dari satu jemaah ke jemaah lain. Surat edaran yang kubaca sambil lalu sebelum kuteruskan ke jemaah di sebelahku.

Surat edaran pendaftaran calon jemaah Haji Austria tahun 1431 H.

Awalnya aku tidak begitu memedulikan isi surat edaran itu, namun entah kenapa malam itu aku tak bisa tidur. Tadinya surat itu tak kupedulikan atau kuremehkan begitu saja. Namun malam itu, surat itu kembali hadir seperti membisiki hatiku yang terdalam. Membuat hati ini gundah dan gelisah. Ada bisikan kuat dalam hatiku untuk menuntaskan pengembaraanku selama di Eropa ini. Sebuah pengembaraan akhir menuju titik awal. Adventurum ad Initio.

Haji, itulah jawabannya. Jawaban yang membuat otakku akhirnya bisa memerintah saraf-saraf mataku untuk melemas, mengantarku menuju kematian kecilku malam itu. Aku tidur dengan pulas.

Beberapa hari kemudian, aku dan Rangga telah disibukkan dengan berbagai macam urusan administrasi proses haji. Pendaftaran ibadah haji

dari Austria tak serumit di Indonesia. "Kondisi" Austria yang bukan domain para jemaah haji membuat kami tidak perlu menunggu bertahun-tahun dalam daftar tunggu. Jemaah tanah air yang berangkat dari Austria berhimpun bersama dengan Maktab Eropa. Saudara-saudara muslim kami datang dari berbagai negara di Eropa.

Ada hal yang kami sadari ketika bergabung dengan jemaah haji Eropa: tidak akan ada katering ala masakan tanah air atau ceramah-ceramah dalam bahasa Indonesia selama kami berhaji. Namun, semua itu sama sekali tak mengurangi semangat kami melakukan pengembaraan fisik yang paling sakral ini.

Saat persiapan sudah hampir matang, dokumen-dokumen juga sudah lengkap, tiba-tiba datang berita yang memukulku: Rangga tidak mendapat izin dari atasannya. Dia sudah mencoba berbagai cara untuk mendapatkan izin cuti, tapi Eropa tetaplah Eropa.

Saat itu, Rangga sedang memulai tugas barunya di Linz, Austria sebagai staf pengajar di sebuah universitas. Jadwal kuliah sudah dirancang oleh pihak universitas sejak semester sebelumnya. Dan jadwal yang bertepatan dengan minggu ritual haji itu tidak mungkin diubah lagi. Sang atasan malah menyarankan Rangga untuk menggeser rencana pergi hajinya menjelang liburan Natal.

Aku sebenarnya ingin marah mendengar jawaban

atasan Rangga. Mereka sepertinya tidak pernah bisa mengerti, menganggap pergi haji sama halnya dengan perjalanan liburan mereka untuk mencari pantai atau matahari selama musim dingin. Tapi kemudian aku tersadarkan, perjalanan haji memang tidak bisa disamakan dengan perjalanan lainnya. Selama ini aku tidak pernah kesulitan merencanakan perjalananku keliling Eropa bersama Rangga. Namun kali ini berbeda; ibadah haji adalah perjalanan spesial. Hanya orang yang benar-benar "diundang" Allah yang bisa mewujudkannya.

Sekuat apa pun daya manusia untuk mencoba, jika Allah berkehendak lain, mustahil dia bisa mewujudkannya. Aku sering mendengar cerita mukjizat kecil sebelum orang berangkat haji; ada yang baru mendapatkan visa pada detik-detik terakhir keberangkatannya, ada yang hidup berkekurangan, namun tiba-tiba mendapat rezeki yang tak terduga untuk berhaji, ada pula yang awalnya sakit-sakitan lalu menjadi segar bugar menjelang wukuf di Arafah.

Demikian pula aku. Aku bersyukur merasakan mukjizat kecil itu. Aku termasuk salah satu calon jemaah yang mendaftar pada saat-saat akhir. Ada suatu kekuatan yang memudahkanku, membukakan jalan, dan menyelesaikan semua masalah yang menghadang satu per satu. Namun, tidak begitu halnya dengan Rangga. Semua jalannya seolah tertutup rapat.

Aku hanya bisa menerima kenyataan bahwa Allah telah mengundangku datang ke rumah-Nya. Dan Dia akan menggilir undangan-Nya kepada Rangga pada lain kesempatan.

Labbaikallaahhumma labbaik...
labbaikalaa syariikalaka labbaik....
Kusambut panggilan-Mu ya Allah, kusambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kusambut panggilan-Mu....

Kalimat talbiyah menggaung terus melalui ucapanku di dalam bis yang membawaku dari Madinah ke Mekkah malam itu. Melaksanakan tawaf pertama kali sebelum masuk rangkaian inti haji. Jam raksasa di Zam-Zam Tower di Kompleks Masjidil Haram menunjukkan pukul 11.30 malam. Bukan perasaan kantuk yang kurasakan, namun perasaan berdebar-debar karena sebentar lagi aku tiba di depan rumah Allah.

Sebentuk perasaan tiba-tiba bernaung dalam diri. Ini adalah puncak dari perjalananku. Akhir dari petualanganku yang justru mengantarkanku pada tempat semuanya berawal.

Tepat di depan pintu Masjidil Haram, aku bersama 12 orang rombongan anggota Wapena berhenti sejenak. Ucapan talbiyah tadi tak terasa

berhenti sendiri di ujung bibir. Kami terperangah memandang sesuatu di depan kami. Sesuatu yang selama ini menjadi arah 17 rakaat shalat fardu wajib kami.

Meski ini bukan kali pertama dalam hidupku memandang Kakbah, malam itu aku mengenal bangunan itu sebagai bangunan baru dalam hidupku. Bangunan yang mengingatkan seluruh kesadaranku, aku hanyalah manusia yang diliputi dosa dan hina. Mataku berkaca-kaca. Bangunan kubus berwarna hitam itu seakan tersenyum padaku. Dia seolah melirik khusus kepadaku di antara ratusan ribu manusia yang mengelilinginya. Sungguh aku malu menampakkan wajahku padanya. Bagaimana mungkin dia memandangku tanpa bosan. Tak bosan oleh makhluk bernama Hanum Salsabiela. Hamba lemah yang lagi-lagi datang ingin berkeluh kesah pada-Nya.

Di depan Kakbah aku tak bisa lagi menguasai diriku. Bulir air mata yang bertahan sekuat tenaga di sudut mataku akhirnya mengalir deras ketika kutundukkan kepala.

Lagi-lagi aku datang mendekat dan menghampiri-Nya, karena aku tahu tak ada lagi di dunia ini yang bisa menolongku.

Kakbah, the cube.
Bangunan kubus berwarna hitam ini pernah kulihat di mana-mana. Di lukisan, bingkai foto, sajadah, maupun dalam siaran televisi. Bentuknya demikian sederhana, namun begitu sempurna. Tak perlu membuatnya beraneka warna, tak perlu membentuknya aneka rupa. Hanya hitam saja, kubus saja.

Hitam adalah induk segala warna. Dia mampu menyerap semua spektrum cahaya, meskipun sebenarnya hitam adalah akromatik, warna yang justru melambangkan ketiadaan warna. Kekosongan. Budaya barat mengidentikan hitam dengan kematian, namun aku lebih suka mengasosiasikannya dengan pencapaian puncak. Bukankah dalam seni beladiri, sabuk hitam adalah pencapaian paling tinggi? Demikian juga dalam pencapaian gelar akademis; toga berwarna hitam. Mobil milik pejabat tinggi maupun jenis tulip yang paling mahal, semua hitam. Hitam adalah puncak kesempurnaan.

Bentuk kubus juga tak kalah sempurna bagiku. Karena titik sudut, garis rusuk, dan sisinya paling teratur dan simetris dari segala arah. Demikian juga Islam—sederhana, namun sempurna dari segala sisi.

Aku merasa, di sinilah tempat terindah yang pernah kulihat di dunia. Orang boleh terkagum-kagum dengan kecantikan Menara Eiffel atau kemegahan Colosseum Roma. Tapi Kakbah dan

Masjidil Haram adalah keajaiban dunia yang sebenarnya. Aku merinding menyaksikan ratusan ribu manusia berputar mengelilinginya, dalam kecepatan dan ritme yang sama, dengan melafalkan kalimat-kalimat pujian yang sama untuk-Nya.

Lama aku mencari alasan mengapa "Rumah Allah" dibuat sesederhana ini, di tempat seperti ini. Mengapa Tuhan memilih Mekkah sebagai tempat untuk umat-Nya berhimpun? Tempat yang dilingkupi gurun pasir serta muntahan panas dan terik matahari sepanjang tahun? Kini aku bisa menjawabnya: Karena di situlah aku merasa hanya Tuhan satu dan satu-satunya zat yang menjadi perhatianku, yang menjadi penolongku.

Dia memilih tempat ini agar ibadahku tak terganggu pesona dan kemolekan daya tarik yang lain. Karena doa yang sungguh-sungguh dan terkabul, tentulah doa-doa yang dipanjatkan sepenuh hati dan pikiran hamba-Nya.

Sejenak di dalam berjubelnya umat manusia yang mengitari Kakbah malam itu aku tersadar akan sesuatu yang lain lagi. Ternyata segala makhluk dan benda di jagat raya ini, sekecil apa pun dia, juga bertawaf untuk menjaga keseimbangan hidup. Aku dan ratusan ribu manusia malam itu tak ubahnya elektron-elektron yang mengelilingi inti atom. Seperti planet-planet yang mengitari matahari dan pusat galaksi. Mereka berputar sangat padu dengan izin Sang Maha Pencipta. Lautan manusia yang

melakukan tawaf itu juga digerakkan oleh satu tujuan: mengagungkan kebesaran Allah.

Dalam tawaf aku menengok sekelilingku. Aku terpana menyaksikan manusia-manusia segala bangsa, segala warna kulit, segala strata sosial berkumpul jadi satu, melakukan aktivitas yang sama. Mereka semua berpakaian ihram putih, berkebalikan dengan Kakbah yang hitam legam. Jika hitam adalah "warna" yang menyerap segala spektrum, putih adalah "warna" yang paling tak mampu menyerap satu pun spektrum. Dia yang harus terserap. Terserap untuk kembali hanya pada Allah.

Labbaikallaahhumma labbaik...
labbaikalaa syariikalaka labbaik....
Kusambut panggilan-Mu ya Allah, kusambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kusambut panggilan-Mu....

Aku mendengar kalimat-kalimat pujian itu diucapkan oleh saudara-saudara muslimku. Dengan logat yang berbeda-beda. Tak hanya perbedaan logat ketika melafalkan doa-doa di sepanjang tawaf, perbedaan model pakaian ihram perempuan juga membuat atmosfer yang hadir begitu berwarna di Masjidil Haram. Menurutku inilah keindahan Islam; berbagai macam interpretasi tentang bahasa dan

busana tapi semua tetap bertauhid, menyembah hanya pada satu Tuhan yang sama.

Kakiku semakin susah melangkah. Aku berusaha mengitari Kakbah sedekat mungkin. Kupandang lekat-lekat bangunan ini. Lalu kutatap kakiku yang berjalan tersaruk-saruk di lantai Kakbah. Injakan kaki-kaki besar manusia nan kuat saling bertubrukan di kakiku. Terkadang kakiku yang berganti menginjak kaki-kaki mereka tanpa sengaja. Aura ribuan bahkan puluhan ribu tahun yang lalu tiba-tiba menerpa diri. Ketika kuamati lantai marmer putih sejuk yang kupijak, aku seperti melihat tapak-tapak Adam dan Hawa yang menandai altar ibadah pertama manusia yang dipersembahkan untuk Tuhannya.

Lalu ribuan tahun kemudian, Ibrahim dan Ismail meninggikan fondasinya, menyempurnakan pencarian intelektual manusia akan siapakah Sang Pencipta. Ibrahimlah yang pertama kali mempertemukan manusia dengan fitrahnya, fitrah untuk selalu mencari kekuatan Tuhan. Dialah nabi yang menginspirasi semua perjalanan hajiku, termasuk menginspirasi jutaan umat Islam lainnya, dari berbagai bangsa, ras, dan etnis, untuk datang ke tempat agung ini.

Ibrahim telah meletakkan dasar paling penting dalam kehidupan manusia. Tentang dirinya sendiri yang harus terus dan terus mencari sumber cahaya kebenaran melalui perjalanan spiritual dan

intelektual. Manusia tidak boleh berdiam diri membiarkan diri tersesat dalam kegelapan. Manusia harus terus berjalan menuju tempat yang lebih terang dari sebelumnya. Sebagaimana Ibrahim yang mencari cahaya kebenaran melalui bintang, kemudian berpindah pada bulan, lalu matahari. Hingga akhirnya dia menemukan Allah sebagai "Nur 'ala Nur"...Cahaya di Atas Segala Cahaya.

Air mata kembali berkumpul di sudut mataku.

Aku yakin inilah letak titik nol yang kucari selama ini. Dalam tafakur dan perenungan dalam tenda yang sangat panas di Padang Arafah, aku mengingat-ingat kembali sejarah panjang agamaku.

Pikiranku melayang tentang apa dan siapa aku sebenarnya. Apa dan mengapa Tuhan mengirimku ke dalam dimensi keberadaan. Hanya satu sosok yang hampir saja kulupa, yang akhirnya menjawab semua ini.

Ya Allah, Engkau mengirimnya ke bumi suci ini. Nama yang selama ini kusenandungkan puluhan kali dalam sujudku, namun aku masih belum bisa menggapai dirinya dan syafaatnya.

Seribu empat ratus tahun yang lalu, pada suatu malam, anak manusia bernama Muhammad itu juga bertafakur di sebuah gua bernama Hira' di pegunungan batu Kota Mekkah. Lalu Malaikat Jibril

datang padanya dalam bentuk bagaikan cahaya fajar di ufuk timur, membuat Muhammad menggigil ketakutan.

"'Iqra! Bacalah."

Muhammad ketakutan, bingung dan tak tahu harus menjawab apa. Jibril melanjutkan kata-katanya. Kalimat yang datang langsung dari Allah, merasuk dalam sanubari Muhammad.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu
yang menciptakan.
Dia yang menciptakan manusia dari
segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah.
Yang mengajar (manusia) dengan perantara
kalam (pengetahuan).
Dia mengajar kepada manusia apa yang
tidak diketahuinya.

Malam itu, kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Jibril baru kusadari merupakan kalimat yang sesungguhnya menjadi sumber energi cahaya Islam di muka bumi ini. Kalimat yang mengukuhkan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi.

Air mataku tak bisa kutahan lagi. Kubiarkan dia terus membanjiri baju ihramku. Membanjiri relung-relung perasaanku, yang menyesal betapa aku sering melupakannya selama ini. Di malam

itulah anak manusia bernama Muhammad dikukuhkan menjadi panutan bagiku, juga panutan miliaran manusia lainnya hingga akhir zaman.

Di Padang Arafah ini juga, 23 tahun kemudian, junjunganku bersama ratusan ribu muslim dari berbagai penjuru jazirah Arab datang untuk menunaikan Hajj al Wada', haji perpisahannya. Di tengah peluh dan panas terik matahari yang sama, Muhammad saw. naik ke mimbar untuk menyampaikan khotbah perpisahan. Tak lama setelah itu, sebuah wahyu pamungkas turun padanya.

> *Hari ini telah Kusempurnakan agamamu untukmu, dan telah Kucukupkan padamu nikmat-Ku dan Aku meridai Islam sebagai agamamu.*

Itulah kalimat terakhir dari Tuhan kepada junjunganku, Muhammad saw. Kalimat yang seketika membuncahkan tangis Umar bin Khattab.

"Wahai Umar, apa yang membuatmu menangis?" tanya junjunganku itu sepenuh hati.

"Aku takut, setelah kesempurnaan, hanya akan

ada kekurangan."

Umar sadar bahwa orang yang sangat dicintainya itu telah menyelesaikan tugasnya. Saat berpisah dengan orang paling mulia itu pun sudah semakin dekat. Umar tak tahu harus bagaimana jika orang yang dicintainya itu benar-benar meninggalkan dirinya dan seluruh umat.

Senin, 8 Juni 632. Rasulullah Muhammad saw. mengembuskan napas untuk terakhir kalinya. Hari itu seluruh alam tunduk kehilangan. Kesedihan terdalam mengantarkan manusia berakhlak paling istimewa itu kembali ke haribaan-Nya.

"Wahai saudaraku, barang siapa menyembah Muhammad saw., Muhammad saw. telah wafat, dan barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah kekal, hidup, dan tidak akan mati."

Kata-kata Abu Bakar itu mengentakkan keber"ada"anku. Itulah kata-kata Abu Bakar untuk membangunkan orang-orang yang juga berlinang air mata pada hari itu.

Aku tahu, panutanku itu tidak pernah benar-benar "pergi". Ajaran-ajarannya akan terus hidup sampai akhir zaman. Kurang dari 1 abad setelah Rasulullah wafat, Islam telah mencapai Afrika, sebagian Asia Selatan, bahkan sampai Eropa. Dalam waktu sesingkat itu Islam menyebar jauh melebihi daerah kekuasaan kekaisaran Roma di bawah Julius Caesar si Penakluk.

Allah telah menyemaikan jiwa-jiwa yang terang

benderang, yang damai, dan yang berpikir kepada manusia-manusia sepeninggal Nabi Muhammad saw. Mereka telah membawa berita indah tentang Islam, menyebarkan ideologi tauhid dan pencerahan yang dibawanya. Islam yang tak pernah mempertentangkan wahyu dan akal, keyakinan dan rasionalitas.

Hatiku bergetar mengingat kata-kata ini. Begitu pendek namun begitu menggetarkan.

Iqra' bismirabbikalladzii kholaq.

Jibril malam itu tak meminta Muhammad mendirikan shalat. Jibril tak menyuruhnya berpuasa atau berhaji. Jibril memintanya melakukan satu hal. Membaca—menelaah tanda-tanda alam dan mencari terus sumber-sumber kebenaran segala daya upaya, seperti yang dilakukan Ibrahim as. Ayat tersebut juga dilengkapi perintah untuk membaca sekaligus menyebut asma Allah agar manusia tidak terjerumus dengan keterbatasan akal yang hanya bisa menyesatkan. Demikian wahyu Al-Qur'an yang turun pertama kali itu mengingatkan manusia untuk senantiasa bertauhid dalam perjalanan mencari kebenaran melalui akalnya.

Ibrahim as. yang memperkenalkan, Muhammad saw. yang menyempurnakan.

Lagi-lagi aku bergetar dan air mata ini telah kembali memadati pelupuk mata. Aku menyadari bahwa selama ini aku berkali-kali telah lupa menyebut nama-Nya dalam setiap langkah dan

napas pada awal hari, ketika mata ini diperkenankan membuka kembali.

Perjalanan suci berhaji ini telah membawaku jauh menengok perjalanan panjangku mengarungi samudra kebesaran Islam pada masa lalu. Ritual haji yang kutunaikan hari itu adalah ritual haji yang juga dilakukan jutaan manusia sebelumku.

Allah Maha sempurna telah mempertemukan umat-Nya dalam sebuah forum ibadah yang luar biasa ini. Haji pada masa lalu bukan hanya menjadi ritual ibadah, namun juga sarana taaruf antarumat Islam dari seluruh penjuru dunia. Wahana pertukaran ilmu pengetahuan dan perdagangan antarumat manusia, mengembangkan teknologi dan inovasi yang seharusnya menjadi ghirah peradaban Islam. Itulah yang sesungguhnya mengawali semua kebesaran peradaban Islam masa lalu. Kini, seperti ada mata rantai yang putus.

Seribu tahun Islam bersinar, lalu pelan-pelan memudar. Aku bertanya, *mengapa?*

Karena sebagian umat Islam sudah mulai melupakan apa yang telah diperdengarkan Jibril kepada Muhammad saw. pertama kali. Karena kita terlalu sibuk bercumbu dengan kata jihad yang salah dimaknai dengan pedang, bukan dengan perantara kalam (pengetahuan).

Tangisku terhenti. Aku sudah menemukan titik nol itu. Di sini. Di Padang Arafah ini. Dalam seluruh jiwa ragaku. Aku tak ingin menangis lagi. Karena

aku yakin, Allah telah menyempurnakan Islam. Allah telah meridai Islam sebagai agama yang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia, sampai akhir zaman. Allah membiarkan umat Islam mengalami sendiri pasang surut seperti itu, agar manusia-manusia bisa belajar dari sejarahnya, dari orang-orang terdahulu. Belajar dari keberhasilan sekaligus kegagalan agar manusia memiliki dua sayap pengalaman yang lengkap, untuk membuatnya terbang lebih tinggi pada kemudian hari.

Aku percaya, suatu hari nanti cahaya Islam akan kembali bersinar di muka bumi ini.

Gunung Cahaya, The Mountain of Light, Jabal Nur. Aku memandang lekat-lekat pegunungan tinggi dengan bebatuan terjal itu dari kejauhan. Di tempat itulah aku menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku. Terminal akhir penjelajahanku selama 3 tahun lebih menapak jejak sejarah Islam di Eropa. Itu semua telah membawaku ke titik awal tempat semuanya berasal. Awal diturunkannya Al-Qur'an, awal kelahiran Islam. Agama yang sempurna.

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan....

Eropa, Musim Semi 2011

Jejak Kronologis

Abad 7

610 Turunnya wahyu pertama Al-Qur'an.

632 Nabi Muhammad saw. wafat di Madinah.

655 Islam menyebar hingga ke Irak dan Mesir.

661 Berdirinya kekhalifahan Umayyah.

691 Masjid Al-Aqsa dan Dome of the Rock berdiri di Yerusalem. Islam, Kristen, dan Yahudi hidup dengan damai.

Abad 8

710 Muslim pertama kali masuk Spanyol.

712 Islam menyebar hingga Samarkand, Uzbekistan.

750 Akhir dari kekhalifahan Umayyah, berdirinya kekhalifan Abbasiyah.

762 Baghdad menjadi ibukota Kekhalifahan Abbasiyah.
Khalifah Al Mansur menerjemahkah semua teks pengetahuan Yunani kuno ke dalam bahasa Arab.

785 Mezquita, Masjid Cordoba, didirikan oleh Abd Al-Rahman I, yang meneruskan kekhalifahan Umayyah di Spanyol.

795 Universitas Islam pertama di Spanyol berdiri.

Abad 9

800 Sekolah kedokteran dan konsep rumah sakit modern pertama kali didirikan di kota Baghdad.

832 Khalifah Al-Ma'mun dan Harun Al-Rasyid mendirikan perpustakaan Bait Al Hikmah (House of Wisdom).
Al-Khawarizmi membuat buku *Al-Jabr wa al Muqabilah* yang menjadi pegangan ilmu Aljabar hingga kini.

Abad 10

931 Abu Al-Qasim Al-Zahrawi dari Cordoba menulis *al-Tasrif*, buku ensiklopedia kedokteran, menjadikannya sebagai Bapak Bedah Dunia. Dalam dunia barat, beliau dikenal sebagai Abulcasis atau El-Zahrawi.

936 Kompleks istana Medinat al-Zahra didirikan di Cordoba.

969 Awal dari Dinasti Fatimah di Mesir.

973 Al-Azhar, universitas tertua di dunia, berdiri di Kairo, Mesir.

980 Kelahiran Ibnu Sina, atau yang dikenal sebagai Avicenna, seorang filsuf dan ahli fisika besar.

Abad 11

1009 Al Hakim dari Dinasti Fatimah merusak Gereja Holy Sepulchre di Yerusalem, kemudian memperbaikinya lagi.

1085 Tentara Kristen mengambil alih Toledo di Spanyol.

1095 Paus Urban mengobarkan Perang Salib, memperbolehkan pasukannya membunuh Muslim dengan jaminan surga.

Gerakan Reconquista untuk merebut kembali Spanyol dari Khalifah Islam.

1099 Yerusalem diambil alih tentara Kristen.

Abad 12

1126 Kelahiran Ibn Rushd atau Averroës di Cordoba. Filsuf yang banyak mengkaji karya Aristoteles, memperkenalkan Double Truth Principle yang sangat populer di dunia barat, dan dipercaya menginspirasi Gerakan Pencerahan. (Renaissance) yang mengakhiri Era Kegelapan di Eropa.

1130 Raja Roger II naik takhta di Sicily. Dia melindungi Islam dari Perang Salib.

1154 Tabula Rogeriena atau Book of Roger, peta dunia yang dibuat oleh Al-Idrisi membantu ekspedisi Vasco de Gama dan Colombus.

1193 Yerusalem kembali direbut oleh tentara Islam di bawah Salahudin.

Abad 13

1219 Tentara Mongol menyerang Baghdad, menghancurkan Bait Al Hikmah, dan membakar seluruh ilmu pengetahuan di dalamnya.

1236 Cordoba jatuh ke tangan Kristen.

1238 Muslim di Spanyol terdesak hingga Granada, Dinasti Nasrid mendirikan Al-Hambra sebagai benteng terakhir umat Islam di Eropa.

1258 Akhir dari Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

1271 Kerajaan Islam pertama di Indonesia, Samudra Pasai, berdiri.

Abad 14

1300 Kemunduran Kekaisaran Byzantium di Constantinople dan tumbuhnya cikal bakal Kekhalifahan Ottoman (Usmaniyah) di Istanbul, Turki.

1313 Bangsa Mongol yang menyerang Baghdad mulai beralih memeluk Islam, mendirikan dinasti baru hingga ke India, Pakistan, dan

Afganistan.

Abad 15

1453 Kekhalifan Ottoman mengambil alih Constantinople, selanjutnya berubah nama menjadi Istanbul.
Gereja Kristen Ortodoks terbesar di dunia berubah menjadi masjid.

1492 Benteng Granada jatuh, Ratu Isabella mengusir Islam dan Yahudi dari tanah Spanyol. Buku-buku pengetahuan, agama, dan warisan peradaban Islam Cordoba dibakar di lapangan Vivarrambla Granada.

1498 Ekspedisi Vasco de Gama dari Portugis mendarat di India atas bantuan navigator muslim Ahmad Ibn Majid.

Abad 16

1520 Puncak kejayaan Kekhalifahan Ottoman Istanbul di bawah Sulayman the Magnificent.

1529 Ekspedisi Sulayman ke Eropa tertahan di kota Wina, Austria.

1565 Ekspedisi Kesultanan Ottoman ke Indonesia, membantu Sultan Aceh melawan Portugis di Selat Malaka.

Abad 17

1602 Berdirinya VOC, awal era kolonialisme Belanda di Indonesia.

1632 Taj Mahal didirikan oleh Shah Jehan, dari Dinasti Mughal di India.

1683 Ekspedisi kedua Sultan Ottoman ke Wina di bawah pimpinan Kara Mustafa Pasha dipukul mundur di Bukit Kahlenberg, Wina, Austria.

1688 Beograd dikuasai Kesultanan Ottoman. Islam menyebar cepat di Semenanjung Balkan yang kemudian menjadi Yugoslavia dan Bosnia Herzegovina.

Abad 18

1707 Kemunduran Dinasti Mughal di India, serangan dari bangsa Persia.

1736 Nadir Shah, Raja Persia menguasai Kota Delhi, India.

1757 Awal era kolonialisme Inggris di India.

1789 Ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir dan Afrika Utara.

1799 Jenderal Perang kepercayaan Napoleon, Jacques-Francois Menou, menemukan Batu Rosetta.

Abad 19

1801 Napoleon kembali ke Paris, Jenderal Jacques-Francois Menou beralih memeluk Islam.

1803 Napoleon memerintahkan membangun Arc du Triomphe du Carrousel dan Arc du Triomphe de l'Etoile dalam garis Axe Historique di kota Paris.

1805 Kolonialisasi negara-negara muslim oleh negara Eropa semakin gencar.
1827 Kemuduran Kesultanan Ottoman.
1877 Perang Rusia-Turki di Semenanjung Balkan. Awal jatuhnya Yugoslavia menjadi negara komunis.

Abad 20

1914 Pembunuhan Franz Ferdinand dari Austria yang memicu Perang Dunia I.
1920-an Gelombang nasionalisme di negara-negara berpenduduk Muslim (termasuk Sumpah Pemuda 1928 di Indonesia).
1925 Berdirinya Republik Turki, era berakhirnya kekhalifahan Ottoman.
1928 Gerakan Sekulerisme di Turki di bawah Mustafa Kemal Ataturk. Islam tidak lagi menjadi agama resmi di Turki.
1935 Ataturk mengubah Hagia Sophia menjadi museum, melarang perempuan muslim memakai jilbab di tempat-tempat umum.
1939 Awal Perang Dunia II. Invasi Nazi Jerman di Eropa.
1940-an Perjuangan merebut kemerdekaan di negara-negara muslim (termasuk Indonesia pada 1945, dan Pakistan pada 1947). Lahirnya negara-negara muslim baru.
1998 Uji coba nuklir Pakistan.

Abad 21

2001 Serangan teroris terhadap menara kembar WTC di New York yang memicu ketegangan dunia Islam dan Barat.

2003 Invasi tentara sekutu ke Baghdad total memorakporandakan pusat peradaban Islam masa lalu.

Lukisan Kara Mustafa Pasha yang terus "diziarahi" turis dari Turki. Ketika aku dan Rangga mengunjungi museum ini untuk kedua kalinya, sebuah ekskursi anak-anak SD tengah berlangsung di sana. Kami takkan lupa dengan kata-kata guru pada murid itu yang menjadi *guide*. Ia menjelaskan siapa Kara Mustafa bagi sejarah Wina. "*Er war ein Mörder*." Dia adalah seorang pembunuh.

Sumber: Koleksi Pribadi

Turki melawan Swiss. Aku berada di tengah-tengah kerumunan ini. Aku ingat kata Fatma, Turki akan bersinar dalam kejuaraan bergengsi ini. Benar adanya, Turki berhasil masuk semifinal pertama kali dalam sejarah sepak bola dunia di ajang Piala Eropa 2008.

Sumber: Diunduh dari: http://tuileriesfutur.blogspot.com/2010_03_01_archive.html (20 Mei 2011)

Quadriga Arc de Triomphe du Carrousel berlatar belakang horizon garis lurus Axe Historique yang membelah kota Paris. Marion mengatakan, Napoleon membuat garis imajiner ini sepulangnya dari ekspedisi Mesir, searah kiblat.
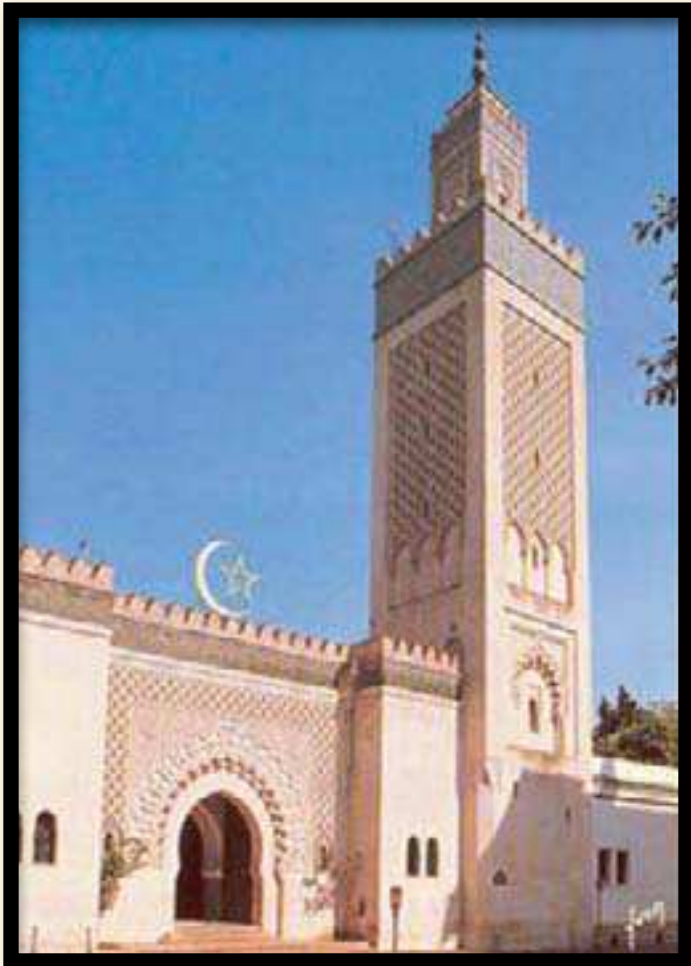
Sumber: Diunduh dari situs resmi Masjid Paris http://www.mosquee-de-paris.net/artman/uploads/1-03w.jpg (20 Mei 2011)

Le Grande Mosquee de Paris, Masjid Agung Paris di pusat kota Paris. Masjid ini pernah menyelamatkan puluhan warga Yahudi dari kejaran tentara Nazi Jerman.

Sumber: Koleksi Pribadi

Beratus tahun lalu, kumandang azan pernah membahana dari puncak menara Mezquita ini. Kini sejarah memaksa masjid ini menerima identitas baru sebagai Gereja Katedral terbesar di Cordoba.

Sumber: Koleksi Pribadi

Hatiku berdesir di Hagia Sophia Istanbul, melihat medalion raksasa bertuliskan Allah dan Muhammad, mengapit gambar Bunda Maria yang tengah memangku bayi Yesus.

Sumber: Koleksi Pribadi

Gereja Hagia Irene masih berdiri tegak lengkap dengan semua simbol Kristennya. Berada tepat di halaman kompleks Istana Topkapi, pusat kekhalifahan Islam Ottoman di Turki.

Sumber: Koleksi Pribadi

Siapa pun akan terpana menyaksikan keindahan atap kubah Blue Mosque, lambang supremasi kehebatan arsitektur zaman Sultan Ahmed dari kekhalifahan Ottoman di Istanbul.

Sumber: Koleksi Pribadi

Mihrab Mezquita kini tak bebas lagi. Jeruji besi yang dibangun memisahkanku dengan inti bangunan "Masjid Katedral" ini. Aku hanya bisa berdoa semoga suatu saat ada yang merobohkan jeruji itu.

Sumber: Koleksi Pribadi

Vienna Islamic Centre, masjid terbesar di Austria. Terletak di sebelah Sungai Danube. Banyak warga asli Eropa yang akhirnya mendapat hidayah dan beralih memeluk Islam di masjid ini.

Sumber: Koleksi Pribadi

Museum Kota Wina, Wien Stadt Museum, letaknya menyelip di dekat Gereja Baroque St. Charles. Kedua tiang yang mengapit gereja itu terinspirasi bentuk minaret masjid, yang ironisnya kini justru menjadi topik kontroversi di Eropa.

Sumber: Koleksi Pribadi

Schatzkammer, Museum Harta Kerajaan di kompleks Istana Hofburg Wina, tempat mantel Raja Roger II yang berkaligrafi Arab disimpan.

Sumber foto lain:

- Kara Mustafa (hlm. 85)—Sumber Pribadi
- Piring di Museum Louvre (hlm. 154) http://depts.washington.edu/silkroad/museums/ml/khurasan.html, diunduh tanggal 10 Februari 2011
- Ugolino (Lukisan Bunda Maria hlm. 164) http://en.wikipedia.org/wiki/File:Ugolino_di_Nerio_1315_1320_La_Vierge_et_l_Enfant_Sienne_detail.jpg, diunduh tanggal 10 Februari 2011 (public domain)

Tentang Penulis

Hanum Salsabiela Rais, adalah putri Amien Rais, lahir dan menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari FKG UGM. Mengawali karier sebagai jurnalis dan presenter di Trans TV.

Hanum memulai petualangan di Eropa selama tinggal di Austria bersama suaminya Rangga Almahendra dan bekerja untuk proyek video *podcast Executive Academy* di WU Vienna selama 2 tahun. Ia juga tercatat sebagai koresponden detik.com untuk kawasan Eropa dan sekitarnya.

Tahun 2010, Hanum menerbitkan buku pertamanya, *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*. Sebuah novel biografi tentang kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup.

Rangga Almahendra, adalah suami Hanum Salsabiela Rais, teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta, berkuliah di Institut Teknologi Bandung, kemudian S2 di Universitas Gadjah Mada, keduanya lulus *cumlaude*.

Memenangi beasiswa dari Pemerintah Austria untuk studi S3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan berpetualang bersama sang istri menjelajah Eropa. Pada tahun 2010 ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor di bidang International Business & Management.

Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada. Rangga sebelumnya pernah bekerja di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta.

Untuk mengontak penulis, silakan mengirim e-mail ke hanumrais@gmail.com atau ralmahen@yahoo.com. Kunjungi juga situs resmi buku ini di www.hanumrais.com.

“Danke”

“Sebagian foto-foto itu tak terselamatkan lagi, tapi kita masih bisa menyelamatkan kenangan perjalanan kita dalam sebuah buku. Kita harus menulis. Bukan hanya untuk kita, tapi juga membaginya untuk yang lain.” Rangga melihat kasihan kepada saya yang terus-menerus menyalahkan diri sendiri. Saya baru saja menjatuhkan *harddisk* baru berisi penuh foto kenangan perjalanan kami selama di Eropa.

Untuk itu, pertama-tama saya ingin mengucapkan “danke”, terima kasih kepada teman perjalanan sekaligus teman hidup saya, Rangga Almahendra, suami yang juga sekaligus menjadi

penulis kedua buku ini. Ia yang memberi ide dan selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan buku ini. Ialah teman diskusi yang membuat perjalanan di Eropa ini menjadi luar biasa.

Terima kasih juga saya hunjukkan pada orang-orang yang saya temui selama 3 tahun perjalanan saya di Eropa ini. Termasuk juga pahlawan-pahlawan Islam dari masa lalu, pembawa cahaya kedamaian dan pengetahuan, yang justru baru saya "temui" selama saya tinggal di Eropa.

Untuk teman-teman di *Muslimische Jugend Österreich* (MJÖ), Sara, Barbara, Dahlul, Ilma, Erika, Hanife, Sherin, Jasmine, Farid, dan Lajali. Mereka semua adalah inspirasi saya untuk menulis buku ini. Juga untuk kawan-kawan di kampus WU dan JKU: Phillip, Kathleen, Shalini, Khan, Wang Myu-Chun, Geraldine Oh-Saune, Elizabeth, dan Xiao Wei yang telah menjadi partner debat yang mengasyikkan. Untuk seluruh keluarga besar Warga Pengajian Wina (Wapena)-KBRI Austria, serta rekan-rekan PPI Austria dan PPI Dunia yang namanya tidak mungkin disebut satu per satu. Untuk keluarga besar KBRI di Wina, kerabat saya di Wina: Tutie-Ali Nasir, Sinta-Lalu Muhammad Iqbal, Riena-Iskhak Fathonie, Nuning-Benny Lubiantara, Cici Kramar, A Man-Ewald Kutzenberger, Kak Risma, dan Eva-Wolfgang Obenaus.

Tak lupa saya juga ingin mengucapkan terima kasih pada Ibu Siti Gretiani, Mbak Fialita

Widjanarko dan seluruh staf PT Gramedia Pustaka Utama yang membantu penerbitan dan mempromosikan buku ini. Juga untuk rekan-rekan saya di Trans TV, detik.com, PAN, Budi Mulia Dua, termasuk juga Keluarga Besar Muhammadiyah, guru-guru sekolah, dan teman-teman di mana pun berada yang memperkaya wawasan dan perspektif dalam menulis dan menuntaskan buku ini.

Terakhir, saya ingin mempersembahkan terima kasih yang tak terhingga untuk keluarga di Yogya: Bapak, Ibu, Papa, Mama, serta seluruh keluarga besar Amien Rais dan Muslam-Dahlan lainnya. Ke mana pun saya pergi mengembara, keluarga adalah rumah untuk kembali.

Aku mengucek-ucek mata. Lukisan Bunda Maria dan Bayi Yesus itu terlihat biasa saja. Jika sedikit lagi saja hidungku menyentuh permukaan lukisan, alarm di Museum Louvre akan berdering-dering. Aku menyerah. Aku tidak bisa menemukan apa yang aneh pada lukisan itu.

''Percaya atau tidak, pinggiran hijab Bunda Maria itu bertahtakan kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illallah*, Hanum,'' ungkap Marion akhirnya.

•••

Apa yang Anda bayangkan jika mendengar "Eropa"? Eiffel? Colosseum? San Siro? Atau Tembok Berlin?

Bagi saya, Eropa adalah sejuta misteri tentang sebuah peradaban yang sangat luhur, peradaban keyakinan saya, Islam.

Buku ini bercerita tentang perjalanan sebuah "pencarian". Pencarian 99 cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan Islam di benua ini.

Dalam perjalanan itu saya bertemu dengan orang-orang yang mengajari saya, apa itu Islam *rahmatan lil alamin*. Perjalanan yang mempertemukan saya dengan para pahlawan Islam pada masa lalu. Perjalanan yang merengkuh dan mendamaikan kalbu dan keberadaan diri saya.

Pada akhirnya, di buku ini Anda akan menemukan bahwa Eropa tak sekadar Eiffel atau Colosseum. Lebih...sungguh lebih daripada itu.

"Buku ini berhasil memaparkan secara menarik betapa pertautan Islam di Eropa sudah berlangsung sangat lama dan menyentuh berbagai bidang peradaban. Cara menyampaikannya sangat jelas, ringan, runut, dan lancar mengalir. Selamat!"

–M. Amien Rais
(Ayahanda Penulis)

"Pengalaman Hanum sebagai jurnalis membuat novel perjalanan sekaligus sejarah ini mengalir lincah dan indah. Kehidupannya di luar negeri dan interaksinya dengan realitas sekulerisme membuatnya mampu bertutur dan berpikir *'out of the box'* tanpa mengurangi esensi Islam sebagai *rahmatan lil alamin*."

–Najwa Shihab
(Jurnalis dan Host Program *Mata Najwa*, Metro TV)

"Karya ini penuh nuansa dan gemuruh perjalanan sejarah peradaban Islam Eropa, baik pada masa silam yang jauh maupun pada masa sekarang, ketika Islam dan Muslim berhadapan dengan realitas kian sulit di Eropa."

–Azyumardi Azra
(Guru Besar Sejarah, Direktur Sekolah Pascasarjana UIN, Jakarta)

"Hanum mampu merangkai kepingan mosaik tentang kebesaran Islam di Eropa beberapa abad lalu. Lebih jauh lagi, melihat nilai-nilai Islam dalam kehidupan Eropa. Islam dan Eropa sering ditempatkan dalam stigma 'berhadapan', sudah saatnya ditempatkan dalam kerangka stigma 'saling menguatkan'."

–Anies Baswedan
(Rektor Universitas Paramadina dan Ketua Indonesia Mengajar)

NONFIKSI/NOVEL ISLAMI

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com